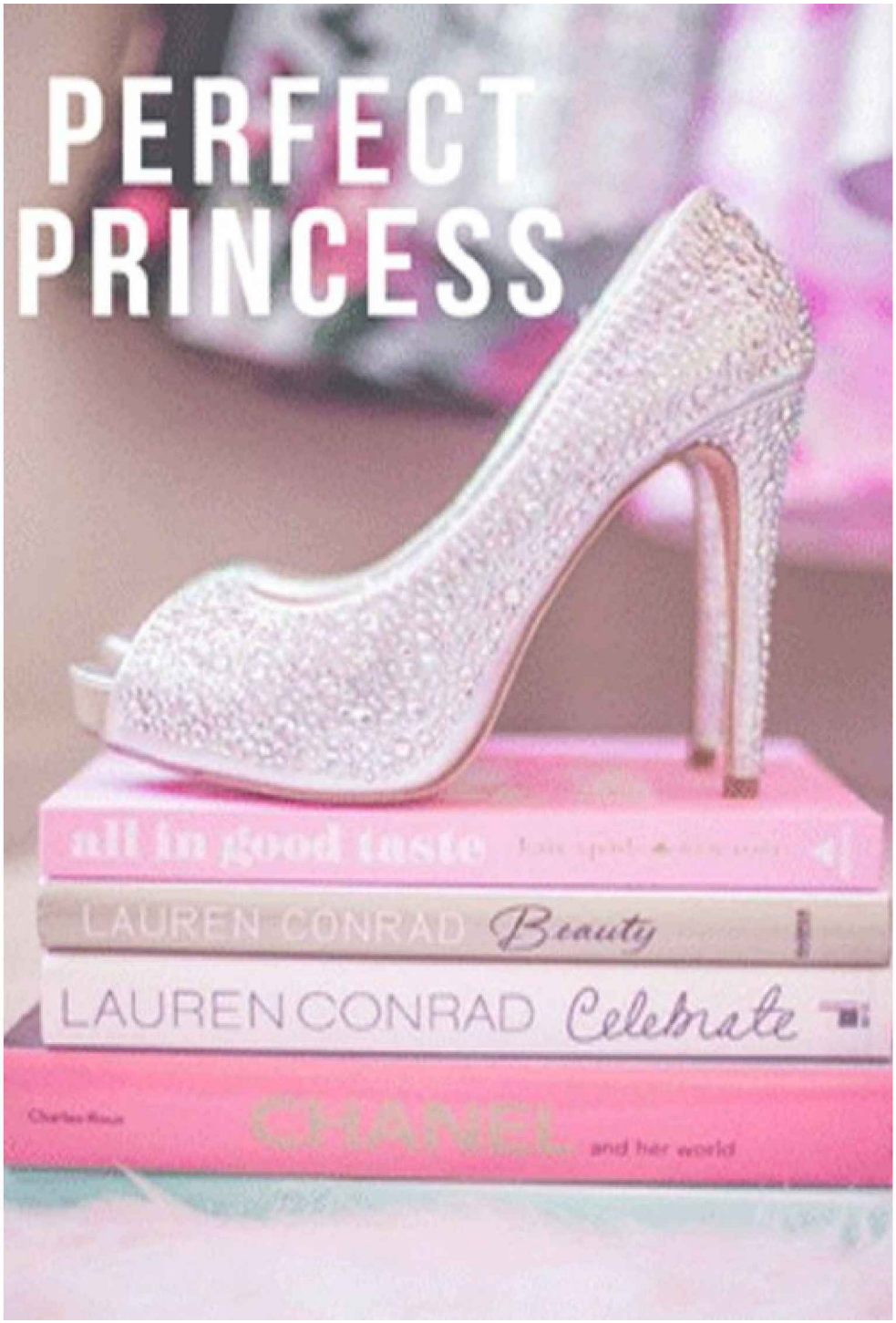
PERFECT
PRINCESS
all in good taste
LAUREN CONRAD Beauty
LAUREN CONRAD Celebrate
CHANEL
and her world

Ebook di terbitkan melalui :

Venom Publisher

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

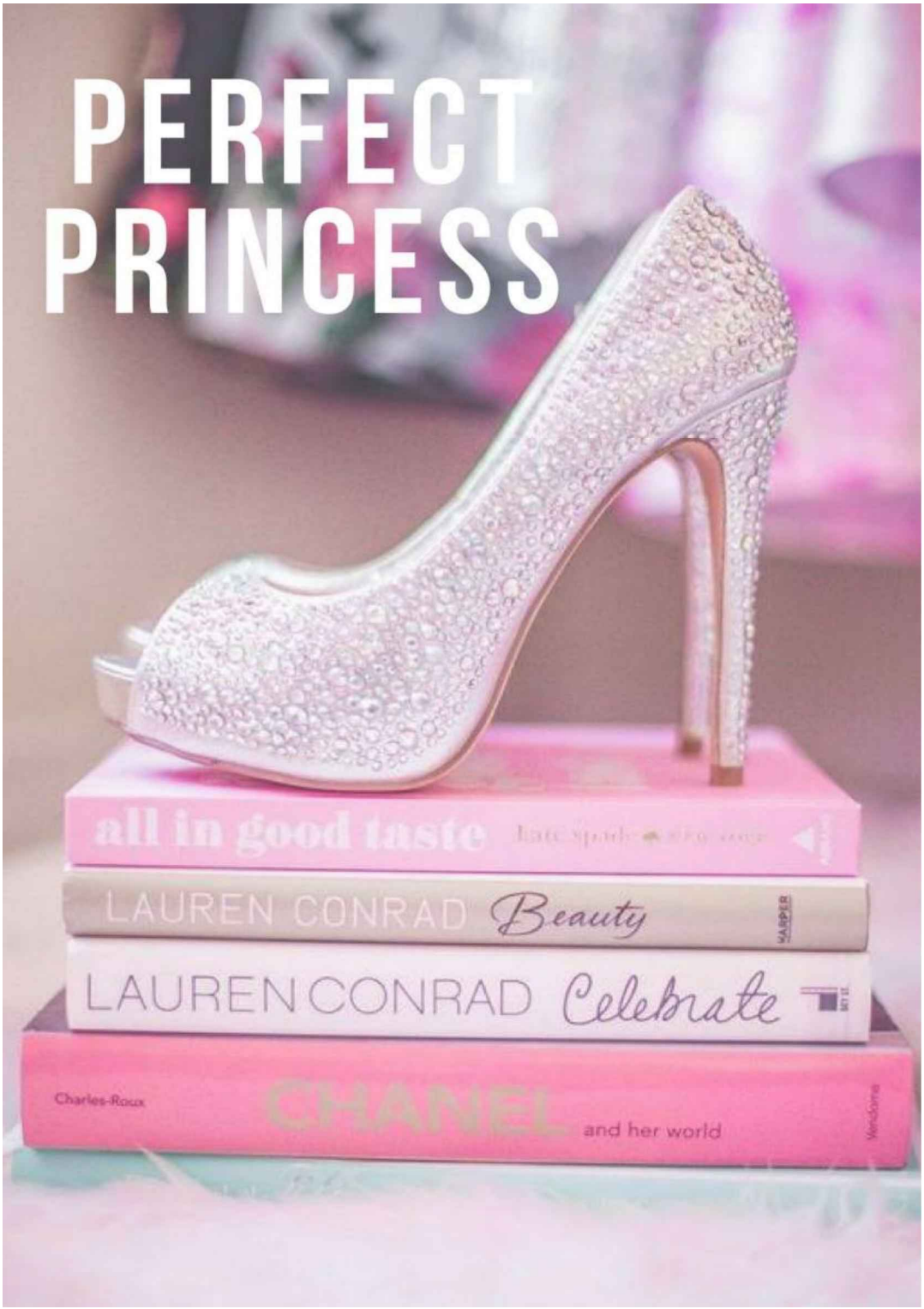
PERFECT
PRINCESS
all in good taste
LAUREN CONRAD Beauty
HARPER
LAUREN CONRAD Celebrate
Charles-Roux
CHANEL
and her world
Vendôme

Perfect Princess

Book 1

Prolog

Di dunia ini, tidak ada yang dapat menyangkal kalimat; Sang penguasalah pemenangnya. *Yeah*… seperti sekarang, tidak ada seorang murid atau penghuni Korea Art High School yang menolak apa lagi membantah kalimat keramat yang sejak dulu telah tertanam dan membumi disana. Korea Art High School adalah sebuah Sekolah menengah atas yang tersohor sejak tahun 1991 di Seoul, Korea Selatan. Sekolah kejuruan khusus itu begitu memiliki banyak kepamoran dan penghargaan dari seluruh masyarakat, terutama orang-orang penting di Negara itu.

Fasilitas lengkap, mewah dan berkelas KAHS yang tidak pernah berada di urutan kedua telah menjadikan sekolah itu sebagai sekolah bergengsi disepanjang karirnya. Hanya orang-orang menengah keatas atau lebih tepatnya, kalangan elit saja yang dapat menginjakkan kaki disana. Bukan hanya berniat mencari ilmu, tapi mereka juga mati-matian masuk kesekolah berkelas itu hanya demi sebuah kepopuleran semata. Jika pun ada kalangan menengah, hanya sebatas kau menengah, karena kalangan bawah tidak akan pernah bisa untuk sekedar menyentuh gerbang sekolah itu. Belum lagi, kaum menengah akan dianggap sebagai para kaum buangan yang tersisihkan. Dan tradisi itu selalu ada disepanjang tahun.

Semakin tahun, KAHS semakin menuai pujian dan prestasi. Hampir seluruh mantan murid sekolah itu mendapatkan kesuksesan yang nyata; ada yang menjadi model, pengusaha musik, penyanyi, anggota kepemerintahan, penari ballet dan bahkan penyanyi Internasional. Hingga dengan hanya melihatnya, para bangsawan kaya raya tidak akan berpikir dua kali untuk mendaftarkan anak-anak mereka disana.

KAHS terletak ditengah-tengah kota, memiliki ukuran besar yang mengagumkan, bahkan tidak ada satu manusia waras manapun yang mau

menjelajahi tempat itu dengan berjalan kaki. Tentu saja, dengan ukuran sekolah itu yang melebihi 2 kali lipat lapangan sepak bola; ada 5 buah gedung besar yang memiliki empat lantai pada masing-masing gedungnya, gedung itu digunakan untuk proses belajar mengajar. Delapan Aula pertemuan, sebuah kantor khusus untuk para pengajar, sebuah kantor khusus untuk para petugas keamanan dan dua kantin dengan latar belakang berbeda. Kantin utama digunakan para Darah Biru, begitulah mereka menyebut murid-murid kalangan atas, sedangkan kantin yang satunya, digunakan para Darah Campuran, sebutan untuk murid kalangan menengah yang kerap kali menjadi olokan para Darah Biru.

KAHS dilindungi oleh tembok beton yang menjulang tinggi disekeliling area sekolah hingga tidak akan ada satu penjahat pun yang mau menyusup kesana karena hanya akan mendapatkan kata lelah dan sia-sia. Jika dipandang dari luar sekolah, orang-orang akan berdecak kagum dan tidak dapat untuk sekedar menutup mulutnya karena sekolah itu tak ubahnya seperti sebuah istana kerajaan yang mewah dan elegan dengan desain interior campuran Eropa-Korea Modern. Dan jika mereka telah memasuki tempat itu, mereka akan berkata dalam hati, tempat ini adalah surga.

Tidak ada satu pun sekolah di Korea yang memiliki Lift di dalamnya. Sebuah lapangan bola di dalam gedung sekolah, terletak di lantai satu karena para lelaki Darah Biru terlalu malas terkena sinar matahari yang merepotkan. Sekolah itu… benar-benar mengesankan.

Kembali pada kalimat, sang penguasalah pemenangnya. Setiap tahunnya, KAHS akan memiliki sosok-sosok murid yang telah berhasil menjadikan KAHS berada dalam genggamannya. Mereka-mereka yang pernah berada di posisi itu berasal dari Darah Biru, memiliki latar belakang keluarga yang disegani dan di puji, bahkan tidak luput dari para penjilat menjijikkan. Berperawakan sempurna tanpa cacat sedikit pun meski hanya seperti bibir tebal yang tidak sempurna. Beberapa mantan Raja atau Ratu KAHS bahkan telah menjadi selebritis papan atas Korea yang tentu saja terkenal karena embel-embel KAHS.

Biasanya, mereka yang pernah berada di posisi itu hanya akan mengecap kekuasaannya tidak lebih dari satu tahun, karena setiap kali tahun ajaran baru, akan ada murid-murid yang lebih unggul dari pada *dia yang sebelumnya.* Tapi, hal itu tidak lagi terjadi sejak tahun 2017 hingga 2018 ini. Sejak seorang gadis dengan latar belakang yang *tidak terkalahkan,* arogan, sadis, bermulut tajam dan memiliki sebutan sebagai seorang *Princess*, bukan Ratu seperti mereka-mereka yang sebelumnya. Berperawakan seperti dewi Yunani yang memiliki ketajaman wajah memesona yang tak terkalahkan, lembut seperti seorang Princess yang berada di Dunia Barbie. Tidak ada satu pun murid baru yang dapat menyaingi dan mengambil kekuasaan dalam genggamannya.

Shin Je Wo, gadis berumur 16 tahun, seorang cucu dari Shin Tae Wa, pengusaha sukses Korea yang memiliki Resort, Hotel, Departemen Store terkenal di Korea dan yang lebih penting, lelaki itu adalah jantung Korea Art High School. Shin Tae Wa telah menjadi penyumbang dana terbesar KAHS sejak sekolah itu berdiri. Pemilik KAHS dan seluruh orang-orang yang ada didalamnya, tunduk pada Tae Wa dan perintah-perintahnya. Untuk itu, bisa dibayangkan bagaimana besarnya kepopuleran seorang gadis bernama Shin Je Wo. Gadis cantik dengan wajah yang tidak sesuai akan sifat mengerikannya, *yang tidak terkalahkan*. Wajahnya lembut seperti malaikat, namun banyak yang mengatainya dengan sebutan Iblis betina yang tentu saja disambut Je Wo dengan tawa hambarnya.

Princess adalah panggilan Tae Wa untuknya. Panggilan itu sangat tepat untuk gadis yang memang berperawakan bak seorang *Princess* di sebuah kerajaan. Gadis itu memiliki tubuh yang tidak telalu tinggi, bahkan tinggi tubuhnya sama sekali belum mencapai 155 cm. Wajahnya polos namun tampak tegas, terkadang terlihat sensual ketika wajahnya memerah menahan marah. Tubuh Shin Je Wo tidak dapat dikatakan biasa dengan ukuran penting dibagian-bagian tubuhnya yang membuat para lelaki terus melemparkan tatapan lapar padanya. Je Wo juga sangat senang dengan panggilan Princess, yang tidak jarang membuat para Darah

Campuran yang selalu menjadi bahan olokannya, meradang setiap kali mendengar sebutan Princess karena menurut mereka sama sekali tidak cocok untuknya.

Dan, selama hampir Dua tahun belakangan ini, Shin Je Wo adalah satu-satunya penguasa mutlak di KAHS. Sejarah kekuasannya bisa saja dijadikan sebuah buku untuk dipajang di Perpustakaan sekolah agar nanti, saat ia keluar dari sana, semua akan tahu siapa seorang Princess Shin Je Wo. Gadis itu adalah gadis yang sulit untuk ditebak sifat dan pemikirannya. Tidak mudah menyebut seseorang dengan kata teman selain Soo Yoon So, kakak kelasnya, gadis yang memiliki sedikit kemiripan dengan sifatnya namun Yoon So masih memiliki sisi manis dibandingkan dirinya. Lalu Han Cheonsa, seorang guru Theater yang tidak pernah disebut sebagai *Sam* oleh Je Wo. Gadis itu lebih memilih memanggilnya dengan sebutan Omma karena Cheonsa selalu mengomeli tingkahnya setiap kali mereka bertemu.

Shin Je Wo selalu dikelilingi banyak orang, yang menurut pemikirannya dapat berjalan sejajar dengan dirinya yang berkuasa. Mereka haruslah berasal dari Darah Biru, bukan Darah Campuran karena Je Wo sangat membenci para Darah campuran. Ia bahkan memiliki lima orang musuh dari Darah Campuran yang selalu mengusik kesenangannya. Kelima orang itu adalah Shin Seo Kyung, Han Eunjin, Choi Eunra, Park Jinla dan Lee Daena. Kelima gadis yang dulu selalu berjuang mati-matian mendekatinya, memuji dirinya hingga lelah namun hanya dua orang diantara mereka yang benar-benar pernah berada di meja kantin yang sama bersama Je Wo, bahkan cukup lama, hingga suatu hari, karena sifat penghianat dan menjijikkan yang pernah mereka lakukan pada Je Wo, keduanya harus menerima tendangan selamat tinggal oleh Je Wo.

Je Wo tidak suka ditusuk dari belakang ketika tangannya mulai dapat menerima, Je Wo tidak suka pada sifat memelas dan cengeng untuk orang-orang disekitarnya, bahkan, begitu banyak sifat lemah yang tidak ia sukai, hingga jika saja dari mereka yang berada disekitarnya memiliki salah satu sifat seperti itu, dengan senang hati ia akan membuangnya.

Kembali kepada lima gadis itu, atau yang sering disebut Je Wo sebagai Kaum Tersesat yang Malang. Kenapa Je Wo harus menyebutnya sebagai Kaum Tersesat yang Malang? Karena menurut gadis itu, mereka semua tidak memiliki jati diri. Seperti benalu yang hanya dapat menempel pada inangnya tanpa mau berbuat apa-apa. Mereka adalah orang-orang yang ingin disebut si Putih, padahal selalu menjadi si Hitam setiap kali memikirkan bagaimana cara membalas perbuatan Je Wo. Shin Je Wo sendiri, meski sangat congkak namun tidak pernah mau menjadi si Munafik yang menyedihkan. Ia tahu dia adalah si Hitam dan tidak pernah menklaim diri sebagai si Putih. Maka itu, dia begitu membenci para Kaum Tersesat yang malang, kaum yang selalu mencari cara untuk menjatuhkan dirinya, kaum yang terkadang menjadi santapan mulut tajam dan sikap angkuhnya.

Dan sekarang, sebuah cerita baru akan kembali mengukir sejarah seorang Shin Je Wo, si *Princess* KAHS.

1
Dia berbeda.

Kedua mata lentiknya mengerjap setelah kuas Maskara yang berada di tangan kanannya selesai memperindah kedua mata tajamnya. Selanjutnya, tangan lembutnya meraih sebuah *Liphgloss* Orange muda yang *soft,* memberikan sentuhan ringan diatas bibir penuh dan sensualnya. Bibir atas dan bawahnya saling membentur lembut beberapa saat demi menyempurnakan tatanan warna *Liphgloss*-nya. Itu adalah sentuhan terakhirnya pagi ini.

Ketika ia mundur beberapa langkah kebelakang, untuk memerhatikan penampilannya yang seperti biasa, tampak memukau dan memesona dengan seragam KAHS; rok biku-biku berwarna Abu-abu bercampur Hijau dan Merah yang bermotif kotak-kotak, yang memiliki ukuran teramat pendek. Lalu menutupi kemeja putihnya dengan Blazer hitamnya yang memiliki dua kancing didepan, menyisakan bagian dadanya yang sedikit menyembul kedepan.

"Sempurna." Gumamnya bangga dengan seringaian penuh.

Je Wo memutar tubuhnya kebelakang, mendekati rak koleksi tasnya dan menyambar sebuah tas ransel berwarna merah. Kemudian langkahnya lurus kedepan, kearah meja belajarnya yang rapi tanpa debu. Sekali lagi, tangannya menyambar Iphone miliknya yang berwarna putih, sebelum keluar dari kamarnya.

Kaki mulusnya yang hanya tertutup kaus kaki putih sebatas mata kaki, melangkah santai ketika ia menuruni satu persatu anak tangga menuju ruang makan. Rumahnya besar dan luas, serta kemewahan yang semakin menyempurnakannya. Anak tangganya saja berlapis karpet lembut tanpa bulu berwarna hijau, lalu pegangan tangganya yang berlapis emas murni semakin menambah kecantikan dan kepantasan Shin Je Wo untuk berjalan disana.

Mata gadis ini menyipit kecil ketika ia melemparkan senyuman tipisnya yang menawannya pada seorang Kakek Tua yang sedang menunggunya di meja makan.

Shin Tae Wa adalah satu-satunya keluarga yang Je Wo miliki saat ini. Ayahnya, Shin Yo Jin, meninggal akibat sebuah kecelakaan ketika ia masih berada didalam kandungan Ibunya. Sedangkan Ibunya, Lily Han, wanita keturunan Italia-Korea, meninggal ketika Je Wo memasuki usia kelima tahun. Kecantikan Je Wo memang mewarisi kecantikan Ibunya yang berhati lembut dan memiliki senyuman teduh yang menyejukkan setiap mata yang melihatnya.

"Selamat pagi, *Princess*." Sapa Tae Wa riang ketika langkah Je Wo semakin mendekat.

Je Wo menunduk sekedar, memberikan kecupan singkat diatas pipi kiri Kakeknya, "Selamat pagi, Kakek." Jawab Je Wo dengan suara cerianya di pagi hari. Je Wo memutari meja, duduk dibangku yang terletak di samping kanan sisi meja.

"Sore ini aku akan berangkat ke New York, aku akan menetap selama dua hari disana," ujar Tae Wa, Je Wo melirik lelaki itu dari ekor matanya, "Kau bisa pulang sebelum aku berangkat, P*rincess*?" pintanya.

Kepala Je Wo mengangguk kecil, "Hanya jika Kakek membawakan sebuah poster serta tanda tangan Justin Bieber untukku saat pulang nanti." Jawabnya ringan dengan senyuman jahil.

Sebelah alis Tae Wa terangkat ketika kekehan gelinya terdengar. "Lagi?"

Shin Je Wo memang fans sejati untuk seorang Justin Bieber. Ketampanan bocah laki-laki dan suara serta lagu-lagu indah milik lelaki itu membuat ia selalu ingin mendapatkan apa saja yang berhubungan dari seorang Justin Bieber. Entah sudah berapa tumpuk Album Original Justin Bieber yang ia miliki. Belum lagi koleksi poster yang diatasnya terdapat tanda tangan bocah itu, namun ia tidak pernah mau memajangnya karena tidak mau mengambil risiko, seperti posternya yang akan sobek atau berdebu.

"Tidak ada poster, maka Kakek jangan mencoba untuk pulang kerumah."

"Oh, seingatku rumah ini masih menjadi milikku."

"Apa peduliku."

Bahu letih lelaki tua itu bergoyang saat tawa besarnya terdengar. Je Wo memang keras kepala dan selalu membuat peraturan sesuka hatinya. Tapi Tae Wa selalu menyukai segala sifat Cucu satu-satunya itu. Je Wo sudah menjadi nyawanya sejak anak dan menantunya pergi meninggalkan Tae Wa untuk selamanya. Kecerewatan Je Wo, rengekan manja Je Wo dan segala kelakuan gadis itu, selalu menjadi hiburan tersendiri untuknya. Apa pun yang Je Wo inginkan, akan ia penuhi meski ia harus bertarung nyawa sekalipun.

Tidak jarang ia mendengar desas desus mengenai sifat mengerikan cucunya dari orang lain, tapi apa pedulinya? Hanya Shin Je Wo satu-satunya yang ia miliki saat ini dan sudah menjadi tanggung jawabnya untuk membuat gadis itu bahagia dengan melakukan apa saja yang cucunya minta.

Je Wo melirik sepiring Sandwich yang telah tersaji di depannya. Decakan protesnya mulai terdengar hingga seorang pelayan muda yang sejak tadi berdiri disamping dirinya menegakkan tubuh terkejut. Je Wo melirik pelayan itu dari ekor matanya keatas, mengernyitkan dahinya sesaat sebelum berkata dengan ketus. "Singkirkan Selada dan tomatnya."

Pelayan itu bergerak secepatnya setelah sedetik perintah yang Je Wo berikan. Pelayan itu baru saja bekerja hari ini setelah dua pelayan lainnya berhenti dibulan yang sama karena tidak tahan mendengar perintah dan omelan Shin Je Wo selama bekerja.

Je Wo memang membenci Selada dan tomat. Meski ia tidak membenci sayuran, tapi untuk kedua sayuran itu ia begitu anti melihatnya.

Ruang makan terdengar sunyi sesaat ketika Je Wo dan Tae Wa memulai sarapan pagi mereka. Hanya sesaat, karena setelah memotong tiga bagian Sandwich lalu memakannya dan meneguk susunya, kemudian membersihkan pinggiran bibirnya dengan serbet putih, Je Wo segera beranjak dari tempatnya.

Berdiri dengan kedua tangan yang mulai membenarkan tatanan rambut dan pakaiannya.

"Sudah selesai?" tanya Tae Wa.

Hanya anggukan kecil yang ia berikan. Setelah itu mendekati Tae Wa dan kembali menunduk kecil untuk mencium dahi lelaki itu yang turut dibalas oleh ciuman yang sama. Tanpa berkata apa-apa lagi, Je Wo pergi meninggalkan Tae Wa yang tersenyum bahagia menatap punggung Cucu kesayangannya.

"Ingat, pulang lebih awal, *Princess*!"

Dibalik punggung kecilnya, Je Wo tersenyum lebar meski tidak memberikan jawaban pada Kakeknya.

Kini langkah ringannya telah membawanya memasuki mobil Audi A7 hitam miliknya. Kedua tangannya menarik kaca Spion agar mengarah padanya, lalu kepalanya memiring kekanan dan kekiri, memastikan tampilannya tidak ada yang berubah. Tapi pagi ini, sepertinya Je Wo menyadari kalau rambutnya mulai tampak panjang dengan poni yang berbelah kesamping, "Sepertinya aku harus membentuk poniku lagi." Gumamnya kecil.

Mobil itu mulai meninggalkan kediamannya, melaju dengan kecepatan *full* ketika membelah jalanan Gangnam. Tangannya menekan tombol merah yang ada pada Stereo Mobilnya hingga suara merdu Justin Bieber mulai memenuhi Mobil itu. Jemari lentiknya menyentuh tombol Volume, menaikkan Volumenya hingga lantunan lagu *Power* terdengar memekakan disana.

Kepalanya mengangguk kuat mengikuti irama lagu itu, telunjuknya mengetuk-ngetuk santai diatas Stir kemudia hitamnya, sementara bibirnya bergerak-gerak menyanyikan lirik dari lagu tersebut.

"*And I'm loving, every, second, minute, hour, bigger, better, stronger, power.*"

Lagu itu bagaikan sebuah lagu pengantar untuknya yang terus melaju cepat menuju KAHS, tempat dimana ia menghabiskan setengah dari harinya. KAHS sudah menjadi rumah kedua baginya. Setiap kali memikirkan akan kembali

menginjakkan kaki disana saat ia menutup mata, ada sebuah perasaan senang yang ia rasakan.

Selain kesenangannya yang dapat membully beberapa orang temannya, ia juga dapat bertemu orang-orang yang ia anggap penting dalam hidupnya. Bercanda dan tertawa bersama seperti gadis normal pada umumnya. Hal itu tidak akan pernah ia rasakan ketika kembali pulang kerumah, dimana ia tidak dapat mendapatkan keceriaan seperti ketika ia bertemu dengan teman-temannya.

Yang ia temukan hanyalah para pelayan rumah, perabotan mahal, menu makan siang yang berselera tinggi, dan semua itu membuatnya merasa bosan. Satu-satunya yang dapat membuatnya merasa hangat adalah kehadiran Kakenya, itu pun jika Lelaki Tua itu sedang tidak berada dalam masa kerjanya yang menguras habis waktu untuk bersenang-senang bersama Je Wo. Seperti itulah kisah keseharian sang *Princess*.

Kini Mobilnya berhenti di sebuah Parkiran Khusus untuknya. Sebuah tempat parkir yang lengkap dengan penjagaan ketat serta fasilitas lainnya untuk melindungi Mobilnya dari curah Hujan dan terik matahari . Shin Je Wo keluar dari Mobilnya dengan kedua mata menyipit ketika sengat Matahari menusuk pupil matanya. Ia membanting keras pintu mobilnya, lalu menyisir sebagian rambutnya dengan jemari sebelum melangkah pergi. Tidak lupa melemparkan kunci mobilnya pada si Penjaga Mobilnya yang telah berdiri siaga disana.

Setiap langkah yang ia lakukan selalu mengundang tatapan beragam arti. Ada yang menatapnya iri, kagum, lapar, bahkan kesal setengah mati karena gaya angkuhnya. Je Wo selalu berjalan dengan dagu terangkat kedepan, mata tajam yang terfokus kedepan, serta bibir tanpa senyuman yang membuat banyak orang sedikit takut untuk menegurnya.

Lagi pula, untuk menegurnya saja orang-orang akan berpikir dua kali.

"Hai, Princess." Sapa seorang gadis berkaca mata yang berselisih jalan dengannya. Sebuah senyuman hangat tersungging di bibir gadis itu.

Kutu buku, batinnya. Dan tentu saja, tidak ada balasan senyuman untuk gadis malang itu. Je Wo kembali melanjutkan langkahnya yang tidak akan berhenti meski terdengar sapaan ramah berkali-kali di sepanjang jalan. Jika Mereka salah satu orang-orangnya, ia akan membalas sapaan mereka dengan senyuman tipis yang sederhana. Tapi jangan harapkan hal itu jika mereka, si Darah Campuran yang melakukannya. Jangankan tersenyum, melirik saja ia tidak mau.

"*Pincess…*"

Sebuah suara yang familiar terdengar di telinganya, suara yang berasal dari belakang tubuhnya, hingga membuat ia berbalik enggan. Namun senyumannya mengembang ketika menemukan sosok lelaki bertubuh tinggi, kurus, berkulit putih pucat dengan rambut pirangnya yang kontras sekali berdampingan dengan kulit pucat itu.

Kris Wu.

Lelaki tampan dan memesona ini, adalah pasangan dirinya. Raja KAHS yang selalu mendampingi Je Wo selama ini. Kris bernasib sama seperti Je Wo. Tak terkalahkan hingga hampir dua Tahun belakangan. Lelaki ini keturunan Kanada-China, namun telah tinggal di Korea sejak umurnya mencapai tujuh tahun, Kris selama ini selalu ada disamping Je Wo kemanapun mereka pergi. Namun, tidak ada status apapun dalam hubungan mereka. Mereka bukanlah sepasang kekasih seperti arti tatapan semua orang untuk mereka karena Je Wo tidak pernah mau menyebut Kris sebagai kekasihnya.

Kris mendekatinya, lalu melingkarkan sebelah lengannya disepanjang pinggang Je Wo. Je Wo menyambutnya dengan senang hati, ia bahkan telah bergelanyut manja dipelukan Lelaki itu. Memajukan wajahnya kedepan saat tatapan mengundang Kriss terbaca olehnya. Tidak perlu menunggu lama bagi orang-orang di sekeliling mereka untuk menonton pertunjukan mesra yang menggairahkan di pagi hari. Cara Kris melumat bibir ranum Je Wo membuat setiap lelaki harus mendesah iri dibuatnya. Bahkan, tidak peduli dengan tatapan

banyak orang, keduanya saling bergelut penuh tuntutan dalam ciuman selamat pagi mereka.

Hal ini kerap saja terjadi disana setiap kali mereka bertemu ataupun bersama. Pesona Kris memang begitu mematikan bagi Je Wo. Dia juga merasa hanya Kris yang dapat mendampingi dirinya. Tentu saja, dengan kepopuleran Kris Wu dan latar belakang keluarganya yang juga berasal dari kaum bangsawan, membuat Je Wo semakin merasa sempurna saat berada di sampingnya.

Tapi ciuman penuh gairah itu terpaksa terhenti ketika sebuah suara yang terdengar datar mengintrupsi kegiatan mereka. Dengan wajah memerah dan bibirnya yang basah membengkak, Je Wo menoleh kesamping.

Han Cheonsa memasang wajah geramnya menatap Je Wo.

"Eo, Omma?" gumam Je Wo tanpa rasa bersalah. Ia menatap Kris sekilas, menyunggingkan senyum menggoda yang membuat geraman Kris terdengar sebelum melepaskan diri dari pelukan Lelaki itu, "Kau mencariku?" tanya Je Wo yang sudah kembali menatap Cheonsa, sang Guru Theater.

Han Cheonsa, dia berumur dua puluh lima tahun. Wanita berambut gelap dengan wajah penuh ketegasan dan jika dipandang sekilas, wajahnya berbeda dari wajah para wanita Korea. Wajahnya sedikit menyentuh wajah bangsa Arab yang elok. Kini ia menyipitkan kedua matanya, "Saat ini masih pagi, Je." Tegurnya. Cheonsa tidak akan sudi memanggil Je Wo dengan sebutan *Princess* karena menurutnya sama sekali image yang tidak cocok untuk Je Wo. Namun Je Wo tidak pernah marah dengan kata-katanya, ia malah tertawa setiap kali mendengar rutukan Cheonsa mengenai panggilannya.

"Aku tahu." Jawab Je Wo ringan, kedua tangannya mulai menyentuh tatanan rambutnya.

Merasa sama sekali tidak ada gunanya menegur gadis keras kepala itu, Cheonsa beralih memandang Kris dengan pandangan penuh peringatan, "Disini bukanlah Negara barat, Kris Wu. Jangan seenaknya saja kau mendaratkan bibir *Pervertmu* pada sembarang gadis." Desisnya.

Kris menyunggingkan senyum manisnya yang tentu saja tidak berpengaruh terhadap Cheonsa. Jika semua orang memuja ketampanan Kris yang tidak terkalahkan, maka Cheonsa berbeda, dia selalu mengatakan jika wajah Kris terlalu membosankan baginya.

"Cih, bilang saja kau menginginkan ciuman seperti tadi, Omma," cibir Je Wo, mengejek dengan sebelah sudut bibirnya yang membentuk seringaian culas. "Sudah kukatakan, menikahlah. Umurmu hampir saja melewati batas untuk-"

"Tutup mulutmu!" bentaknya.

Tawa Je Wo terdengar, ia menyeringai puas dapat menggoda Han Cheonsa yang memang selalu memiliki sebuah masalah dengan pernikahan. Wanita cantik ini terlalu pemilih hingga sulit melabuhkan hatinya pada satu lelaki manapun.

"Aku pergi lebih dulu, kau tahu kemana harus mencariku, kan?" bisik Kris tiba-tiba ditelinga Je Wo.

Tanpa menoleh, Je Wo mengangguk dan membiarkan Kriss pergi begitu saja.

"Ck, lelaki idiot." Rutuk Cheonsa.

Bibir Je Wo sudah terbuka ingin membalas, tapi suara nyaring milik Soo Yoon So tiba-tiba terdengar ditengah-tengah mereka dan membuatnya kembali mengatupkan bibir.

"Olla…" sapa gadis itu dengan senyuman lebar. Ia berdiri tegak dengan gaya genit di depan kedua orang itu. Rambut panjangnya tergerai sepanjang punggung, poni jarangnya menutupi dahi. Wajah Gadis ini hampir menyerupai Model terkenal Cina yang juga dikenal dengan sangat baik di Korea, Song Qian. Tapi jangan pernah mengatakan hal itu padanya karena kalian akan mendapat jawaban yang tidak mengenakkan. *"Apa? Lucu sekali. Tentu saja aku lebih cantik dibandingkan wanita itu."*

"Bahasa apa yang kau gunakan?" tanya Cheonsa dengan senyuman penuh arti.

"Itali." Jawab Yoon So penuh keyakinan.

Cibiran kecil Je Wo terdengar, "Brazil, bodoh." Ucapnya membenarkan.

"Oh," kedua mata Yoon So membulat tak percaya, "Donghae bilang bahasa itu adalah bahasa Itali." Rutuknya. Lee Donghae adalah kekasih Yoon So, lelaki itu berada di kelas dua, sedangkan Yoon So berada di kelas tiga. Umur kedunya hanya berbeda satu tahun.

Cheonsa menggeleng frustasi, "Apa aku perlu mengingatkannya lagi? Lee Donghae dan kau bukankah sama bodohnya?" jelasnya diakhiri senyuman penuh.

Yoon So memberenggut kesal. Sedangkan Je Wo hanya mendengus lucu.

Berpura-pura tidak menyadari kekesalan Yoon So, kini Cheonsa mulai merubah mimik wajahnya dengan senyuman ramah, "Dan apakah kalian sudah memikirkan tawaranku?" lima hari yang lalu, wanita ini menawarkan pada Je Wo dan Yoon So untuk turut menjadi pemain dalam sebuah Theater pertunjukan penting KAHS yang akan diselenggarakan dua bulan kedepan. KAHS akan menyambut tamu besar dari Inggris, mereka selalu datang empat tahun sekali untuk menyaksikan pertunjukan Theater KAHS yang selalu membuahkan decak kagum oleh mereka.

Cheonsa memang cukup cemas untuk saat ini karena dirinya memang baru saja diangkat menjadi Guru Theater sejak dua tahun yang lalu, mengagantikan seorang Guru Tua yang telah Pensiun dari perkerjaannya. Menyadari beban itu, Cheonsa selalu berpikir keras untuk menghadirkan pertunjukan yang memuaskan. Untuk itu, ia berpikir akan sedikit menarik jika membawa kedua gadis itu keatas panggung Theaternya

Yoon So dan Je Wo saling pandang, lalu kembali menatap Cheonsa dengan senyuman manis, "TIDAK." Jawab mereka serempak.

"Bukannya ingin merendahkan, Omma. Tapi Theater bukanlah levelku untuk beraksi." Jelas Je Wo dengan sekali kibasan rambut.

Yoon So turut mengangguk setuju, "Lagi pula… Theater adalah pertunjukan yang membosankan." Timpalnya.

"Sialan," umpat Cheonsa geram hingga Je Wo dan Yoon So terkikik dibuatnya. "Katakan itu pada bokong yang tidak menggairahkan milik Lee Donghae-mu!" makinya kesal kemudian berlalu pergi.

Kedua gadis itu berhigh-Five ria sebelum kembali melanjutkan langkahnya.

"Aku tidak pernah membayangkan akan seperti apa jika aku mengikuti Theater itu." Gumam Je Wo masih dengan tawa gelinya.

"Memakai kostum aneh seperti badut? Oh my…" sambung Yoon So.

Soo Yoon So dan Shin Je Wo, kedua gadis berbeda tingkatan kelas yang sudah terlalu dekat satu sama lain. Selalu dapat memiliki dunia mereka sendiri ketika mulai bersama-sama. Segal hal akan mereka perbincangakan, dimulai dari wajah culun sang penjaga gerbang hingga si tukang masak yang bekerja di kantin. Apa pun itu, asalkan mengundang kelucuan akan mereka perbincangkan hingga tertawa terbahak-bahak.

Ketika berjalan beriringan sambil tertawa ringan, kedua gadis itu tidak sengaja melewati sekumpulan gadis-gadis yang sedang menatap mereka dengan wajah seperti ingin menerkam mangsanya. Yoon So hanya melengos malas menemukan keberadaan mereka, tapi tidak dengan Je Wo yang mulai tersenyum smirk.

Gadis itu berdehem pelan dengan memasang mimik wajah menyebalkannya; tersenyum mengejek dengan pandangan mata yang merendahkan, "Kemarin, aku mendengar ada seseorang yang baru saja mengoceh mengenai perawatan kulitnya yang WAW," ujar Je Wo dengan memainkan kedua telapak tangannya berlebihan. Matanya lagi-lagi memandang sosok gadis berwajah garang dengan warna kulit sedikit kecoklatan. Gadis yang memiliki warna kulit sedikit berbeda dari teman-temannya. "Tapi… sepertinya usahanya tidak berjalan lancar."

Yoon So memekik geli ditempatnya, turut menatap Park Jinla, gadis seangkatan dengannya, memiliki bibir manis yang menusuk. Selalu mengatakan

sesuatu diluar fakta yang ada. Satu-satunya gadis aneh yang kadar rasa malunya telah tertutupi dengan sifat pembohongnya yang luar biasa parah. Suka membesarkan sesuatu yang tidak berguna. Setiap kali melakukan hal-hal yang dianggapnya hebat, ia akan mengatakannya pada semua orang yang tentu saja akan tertawa lucu saat tidak menemukan faktanya.

Je Wo sendiri telah menjadi Korban kebohongan besarnya. Park Jinla, adalah gadis bermulut manis yang menghanyutkan. Pernah mencoba mendekati Je Wo dengan kemanisannya yang tiada tara. Je Wo yang memiliki bakat dalam mengarang arasemen Biola cukup tertarik akan tawaran Jinla yang mengatakan akan mempertemukan dirinya dengan seorang teman yang sering mengorbitkan para pemula. Jinla juga mengatakan dulu ia pernah debut beberapa saat menjadi pemain Bilola. Mendengar itu, Je Wo cukup merasa tertarik, ia mengikuti apa saja yang dikatakan oleh Jinla. Menghabiskan waktu untuk menunggu seseorang yang pernah meneleponnya sebagai teman dari Jinla, namun semakin hari ia semakin menyadari suatu hal. Jinla berbohong. Teman yang ia katakan itu tidak benar. Apa lagi cerita mengenai dirinya yang sempat menjadi seorang pemain Biola yang diorbitkan. Oh, yeah… jika itu benar, mengapa ia masih menjadi si Darah Campuran? Dan ketika Je Wo mendengar irama gesekan Biola Jinla, ia langsung tersenyum culas. Gadis pembual yang mengerikan, batinnya. Bahkan suara yang hadir dari gesekan biolanya sangat tidak enak di dengar.

Setelah mendapati kebenarannya, Je Wo tetap berpura-pura tidak tahu dan menutupi semuanya. Tapi si malang Jinla akhirnya menyadari jika Je Wo telah mengetahui kebusukannya. Dan dengan hebatnya ia berbalik, lalu memusuhi Je Wo, mencari orang-orang yang ingin melakukan hal yang sama. Tentu saja, hal itu disambut Je Wo dengan senang hati.

"Kau hanya iri padaku, kan?" sembur Jinla saat Je Wo dan Yoon So telah lebih dulu melewatinya.

Langkah Je Wo terhenti, ia berdiam diri beberapa saat. Yoon So yang masih setia disampingnya hanya menghela malas dan melemparkan tatapan *dasar-*

bodoh miliknya pada Park Jinla yang saat itu ditemani oleh para Kaum tersesat yang malang lainnya.

Kepala Je Wo menoleh sekedar hingga hanya separuh wajahnya yang dapat dilihat oleh mereka. Ia tersenyum kecil, senyuman yang hampir menyerupai seringaian khasnya, "Coba temukan bagian mana dalam diriku yang harus merasa iri pada dirimu, Park Jinla ssi," ujarnya dengan suara datar. Kemudian kepalanya kembali menghadap lurus kedepan. "Sebelum melepaskan umpatanmu, silahkan bercermin untuk dirimu sendiri. Saranku, jangan bercermin di air selokan yang kotor, karena hal itu akan menyakiti dirimu sendiri yang akan mengetahui siapa kau sebenarnya."

Yoon So turut menyeringai, ketika Je Wo kembali melanjutkan langkahnya. Ia tersenyum lebar pada Jinla dan mengedip mengejek, kemudian mulai berjalan menghampiri Je Wo hingga beberapa saat kemudian, tawa ceria mereka menggema di koridor sekolah.

"Oh, ya Tuhan!"

"Siapa lelaki itu?"

"Yang benar saja!"

"Apakah dia murid disini?"

Ada banyak suara berisik yang mulai menggema disekitar mereka. Yoon So memutar wajahnya kebelakang dan menemukan kerumunan orang yang menatap kearah halaman sekolah, "Sepertinya terjadi sesuatu." Gumamnya.

"Apa?" tanya Je Wo tidak peduli.

"Entahlah, tapi…" kedua mata Yoon So seketika membelalak lebar saat mendapatkan celah melihat kearena halaman. "Oh my God!"

Je Wo menoleh pada Yoon So, gadis itu berdiri terpaku dengan kedua telapak tangan yang menutupi bibirnya. Ada apa dengan Yoon So? Pikirnya. Lalu ia mengikuti kemana arah pandang Yoon So. Pertama-tama, yang ia temukan adalah kerumunan orang-orang yang berbisik-bisik, lalu ia mengarahkan lagi pandangannya kearah halaman sekolah.

Kini dahinya berjengit, bibirnya menipis rapat. Wajahnya menampakkan ekspresi bingung. Tentu saja, siapapun akan melakukan hal serupa ketika menemukan sosok murid laki-laki yang datang dan memakai seragam KAHS dengan mengendarai sepeda Sport merahnya. Apakah lelaki ini sudah gila? Pikir Je Wo. Disaat semua murid berlomba-lomba membawa kendaraan mewah mereka kesekolah, murid laki-laki itu malah membawa sepeda Sport? Dengan geraman penuh, Je Wo kembali berjalan keluar gedung. Membelah kerumunan yang ada dengan langkah pelan dan pastinya.

Setelah berada di barisan paling depan, Je Wo berdiri dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Kedua mata yang menyipit menilai pada laki-laki yang kini tampak memarkirkan sepedanya di bawah pohon rindang. Jemari Je Wo menyisir sisi rambutnya ketika memerhatikan gerak-gerik laki-laki itu.

Setelah memarkirkan sepedanya, murid laki-laki itu meraih jaket berwarna merah yang terselip di stang sepedanya. Memakainya dengan tubuh memunggungi kerumunan hingga Je Wo tidak dapat melihat wajahnya. Bahkan, kini kepala murid laki-laki itu telah tertutupi dengan hodie yang menempel pada jaketnya.

Murid laki-laki itu berbalik dan berjalan dengan santai. Kedua telinganya tersumbat oleh Airphone berwarna putih. Kepalanya sedikit tertunduk hingga lagi-lagi Je Wo tidak dapat melihat wajahnya dengan jelas. Hanya warna dari rambutnya yang sedikit menyembul keluar saja yang dapat Je Wo lihat. Hitam kecoklatan. Murid laki-laki itu bertubuh tinggi dengan tekstur tubuh yang menurut Je Wo cukup lumayan untuk dipandang.

Siapa laki-laki ini...

Laki-laki itu semakin mendekati mereka. Kepalanya mulai terangkat ketika mulai banyak gadis yang menyongsong ingin menghampirinya dengan ragu. Ia memandang sekilas pada mereka, namun kembali membuang muka. Dan dahi Je Wo semakin berkerut ketika pandangan mereka bertemu. Jika sebelumnya

ia memalingkan wajah, kini laki-laki itu malah menatap terpaku kedalam mata Je Wo yang turut melakukan hal serupa.

Tatapan mata keduanya mengandung arti yang sama. Seperti telah bertemu lagi dengan sesuatu yang dulu pernah mereka lihat. Bahkan, hingga laki-laki itu pergi melwatinya, Shin Je Wo masih terus memandang punggungnya dengan tatapan bingung.

"Kau mengenalnya?" bisik Yoon So disampingnya. Mungkin setelah melihat bagaimana cara kedua orang itu bertatapan, Yoon So merasa kalau keduanya slaing mengenal.

Kepala Je Wo menggeleng, "Tapi aku tahu siapa namanya." Gumamnya.

"Siapa?"

"Cho Kyuhyun."

"Apa? Bagaimana kau tahu?"

Je Wo menghela pendek, menatap datar pada Yoon So yang memasang wajah penasaran. "Aku melihat nama itu di seragamnya."

"Dia berada di kelas dua, sama seperti kita."

Je Wo menutkan kedua alisnya saat Lee Hyukjae, sikembaran Lee Donghae, mulai menjelaskan informasi mengenai kedatangan murid baru di sekolah mereka.

Hyukjae dan Donghae adalah lelaki Darah Biru yang sedikit unik. Mereka kembar, hanya saja wajah mereka sama sekali tidak menunjukkan kemiripan. Keduanya sering mengatakan, *Kami kembaran yang tidak diinginkan, maka itu wajah kami berbeda*. Hyukjae lebih memiliki sifat Cassanova yang mematikan. Wajah lucunya kerap kali membuat para gadis memerah hanya karena lelucon ringannya yang Pervert dan kerlingan matanya yang memabukkan. Sedangkan

Lee Donghae, lebih cenderung berdiam diri pada orang-orang sekitarnya. Tapi jangan pernah mencoba melihat senyum menawan miliknya yang membuat para gadis seakan meleleh ditempatnya. Bahkan, Yoon So kerap kali merasa kesal setiap ada gadis yang menyapa Donghae dengan suara mesra dan genit.

"Laki-laki itu pasti berasal dari Darah Campuran. Sepeda bututnya merusak pemandanganku." Umpat Je Wo dengan tawa mengejek yang diikuti oleh Park Minki, gadis yang duduk disebelahnya. Yoon So dan Donghae hanya menyunggingkan senyuman kecil mereka mendengar umpatan Je Wo.

"Tapi dia tampan." Imbuh Yoon So.

"Oh, yang benar saja," cibir Je Wo. Ia menarik sedotan jusnya mendekati bibir, lalu menyedotnya beberapa saat. "Dia bukan berasal dari kelas yang sama dengan kita, Soo Yoon So ssi."

"Dia berasal dari Darah Biru, *Princess*," sela Hyukjae hingga wajah Je Wo memaling cepat kearahnya. Hyukjae memberikan anggukan pastinya. "Kau tahu tentang keluarga Cho? Pemilik seluruh perusahaan penerbangan terbesar di Korea Selatan. Kekayaan keluarganya bahkan dapat mengalahkan kekayaan keluarga Kris."

Bibir Je Wo menipis ketat. Wajahnya menunjukkan keseriusan. Lelaki itu berada di kelas sosial yang sama dengan mereka. Tapi kenapa dia berpenampilan seperti itu disini? Tidakkah dia tahu bagaimana KAHS? Tidakkah dia peduli pada penampilannya yang harus sempurna?

"Tapi… penampilannya terlalu…" ringis Minki dengan wajah sungkannya.

"Dia tampan, Minki-ya…" sambung Yoon So.

"Sudah berapa kali kau menyebut lelaki itu tampan sepanjang hari, baby?" suara lembut Donghae terdengar mengalun disekeliling mereka.

Yoon So menoleh cepat padanya, melemparkan senyuman lebarnya dengan kerlingan nakal, "Tenang saja, Baby. Kau yang terbaik." Rayunya.

"Dan dia yang tertampan?"

"A-ha," kepala Yoon So menggeleng pelan, lalu menggeser letak duduknya agar lebih merapat pada Donghae. Sebelah tangannya segera menyelip di sela-sela kedua paha kekasihnya, mengelus pelan disana dengan kedua mata menggoda yang menatap Donghae. "Kau yang tertampan, dan yang terseksi…" bisiknya dengan desahan sensual.

Donghae tersenyum simpul, lalu menangkap jemari Yoon So yang bergerilya di sela-sela pahanya, "Tidak disini, Baby." Balasnya berbisik dan memberikan kecupan singkat diatas bibir Yoon So yang merekah.

Hyukjae mendengus jengah melihatnya, terlalu menjijikkan baginya melihat kemesaraan Saudara kembarnya jika sudah mulai terlihat intim bersama Yoon So. Sedangkan Minki sudah tertawa cekikikan melihat sepasang kekasih itu. Dan Je Wo, biasanya dia adalah satu-stunya orang yang akan segera mengeluarkan kata-kata sindiran tajamnya pada pasangan yang kerap kali mengumbar keintiman didepan semua orang. Meski ia dan Kris juga sering melakukannya, namun Je Wo belum terlalu berada di tahap yang sama seperti Yoon So. Meski sedikit malu mengakuinya, tapi Je Wo masih memiliki keperawanannya hingga detik ini. Keperawanan memang bukanlah sesuatu yang terlalu besar lagi bagi gadis-gadis Korea. Hanya saja, setiap kali Kris membujuknya untuk melakukan hal itu, ia selalu menolak.

Tapi kali ini, pikiran gadis itu sedikit terusik oleh sosok laki-laki bernama Cho Kyuhyun. Laki-laki itu jelas sekali dapat masuk dan bergabung di kelasnya, Darah Biru; wajah tampan, latar belakang yang sempurna, bahkan dapat berdiri setara dengannya yang berkuasa. Tapi nyatanya, pemampilan biasanya pagi ini membuat Je Wo tak habis pikir.

Apakah dia hanya belum menyadari dimana tempatnya berada? Batinnya.

Merasa semakin bingung, Je Wo mulai beranjak dan meninggalkan teman-temannya. Berjalan ringan disepanjang Koridor tanpa tahu kemana tujuannya. Di kepalanya hanya ada wajah dan nama Cho Kyuhyun. Laki-laki itu entah kenapa

mengusik pikirannya. Mungkin karena dia baru pertama kalinya menemukan laki-laki seperti itu, yang tidak menyadari dimana tempatnya. Atau mungkin, karena tatapan mata laki-laki itu yang mengingatkannya akan sesuatu. Jelas sekali ia pernah melihatnya, tapi dimana? Dia sama sekali tidak tahu.

Je Wo terus berjalan dengan kedua tangan yang bergelung di dalam saku Blezer hitamnya. Sesekali ia menggigit bibir bawahnya ketika merasa kesal karena tidak juga menemukan jawaban. Tapi saat kakinya melangkah melewati pintu perpustakaan yang sepi, langkah itu terhenti. Kepalanya menoleh pada ruangan besar yang terasa dingin dan senyap itu.

Ya, Perpustakaan adalah satu-satunya tempat tersunyi diantara ruangan yang ada di seluruh gedung KAHS. Tidak lebih dari depalan manusia yang akan mau menginjakkan kaki disana selain para kutu buku. Lagi pula, di zaman modern seperti ini, Perpustakaan memang mulai tidak terlalu berguna lagi ketika banyak sekali teknologi canggih seperti Internet yang dapat memberitahumu informasi apa pun hanya dengan duduk diam di depan Gadget. Bahkan, semua orang yang baru bangun dari tidurnya, dapat mengetahui bagaimana kabar seorang Trump, meski saat itu orang-orang masih bergelung dalam selimutnya. Dunia memang semakin canggih, bukan?

Je Wo memundurkan langkah, lalu sedikit mencondongkan punggung kebelakang, mengintip dari pintu kaca Perpustakaan. Matanya menjelajah keisi ruangan yang dapat terjangkau olehnya. Yang ia temukan pertama kali adalah Hwang Hye Ra, si penjaga Perpustakaan yang sudah sedikit berumur. Wajah tanpa ekspresinya, kaca mata berkaca putihnya, lalu PC Tablet yang tidak pernah lepas dari genggamannya membuat Je Wo selalu mengenyit aneh melihatnya. Hee Ra adalah si penjaga Perpustakaan, tapi tidak pernah sekalipun terlihat membaca buku.

Saat Je Wo mengarahkan pandangan kearah lain, ia mendapati seorang gadis bertubuh tinggi dengan wajah teduh dan lembut. Kulit putihnya tampak bersinar dibawah lampu terang yang berada tak jauh dari atas kepalanya.

Kacamata bening yang ia kenakan semakin mempercantik wajahnya yang terkesan lembut. Gadis itu tampak serius membaca sebuah buku tebal yang terletak diatas meja.

Je Wo menghela pendek, lalu memutuskan untuk memasuki ruangan itu. Tidak peduli pada tatapan beberapa orang yang cukup terkejut melihatnya disana. Gadis itu memang terlalu jarang memasuki Perpustakaan. Jika tidak sedang mencari seseorang yang ia butuhkan, maka kakinya tidak akan sudi memasuki tempat itu.

Saat tubuhnya telah berdiri dibalik meja panjang yang memisahkannya dengan sosok gadis berwajah lembut itu, bokongnya segera menyecah dengan suara hempasan keras pada kursi yang memiliki bantal lembut diatasnya. Meski keberadaan Je Wo sangat mencolok, namun gadis berwajah lembut itu sama sekali tidak menoleh padanya. Bahkan melirikpun tidak.

"Park Jin Ju." Panggil Je Wo ketus.

Kali ini, Jin Ju mengangkat wajahnya keatas, sebelah tangannya bergerak membenarkan letak kacamata beningnya. Menatap tanpa ekspresi apapun pada Je Wo. Park Jin Ju termasuk dalam golongan Darah Biru. Keluarganya cukup terpandang di Korea Selatan. Ayahnya adalah pengawas abadi Perpustakaan Negara yang begitu terhormat. Bahkan, Jin Ju selalu ingin menjadi pengganti Ayahnya suatu hari nanti.

Jin Ju yang masih menatap Je Wo akhirnya kembali menunduk ketika gadis itu belum juga berbicara, menikmati kata demi kata yang berputar-putar dalam jarak pandangnya, "Kau akan segera tahu nanti." Ucapnya pendek.

Je Wo memutar bola matanya malas, punggungnya penyandar nyaman pada sanggahan kursi, kedua tangannya terlipat didepan dada sedangkan kedua kakinya saling terlipat dibawah meja. Park Jin Ju memang gadis aneh yang memiliki semacam sebuah kekuatan unik. Dia selalu tahu masalah orang lain tanpa mencari tahunya terlebih dulu. Bahkan, setiap kali Je Wo membutuhkan teman bicara, Jin Ju adalah satu-satunya gadis yang ia butuhkan.

"Bahkan kau bisa mengetahuinya sekarang jika mau memutar wajahmu kearah jarum jam pada angka sembilan." Sambungnya.

Je Wo mengernyitkan dahinya sesaat, namun setelah itu segera melakukan usulan Jin Ju. Kedua matanya sedikit melebar saat melihat seorang murid laki-laki, Cho Kyuhyun, tengah bercakap-cakap ringan dengan salah seorang murid perempuan, Darah Campuran, dan sialnya, gadis itu adalah kaum tersesat yang malang, Han Eunjin.

Tapi Je Wo dapat melihat kedua mata Kyuhyun yang sesekali melirik kearahnya. Je Wo menggigit bibir bawahnya geram, semakin merasa tidak masuk akal dengan tingkah Kyuhyun yang menyalahi aturan. Seharusnya dia tidak duduk di meja yang sama dengan Darah Campuran, seharusnya dia tidak bercakap-cakap dengan senyum ramah pada para Kaum tersesat yang malang. Apakah laki-laki itu harus ia peringati sebelum rasa marahnya memuncak?!

"Kau tidak dapat membatasi hak siapapun."

Suara rendah dan mendayu Jin Ju menyentakkan Je Wo dari kekesalannya. Gadis itu kembali menoleh pada Jin Ju yang masih menunduk dan larut dalam buku tebalnya. Rambutnya yang terurai membuat sisi-sisi wajahnya tertutupi. "Tapi dia berada digolongan yang sama seperti kita, Jin Ju-ya."

"Lalu?" Jin Ju kembali mengangkat wajahnya.

"Kau tahu apa maksudku, kan?"

Senyuman kecil Jin Ju terlihat saat ia mulai menutup buku tebalnya, "Kali ini, sepertinya kau akan menemukan permainan yang berbeda. Jika selama ini kau bermain dengan Putih dan Hitam, maka sekarang, kau menemukan warna baru,"Jin Ju menyanggah dagu dengan telapak tangannya. "Abu-abu, seperti itulah warna untuk Cho Kyuhyun."

"Oh Tuhan… kau bahkan sudah mengetahui namanya?"

"Itulah gunanya aku membaca."

"Dan nama murid baru itu sama sekali tidak ada disalah satu buku apa pun di Perpustakaan ini." Umpatnya.

"Kau sedang membicarakanku, Nona?"

Bagaikan mendapat sengatan kuat, tubuh Je Wo tersentak hebat ketika mendengar suara seseorang yang entah sejak kapan telah berada di sampingnya. Je Wo menoleh cepat kesampingnya, bibirnya sedikit terbuka saat menemukan Cho Kyuhyun telah menyandar pada sisi meja dengan kedua kaki yang sedikit tertekuk, lalu kedua tangan yang terbenam dalam saku celana hitamnya. Mata coklat yang tersirat abu-abu itu membuat Je Wo seperti tersedot dalam tatapannya.

Bagaimana bisa lelaki itu dapat membuatnya menjadi seperti ini? Je Wo bahkan yakin ada yang salah dalam dirinya yang terlalu terusik akan keberadaan Cho Kyuhyun.

Kepala Kyuhyun memiring, serentak dengan sebelah alisnya yang terangkat, "Aku mendengar kau menyebut kata Darah Biru dan Darah Campuran, dan sebelumnya, aku juga sempat mendengar hal yang sama." Ujarnya.

Kepala Je Wo menggeser kekanan, melirik melalui tubuh Kyuhyun yang menutupi pandangannya pada seorang gadis yang saat itu memang tengah menatap kearah mereka. Je Wo menyipitkan kedua matanya, "Kecepatan bibirmu boleh juga, Han Eunjin," umpatnya dengan serigaian culas diakhir kalimat. Kemudian, Je Wo berdiri tegak hingga berhadapan pada Kyuhyun yang menatapnya tanpa ekspresi yang terbaca. Je Wo memasang gaya arogannya, berdiri dengan kedua tangan bersedekap diatas dada, lalu menatap lawan bicaranya dengan tatapan merendahkan, "Bukan kapasitasku untuk menjelaskan padamu apa itu Darah Biru dan apa itu Darah Campuran," hembusan napas berat Jin Ju yang terdengar membuat gadis itu berdecak kesal kearahnya sebelum kembali menoleh pada Kyuhyun yang menunggu. "Tapi statusmu disini adalah seorang Darah Biru, dan gadis yang baru saja berbicara denganmu itu adalah Darah Campuran dengan sedikit bumbu tambahan dariku, dia adalah kaum tersesat yang malang."

"Kaum tersesat yang malang? Apa maksudmu?"

Dengusan kasar Je Wo menandakan kemalasannya untuk melanjutkan percakapan, ia hanya melemparkan pandangan mengejeknya pada Eunjin yang menatapnya penuh geraman, "Kau bisa bertanya langsung padanya, sepertinya dia tidak akan sungkan untuk menjawab, bahkan akan menambahkan bumbu menyedihkan lainnya agar terlihat seperti Cinderella butuh ibu peri." Tubuhnya berbalik cepat seiring sebelah tangannya yang mengibas rambutnya penuh sindiran.

Setelah itu, Je Wo melangkah pergi meninggalkan Perpustakaan dengan senyuman puas karena setidaknya, sedikit keganjalan dalam hatinya untuk mengatakan dimana tempat Kyuhyun seharusnya berada telah terlaksana. Tapi ketika Je Wo melewati meja Hye Ra, tiba-tiba saja wanita itu bergumam pelan.

"Abu-abu akan membawamu secara perlahan pada si Putih yang sebenarnya."

Je Wo membalik tubuhnya cepat, "Hah?" gumamnya. Namun percuma, Hwang Hye Ra hanya diam dengan senyuman tipisnya dan dan tetap terfokus pada PC Tablet yang berada dalam genggamannya.

Cho Kyuhyun, seorang murid laki-laki pindahan yang baru saja menginjakkan kedua kakinya di KAHS cukup merasa asing dengan keadaan sekitarnya. Dimulai saat ia memasuki halaman sekolahnya yang luas, dan tidak menemukan tempat parkir untuk sepeda kesayangannya hingga akhirnya ia mencari tempat parkirnya sendiri. Lalu, belum lagi tatapan lapar seluruh murid padanya. Jika hanya para gadis, ia merasa biasa karena saat di Osaka dulu, Kyuhyun memang sudah di gilai banyak gadis di sekolahnya. Tapi bagaimana dengan para murid laki-laki lainnya yang menatapnya awas seakan-akan dia adalah seorang singa yang berbahaya. Kyuhyun memang menetap di Osaka sebelumnya, dan sekolah disana selama satu

tahun lebih. Namun, lelaki itu membuat banyak ulah disana hingga dikeluarkan dari sekolah dan akhirnya, berada di KAHS seperti saat ini.

Belum lagi tidak ada satu laki-laki manapun di kelasnya yang mau menunjukkan kesan ramah. Semuanya terlalu sibuk dengan diri sendiri, membicarakan kekayaan dan kepopuleran masing-masing hingga akhirnya, Kyuhyun melarikan diri ketempat dimana ia dapat mencari ketenangan, Perpustakaan. Saat pertama kali menginjakkan kaki disana, ia juga turut bingung. Tempat itu seperti sebuah pemakaman yang sepi. Hanya ada dua atau tiga orang yang ada didalamnya. Suara seokor cicak yang merayap di dinding pun dapat terdengar olehnya.

Tapi Kyuhyun tidak peduli, ia mulai menjelajahi pandangannya pada sekeliling, hingga akhirnya, Kyuhyun bertemu pandang dengan seorang gadis berambut ekor kuda yang duduk di sudut ruangan dan melemparkan senyuman ramahnya. Manusia dan gadis pertama yang ia temui dengan keadaan normal di tempat itu, batinnya. Tanpa menunggu lama, Kyuhyun berjalan mendekati gadis itu, "Boleh tidak aku duduk disini?" tanya Kyuhyun.

Gadis itu mengangguk, lalu menggedikkan kepala pada kursi kosong disampingnya.

Kyuhyun membalasnya dengan senyuman ringan, dan segera duduk disana. Ia melirik sebuah buku tulis dan buku Matematika, serta sebuah pena dan penggaris yang berserakan diatas meja, "Kau sedang belajar?" pertanyaan itu terlontar begitu saja.

Gadis itu mengangguk pelan dengan senyuman malu. "Aneh, ya?"

"Tidak, kenapa kau bilang begitu?"

"Karena disini, belajar adalah kegiatan teraneh dan tidak populer."

Bahu Kyuhyun bergerak menahan tawa, "Suduah kuduga." Gumamnya.

Gadis itu turut tertawa, lalu dengan gerakan ragu ia mengulurkan sebelah tangannya pada Kyuhyun, "Han Eunjin." Ucapnya dengan senyuman ramah dan bersahabat.

Kyuhyun melirik telapak tangan Eunjin, lalu tersenyum simpul dan membalasnya. "Cho Kyuhyun."

"Kau murid baru, kan?"

Kyuhyun mengangguk, lalu menyandarkan tubuhnya kebelakang dengan kedua tangan yang terangkat keatas saat ia mencoba melonggarkan otot-otot tubuhnya yang terasa kaku. Laki-laki ini terkesan cuek dan ramah disaat yang bersamaan.

"Kau berasal dari mana?" tanya Eunjin lagi.

"Osaka, sebelumnya aku bersekolah disana."

"Bukan, maksudku… kau berasal Darah Biru atau Darah Campuran?"

"Hah?" tanya Kyuhyun tidak mengerti. Wajahnya menoleh cepat kearah Eunjin, gadis itu baru saja membicarakan mengenai Darah biru dan Campuran? Kyuhyun menunduk, melirik telapak tangannya yang memiliki bercak-bercak merah, "Setahuku, semua darah manusia di Dunia ini berwarna merah," ujarnya polos. "Kau sedang membicarakan Vampir?"

Eunjin tertawa geli, menutup mulutnya dengan sebelah tangan agar suara tawanya tidak terdengar, "Kau benar-benar tidak tahu, ya?" tanya gadis itu setelah tawanya mulai mereda. "Di sekolah ini, kau harus tahu dimana tempatmu. Golangan Darah Biru, atau Darah Campuran."

Kyuhyun mengerutkan dahinya. Pembicaraan itu membuatnya pusing, hal konyol apa yang sedang dibicarakan gadis itu. Dan ketika ia memalingkan wajah, matanya kembali menangkap sosok gadis yang pagi ini, memang sempat membuatnya merasa tidak asing ketika mereka bertatap mata. Gadis itu tampak berjalan menuju sebuah meja yang ditempati oleh seorang gadis lainnya.

Kedua mata Kyuhyun terlalu awas memerhatikan gerak gerik gadis berwajah sempurna yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Dimulai dari cara gadis itu berjalan, lalu duduk dengan pose berkelas yang sensual dan arogan. Caranya berbicara dengan gerakan bibir cepat namun terlihat lembut. Semuanya,

tidak luput dari perhatian Kyuhyun yang sama sekali tidak sadar jika Eunjin telah memanggilnya berkali-kali.

"Kyu."

"Ya?" Kyuhyun kembali menoleh pada Eunjin.

"Apa yang kau perhatikan?"

Kyuhyun menggeleng pelan dan tersenyum kecil, namun matanya masih sesekali mencuri pandang kearah gadis yang tadi sedang ia perhatikan. Bahkan, kini gadis itu telah menatapnya sempurna. Dan ketika gadis itu kembali memalingkan wajah, Kyuhyun tidak dapat mencegah tubuhnya yang bergerak, berjalan menghampiri dimana gadis itu berada.

Saat ia telah berdiri sempurna di samping gadis itu, ia segera menyandarkan tubuhnya pada sebuah meja. Dan ketidak sadaran gadis itu mengenai keberadannya membuat Kyuhyun dapat mencuri dengar pembicaraannya bersama gadis yang ada didepannya.

"Tapi dia berada digolongan yang sama dengan kita, Jin Ju-ya."

"Lalu?"

"Kau tahu apa maksudku, kan?"

"Kali ini, sepertinya kau akan menemukan permainan yang berbeda. Jika selama ini kau bermain dengan Putih dan Hitam, maka sekarang, kau menemukan warna baru."

Kyuhyun mengerutkan dahinya, sama sekali tidak mengerti dengan pembicaraan mereka berdua. Kenapa banyak sekali kalimat-kalimat aneh yang ia dengar hari ini.

"Abu-abu, seperti itulah warna untuk Cho Kyuhyun."

"Oh Tuhan… kau bahkan sudah mengetahui namanya?"

"Itulah gunanya aku membaca."

"Dan nama murid baru itu sama sekali tidak ada disalah satu buku apa pun di Perpustakaan ini." Umpatnya.

“Kau sedang membicarakanku, Nona?” pertanyaan itu terlontar begitu saja saat rasa tak sabar menggeluti Kyuhyun. Darah Biru, darah Campuran, apa itu? Kenapa sepertinya dua kata itu terlalu menjadi masalah?!

2

Lelaki itu berwarna Abu-abu, gabungan dua warna yang memiliki perbedaan nyata. Warna perpaduan antara Hitam dan Putih. Dua sisi yang bertolak belakang dan akan sulit menebak jati dirinya.

"Hama pengganggu itu berulah lagi?" tanya Choi Eunra ketika Eunjin baru saja menceritakan mengenai kejadian di Perpustakaan beberapa saat lalu. Eunra mendengus jengah, lalu memajukan bibirnya dengan cibiran. "Selalu suka mengusik kehidupan orang lain!"

Shin Seo Kyung tertawa kecil dan menambahkan, "Dia dan teman-temannya kan seperti sampah. Tapi… sampah yang tidak tahu dimana tempatnya." Seringaian puas yang ia tutupi dengan kepolosannya terlihat.

"Sayang… jangan mengotori bibir kalian dengan hujatan gadis Iblis seperti itu," Lee Daena menghampiri Eunra Dan Seo Kyung, lalu merangkul bahu kedua gadis itu. "Kita semua tahu, kan, gadis seperti apa dia? Dia sama sekali tidak pantas untuk kita."

"Lagi pula," Jinla menyambung percakapan dengan kedua tangan yang bergerak menata rambutnya di depan kaca. "Biarkan para Anjing menggonggong. Dia kan gadis yang merasa tenar dengan pemikirannya. Padahal… dia dan sampah tidak ada bedanya."

Kelima gadis yang sedang menghabiskan waktu di sebuah ruangan kecil yang mereka sebut sebagai Basecamp, tertawa bersamaan dengan kalimat-kalimat tajam yang merendahkan untuk Shin Je Wo. Yeah… satu-satunya tempat yang dapat mereka gunakan untuk bergunjing memanglah tempat itu, karena saat Je Wo sendiri yang datang menghampiri mereka, kelimanya hanya akan diam atau pun memberi beribu alasan untuk pergi dengan kata mengalah.

Kebencian mereka pada seorang Shin Je Wo si Princess KAHS begitu besar sampai selalu saja memiliki alasan untuk memperbincangkan gadis itu dan teman-temannya yang lain. Terkadang, dengan lucunya, mereka akan menyebut Je Wo lah yang teramat suka mengusik kehidupan mereka, dengan memperbicarakan mengenai apa pun yang pernah mereka katakan untuknya, tapi sama sekali tidak berkaca akan apa yang telah mereka lakukan.

Memangnya, apa sebutan untuk seseorang yang menyebut orang lain sebagai sampah karena kerap kali didapati sedang membicarakan mereka, sedangkan mereka sendiri sama sekali tidak lepas dari perbuatan itu? Bahkan kerap kali berdalih dengan kata, jangan mengusikku jika tidak ingin di usik yang hingga saat ini, kata-kata itu selalu tidak terbukti karena setiap kesalahan mereka yang dapat Je Wo buktikan selalu dibalas dengan penyangkalan tanpa bukti. Jadi… hal itu cukup membuat mereka menjadi bahan tertawaan banyak orang dan semakin membuat kelima gadis itu membusuk dengan perasaan bencinya.

"Jadi, kau menemuiku hanya untuk bertanya mengenai sekolah barumu?" Cho Sang Ji berpura-pura berdecak kesal pada sepupunya. "Kau sangat mengesankan, Kyu."

Kyuhyun tertawa pelan, lalu meneguk minuman kalengnya beberapa kali. Meski saat ini mereka berada disebuah klub malam, duduk nyaman dibalik meja Bar, Kyuhyun sama sekali tidak berminat pada minuman berbau aneh yang saat ini Sang Ji nikmati. Sang Ji sudah berumur dua puluh tiga tahun, jadi sudah sewajarnya gadis itu menyentuh *Whiskey*, *Vodka* ataupun *Tequila*. Sedangkan Kyuhyun, ia hanya beani menyentuh sebotol soju, itu juga jika tidak ketahuan Ayahnya karena kalau Ayahnya mendapati Kyuhyun dalam keadaan mabuk, entah apa yang akan lelaki itu lakukan padanya.

Dan disini, di The Banker, sebuah klub malam berkelas yang terletak di persimpangan Gangnam, saudara sepupu itu bertemu untuk saling mengobrol.

"Kau mantan murid disana, Sang Ji-ya. Bahkan aku harus bersekolah disana juga karena Ayahmu yang cerewet itu."

Sang Ji memberikan tinjuan ringannya di bahu Kyuhyun, "Dia adalah Ayahku, idiot. Dan kalau kau tidak lupa, dia masih menjadi pamanmu." Kekehnya.

Mereka berdua memang sangat akrab. Kyuhyun memiliki delapan sepupu didalam keluarganya, tapi hanya Sang Ji yang bisa mendekatinya karena lelaki itu begitu sangat pendiam jika mulai berada ditengah-tengah keluarga besarnya.

Dulu, jika saja Sang Ji tidak mengikutinya yang sedang bersembunyi dibawah kolong meja untuk bersembunyi ketika pesta pernikahan salah satu pamannya dilangsungkan, mungkin saja Kyuhyun tidak akan menyadari kalau pesta telah selesai karena lelaki itu terlalu larut dengan sebuah PSP yang berada dikedua tangannya. Saat itu Sang Ji tertawa terbahak-bahak melihat wajah bingung Kyuhyun ketika menatap seluruh tempat yang sudah sepi.

Kyuhyun melonggarkan kedua tangannya keatas, ia menguap lebar.

"Bahkan kau bisa menguap selebar itu saat kedua telingamu hampir tersumbat oleh suara berisik disini."

Kyuhyun hanya tersenyum kecil menanggapinya. Saat sepupunya itu meminta pada seorang bartender untuk kembali mengisi gelas kosongnya, mata Kyuhyun menangkap sosok gadis yang tidak asing lagi baginya. Dari tempatnya, yang terletak dilantai dua, Kyuhyun memang dapat melihat kearah *Dance Floor* dimana banyak pasangan yang saling bergerak, memacu tubuh masing-masing agar semakin tampak memanas.

Kyuhyun menyipitkan matanya, memastikan jika gadis yang sedang ia perhatikan itu benar-benar orang yang tepat. Gadis itu bergerak liar dengan lekukan tubuh yang tercetak seksi dibalik blus biru mudanya yang ketat.

Tubuhnya dalam rengkuhan seorang lelaki berambut pirang. Kyuhyun memiringkan wajahnya kekiri, mengamati siapa lelaki itu.

"KAHS adalah surga,"

Kepala Kyuhyun memaling cepat, kembali memandang Sang Ji yang juga tengah memandangnya. Sejak tadi memang ini yang Kyuhyun butuhkan, beberapa informasi mengenai sekolah anehnya dari Sang Ji yang dulu pernah bersekolah disana.

"Tidak semua orang dapat menyecahkan kaki mereka disana. Dan ketika kau berhasil menyecahkan kakimu disana," Sang Ji menyeringai kecil. "Permainanmu akan dimulai."

"Permainan apa?"

"Diburu atau memburu. Mengerikan, tapi juga sangat menyenangkan. Pemaianan yang selalu memberikan kita dua pilihan. Ada atau tidak, atas atau bawah dan mati atau hidup."

"Kau sedang membicarakan apa sebenarnya, *Pumpkin girl?*"

"*Kyu, don't call me like that. I'm a prety woman.*" Decaknya dengan sedikit rutukan kecil. Sang Ji sangat membenci panggilan Kyuhyun untuknya yang selalu ia dengar. Gadis labu. Dulu, Sang Ji memang bertubuh gemuk dan selalu disuguhi sup labu oleh Ibunya. Kyuhyun begitu membenci sup itu karena ia amat sangat mengutuk seluruh macam sayuran yang ada. Dan ketika Sang Ji memaksanya untuk memakan sup itu, Kyuhyun langsung mengeluarkan celotehan tajamnya.

Aku tidak mau. memangnya kau, yang setiap hari mau memakan labu itu. Dasar Pumpkin girl.

"*Who knows?*"

Sang Ji harus menahan iblis betina yang selalu terbangun dalam dirinya setiap kali bertemu dengan Kyuhyun. Sekarang, imagenya sudah sangat sempurna, seorang gadis catik dan berkarakter yang selalu berhasil membuat seluruh lelaki memohon padanya untuk bercinta diatas ranjang.

"Kupikir kau satu-satunya alien yang akan tersesat di KAHS."

"Nah, apakah itu juga golongan aneh yang ada disana?"

"Golongan aneh?"

"Yeah… seperti darah biru dan darah campuran, lalu… kaum tersesat yang malang," Kyuhyun memutar bola matanya malas. Ketika ia mengingat sebuah nama, wajahnya berpaling kearah Dance Floor, mencari sipemilik nama yang sempat menyinggahi pikirannya, "Dan juga, Shin Je Wo." Ucapnya dengan suara pelan.

Wajah Kyuhyun benar-benar berjengit aneh ketika melihat Je Wo sedang berpagutan dengan gerakan tubuh panasnya bersama lelaki itu. Musik semakin berdentum keras, sekeras tubuh mereka yang saling bergesekan.

"Oh, kau sedang memerhatikan dia ternyata." Cibir Sang Ji yang mulai menyadari kemana mata Kyuhyun memandang.

"Kau kenal dia?" telunjuk Kyuhyun mengarah pada sosok Je Wo sedangkan wajahnya sudah kembali menatap Sang Ji.

Sang Ji mengerling geli, "Shin Je Wo, cucu konglomerat Korea itu? Bahkan seluruh orang saling berburu untuk mengetahui *merk* pakaian dalam yang ia kenakan." Sang Ji menambahkan kesan lucu didalam kalimatnya.

Tapi Kyuhyun tidak terpengaruh, ada yang lebih penting dari *merk* pakaian dalam gadis itu baginya.

"Baiklah, sepupuku yang malang. Aku akan menceritakan apapun yang kuketahui tentang sekolah barumu itu. Kau ingin aku memulainya dari mana?"

"*Blue blood and Mix blood, maybe?*"

"Oke," Sang Ji tersenyum ringan, lalu meneguk minumannya sekali lagi sebelum bercerita. "Darah biru adalah kedudukan tertinggi di sekolahmu. Seluruh golongan darah biru akan hidup nyaman, tenang dan damai. Seperti yang kukatakan tadi, diburu atau memburu. Tapi bukan kau yang memutuskan apakah kau harus memburu atau diburu.

"Tapi golonganmu, Kyu."

"Golonganku adalah… *Blue blood?"*

"Yup."

"Kenapa?"

"Karena latar belakangmu. Ayahmu kaya raya, kedudukannya ada dikalangan atas, tidak untuk menengah keatas yang berada digolongan Mix Blood."

"Apa?" dengus Kyuhyun. Ia hampir saja terbahak mendengar penuturan Sang Ji. "Jadi, golongan-golongan itu berdasarkan kekayaan, begitu? Ya Tuhan… apa mereka idiot? Meributkan hal yang tidak perlu seperti itu?"

"A-ha," Sang Ji menggelengkan kepalanya pelan. "Kau belum juga mengerti apa yang tadi kukatakan. Permaiananmu, *babe*."

"Seperti?"

Sang Ji menarik sebelah sudut bibirnya hingga membentuk senyuman kejam. Ia menyanggah dagunya dengan sebelah tangan, menampakan pose menawan, "Memburu atau diburu, sama halnya dengan hidup atau mati." Jelasnya.

"Saat kau bergabung, kau sudah memiliki golonganmu sendiri. Beruntung jika kau berada digolongan yang tepat, kau pasti tahulah maksudku. Tapi jika tidak, maka bersiaplah."

"Bersiap untuk menjadi… sesuatu yang diburu?"

"Hei, jangan terlalu naif. Kuberitahu satu hal, tidak ada kesucian didalam KAHS, semua itu hanya omong kosong yang memuakan. Kau bahkan bisa menjadi sipemburu meski saat itu kau adalah sosok yang sedang diburu oleh orang lain."

"Demi Tuhan, Cho Sang Ji, semua ini terdengar seperti lelucon yang sering dibicarakan spon kuning dan bintang laut itu." cibir Kyuhyun dengan tawa hambarnya. Apa yang sedang Sang Ji jelaskan? Permaianan? Golongan? Diburu dan memburu? Shit, omong kosong itu terlalu besar.

"Spongebob dan patrick? Kau menyukai mereka?"

"Tidak, dan coba jelaskan mengenai Mix Blood."

Sang Ji menyeringai. "Kau tidak sabaran sekali. The Banker masih belum ingin tutup, Kyu. Santai saja, kalau kau mau kita bisa berbincang hingga pagi hari disini."

Kyuhyun tersenyum renyah, "Bagaimana bisa paman melepasmu sendirian seperti ini? Kau semakin liar, *Pumpkin girl*." Godanya.

"Kembali ketopik," Sang Ji berdecak kuat. "Mix Blood. Oh, ck! Aku sedikit malas menjelaskan tentang mereka."

"Kenapa?"

"Mereka adalah pengganggu, bodoh. Setiap kehadiran mereka selalu membuat semua orang ingin mual. Mereka semua ingin diterima dimanapun, tapi tidak menyadari keadaan mereka sendiri. Berkali-kali diusir tapi selalu kembali. Intinya, Mix blood selalu menjadi pembawa masalah."

"Tunggu," Kyuhyun mengangkat sebelah telapak tangannya untuk menyela. "Kurasa wajar saja mereka ingin diterima oleh blue blood. Disana, sepertinya blue blood adalah sang penguasa."

"*Right*."

"Dan mereka selalu menjadi yang terbuang. Wajar saja bukan, kalau mereka ingin masuk dan berada ditengah-tengah kalian?"

"Kita." Ralat Sang Ji melotot.

Kyuhyun memutar bola matanya malas.

"Hah… begini saja, Kyu. Aku sudah memberitahu garis besar KAHS padamu, selebihnya kau cari tahu sendiri saja. Kau bersekolah disana, pasti semakin hari semakin mengerti maksudku."

"Penjalasanmu terdengar tidak masuk akal."

"Terserah kau saja," acuh Sang Ji lalu memanggil bartender itu lagi. "Segalas lagi, *please*."

Kyuhyun hanya menggeleng ringan melihat bagaimana akutnya candu Sang Ji terhadap alkohol. Ia kembali melirik kearah Dance Floor, mencari

keberadaan gadis itu. Tapi nihil, Shin Je Wo dan lelaki pirang itu tidak ada lagi disana. Kemudian mata Kyuhyun menyisiri tempat itu dengan seksama. Mungkin saja gadis itu ada disebuah tempat.

Dapat!

Ia menemukan lagi keberadaan Shin Je Wo yang kali ini tampak telah bergabung bersama beberapa temannya. Masing-masing dari mereka memeliki pasangan yang duduk melingkari meja persegi empat berwarna hitam. Sepertinya meja itu meja khusus, karena terlihat dari sekitar mereka yang tidak begitu banyak orang berlalulalang.

Shin Je Wo masih berada dalam rangkulan lelaki berambut pirang itu, bahkan ketika gadis itu sedang berbincang dengan beberapa temannya, lelaki itu tak kunjung berhenti menyentuh setiap inci permukaan leher Je Wo dengan bibir dan hidungnya.

"Lelaki idiot." Umpat Kyuhyun dengan gumaman pelan.

"Dia akan lebih idiot lagi jika hanya duduk diam disamping gadis seperti Je Wo."

Mendengar Sang Ji menyahutinya, Kyuhyun mengernyitkan dahi.

"Shin Je Wo adalah aset penting, Cho Kyuhyun. Seluruh lelaki dari golongan manapun selalu mengejarnya. Shin Tae Wa memiliki ratusan gudang emas yang pastinya hanya akan jatuh ketangan gadis itu, cucunya. Menurutmu, apa Kris akan menyia-nyiakan kesempatan itu sedangkan Shin Je Wo jelas sekali tergila-gila padanya?"

"Shin Je Wo tergila-gila padanya?"

"Kabarnya, Ya. Seluruh member The Banker selalu mengeluarkan cicitan seperti itu. Dan yeah… hampir setengah dari member The Banker adalah murid KAHS, tentu saja mereka tahu banyak mengenai kedekatan Princess dan Prince KAHS."

Tidak sampai pukul sembilan malam, Kyuhyun sudah keluar dari The Banker. Gangnam memang mengesankan. Ada saja tempat-tempat favorit banyak orang untuk dikunjungi disana. Dan tidak sedikit juga banyak wanita yang dapat dikunjungi disana dengan bayaran mahal, pastinya.

Berbeda seperti saat ia datang kesekolahnya hanya dengan sepeda sportnya, kali ini Kyuhyun membelah jalanan Gangnam dengan Lamborghini hitam miliknya. Pergi kesebuah klub malam seperti itu tidak memungkinkan bagi Kyuhyun untuk membawa sepedanya.

Kyuhyun hanya menyetir dengan tangan kanannya, sementara siku tangan kirinya bertumpu pada jendela mobil yang terbuka. Entah apa saja yang ia pikirkan selama diperjalanan. Semua penjelasan Sang Ji membuatnya tiba-tiba pusing. Dari cerita gadis itu saja ia sudah terlalu yakin jika sekolahnya itu terlalu mengerikan. Kyuhyun akan lebih suka bersekolah dilingkungan para pembunuh bayaran dari pada harus bersekolah ditempat seperti itu. Dimana harta adalah penguasa.

Ketika berada didalam kepenatan pikirannya. Secara tidak sengaja, Kyuhyun mendapati sosok gadis lain yang sedang berjalan ringan dipinggir jalan. Perlahan, Kyuhyun mengurangi kecepatan mobilnya, mengikuti langkah gadis itu dari belakang.

Gadis itu tampak sederhana dengan celana jeans usang dan sweeter lengan panjang abu-abunya. Sebuah tas terselempang dibahunya. Dan dengan langkah ringan, gadis itu mulai berbelok kekiri.

Kyuhyun menghentikan laju mobilnya. Mencari sebuah tempat untuk memarkirkan mobil itu sebelum bergerak mengejar gadis yang ia ikuti sejak tadi. Matanya bergerak liar sepenjuru jalanan hingga punggung gadis itu kembali terlihat olehnya.

Kyuhyun tersenyum kecil, lalu mengerjar gadis itu dengan sedikit berlari, "Han Eunjin." Panggilnya saat hampir saja, Han Eunjin memasuki sebuah tempat kecil yang memiliki lampu berkedap-kedip disekeliling bangunan itu.

Han Eunjin melotot terkesiap menemukan keberadaan Kyuhyun.

"Kyuhyun, ini… kau?" ujarnya terpaku. Matanya menyusuri tubuh Kyuhyun dari ujung kaki hingga ujung rambut.

Lelaki itu tampak berbeda malam ini. Jika tadi pagi, ia menemukan Kyuhyun dengan seragam sekolah dan jaket merah bocahnya, maka malam ini ia pasti sangat terkejut melihat cara Kyuhyun berpakaian. Jeans yang terlihat mahal, kaus hitam yang ditutupi oleh jaket kulit berwarna sama. Lelaki itu… benar-benar memesona.

Kyuhyun mengangguk ringan, "Aku tidak sengaja melihatmu dipinggir jalan, kau ingin pergi kemana? Ketempat ini?" tunjuknya pada bangunan yang diatasnya terdapat kata *Out of The World* ia memerhatikan bangunan itu dengan seksama, khas cara pandang seorang Cho Kyuhyun. bangunan itu tidak sebesar bangunan yang ia datangi sebelumnya. Tapi samar-samar Kyuhyun mendengar ada dentuman musik dari dalam sana dan tentu saja membuat ia penasaran apa yang ada didalam bangunan itu.

"Aku boleh ikut masuk?" tanya Kyuhyun lagi pada Eunjin yang hingga detik ini masih terpaku memandang Kyuhyun.

"Oh, eum.. itu…" gugupnya. Eunjin menggaruk belakang kepalanya kikuk. "Kalau kau tidak merasa keberatan, kau boleh ikut."

"Kenapa aku harus merasa keberatan," cengirnya. "Ayo masuk."

Kyuhyun berjalan beriringan bersama Eunjin memasuki tempat itu. Lelaki itu cukup terperangah setelah mengetahui tempat apa itu sebenarnya. Sebuah klub malam, tapi benar-benar berbeda dari The Banker. Klub malam ini terasa lebih… nyaman. Disana juga ada dentuman musik seperti yang ada di The Banker, tapi nuansanya begitu bersahabat.

Dan orang-orang yang ada didalamnya tidak begitu banyak mengumbar sesuatu yang menjijikan seperti bercumbu ataupun berjoget dengan gerakan erotis. Disana tergambar jelas jika seluruh orang hanya ingin bersenang-senang.

"Disana."

Suara Eunjin menyadarkan lamunan Kyuhyun. Lelaki itu mengikuti kemana arah telunjuk Eunjin yang mengarah. Ada empat orang gadis yang sedang duduk mengelilingi meja bulat dengan kursi tinggi. Dan tatapan keempat gadis itu penuh dengan keterkejutan.

"Teman-temanmu?" tanya Kyuhyun.

Eunjin menggeleng kecil, "Teman-teman kita." Jawabnya, lalu membawa Kyuhyun menemui mereka.

"Hei, dimana kau menemukan lelaki ini?" celetuk Choi Eunra.

Kyuhyun mengulum senyumnya atas kalimat terus terang yang gadis itu tanyakan pada Eunjin.

"Kami bertemu dijalan, lalu dia bilang ingin ikut kesini. Jadi, kubawa saja," jelas Eunjin. Lalu ia mengambil tempat untuk duduk disebelah Lee Daena. Melihat Kyuhyun masih setia berdiri disana, Eunjin menepuk kursi kosong yang ada disebelahnya. "Duduklah."

"Terima kasih," jawab Kyuhyun. Ia turut duduk disana, lalu matanya mengarah pada sosok gadis yang tampak terlihat lebih tua diantara mereka. Gadis itu tidak melepas pandangannya dari wajah Kyuhyun hingga membuat lelaki itu tersenyum renyah. "Ada sesuatu yang aneh diwajahku, Nona?"

"Hahaha, Eonnie. Lihat, kau menakutinya." Tawa lucu gadis yang ada disebelahnya terdengar.

"Ck, Park Jinla sshi, kau ini tidak bisa melihat lelaki tampan sebentar saja, ya?"

"Yeah… mau bagaimana lagi."

Kyuhyun turut tertawa, sebuah tawa hambar yang ia paksaan. Menurutnya tidak ada yang lucu disana.

"Kyu," panggil Eunjin. "Perkenalkan, dia adalah Shin Seo Kyung, lalu dia adalah Park Jinla, Lee Daena dan Choi Eunra. Mereka semua adalah teman-temanku. Dan kami… berasal dari Mix Blood."

Oh, hal itu lagi, batin Kyuhyun.

"Oh, ya?" jawaban pertama itu terdengar sangat kaku. Kyuhyun merasa sedikit… kikuk, mungkin, setelah menyadari jika dia berasal dari Blue Blood. Dan sialan, sejak kapan dia mulai memikirkan tentang hal itu.

"Hei, aku tidak menyangka jika kau yang berasal dari blue blood mau bergabung bersama kami. Akhirnya, ada juga manusia waras diantara mereka." Cibir Seo Kyung.

"Ck, sudahlah. Jangan membahas tentang itu," desak Eunjin pelan, tampak berusaha mengalihkan pembicaraan teman-temannya yang selalu terpancing setiap kali mengungkit mengenai Darah Biru. Lalu Eunjin memandang Kyuhyun lembut dan sendu. "Karena aku yakin, Kyuhyun berbeda dari yang lain."

3

Abu-abu itu haruslah mengetahui dua warna yang berada didalam dirinya.

Koridor yang berada di gedung dua KAHS itu memang cukup panjang. Jika seluruh murid berada dikelas masing-masing, maka koridor itu akan teramat sunyi dan sedikit gelap. Bahkan seperti saat ini, derap langkah Shin Je Wo yang berjalan ringan disepanjang koridor itu menggema. Bibir gadis itu tidak henti-hentinya membentuk sebuah *buble* dari permen karetnya. Ketika *buble* itu itu meletup, maka ia akan terkikik geli seorang diri. Meski sudah memasuki jam pelajaran, tapi Je Wo yang baru saja datang tetap berjalan santai tanpa beban disana.

Namun langkah gadis itu sedikit tersendat ketika ia menemukan sosok gadis lain diujung koridor disana. Gadis itu berjalan berlawanan arah dengannya. Mulanya Je Wo hanya memandang gadis itu tanpa eskpresi, namun setelah itu, senyum dengan seringaiannya tampak menghiasi bibir kecilnya.

Je Wo melanjutkan langkahnya sembari memiringkan sedikit kepalanya kesamping, matanya tak lepas dari kedua mata takut milik gadis itu. Ia seperti sedang mengunci mata itu, mengintimidasinya dengan seringaian kecil. Gadis berambut panjang tergerai itu tidak lagi menatap matanya, ia hanya menatap lurus kedepan hingga mereka berpapasan.

"Lee Daena, sayang." Panggil Je Wo dengan suara manisnya setelah ia menghentikan langkahnya, masih dengan tubuh yang saling memungungi.

Langkah kaki gadis itu tidak lagi terdengar, menandakan ia turut berhenti seperti Je Wo.

Je Wo berbalik, memandang punggung tegak wanita bertubuh tinggi itu dengan wajah tanpa ekspresinya, " Jangan pernah memasang wajah rendah seperti itu saat kau berpapasan denganku. Kau menjijikan!" Cetusnya.

Mulanya punggung itu tidak bergeming, namun beberapa saat kemudian, Daena memutar tubuhnya hingga mereka saling berhadapan dengan jarak tubuh

yang tidak terlalu jauh. Daena memandang Je Wo penuh emosi yang tertahan, "Bukankah kau memang rendah? Cara bicaramu sudah menggambarkan dengan jelas seperti apa kau sebenarnya." Umpatnya, suaranya terdengar sedikit meninggi dan gemetar.

Je Wo tertawa hambar, "Jika aku rendah lalu kau apa, sayang?" lalu senyuman itupun kering, digantikan lagi dengan wajah tanpa ekspresi yang tentu saja pasti membuat Daena ingin segera berlari menjauhi Je Wo.

Perlahan, kedua kaki Je Wo kembali melangkah mendekati Daena, mengeluarkan derap langkah pelan hingga Daena hanya dapat mendengarkan derap langkah itu dengan roma yang meremang, "Setiap kata manismu, sanjungan sialanmu, kalimat penjilatmu," kedua kaki Je Wo berhenti tepat dihadapan Daena. "Bahkan lebih rendah dibandingkan dirimu sendiri."

"Kau_"

"Rendahan?" potong Je Wo. Ia melirik seluruh tubuh Daena dengan cebikan penuh hina. "Ck, ck, ck, lihatlah betapa mengagumkannya seorang Lee Daena, gadis bemulut manis yang sangat berbisa."

"Shin Je Wo, kau tahu Tuhan tidak pernah tidur, kan? Setiap perbuatanmu akan mendapatkan balasan darinya! Teruskan saja hinaanmu itu, sialan!"

"Benarkah?" ulang Je Wo, ia melakukannya dengan sedikit senandung yang mengerikan. Je Wo kembali melangkah, dan kini langkahnya bergerak mengelilingi tubuh Daena. "Tuhan, selama ini kau selalu bersembunyi dibalik kata-kata Tuhan. Memaki, mengumpat, menghujat, kau selalu membawa nama Tuhan di dalamnya."

Kini Je Wo berhenti dibelakang tubuh Daena yang mematung, ia mencondongkan dirinya dan berbisik, "Kau adalah gadis munafik yang selalu menjadikan Tuhanmu sebagai tameng atas kebusukan hatimu, sayang."

"Diam!" teriak Daena yang secara cepat berbalik dan memelototi Je Wo dengan kedua mata besarnya.

"Ups… sorry, *madam*."

"Aku tidak serendah kau, Shin Je Wo. Aku tidak pernah menjadikan Tuhanku sebagai tameng. Jadi tutup mulutmu!"

Je Wo tergelak dengan punggung tangan yang menutupi mulutnya, "Daena… ayolah, kapan kau akan menyadari serendah apa dirimu, hm? Kau butuh sebuah tempat untuk mendapatkan ketenaranmu, bukan? Kau kira aku tidak tahu, saat kau berusaha mendekatiku dengan mulut berbisamu, merayuku dengan kisah menjijikanmu agar aku dapat menjadikanmu sama seperti beberapa orang yang berada disekitarku."

"Haruskah kuberitahu padamu kalau kau tidak memiliki kemampuan yang sama dengan mereka, hm? Kau adalah pecundang, sayangku… mereka tidak. Kau ingin berada diatas puncak dengan cara kotor meski kemampuanmu begitu menyedihkan? Menyedihkan sekali kau!"

"Kau pikir sudah sehebat apa dirimu? Apa kau tidak mengerti juga jika sangat banyak orang yang membencimu?" desis Daena.

"Aku tidak pernah mengatakan diriku hebat, hahaha apa jangan-jangan, kau merasa begitu, sayangku? Ah… benar, aku lupa jika dulu kau sangat ingin sepertiku. Sayangnya, lagi-lagi kau tidak beruntung, pecundang!"

"Dan tentang orang-orang yang membenciku, apa peduliku? Lalu kenapa kau sangat peduli pada orang-orang yang membenciku? Kau tidak sedang mengalami gangguan jiwa, kan? Karena hanya seorang *Freak* yang dapat melakukan hal itu."

"Ya Tuhan… kupikir kau yang sakit." cibir Daena.

Je Wo tersenyum manis, lalu melangkah sekali hingga ia dan Daena berdiri bersampingan, "Kalau aku sakit, lalu kau dan keempat temanmu apa? Para pecundang yang memberontak ingin diakui, begitu? Ah… kasihan sekali." desahnya dengan suara keji. Lalu Je Wo segera berlalu pergi dengan seringaian puasnya. Kembali mengunyah permet karet yang sejak tadi tertanam didalam mulutnya.

Dapat menepuk seekor lalat dipagi hari begitu menyenangkan baginya. Ia yakin moodnya akan seratus persen terjaga jika setiap hari dapat membantai gadis-gadis yang sering mengganggu dirinya itu. Dia memang kejam dan suka membuat keonaran, apa lagi dengan latar belakangnya yang selalu dapat menghapus jejak keonarannya dengan sangat mudah, tentu saja Shin Je Wo lebih berani berbuat sesukanya.

Je Wo berjalan dengan sedikit meloncat-loncat kecil. Ketika ia berbelok, langkahnya memundur selangkah dan terhenti. Dibalik tembok itu, ada seorang lelaki. Lelaki itu menyandarkan punggungnya disana, menunduk kebawah, tepatnya memfokuskan kedua matanya pada sebuah PSP yang berada dalam genggamannya. Cho Kyuhyun.

"Apa yang kau lakukan disini?" hardik Je Wo dengan sebelah alis mengernyit. Kyuhyun tidak menyahut, tapi sebelah bibirnya tertarik keatas membentuk senyuman kecil. "Kau menguping?"

"Yup." Cho Kyuhyun menengadah, memandang Je Wo dengan sedikit dalam dari tempatnya. Ia memang sengaja mengulur waktu berdiam diri agar dapat memerhatikan wajah gadis itu untuk mencari tahu, kapan ia pernah bertemu dengannya. Kyuhyun sangat yakin, mereka pasti pernah bertemu sebelumnya.

Je Wo melipat kedua tangannya di depan dada, memelototi Kyuhyun dengan tajam, "Hei, kuberitahu padamu. Aku tidak suka ada orang lain yang ikut campur dalam urusanku. Kau," telunjuknya mengarah tepat didepan wajah Kyuhyun. "Menjauh dariku, atau aku yang akan menendangmu dengan caraku."

Sebuah senyuman sinis Je Wo layangkan pada Kyuhyun sebelum kakinya kembali melangkah menjauhi lelaki itu. Tapi, langlahnya kembali terhenti saat Kyuhyun mulai bersuara.

"Hanya karena kau merasa telah menjadi sang penguasa, apa itu berarti kau bebas menindas orang-orang yang menurutmu lebih kecil darimu?"

Tubuh Je Wo kembali berbalik, ia melihat Kyuhyun masih menyandar pada dinding itu. Dan yang sangat menyulut emosinya adalah, senyuman lelaki itu yang sederhana, tapi juga menawan, dan ia benci harus mengakuinya.

"Apa maksudmu?"

"Shin Je Wo," untuk pertama kali, Cho Kyuhyun menyebut nama gadis itu di depan orangnya. Dan ada efek yang sama terjadi pada keduanya. Mereka sama-sama tertegun dan saling berpandangan aneh, "Itu namamu, kan?" Kyuhyun sengaja bertanya untuk menutupi kecanggungannya. Merasa Je Wo sama sekali tidak akan menjawab, Kyuhyun melanjutkan kalimatnya. "Bisakah kau hentikan permainan konyolmu di sekolah ini? Jujur saja, aku merasa terganggu."

Rahang Je Wo mengeras. Cho Kyuhyun adalah orang pertama yang memintanya berhenti dengan seenaknya, "Tidak," jawabnya, suaranya rendah dan berat. "Kau masih baru berada di sekolah ini, Cho Kyuhyun. Kau tidak tahu apapun, jadi, hentikan suara sumbangmu. Kau pikir kau siapa dapat memerintahku?"

Kyuhyun bergerak, melangkah mendekati Je Wo hingga mereka berada dalam jarak yang begitu dekat. Je Wo tahu saat ini napasnya sedang tercekat entah karena apa. Namun ia masih terus melayangkan tatapan intimidasinya pada Kyuhyun yang menatapnya penuh penilaian.

"Apa yang baru saja kudengar tadi, cukup membuatku tahu orang seperti apa kau sebenarnya." Desis Kyuhyun padanya.

Je Wo membuang napas keras, tertawa pelan dan melangkah mundur sekali. Ia meludahkan permen karetnya yang sudah kehilangan rasanya, memandang Kyuhyun dengan tatapan mengejek, "Apa? Memangnya orang seperti apa aku ini?" tantangnya. Ia sangat ingin tahu, sejauh apa Kyuhyun menilai dirinya.

Kyuhyun tersenyum renyah, lalu membenamkan kedua tangannya di dalam saku celana, "Kau arogan, sombong, merasa berkuasa, dan… kejam." Di akhir kalimat, Kyuhyun menyipitkan kedua matanya.

Je Wo terbahak kuat, sebelah tangannya sesekali mengibas beberapa helai rambut yang menyelimuti lehernya. Saat ia melakukan hal itu, Kyuhyun tidak mampu membuang pandangan dari leher Je Wo. sebenarnya, ia sendiri tidak tahu kenapa ia harus seperti itu. Yang ia tahu, ia sangat membenci Shin Je Wo dan segala sikap buruknya. Tapi, setiap kali memandang gadis itu, setiap kali memerhatikannya lebih lama, sesuatu dalam diri Kyuhyun seperti berteriak padanya kalau Je Wo adalah sesuatu yang penting dalam hidupnya. Dan sungguh, Kyuhyun ingin mengutuk sesuatu yang berteriak itu

"Ah…," desah Je Wo pelan, terdengar begitu sensual ditelinga Kyuhyun. "Pasti karena terlalu sering bermain bersama para Mix Blood, kau sudah mulai terkontaminasi, ya?" Je Wo menyeringai kecil, lalu sebelah jemarinya meraih kasar kerah seragam yang Kyuhyun kenakan hingga lelaki itu terhuyung kehadapannya. Wajah mereka teramat dekat hingga Je Wo yakin Kyuhyun melihat kemarahan dalam wajahnya. "Kau masih terlalu cepat mengambil kesimpulanmu, Cho Kyuhyun. Kenali dulu siapa orang-orang yang berada di sekelilingmu, sebelum kau memutuskan, siapa musuhmu yang sebenarnya." Je Wo melepas cengkramannya dengan kasar, mendengus sekali sebelum berbalik dan benar-benar meningggalkan Kyuhyun yang hanya dapat memandangnya tertegun.

Pada jam istirahat, Kyuhyun berjalan mendekati lapangan Basket yang berada di dalam ruangan, di lantai satu. Disana ia melihat ada lima orang siswa yang sedang bermain basket. Kyuhyun memerhatikan mereka dengan senyum mengembang, sudah lama ia idak bermain basket, pikirnya. Merasa tertarik, Kyuhyun mendatangi mereka, lalu menawarkan dirinya untuk bergabung.

"Apa aku boleh bergabung?"

Kelima laki-laki itu menoleh serentak padanya. Satu diantaranya dapat Kyuhyun kenali. Dia adalah lelaki pirang yang pernah ia lihat sedang bermesraan dengan Je Wo.

"Ya, tentu saja." Jawab seorang lelaki bertubuh kurus dan juga berambut pirang.

"Aku tidak ikut, kalian lanjutkan saja." Sela seorang lainnya.

Kyuhyun mengernyit kecil saat lelaki yang mengundurkan diri itu melayangkan pandangan tak suka padanya. Lelaki bertubuh sedikit pendek itu tampak pergi kepinggir lapangan, menghampiri tiga orang gadis yang sedang menatap kearahnya. Ada Shin Je Wo dan mungkin dua orang gadis lainya itu adalah temannya. Lelaki pendek itu menghampiri seorang gadis yang duduk diatas meja dengan menyilangkan kakinya. Ia merangkul pinggang gadis itu dan mengecup singkat dahinya.

"Cih, menjijikkan!" umpat Kyuhyun tanpa sadar.

"Hei, dia adalah kembaranku."

Kyuhyun menoleh pada lelaki kurus itu, mengerjap beberapa kali dengan mata yang sedikit melebar, "Kau, dan dia? Kalian kembar?" Kyuhyun seperti tidak percaya mendengarnya.

Lelaki kurus itu tertawa kecil, "Benar, dan kau entah sudah menjadi orang keberapa yang terkejut mendengarnya." Kyuhyun tidak menyahut, ia sibuk memandangi kedua lelaki kembar itu. Sepertinya Kyuhyun sama sekali tidak percaya. Melihat itu, lelaki kurus itu kembali bersuara. "Aku Lee Hyukjae, dan kembaranku itu bernama Lee Donghae."

Kyuhyun mengangguk kaku, masih terlalu terkejut dengan pernyataan itu.

"Aku Kris."

Mata Kyuhyun bertemu pandang dengan laki-laki bernama Kris. Ia memandangi lelaki yang sedang tersenyum hangat padanya itu dengan pandangan menilai. Lama sekali ia melakukan itu hingga Kris berjengit aneh dan Kyuhyun tersadar, "Cho Kyuhyun." Ujarnya.

"Yup, kami sudah tahu," potong Hyukjae. Kyuhyun berjengit kecil padanya. "Apa kita bisa memulai permainanya sekarang?"

Kyuhyun mengangguk. Kris menyuruh salah satu dari kedua temannya untuk pergi agar mereka bisa berbagi kelompok. Kyuhyun bersama Hyukjae dan Kris bersama temannya. Ketika diawal permainan, Kyuhyun melihat Kris yang mengerling sekali kearah pinggir lapangan. Kyuhyun memutar wajahnya kesana, melihat Je Wo tampak tersenyum manis pada Kris. Kyuhyun ingin sekali tertawa, tapi permainan ini lebih berarti baginya.

Harus Kyuhyun akui, Kris bukanlah lawan yang dapat diremehkan dalam permainan basket. Hyukjae juga begitu. Tapi tetap saja yang sering mencetak skor adalah dirinya. Kyuhyun sangat menyukai permainan basket sejak kecil, dan ia sering mengikuti pertandingan ilegal permainan seperti ini. Seperti bertaruh dengan uang, mobil, bahkan ia pernah mempertaruhkan rumah Ayahnya saat bertanding melawan salah satu pemain Basket terkenal di Jepang. Untung saja hal itu dapat di selesaikan Ayahnya dengan mudah, dan karena kekalahannya itu, Kyuhyun kembali dibawa Ayahnya ke Korea untuk di hukum.

"Kau hebat." Puji Hyukjae setelah mereka selesai bemain.

Kyuhyun hanya tersenyum simpul padanya. Mereka semua duduk membentuk sebuah lingkaran dengan napas tersengal. Beberapa kancing baju mereka sudah terbuka, seragam mereka tidak lagi berbentuk, sedangkan sekujur tubuh mereka di penuhi oleh keringat.

Kris mulai beranjak dan hal itu tidak luput dari perhatian Kyuhyun. Ia melihat Kris menghampiri Je Wo, mengacak rambut gadis itu namun tangannya segera di tepis oleh Je Wo. Gadis itu tampak ingin menjauh darinya, entah karena apa. Tapi kedua teman gadis itu dan juga Lee Donghae sedang tertawa melihat mereka berdua.

"Je Wo tidak suka dengan keringat," Kyuhyun memalingkan wajahnya pada Hyukjae. Laki-laki itu tersenyum lebar memandang kearah teman-temannya. "Baik itu keringatnya maupun keringat orang lain," Hyukjae menatap Kyuhyun

dengan kekehan gelinya. "Sebaiknya kita mandi dulu sebelum menghampirinya, ayo."

"Mandi?"

"Ya, mandi."

"Dimana?"

"Tentu saja di kamar mandi, kau pikir dimana lagi? Ah, iya. Kau belum tahu ya, kalau kami memiliki ruangan khusus?"

Kyuhyun menggeleng tidak mengerti. Lalu akhirnya mengikuti kemana Hyukjae membawanya.

Sepanjang jalan Kyuhyun mendesah jengah dengan pandangan para gadis yang seakan ingin menerkamnya. Bahkan ketika ia menyeka keringat di dahinya, ia mendengar teriakan histeris di sekelilingnya. Ia menggumam kesal pada Hyukjae dan dibalas kekehan geli laki-laki itu.

Hyukjae membawa Kyuhyun kelantai tiga. Mereka keluar dari llift dan berbelok kekanan hingga mencapai pintu bertuliskan Room Privat. Hyukjae membuka pintu ruangan itu dan melangkah masuk. Kyuhyun masih mengikutinya, dan ketika ia berada di dalamnya, bibirnya tidak dapat terkatup.

"Wow." Gumamnya tanpa sadar.

Hyukjae yang sedang mengambil handuk kecil dari sebuah lemari yang tidak terlalu besar dan hanya memiliki dua pintu, tersenyum kecil mendengarnya. Ia menyandarkan dirinya, mengelapi wajah berkeringatnya dengan handuk kecil itu, "Kau bisa memakai lemari yang disana," tunjuknya pada sebuah lemari yang terletak di sudut ruangan. "Lemari itu belum digunakan siapapun, dan itu lemari yang terakhir."

Kyuhyun masih bergeming. Ia memerhatikan ruangan itu dengan pandangan takjub. Ruangan itu benar-benar mengaggumkan. Ada enam buah lemari yang berjejer rapi di sudut-sudut ruangan, lalu tiga buah sofa mewah, sebuah bar dan lengkap dengan peralatannya. Lampu ruangan itu berwarna

orange, membuat nuansa yang begitu berkelas teramat mencolok. Kyuhyun belum pernah menemukan ruangan semengagumkan ini di sekolah manapun.

"Ruangan apa ini?" tanya Kyuhyun pada Hyukjae.

"Ruangan ganti. Kami selalu memakai ruangan ini untuk mengganti baju setiap kali hal seperti ini terjadi." Hyukjae memperlihatkan bagaimana berantakannya seragam sekolahnya.

Kyuhyun terkekeh pelan. "Tidakkah ini terlalu… berlebihan? Bukankah biasanya hanya ada loker dan kamar mandi?"

"Loker? Kau yakin benda sekecil itu cukup? Kalau kamar mandi, disana tempatnya," Hyukjae menunjuk sebuah pintu yang terhubung di dalam ruangan itu. "Dan Cho Kyuhyun, kau tahu, kan, dimana kau berada saat ini?"

Kyuhyun menghela pendek dan memutar matanya, "Ya, ya, ya, aku sedang berada di KHAS, sekolah ajaib yang mengesankan," gumamnya kecil dan melangkah mendekati lemari miliknya. Ia membuka pintu lemari itu, kembali berjengit ketika belasan seragam berjejer rapi disana. Lalu Kyuhyun membuka pintu yang satunya dan kembali mendelik melihat lipatan handuk yang tersusun rapi di bagian atas, lalu puluhan kaus kaki di bagian tengah dan rentetan sepatu bersih dan baru di bagian bawah. "Waw."

Saat Kyuhyun memutar tubuhnya menghadap Hyukjae, lelaki itu hanya terkekeh dan mengedikan bahunya acuh. Lalu pergi memasuki kamar mandi yang ia katakan tadi.

"Lebih keras, baby…"

"Hm…"

"Sshh… kau bisa membuka kancing lainnya lagi."

"Tidak perlu, aku ingin kau tampak penuh."

Cho Kyuhyun jelas sekali mendengar suara desahan, rintihan dan suara-suara aneh lainnya ketika ia melewati sebuah koridor sunyi. Kyuhyun mengarahkan pandangannya kesekitar, semakin lama ia melangkah, semakin kuat desahan-desahan itu terdengar. Seperti seorang pencuri yang berjalan mengendap-endap, Kyuhyun mendekati belokan pertama diujung koridor itu.

Dan yang pertama kali ia lihat adalah, Lee Donghae tengah asik bermesraan bersama seorang gadis. Kedua mata Kyuhyun sedikit melebar melihat bagaimana liarnya kepala Donghae bergerak menyusuri dada gadis itu, lalu wajah gadis itu yang begitu… memerah dengan keringat di wajahnya. Tangan gadis itu merangkul kepala Donghae dan meremas rambutnya dengan ritme yang menggoda.

Kyuhyun meneguk ludahnya, ia mulai melangkah mundur untuk menjauh dari pemandangan itu. Tapi sayang, kedua mata gadis yang tengah merintih itu lebih dulu menangkapnya.

"Hae, ada yang melihat!!" pekiknya.

Wajah Lee Donghae terangkat cepat memandang Kyuhyun, saat ia berusaha menutupi kekasihnya, geraman Donghae terdengar mengerikan, "Apa yang kau lakukan disana, sialan?!" umpatnya.

Kyuhyun menarik napas panjangnya, "Aku tidak sengaja melewati tempat ini dan…" ia melirik kedua mata gadis itu yang menyipit di balik bahu Donghae.

"Jangan menatap kekasihku seperti itu. Kau sudah bosan hidup?" ancam Donghae, sudah mengembalikan suara tenangnya. Sepertinya emosi lelaki ini memang sudah sangat memuncak. Pertama, karena kekasihnya, Soo Yoon So yang sering kali memuja Cho Kyuhyun di depannya. Lalu sekarang, saat ia belum memuaskan dirinya yang sedang mencumbui kekasihnya, laki-laki yang memang tidak dusukainya itu malah mengganggu.

"Oh, jangan salah paham. Aku tidak tertarik pada kekasihmu."

"Apa?!" Yoon So memekik dari tempatnya. Ia terlihat sibuk memasang kembali kancing-kancing bajunya yang sudah berantakan dibalik tubuh tegap

Donghae. Lalu setelah selesai, Yoon So menampakan dirinya. "Hei, apa katamu? Kau tidak tertarik padaku? Yang benar saja, dimana kau letakan matamu itu, huh?"

Kyuhyun berjengit bingung.

"Baby," geram Donghae. Ia menatap Yoon So tajam dan mengintimidasinya. Lalu kembali memandang tak suka pada Kyuhyun. Entah kenapa, kali ini Lee Donghae benar-benar ingin membunuh Kyuhyun, "Kau akan habis ditanganku." Umpatnya saat kedua kakinya mulai mendekati Kyuhyun.

"Hae, sudahlah! Tidak perlu seperti ini." Yoon So berusaha membujuk kekasihnya. Ia tahu, saat ada yang memancing emosi kekasihnya, Lee Donghae pasti akan menjadi sangat mengerikan. Bahkan dia sendiri saja tidak bisa mengendalikannya.

Tapi Donghae tidak menyahut. Ia semakin mendekati Kyuhyun yang sama sekali tidak bergerak ditempatnya. Dalam hitungan detik, Donghae sudah berhasil mencengkram kerah kemeja Kyuhyun, "Jangan pernah memandang kekasihku lagi." Desisnya.

Kyuhyun tertawa renyah, seperti sedang menertawakan Lee Donghae, "Apa kau tuli? Sudah kukatakan, aku tidak tertarik pada kekasihmu." Kyuhyun membiarkan Donghae berbuat sesukanya. Sama sekali tidak melawan untuk sekarang, karena kalau saja laki-laki itu benar-benar berani menyentuhnya, Kyuhyun pasti akan sangat senang sekali. Berbuat onar adalah kegemarannya, membuat Ayahnya mengomel juga salah satu kesenangannya.

Saat kepalan tangan Donghae sudah mengudara, sebuah suara terdengar dari belakang tubuh Kyuhyun.

"Jangan konyol, Lee Donghae!"

Donghae dan Kyuhyun menoleh bersamaan. Je Wo sedang berdiri santai dibelakang mereka dengan senyuman gelinya.

"Je?" gumam Yoon So.

Je Wo melangkah kedepan, menarik lengan Kyuhyun menjauh dari cengkraman Lee Donghae hingga Kyuhyun berdiri disampingnya. Ia melirik Kyuhyun sesaat dengan tatapan kesal sebelum kembali menatap Donghae, "Kau bisa menggunakan Laboratorium, kamar mandi, Room Privat, atau Kantor kepala sekolah kalau kau mau. Tidak harus disini, Hae." Sungutnya.

"Ck, kau seperti tidak tahu bagaimana Donghae saja." cebik Yoon So. Berpura-pura mengalihkan perhatian Donghae. Ia tahu pasti, kalau sebentar lagi dirinya dan Donghae akan terlibat dalam masalah. Lee Donghae amat sangat tidak suka, jika ada yang menunjukan ketertarikan pada kekasihnya, begitu juga sebaliknya.

"Kau tahu aku tidak suka dengan gangguan, kan?" desis Donghae.

Je Wo mengangguk sekali, "Aku tahu, karena aku juga begitu. Tapi…" Je Wo memandangi Kyuhyun yang masih tampak tenang disampingnya. "Dia tidak tahu, dan sejujurnya dia sangat membutuhkan banyak informasi mengenai kita."

"Aku tidak peduli." Umpat Donghae, suaranya masih terdengar penuh geraman. Lalu tanpa menunggu lama, tangannya segera menarik Yoon So untuk pergi bersamanya.

Setelah kepergian Yoon So dan Donghae, Je Wo kembali memasang wajah dinginnya, "Kau memang harus lebih banyak belajar mengenai sekelilingmu sepertinya. Jangan sekali-kali mengganggu Lee Donghae dan segala aktivitasnya, kau mengerti?"

"Tidak," jawab Kyuhyun santai. "Aku tidak mengganggunya. Aku hanya tidak sengaja menemukan mereka yang sedang bermesraan. Lagi pula tempat ini adalah tempat umum, jadi kau tahu, kan, siapa yang harus kau salahkan? Dan laki-laki itu, Lee Donghae, kesal padaku karena dia mengira aku menyukai kekasihnya. Cih, menggelikan." Jelasnya. Kyuhyun menaikan sebelah alisnya memandang Je Wo. Sama sekali tidak mau disalahkan oleh gadis itu.

“Kau sudah mengenal Lee Hyukjae, kan? Tadi aku melihat kalian bersama. Gunakan dia untuk mencari tahu apapun mengenai tempat ini beserta isinya. Jujur saja, kau seperti alien idiot yang tersesat.”

“Aku tidak mau tahu mengenai sekolah ini beserta semua orang-orang konyol yang ada di dalamnya. Kau dan sekolahmu ini sama saja, sama-sama konyol dan menyedihkan.”

“Apa?”

“Kenapa? Tidak menyukai kalimatku?” Kyuhyun menyeringai. “Dengar, Shin Je Wo. Aku, bukanlah bagian dari kalian atau golonganmu. Jadi jangan mencoba menarikku kedalam golongan menjijikkan seperti itu.”

Je Wo membuang napas kasar, “Lalu, kau ingin berada di mana? Darah campuran? Silahkan saja, aku tidak peduli. Tapi jika kau melakukannya, kau sudah sangat memperlihatkan kebodohanmu.” umpatnya.

Kyuhyun diam sejenak, memandangi wajah Je Wo begitu intens. “Setidaknya, mereka terlihat lebih normal dibandingkan denganmu.”

“Shit, saham perusahaan Ayahku sedikit menurun. Ouh… aku tidak akan bisa menghadiri pesta malam ini.” Keluh Min Ki, disaat yang lain menikmati makan siang mereka, Min Ki malah tampak sibuk mengecat kuku-kukunya dengan warna merah muda.

“Lalu, akan kau apakan gaun yang kau beli tadi malam?” sindir Yoon So.

“Aku akan membuangnya! Sialan, gaun itu akan menjadi sangat tidak populer setelah malam ini terlewati.”

Hyukjae dan Donghae tertawa geli melihat bagaimana rutukan Min Ki atas rencana mengagumkannya yang hancur karena saham ayahnya sedikit menurun. Hampir semua kalangan atas, memang akan melakukannya, bersembunyi dan

mencoba menghilangkan diri sejenak saat perusahaan mereka sedang menurun. Semua itu dilakukan karena harga diri.

Tapi, sejak tadi, Je Wo yang hanya menyandar di kursinya dengan kedua tangan terlipat didada, sama sekali tidak mau bergabung dalam percakapan mereka. Bahkan, saat Kris mengajaknya bicarapun, ia enggan untuk menyahut. Semua itu karena seseorang yang baru saja menghancurkan moodnya.

Cho Kyuhyun benar-benar berbeda, pikirnya. Tapi perbedaan itu membuatnya terusik. Belum ada satu orangpun yang berani menghinanya seperti Kyuhyun. Ia masih ingat bagaimana binar ketajaman mata lelaki itu saat mengatakannya kejam. Cho Kyuhyun benar-benar serius dengan ucapannya, Je Wo dapat menangkapnya.

Tapi, sialnya, Je Wo sungguh tidak terima. Sebagian dirinya ingin sekali menendang Kyuhyun dari sini, seperti biasanya yang sering ia lakukan pada pemberontak. Tapi, sebagian yang lain malah melarangnya. Seperti ada suara yang mengatakan *jangan, kau pasti akan membutuhkannya nanti*. Tapi bagaimana mungkin ia membutuhkan Kyuhyun yang jelas-jelas membencinya.

Bibir penuh Je Wo mengatup rapat, membentuk garis tipis yang tidak mengenakkan. Ia memejamkan matanya sesaat, berusaha menahan amarahnya yang telah berkobar-kobar sejak tadi. Sungguh, ia ingin sekali menyumpal mulut Kyuhyun dengan apa saja.

"Lee Hyukjae," panggilnya dengan suara rendah. Kini semua orang menatapnya serentak. Masih dengan menatap lurus kedepan, Je Wo kembali bersuara. "Bantu murid baru itu mengenali tempat ini."

Mereka semua berpandangan tidak mengerti. Mengapa tiba-tiba Je Wo meminta Hyukjae melakukan itu? Padahal, selama ini ia tidak pernah mau merepotkan dirinya untuk mencemaskan orang lain.

"*Princess*, kenapa kau ingin aku melakukannya?" tanya Hyukjae memastikan.

Je Wo menoleh padanya, bola matanya tampak lebih menghitam, menandakan ia tidak ingin dibantah. "Lakukan saja, aku tidak mau dia kembali membuat masalah seperti tadi. Apa kau tahu dia hampir saja berkelahi dengan saudaramu?"

"Kupikir kau tidak perlu mengungkitnya lagi, Je!" sela Yoon So dengan nada kesal. Ia sudah cukup sulit membujuk Donghae yang merajuk, dan sekarang, Je Wo malah mengungkitnya lagi.

"Waw, apakah ada sesuatu yang terlewatkan olehku?" Kris merapatkan dirinya pada Je Wo, berbisik mesra pada gadis itu. "Bisa ceritakan padaku, *Princess*?"

Yoon So merengut kesal, sementara Donghae telah meletakan garpu dan sendoknya keatas meja, lalu memandang Je Wo tajam, seperti sedang memberi peringatan. Sebenarnya, Je Wo dan Donghae sama. Sikap, ketertarikan dan emosi, mereka memiliki semua itu dengan tingkat yang sama. Tapi, bedanya, Donghae lebih dapat menahan dirinya dibandingkan Je Wo.

Saat mereka berada di kelas satu smp. Donghae dan Je Wo sudah cukup dekat. Dan bahkan, mereka cenderung memiliki sikap penyendiri, tidak ingin bergabung bersama yang lain. Berbeda dengan Hyukjae, yang dapat mengakrabkan dirinya dengan siapapun.

Donghae mengenal Je Wo, sebaik Je Wo mengenalnya. Tapi, tidak ada yang mengetahui hal itu selain Lee Hyukjae yang dapat menjaga rahasia. Terlebih, mereka tidak ingin Yoon So, gadis pencemburu itu menyangka hal yang aneh pada mereka. Dan lagi pula, sejak Donghae menyadari kelemahannya ada pada Je Wo, dan kelemahan Je Wo ada padanya, mereka mulai menjaga jarak.

Mereka sepakat, untuk tidak membiarkan orang-orang tahu, hal apa yang dapat menghancurkan mereka. Karena Donghae tidak akan bisa melihat Je Wo hancur karenanya.

Je Wo tertawa pelan, lalu tersenyum kecil pada Donghae yang masih memandangnya tajam, “Tenanglah, Hae. Kau bisa mengelupas kulitku dengan tatapanmu.” Godanya.

Lalu mereka semua turut tertawa bersama Je Wo. Sedangkan Yoon So hampir saja melempar gelasnya pada Je Wo yang mengerling nakal padanya. Donghae membuang napas kasar, sebelum kembali melanjutkan kegiatan makannya.

Mereka masih berada dimeja kantin khusus, yang selalu tersedia untuk mereka.

4

Rahasia itu perlahan bermunculan satu demi satu.

Kyuhyun menuruni satu persatu anak tangga dengan kedua mata tertutup. Ia masih mengantuk, amat sangat mengantuk, karena baru saja tertidur pukul lima pagi untuk menyelesaikan gamenya. Tapi lelaki ini terpaksa turun kebawah, menuju dapur untuk mengisi kerongkongannya yang kering. Meski dengan kedua mata yang bahkan tidak lagi dapat memandang apapun, ia tetap berjalan tanpa menabrak ataupun menyandung sesuatu. Karena berjalan dengan keadaan tidur, sudah biasa ia lakukan.

Ia melangkah lima kali kedepan setelah berada diambang pintu dapur, lalu menemukan kulkas. Kyuhyun membuka kulkas itu, mengeluarkan sebotol minuman dingin, lalu menutup pintu kulkas itu dan berbalik, saat ia hampir melangkah kedepan, tubuhnya tersentak, seperti merasakan sesuatu. Cepat-cepat ia membuka matanya dan hampir terkesiap menemukan seorang wanita paruh baya, namun masih begitu cantik, tersenyum padanya dengan menyodorkan sebuah gelas.

Kedua alis Kyuhyun mengernyit tak suka memandang wanita itu. Ia mendengus malas dan melewati wanita itu begitu saja, mengambil gelasnya sendiri.

"Kau ingin aku menyiapkan sarapan pagi?" nada ramah itu mulai terdengar.

Kyuhyun tidak menyahut. Yang ia lakukan hanyalah cepat-cepat meneguk minumannya, lalu pergi dari sana, meninggalkan Ibu tirinya yang hanya dapat mendesah lirih.

Hal yang dibenci Kyuhyun dari rumah itu adalah Ibu tirinya, Choi Hye In. Sejak umurnya lima tahun, ia sudah sangat membenci wanita itu. selalu menjadi anak yang kasar setiap kali berada di dekatnya. Ketika Kyuhyun di ijinkan

bersekolah di Jepang, Kyuhyun amat bersukur. Baginya, tidak berdekatan dengan wanita itu adalah surga.

Kyuhyun sangat membenci Hye In. Tidak pernah sekalipun ia memanggil Hye In dengan sebutan Ibu. Baginya, Hye In adalah wanita jalang yang menjijikkan, hingga ia tidak mau berhubungan dengan wanita itu, bahkan dengan keluarga besarnya sekalipun. Hal itu membuat Kyuhyun kerap kali bertengkar dengan Ayahnya.

Semua itu berawal saat Kyuhyun mengetahui, kalau ia bukanlah anak kandung Hye In. ketika umurnya hampir mencapai lima tahun, Ayah Kyuhyun membawanya menemui seorang wanita bernama Kim Ha Na, dan menyebut wanita itu sebagai Ibu kandungnya. Kyuhyun terkejut, dan sama sekali tidak mengerti.

Hingga ia hanya dapat memandangi wanita yang sedang terbaring lemah diatas ranjang rumah sakit itu dengan pandangan nanar. Semakin hari, Kyuhyun semakin ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi. Lalu, dari seorang pembantu rumah tangga keluarganyalah, ia mendengar kejadian yang sebenarnya.

Kyuhyun adalah anak dari hasil hubungan singkat Ayahnya dan Hana. Hye In di diagnosa tidak bisa memiliki keturunan, sementara Ayah Hye In tidak akan mau memberikan warisannya pada siapapun selain cucunya. Hal itu membuat Hye In meminta Ayah Kyuhyun mencari seorang wanita yang mau dibayar untuk memberikan seorang anak pada mereka, anak itu haruslah memiliki darah yang sama seperti Ayah Kyuhyun.

Keluarga Hye In sangat kaya, memiliki perusahaan penerbangan yang sedang berkembang. Dan Cho Yeung Hwan sendiri, saat bertemu dengan Hye In, ia adalah karyawan biasa di perusahaan milik mertuanya itu. Untuk menikah saja, mereka harus berjuang mati-matian. Lalu, kalau Ayah Hye In tahu ia tidak dapat memberi cucu padanya, maka entah apa yang akan terjadi pada pernikahan mereka.

Kaena itu, Yeung Hwan mencari seorang gadis untuk ia sewa. Gadis itu adalah Ha Na, seorang gadis miskin yang sedang bekerja paruh waktu di sebuah klub Malam. Ia sangat membutuhkan uang untuk menghidupi keluarganya. Ayahnya sudah meninggal dan Ibunya sakit keras.

Saat Yeung Hwan menawarkan rencananya, Ha Na segera menerimanya. Ia mengandung Kyuhyun selama sembilan bulan, lalu setelah melahirkan anak itu, tidak sekalipun ia dapat melihat wajah Kyuhyun. Hidup Ha Na memang mulai berubah, ia tidak lagi menjadi miskin seperti sebelumnya, karena Yeung Hwan selalu memberinya uang setiap bulan. Tapi diam-diam, Ha Na selalu menemui Kyuhyun ketika bocah itu sering bermain di taman seorang diri.

Kyuhyun mengenalnya dengan sebutan Ibu peri, karena Ha Na selalu membawakannya begitu banyak hadiah saat bertemu. Ha Na juga meminta Kyuhyun untuk tidak menceritakan mengenai pertemuan mereka pada siapapun. Dimata Kyuhyun, Ha Na dalah wanita lembut dan penuh perhatian. Ia begitu sabar menghadapi sikap Kyuhyun yang keras kepala. Berbeda dengan Hye In, yang saat itu Kyuhyun kira sebagai Ibu kandungnya. Hye In memang menyayanginya, tapi, wanita itu terlalu sibuk mengurus kehidupan sosialnya diluar sana hingga sering melupakannya.

Hingga suatu hari, Ha Na terbaring dirumah sakit karena Kanker hatinya yang semakin memarah. Tidak ada satu orangpun yang mengetahui penyakitnya. Lalu, Ha Na memohon pada Yeung Hwan agar ia mau mengatakan pada Kyuhyun siapa dirinya. Ia ingin sekali mendengar Kyuhyun memanggilnya Ibu sebelum ia meninggal.

Tapi, Kyuhyun yang masih terlalu terkejut dengan pernyataan Ayahnya sama sekali tidak mau mengeluarkan sepatah katapun. Ia hanya memandangi Ha Na dengan pandangan sendu saat wanita itu menangis memeluknya, menyebutnya dengan kata *anakku*. Pertemuan itu adalah pertemuan terakhirnya bersama Ha Na, karena seminggu setelah itu, setelah ia tahu semuanya, Ha Na telah merenggang nyawa.

Dan yang paling menyedihkan, Yeung Hwan hanya menyuruh seorang supir untuk mengantarnya menghadiri pemakaman, membiarkannya menangis seorang diri. Kyuhyun sangat menyesal karena belum sempat memanggil Ha Na dengan sebutan Ibu. Dan semenjak itu, ia berubah. Kyuhyun menjadi pendiam, tidak ingin bicara dengan siapapun, terutama pada Hye In. penyesalannya itu ia lampiaskan pada Hye In. Sejak Ha Na meninggal, Kyuhyun bersumpah tidak akan mau menyebut Hye In sebagai Ibunya.

Seisi kolam renang sontak terdengar ricuh saat siswa laki-laki bersorak senang melihat bentuk tubuh siswi perempuan dalam balutan pakaian renang mereka. Mereka tidak memakai bikini, tapi jangan bayangkan mereka akan memakai pakaian renang biasa.

Pada jam pelajaran berenang seperti ini adalah saatnya bagi para siswi untuk memperlihatkan lekuk tubuh mereka. Pelajaran renang akan dilakukan bersama semua siswa kelas dua, yang berasal dari golongan Darah Biru, karena untuk golongan Darah Campuran, disediakan kolam renang yang berbeda. Pakaian renang mereka tentu saja akan dirancang oleh perancang pribadi mereka masing-masing. Hampir semua siswi yang berdiri di pinggir kolam renang yang berada disebrang para siswa membusungkan dada dan bokong masing-masing. Akan sangat bangga bagi mereka mendengar pujian para siswa mengenai keseksian yang mereka miliki.

Hyukjae mendesis sensual ketika memandang Park Chan Yeong yang juga memandangnya sembari membenarkan letak pakaiannya dibagian dada, seperti berusaha mengundang Hyukjae untuk menggantikannya melakukan itu. Donghae lebih memilih tersenyum renyah memandangi teman-temannya, karena lelaki itu bukanlah lelaki yang mudah tergoda. Baginya, hanya Soo Yoon So yang dapat

menggodanya meski tanpa pakaian seksi sekalipun. Yoon So memang berada di dikelas tiga, sedangkan dia berada di kelas dua. Mereka memang pasangan yang berbeda usia, tapi apa peduli Donghae? Ia sangat mencintai gadis itu.

Saat suara semakin ricuh dan pelatih masih sibuk memeriksa agendanya. Kyuhyun yang mulanya tertawa senang memerhatikan sekelilingnya, kini beralih memandang Je Wo yang baru saja memasuki arena kolam renang. Ia tidak memakai pakaian renang seperti yang lain, melainkan membaluti tubuhnya dengan kimono handuk sebatas paha berwarna merah muda. Rambutnya masih tergerai, dan saat ia berjalan, helaian rambutnya berserak kebelakang.

Je Wo tidak menghampiri para siswi yang lain, ia berjalan menuju sisi kolam renang yang kosong. Disana, sudah tersedia sebuah kursi santai yang nyaman berserta meja kecil disampingnya. Je Wo merebahkan dirinya disana, menyandarkan tubuhnya dan melipat kedua kakinya hingga bagian pahanya sedikit terekspos.

Kini, sorakan itu bukan lagi untuk para siswi yang sibuk memamerkan tubuh mereka, melainkan pada Je Wo yang duduk dengan angkuh dan seksi. Gadis itu tidak berekspresi, tapi sungguh, dengan wajah acuhnya itu saja, dia sudah terlalu memesona.

"Ck, seandainya Je Wo mau memakai pakaian renang seperti yang lain. Aku pasti akan membawa kameraku."

"Bukankah lebih baik dia memakai bikini saja?"

"Benar, dia pasti akan terlihat lebih seksi."

"Aku sering membayangkannya memakai bikini."

Telinga Kyuhyun seperti berdengung keras saat beberapa lelaki disampingnya sibuk membicarakan mengenai gadis itu. Ia menyipitkan kedua matanya memandang Je Wo, seperti ingin meneriaki gadis itu untuk segera menutup paha mulusnya sebelum semua lelaki-lelaki itu mulai berpikir semakin jauh.

Belum lagi Kyuhyun selesai dengan kekesalannya, ia sudah melihat Kris menghampiri gadis itu. Kedua mata Kyuhyun memandang awas, ia bisa melihat Je Wo tersenyum menggoda pada lelaki itu, lalu menggerakkan telunjuknya agar Kris mendekat. Kris menunduk kecil mendekati wajahnya, lalu saat itu juga lengan Je Wo mengalungi lehernya, dan suara riuh kembali terdengar saat mereka mulai berciuman.

Kyuhyun mendesis jengah, lalu melirik Hyukjae yang tersenyum lebar padanya. Hyukjae menghampirinya dan berbisik, "Hal seperti itu akan selalu kau lihat setiap jam pelajaran renang." Ia menambahkan tawa gelinya.

"Tapi, kenapa Je Wo memakai pakaian seperti itu dan tidak bergabung bersama yang lain?"

"Je Wo memang selalu seperti itu. Dia tidak mau menyentuh air yang sama dengan orang lain."

Kyuhyun berjengit aneh, "Dan sekolah ini membiarkannya?" tanyanya tak percaya.

Hyukjae kembali tertawa. "Sekolah ini, beserta isinya, selalu tunduk dengan perintahnya, Kyu. Je Wo adalah segalnya."

"Shit, sama sekali tidak masuk akal."

Suara peluit pelatih mulai terdengar, menandakan semua murid harus bersiap-siap. Sepanjang pelajaran, Kyuhyun cukup kagum pada semua orang. Bahkan, menurutnya, pelajaran ini tidak perlu ada karena melihat semua murid yang begitu menguasai materi yang diberikan. Bahkan, pelajaran itu terkesan bermain-main dan hanya untuk bersantai.

Dan Kyuhyun tidak sekalipun melepas pandangannya dari Je Wo yang masih duduk ditempatnya. Terkadang Je Wo tertawa kecil melihat tingkah lucu beberapa temannya, lalu menguap bosan, melamun dan memandang sekitarnya dengan wajah datar. Kalau seperti itu, dia terlihat seperti gadis biasa, batin Kyuhyun.

Tapi, Kyuhyun masih merasa aneh dengan keengganan Je Wo untuk mengikuti pelajaran ini. Dan Kyuhyun yakin sekali kalau ada sesuatu yang pasti membuat Je Wo tidak mau menyentuh kolam renang itu.

Selesai pelajaran, mereka semua mulai meninggalkan tempat itu. Begitu juga dengan Kyuhyun, leher lelaki itu dilingkari oleh handuk kecil berwarna putih. Ia berjalan menuju lift seorang diri karena beberapa siswa yang lain entah sudah pergi kemana. Tapi, langkahnya terhenti di ujung belokan koridor saat melihat Je Wo dan Donghae mengobrol dengan wajah serius di depan lift.

"Ayolah, Hae. Hanya kau yang bisa membantuku."

Donghae menggeleng tegas dengan wajah marah, "Kau tidak perlu melakukannya. Apa lagi hanya karena ingin bersenang-senang." Ujarnya.

"Tapi aku tidak suka hanya duduk diam seperti itu."

"Dan hal itu lebih baik dari pada kau harus mengalami kejadian yang sama seperti waktu itu!" bentak Donghae.

Kejadian yang sama? Batin Kyuhyun. Ia masih bersembunyi dibalik dinding, tapi telinganya tidak berhenti mendengarkan pembicaraan mereka berdua.

"Aku akan baik-baik saja! Saat itu kita masih kecil dan semua itu salahku. Aku yang tidak mendengar perintahmu untuk tidak belajar berenang sendirian."

"Kenapa kau tidak mengerti juga, Shin Je Wo?!"

"Karena kau tidak pernah menjelaskannya padaku!"

Donghae dan Je Wo saling bertatap sengit. Napas mereka memburu dan seperti ingin saling menerkam saat itu juga. Tapi alih-alih melakukannya, Donghae malah meremas rambutnya frustasi.

"Demi Tuhan, aku akan membunuh diriku sendiri kalau hal itu terulang lagi," racaunya. "Kau tahu bagaimana rasanya melihatmu terbaring lemah seperti saat itu, sedangkan aku tidak dapat melakukan apapun?! Sialan kau!"

Pandangan Je Wo menyendu padanya. "Sudah kukatakan itu bukan salahmu. Aku yang bersalah, aku yang_

"Tapi aku yang membuatmu tertarik untuk bisa berenang. Lalu membiarkanmu melakukannya sendirian, sampai aku tidak tahu kau hampir merenggang nyawa di dalam kolam renang itu selama dua jam. Kau hampir mati, Je! Dan semua itu salahku!"

"Itu bukan salahmu, Hae," desak Je Wo dengan suara parau, "Sudah kukatakan itu bukan salahmu," Je Wo menatap kedalam manik mata Donghae. "Kau sudah menghukumku, kan? Kita sudah saling menjauh. Tapi kenapa kau masih marah padaku?"

Donghae memalingkan wajahnya, "Aku tidak marah padamu." Gumamnya dengan suara rendahnya.

"Kalau begitu sanggupi permintaanku."

"Lebih baik kau mencari orang lain yang dapat membantumu. Akan lebih baik bagiku melihatmu mati karena orang lain." Lalu pintu lift itu terbuka, dan Donghae melangkah masuk, sama sekali tidak memandang Je Wo hingga pintu lift itu kembali tertutup.

Kyuhyun memandangi punggung Je Wo yang terbungkuk lesu. Kini ia mengerti, mengapa Je Wo tidak mau ikut mengikuti pelaran berenang seperti yang lain. Itu karena dia tidak bisa berenang. Dan sekarang, Kyuhyun juga mulai mengetahui, ada sesuatu yang terjadi diantara Donghae dan Je Wo. Sesuatu yang tidak diketahui semua orang, karena Kyuhyun hanya dapat melihatnya, saat mereka berdua bertatapan seperti tadi.

Pintu lift kembali terbuka, Je Wo melangkah masuk kedalam, membuat Kyuhyun terburu-buru mengejarnya. Dan saat pintu itu hampir tertutup, Kyuhyun cepat-cepat menekan tombol lift itu hingga kembali terbuka. Kedua matanya bertemu pandang dengan kedua mata Je Wo yang sedikit melebar.

Kyuhyun segera masuk, berdiri disamping Je Wo dan pintu lift itu kembali tertutup.

Untuk sesaat, tidak ada pembicaraan apapun yang terjadi. Je Wo membungkam bibirnya rapat, sedangkan Kyuhyun memandangi angka demi

angka yang berganti diatas pintu lift. Dan saat angka itu mencapai lantai kelima, pintu lift kembali terbuka. Je Wo bergerak keluar, dan Kyuhyun memandang punggungnya lagi.

"Aku bisa mengajarimu berenang kalau kau mau." Ujar Kyuhyun.

Dan tubuh Je Wo sontak berbalik memandangnya. Kedua matanya membelalak lebar, wajahnya memucat. Tapi Kyuhyun malah menyunggingkan senyum simpulnya, lalu pintu lift kembali tertutup.

Je Wo berjalan ringan menuju kelasnya. Tangannya terbelenggu dalam saku seragamnya. Seperti biasa, pinggul gadis ini berkelok-kelok seksi setiap kali berjalan. Shin Je Wo selalu berjalan tanpa menghiraukan orang-orang di sekelilingnya, menganggap mereka semua tidak ada.

Seperti saat ini, ia sama sekali tidak menganggap keberadaan Shin Seo Kyung yang sedang berpapasan dengannya, bahkan ketika gadis itu menyapanya, bibirnya menipis ketat.

"A-annyeong, Eonni." Suara gadis itu bergetar meski berusaha keras terdengar manis dan ramah.

Je Wo menghentikan langkahnya, mereka berdiri sejajar. Seo Kyung berdiri menghadapnya, sementara ia hanya membiarkan bahunya yang bertemu pandang dengan gadis itu. Sudut bibir Je Wo terangkat ngeri ketika ia mendengus kasar.

"Jangan menyapaku, Mix Blood. Karena aku tahu apa yang kau lakukan di belakangku. Dan jangan lagi muncul dihadapanku, wajahmu membuatku mual, sialan."

Tanpa mau bersusah payah memandang Seo Kyung yang tercengang dan bercampur marah, Je Wo melanjutkan lagi langkahnya. Meninggalkan Shin Seo Kyung yang mengepalkan kedua tangannya erat dan gemetar.

Yoon So mendesis pelan saat kedua tangannya semakin kuat memijat dahi Donghae. Kepala lelaki itu berada diatas pangkuannya, dan ia meminta Yoon So untuk memijat dahinya. Donghae memilih menghabiskan malam ini dirumah Yoon So, ia sudah membawa perlengkapan sekolanya agar besok, mereka bisa pergi bersama.

Hal seperti itu memang sering mereka lakukan. Kedua orang tua Yoon So teramat jarang berada di Korea, memudahkan lelaki itu untuk sering-sering menemani kekasihnya. Dan lagi pula, Yoon So memang sudah menjadi miliknya sejak gadis itu menyerahkan keperawanannya pada Donghae. Mereka bukan hanya melibatkan kesenangan dalam hubungan mereka, tapi juga melibatkan hati dan perasaan.

Donghae sangat mencintai Yoon So, begitu pula sebaliknya. Sejak ia memiliki gadis itu, ia kembali menjadi lelaki posesif setelah berhenti melakukannya sejak menjaga jarak dengan Je Wo. Yoon So dapat mengisi kekosongan hatinya dengan segala tingkah genit dan centilnya.

"Hae…" rengek Yoon So manja. "Aku lelah memijati dahimu terus."

Donghae yang tadinya memejamkan mata, perlahan mulai membuka matanya. Ia tersenyum simpul melihat wajah Yoon So yang merengut, "Lalu kau ingin kita melakukan apa?" godanya.

Yoon So memandangnya nakal, kedua matanya berbinar setiap kali lelaki itu mulai menggodanya, "Aku baru saja membeli lingeri dengan model terbaru. Kau mau melihatku memakainya?" Yoon So sudah bersiap-siap untuk meloncat

dari atas ranjang dan mengenakan lingerinya. Tapi sayangnya, Donghae menarik lengannya, menghempaskan tubuh Yoon So keatas ranjang, lalu merangkak menaiki tubuhnya.

Yoon So mengerjap beberapa kali.

"Tidak perlu sekarang," bisik Donghae. Ia membelai wajah Yoon So lembut, memandnag kekasihnya dengan pandangan memuja. "Hari ini… aku merasa lelah sekali."

"Kenapa?" bisik Yoon So. Lengannya sudah mengalung di leher Donghae, menyisiri rambut tebal lelaki itu dengan jemarinya.

"Tidak apa-apa, hanya merasa lelah saja." Donghae menyecahkan wajahnya tepat diatas dada Yoon So. Kembali memejamkan matanya untuk menenangkan kepalanya yang terasa ingin pecah karena percakapannya dan Je Wo tadi siang.

Sungguh, Donghae menyesal telah mengatakan kalimat terakhir itu pada Je Wo. Dan benar-benar cemas kalau gadis itu benar-benar melakukan apa yang diperintahkannya. Mencari orang lain untuk mengajarinya berenang, sementara ia masih memiliki rasa takut yang begitu besar terhadap kolam renang.

Je Wo memang pintar menutupi perasaannya sehingga tidak ada satu orangpun yang tahu mengenai hal itu. Dia bukan hanya tidak bisa berenang, tapi juga masih sangat takut. Bisa Donghae bayangkan bagaimana jadinya Je Wo kalau ia kembali menyentuh kolam renang, tanpa ada Donghae yang memantaunya.

"Lalu… kau ingin aku melakukan apa?"

Donghae menarik napas panjangnya, "Tidak ada, cukup tetap berada disisiku dan memelukku." Gumamnya.

Yoon So terkikik pelan, "Kalau itu memang sudah menjadi tugasku." Desahnya.

Je Wo memandangi pesan masuk di ponselnya dengan wajah marah. Baru saja ia duduk di kursinya dan pesan masuk itu sudah menyulut amarahnya.

Hei, gadis sialan.
Kau begitu sangat memalukan.
Aku memiliki sesuatu untukmu.
Kau pasti senang mengetahuinya.
Pergi kekolam renang dan temukan.
Looser!

Shin Je Wo yang memang sangat tidak menyukai ada orang yang meremehkannya, segera meremas ponselnya kuat. Tubuhnya berdiri tegak dan segera melangkah pergi meninggalkan kelasnya, diiringi tatapan aneh dari beberapa temannya. Gadis ini berjalan dengan wajah memerah menahan emosi. Sudah sangat siap meluapkannya pada si pengirim pesan itu.

Langkahnya sangat terburu-buru. Ia juga mengusir murid-murid yang ingin menaiki lift saat ia masuk kesana. Dadanya bergemuruh kencang, dan kedua tangannya semakin terkepal kuat.

Je Wo seperti sangat tidak sabar untuk segera sampai kekolam renang. Dan napasnya memburu semakin cepat setelah kedua kakinya memasuki tempat itu. Bibirnya yang sejak tadi terkatup rapat, kini sedikit ternganga setelah melihat sesuatu yang berada di tengah-tengah kolam renang.

Ada sebuah papan persegi panjang yang mengapung dan berdiri tegak ditengah-tengah kolam. Papan itu berisikan foto-fotonya yang mengerikan. Je Wo tahu itu semua adalah hasil editan, tapi melihat semua foto itu adalah dirinya, membuat darahnya mendidih.

Foto-foto itu terlalu vulgar dan rendah. Itu bukan dirinya, dia sama sekali tidak pernah melakukannya. Tangannya semakin mengepal kuat, ia melirik sekelilingnya untuk mencari sesuatu yang dapat membawa papan itu mendekat padanya. Je Wo tidak bisa masuk kedalam kolam renang itu untuk mengambilnya, apa lagi meminta bantuan orang lain dan membiarkannya melihat ia di permalukan.

Saat kedua mata Je Wo menangkap sebuah kayu panjang di sisi kolam renang yang berada lurus didepannya. Tanpa berpikir panjang, ia berjalan cepat mendekatinya. Hingga tanpa ia sadari, ketika ia hampir mencapai kayu panjang itu, sebelah kakinya menginjak sebuah sabun, membuat tubuhnya terhuyung kedepan dan menceburkan dirinya sendiri kedalam kolam renang itu.

Je Wo tidak bisa bernapas, tangannya menggapai-gapai keudara. Tubuhnya sudah siap untuk tenggelam, tapi ia berusaha untuk kembali kepermukaan. Dan saat itu juga, ingatan Je Wo beberapa tahun yang lalu kembali berpendar dalam kepalanya. Semuanya persis seperti ini. Ketika ia ingin berteriak tetapi tidak bisa, ketika tidak satupun ada yang dapat menyelamatkannya.

Jangan, jangan lagi. Lee Donghae... tolong aku, tolong aku.

5

Sesuatu yang tampak indah oleh mata tidak selalu indah, dan apa yang tampak buruk tidak selamanya buruk.

Kedua mata Je Wo terbuka, lalu mengerjap. Pandangannya mengarah lurus kelangit-langit yang berwarna putih bersih. Kepalanya terasa pusing, dan saat dia kembali terpejam, sedikit demi sedikit ia dapat mengingat kejadian yang menimpanya beberapa saat lalu.

Tiba-tiba tubuhnya menggigil, seperti ketakutan. Je Wo menegakkan tubuhnya hingga menyandar pada dinding ranjang dan mulai menyadari kalau saat ini dirinya sedang berada disebuah ruangan rawat kesehatan. Kepala Je Wo tertunduk dalam, bayangan-bayangan itu kembali mengisi kepalanya. Membuat tubuhnya gemetaran dan ia nyaris meringis takut.

Tapi… yang membuatnya merasa aneh, bagaimana ia bisa selamat? Padahal, Je Wo ingat kalau disana hanya ada dirinya saat itu.

Saat mendengar suara berisik dari luar ruangan, perlahan Je Wo mengangkat wajahnya. Memandangi pintu itu lama hingga akhirnya terbuka. Disana tampak Donghae, Yoon So, dan juga Hyukjae sedang memandangnya dengan ekspresi lega bercampur kaget.

Tapi saat ini, tatapan Je Wo malah terpaku pada Donghae, dan lagi-lagi tubuhnya kembali menggigil.

"Kau baik-baik saja?" tanya Yoon So pelan dengan suara lirihnya.

Je Wo mengangguk sekali. Mereka mulai mendekatinya. Donghae lebih dulu menghampirinya dan berdiri tepat di depannya. Kedua mata lelaki itu tidak memiliki konsentrasi seperti biasanya. Ia terlihat sedang mencari-cari sesuatu dalam diri Je Wo, tapi entah apa itu.

"Kau tahu siapa yang melakukan ini?" tanya Donghae padanya.

Dahi Je Wo berkerut kecil, ia mencoba mengingat-ingat sesuatu. Tapi Donghaelah yang selalu mengisi semua isi kepalanya. Saat ini, entah kenapa, ia sangat membutuhkan lelaki itu. Ia menggigit bibir bawahnya kuat, saat matanya terasa memanas.

"Sudah memeriksa CCTV?" tanya Je Wo dengan suara bergetar.

"Sudah," sahut Hyukjae. Ia memandang Je Wo dengan ringisan kecil. "Ada sesuatu yang aneh, Princess. Rekaman CCTV pukul lima hingga tujuh pagi tidak ada, mereka bilang ada sesorang yang merusak sistemnya."

"Ada seseorang yang ingin mencelakaimu," sambung Yoon So, suaranya terdengar marah. "Pesan itu, lalu foto-foto sialan itu, semuanya sengaja dilakukan untuk memancing emosimu. Dan kau, sudah terpancing olehnya."

Hyukjae menggeram, "Aku benar-benar akan mencekik orang itu kalau ketemu. Entah apa yang dia lakukan sampai kau hampir kehabisan napas di dalam sana. Tapi, Princess," Hyukjae menatap Je Wo dengan raut wajah serius. "Apa kau sudah tidak sadarkan diri saat dia menceburkanmu kedalam kolam renang? Dia memukul kepalamu hingga pingsan? Karena kau pasti bisa berenang dan menyelamatkan dirimu saat dia mendorongmu kedalam sana."

Jantung Je Wo berdegup kuat. Dan matanya sontak memandang Donghae yang masih memandanginya. Si pelaku jelas sekali tahu tentangnya yang tidak bisa berenang. Dan, satu-satunya orang yang mengetahui hal itu disini adalah… Lee Donghae.

Tapi mana mungkin, mana mungkin Donghae berniat menyakitinya. Karena jika ia melakukannya, itu sama saja seperti ia menyakiti dirinya sendiri. Lalu… pasti ada seseorang yang tahu mengenai rahasianya.

"Aku bisa mengajarimu berenang kalau kau mau."

Tubuh Je Wo tersentak ketika sebuah kalimat menggema dalam kepalanya. Kedua tangannya sontak meremas kuat selimut yang sedang membaluti tubuhnya, "Aku tahu," gumamnya serak. "Aku tahu siapa dia."

Donghae memandangnya awas, lalu membelalak lebar saat Je Wo menyingkap selimutnya dan segera beranjak turun dari sana dengan tubuh sedikit limbung hingga ia berhasil menangkapnya, "Katakan saja siapa orangnya, biar aku yang mengurusnya." Desis Donghae.

Je Wo menepis kedua tangan Donghae yang memeganginya. Tidak memedulikan larangan Donghae untuk melanjutkan niatnya. Hyukjae, Yoon So, dan Donghae tidak akan bisa melarang Je Wo saat gadis itu sedang ingin mengamuk. Untuk itu, mereka hanya dapat mengikuti kemana gadis itu melangkah.

Je Wo berjalan dengan kedua kaki gemetar, tapi tidak sekalipun dapat dilihat oleh orang lain, kalau keadaannya sedang memprihatinkan. Kedua matanya menajam, dan tangannya semakin terkepal kuat. Semua orang yang ia lewati memandang ngeri padanya.

Mata Je Wo menelisik keseluruh tempat, mencari seseorang yang sudah sangat ingin ia hadiahi sesuatu. Sungguh, tidak pernah sekalipun ia semurka ini. Je Wo seperti sudah sangat siap mencabik-cabik tubuh si pelaku apapun resikonya.

Dan langkah Je Wo sempat terhenti saat ia menemukan Kyuhyun sedang mematung memandangnya dari bawah anak tangga. Tangannya kembali mengepal, kini bahkan sudah memucat seperti kapas. Dengan langkah besar, ia mulai berjalan menghampiri Kyuhyun.

PLAK.

Sontak sekeliling mereka menyepi, tidak mengeluarkan suara apapun lagi. Tamparan itu, Je Wo baru saja menampar Kyuhyun dengan kekuatan yang entah dari mana ia dapatkan. Bahkan, saat Kyuhyun menoleh padanya, semua orang dapat melihat sudut bibir lelaki itu berdarah.

Tangan Je Wo masih gemetar, bahkan lututnya semakin melemas. Tapi ini belum selesai, pikirnya. Cho Kyuhyun harus merasakan hal yang setimpal.

"Apa yang kau lakukan?" desis Kyuhyun, punggung tangannya menyeka sudut bibirnya yang berdarah.

"Beraninya kau," geram Je Wo dengan bibir gemetar dan mata memerah, "Siapa kau sampai berani membuatku seperti ini?!" teriaknya.

"Kau_"

"Tutup mulutmu, berengsek! Kau pikir aku tidak tahu kalau kau yang melakukannya?! Kau menguping pembicaraanku dan Donghae hari itu, hanya kau yang tahu rahasiaku selain Donghae. Berani sekali kau mencelakaiku!"

Tangan Je Wo kembali melayang di udara, tapi kali ini ia tidak dapat mendaratkan tamparannya lagi. Kyuhyun menahan pergelangan tangannya, menarik tubuh Je Wo kearahnya hingga mereka begitu dekat. Napas Kyuhyun memburu emosi, kedua matanya berkilat marah.

"Dengar," desisnya. "Aku tidak akan mau bersusah payah menyelamatkanmu disana, kalau yang kuingankan adalah mencelakaimu."

Kedua mata Je Wo melebar. Kyuhyun baru saja mengatakan apa? Tidak mungkin, tidak mungkin lelaki ini… batinnya.

Kyuhyun beralih mengcengkram kedua bahu Je Wo dengan kuat, bahkan gadis itu sempat meringis sakit, "Apa sebenarnya kau memang berharap aku membiarkanmu tenggelam disana, hm? Jangan membuatku merasa sia-sia saja karena telah menyelamatkanmu, Shin Je Wo." Kyuhyun mendorong kuat tubuh Je Wo kebelakang hingga gadis itu terhuyung dan hampir jatuh keatas lantai kalau saja Donghae tidak datang menghampirinya.

Gadis itu terdiam kaku. Bukan Kyuhyun pelakunya, dan dia baru saja menampar orang yang bahkan sudah menyelamatkan nyawanya.

"Kau tidak apa-apa?"

Ia mendengar Donghae berbisik cemas. Tapi belum lagi ia sempat menoleh padanya, Donghae sudah bergerak dan menerjang Kyuhyun kedepan. Lagi-lagi kedua mata Je Wo melebar melihat Donghae menendang perut Kyuhyun hingga lelaki itu terhempas keanak tangga.

“Hae!” pekik Je Wo kuat.

Donghae meraih kerah seragam Kyuhyun, tapi Kyuhyun sudah lebih dulu menendang perut Donghae, seperti yang ia lakukan sebelumnya. Kedua lelaki itu sudah siap untuk saling memukul satu sama lain kalau saja Hyukjae tidak datang dan melerai mereka berdua.

Kris yang baru saja menginjakkan kakinya disana, segera berlari kearah Je Wo yang berlutut diatas lantai. Memeriksa keadaan gadisnya, “Apa yang terjadi?” tanya Kris bingung.

“Katakan pada Sehun untuk membantu Hyukjae.” Perintah Je Wo.

Kris mengangguk, lalu memberi kode pada Sehun untuk membantu Hyukjae yang kesulitan melerai Kyuhyun dan Donghae. Dalam rangkulan Hyukjae, Donghae masih bergerak-gerak liar, ingin kembali menerjang Kyuhyun. Sedangkan Kyuhyun lebih memilih tersenyum bengis padanya.

“Benar, kau tidak ingin bantuanku? Aku bisa memanggil pengacara untuk mengurus semuanya, Princess.”

Je Wo tersenyum kecil melihat bagaimana cemasnya Tae Wa padanya. Tae Wa membelai rambutnya penuh sayang, dan Je Wo kembali sangat mencintai Kakeknya.

“Aku tidak apa-apa, Kakek. Tenang saja, aku akan secepatnya mencari siapa pelakunya, dan akan menghancurkannya dengan kedua tanganku sendiri.” Ujarnya yakin. Ia bergerak maju untuk memeluk Kakeknya. Memberikan ketenangan pada lelaki tua itu agar tidak lagi mencemaskannya. Sejak Tae Wa pulang kerumah, ia tidak membiarkan Je Wo turun dari ranjangnya karena takut gadis itu masih sakit.

"Aku hanya punya kau di Duni ini. Jadi, siapapun yang berusaha mengambilmu dariku, akan kusingkirkan."

Je Wo tersenyum kecil, "Termasuk Tuhan?" godanya.

"Kalau itu, aku sudah memiliki perjanjian dengannya."

Je Wo berjengit aneh, melepas pelukan mereka dan menatap Tae Wa dengan kening berkerut. "Perjanjian apa?"

Tae Wa tertawa pelan. Ia mencium dahi Je Wo lama dan lembut. "Dia tidak akan mengambilmu dariku. Dan sebagai gantinya, aku yang akan pergi lebih dulu. Aku sudah mengatakan padanya, jangan lagi membuat aku ditinggalkan sendirian."

Wajah Je Wo sontak berubah. Ia memandang Tae Wa dengan pandangan kesal, "Kakek," rajuknya. "Kau tidak akan meninggalkanku. Kau pikir, kau saja yang tidak mau ditinggalkan lagi?" Je Wo menunduk dalam. "Aku juga tidak mau ditinggalkan sendiri. Kalau kau pergi, aku juga akan ikut."

Tae Wa tersenyum lembut. "Kalau kau ikut, siapa yang nanti akan menghabiskan harta warisanku?"

"Kakek…" rengek Je Wo kesal.

Lalu Tae Wa kembali tertawa dan memeluk cucunya. Hingga tiba-tiba, sebuah ketukan pintu terdengar.

"Masuk." Teriak Je Wo. Lalu ketika pintu kamarnya terbuka, Je Wo terperangah menemukan Donghae disana.

"Oh, Donghae?" gumam Tae Wa.

Donghae melangkah masuk dan membungkuk sopan, "Apa kabar, Kakek. Sudah lama tidak melihatmu." Sapanya sopan.

Tae Wa berdiri dari tempatnya, dan menghampiri Donghae. Ia memeluk lelaki itu, "Aku juga sudah lama tidak melihatmu sejak…" Tae Wa melepas pelukannya dan tampak berpikir. "Sepertinya sudah sejak lama, iya, kan?"

Donghae tersenyum kaku. Dia memang sudah tidak pernah lagi menginjakkan kakinya disana sejak dua tahun yang lalu. Sejak peristiwa yang

hampir membuat Je Wo kehilangan nyawanya. Donghae melirik Je Wo sesaat, gadis itu masih memandanginya tidak percaya.

"Baiklah, kau pasti ingin menjenguk Je Wo. Kalau begitu aku pergi dulu, aku tahu anak muda sangat membutuhkan waktu yang lama untuk berbicara," seloronya dengan suara berat yang sudah tua. "Hahaha, dulu aku juga sering begini."

Tae Wa sudah menyentuh knop pintu saat Je Wo bersuara.

"Kau tidak pernah seramah ini pada Kris, bahkan melarangnya masuk kekamarku."

Tae Wa menoleh pada Je Wo dengan wajah garang. "Aku tahu lelaki seperti apa yang pantas untukmu, Princess."

Je Wo memutar matanya malas, dan Tae Wa sudah menutup pintu kamarnya, menyisakan dia dan Donghae disana. Ketika Je Wo melirik Donghae, Je Wo menautkan kedua alisnya, menatap pada Donghae yang masih berdiri kaku ditempatnya. Ia tertawa pelan, lalu menggeser tubuhnya ketengah ranjang, kemudian menepuk-nepuk ranjang disampingnya untuk Donghae.

Lelaki itu mendesah panjang, lalu menurut. Tapi ia tidak duduk disamping Je Wo, melainkan di pinggir ranjang, hanya saja wajahnya menghadap pada gadis itu.

"Ada keajaiban apa sampai Tuan Lee Donghae yang terhormat ini mau mendatangi rumahku?" goda Je Wo. Ia memang sering dan suka menggoda Donghae, bahkan setiap kali Yoon So menggoda Donghae, ia orang yang paling senang dan turut membantu.

"Kau baik-baik saja?" tanya Donghae dengan suara tenangnya. Wajahnya kembali mendingin, seperti biasanya.

Je Wo merengut masam, "Entah sudah berapa orang yang menanyakan hal itu padaku. Aku baik-baik saja, oke. Bahkan, kupikir sepertinya aku memiliki banyak nyawa karena pernah selamat dari kematian sebanyak dua kali." Kekehnya.

Kedua mata Donghae menajam keras dan Je Wo segera melenyapkan tawanya, "Itu bukan lelucon." Desisnya.

"Aku tahu," sela Je Wo dengan suara serius. Wajahnya pun sudah kembali angkuh seperti biasanya. "Tapi, memangnya aku harus bagaimana? Lagi pula aku memang sudah baik-baik saja, walaupun setiap kali mengingat kejadian itu, perutku seperti ingin mual."

Donghae menarik lengan Je Wo mendekat, memeluk gadis itu lembut dan membelai rambut lurusnya dengan telapak tangan, "Maaf, aku tidak datang menolongmu." Bisiknya parau. Kedua matanya terpejam saat darahnya terasa berdesir-desir seperti beberapa tahun lalu, saat ia memeluk Je Wo seperti ini.

Je Wo terpaku sejenak, tidak menyangka akhirnya Donghae mau kembali memeluknya setelah sekian lama. Ia turut memejamkan mata, membalas pelukan Donghae, dan semakin mengeratkannya. Sejak siang tadi, Je Wo memang membutuhkan pelukan lelaki ini.

"Kau tahu, Hae," bisiknya, "Satu-satunya yang dapat kuingat saat aku hampir mati, adalah kau." Je Wo tahu tubuh Donghae menegang, karena lelaki itu semakin mengeratkan pelukannya. "Aku ingin mejerit memanggil namamu, tapi tidak bisa."

Suara Je Wo terdengar serak, dan Donghae melepaskan pelukannya. Dipandanginya wajah gadis itu lama dengan wajah yang berbeda. Ia mengulurkan tangannya, membelai wajah Je Wo dengan jemarinya, "Inilah alasanku menjauh darimu. Kita tidak bisa terus terikat seperti ini." Desahnya.

Je Wo mengangguk mengerti, "Ya, karena saat kau sedang kesakitan, saat kau sedang terpuruk, hancur, kau juga hanya akan mengingatku. Bahkan Lee Hyukjae saja, sama sekali tidak kau ingat." Seloro Je Wo.

Donghae tidak merespon candaannya. Ia masih memandang Je Wo dengan ekspresi yang sama. "Aku menyayangimu, sungguh. Jangan membenciku karena selama ini aku terus menjauhimu. Dan perkataanku waktu itu, maafkan aku. Aku tidak bersungguh-sungguh mengatakannya. Aku tidak mungkin menjadi lebih

baik melihatmu mati, ditangan orang lain." Sesalnya. "Aku ingin terus bersamamu seperti sebelumnya. Tapi aku terlalu takut, aku sangat takut."

Je Wo menyentuh jemari Donghae yang masih membelai wajahnya. Menggenggamnya hangat, "Begitu juga denganku, Hae. Kita tahu kalau tidak akan ada yang berhasil dari hubungan kita," Je Wo mengecup punggung tangan Donghae lama, dan penuh kasih sayang. "Biarkan semuanya seperti ini, seperti biasanya. Karena semuanya akan menjadi lebih baik."

Donghae kembali menarik tubuh Je Wo kepelukannya. Kini ia mengecup dahi gadis itu lama, "Ya, kita akan terus seperti ini. Biarkan saja semuanya berjalan seperti biasa. Cukup hanya kau dan aku saja yang tahu, apa yang pernah terjadi pada kita." Ia kembali merengkuh Je Wo dalam pelukannya.

"Jangan lupakan kembaranmu itu." Kekeh Je Wo.

Kini Donghae turut tertawa bersamanya. Ia mengacak rambut Je Wo pelan, rasanya sudah lama sekali mereka tidak saling terbuka seperti ini.

"Tapi, Hae, kenapa kau tadi memukul Kyuhyun?" tanya Je Wo pelan.

Donghae melepas pelukannya dan matanya menajam menahan sesuatu, "Dia mendorongmu sekuat itu dan kau hampir saja terjatuh. Asal kau tahu, dari awal aku memang sudah tidak menyukainya." Geramnya.

Je Wo mengangguk sekedar, tapi matanya memandang Donghae penuh arti, "Bagaimana bisa Kyuhyun yang menyelamatkanku?" tanya gadis itu pelan.

Donghae menarik napasnya panjang, sama sekali tidak berniat menceritakan aksi kepahlawanan Kyuhyun pada Je Wo. Tapi bagaimanapun, Je Wo harus tahu kalau memang lelaki itulah yang menyelamatkannya.

Donghae menyipitkan kedua matanya lurus kedepan, saat melihat Kyuhyun berlarian menuruni anak tangga dengan menggendong seseorang dikedua tangannya. Tubuh Kyuhyun basah, dan lelaki itu menjerit-jerit memanggil nama Hyukjae. Donghae yang saat itu sedang berdiri dan mengobrol bersama Yoon So di sebuah tempat, mulanya hanya memandang Kyuhyun dengan

tatapan menyelidik. Tapi, saat perlahan ia melihat siapa yang berada dalam gendongan Kyuhyun, kedua matanya membelalak lebar.

"Je Wo!" pekiknya. Lalu ia segera berlari mengejar Kyuhyun.

"Lee Hyukjae!!" Kyuhyun masih memanggil-manggil nama Hyukjae, lalu ia berhenti. Menurunkan Je Wo keatas lantai dan memompa dada gadis itu.

Donghae berhasil menghampirinya, jantungnya berdegup keras melihat Je Wo dalam keadaan pingsan dan seluruh tubuhnya basah, "A-apa yang terjadi?" gumamnya terkejut.

Kyuhyun menoleh kebelakang, Napasnya tersengal, "Oh, kau. Beritahu aku dimana ruang kesehatan, dia harus segera mendapatkan perawatan." Jelas Kyuhyun. Wajahnya panik dan napasnya terengah-engah.

Donghae bergeming, matanya terfokus pada wajah pucat Je Wo yang tampak damai.

"Apa yang terjadi pada Je Wo?" Tanya Yoon So, ia sudah berada disisi Je Wo yang lain. Menyentuh wajah temannya.

Kyuhyun menggeleng sekali, "Saat aku menemukannya di dalam Kolam renang, dia sudah dalam keadaan pingsan." Jawab Kyuhyun.

Lutut Donghae melemas, matanya memerah dan hampir menangis. Lalu ia merasa seluruh pasokan udara disekitarnya menghilang. Suara berisik yang ditimbulkan oleh kerumunan di sekelilingnya turut menyelenyap, digantikan dengan dengungan teriakannya beberapa tahun lalu.

Semuanya sama persis. Saat itu, ia juga berteriak-teriak seperti Kyuhyun memanggil-manggil Hyukjae. Saat itu, ia juga menggendong Je Wo yang dalam keadaan tak berdaya dan membawa tubuh gadis itu kemana-mana untuk menyelamatkannya. Dan sekarang, Donghae kembali merasa tersiksa, seperti saat itu.

Kyuhyun meringis kecil saat menyentuh sudut bibirnya yang masih memerah akibat tamparan Je Wo padanya siang itu. Ia menatap bibirnya melalui cermin, mengumpat pelan mengingat bagaimana kerasnya gadis itu menamparnya. Rasanya Kyuhyun benar-benar akan meledak siang itu karena Shin Je Wo.

Dengan hebatnya, gadis itu menunduhnya telah mencelakainya sedangkan ia sudah bersusah payah menyelamatkanya dari sana. Belum lagi pertengkarannya dan Donghae, yang semakin membuat tanda tanya besar dalam benaknya.

Kyuhyun memutar tubuhnya, lalu berjalan mendekati ranjang. Menghempaskan diri disana dan menerawang kelangit-langit kamarnya yang didominasi warna krem muda. Kyuhyun kembali teringat percakapan antara Donghae dan Je Wo di depan lift. Ia sangat yakin, ada sesuatu yang terjadi diantara mereka berdua sebelumnya. Cara mereka bertatapan saat itu, sangat berbeda ketika mereka di kelilingi oleh yang lain. Lalu saat ia berlaku kasar pada Je Wo siang tadi, Donghae seperti ingin membunuhnya. Caranya menatap Kyuhyun, lebih mengerikan beribu kali lipat dibandingkan saat Kyuhyun memergoki Donghae tengah bermesraan dengan kekasihnya.

Kyuhyun mendudukkan dirinya cepat disisi ranjang, kepalanya memiring kecil dengan wajah berpikir, "Apa mungkin… mereka pernah berpacaran?" gumamnya. Tapi selama ini Je Wo tampak biasa-biasa saja berada disekeliling Donghae dan Yoon So. Bahkan, ia tidak pernah mempermasalahkan kemesraan Donghae dan kekasihnya.

"Tapi, yang lebih penting saat ini adalah, siapa yang membuat Je Wo berada di kolam renang itu?" gumamnya lagi. Sebelah tangannya menyapu wajahnya sebentar. "Selama ini tidak ada yang tahu kalau dia tidak bisa berenang kecuali aku dan Donghae. Kalau begitu_"

"Ibumu bilang kau pulang dalam keadaan terluka."

Pintu kamar Kyuhyun terbuka begitu saja, dan Ayahnya masuk dengan wajah cemas bercampur marah. Kyuhyun menautkan kedua alisnya saat

memandang Ayahnya. Sama sekali bukan waktu yang tepat kalau Yeung Hwan ingin mengintrogasinya, karena Kyuhyun sedang ingin memikirkan sesuatu.

"Kau berkelahi?" tatapan Yeung Hwan jatuh pada sudut bibirnya yang memerah.

Kyuhyun mendengus kecil, "Kau pernah melihatku terluka sekecil ini setelah berkelahi, Ayah?" Kyuhyun sengaja memakai nada menyindirnya. Sejak Ibu kandungnya meninggal, Kyuhyun tidak pernah lagi memandang dan berbicara pada Ayahnya selayaknya seorang anak. "Dan katakan pada wanita itu untuk tidak selalu ikut campur dalam urusanku."

Yeung Hwan menatapnya tajam, "Ibumu mencemaskanmu, Kyu." suaranya terdengar rendah dan mendingin.

Ekspresi wajah Kyuhyun seperti sedang menertawakan pernyataan Ayahnya, "Ibuku sudah mati, Ayah." Balasnya.

Yeung Hwan meringsek maju, dan Kyuhyun mengubah ekspresi wajahnya menjadi serius. Seperti siap untung menantang Ayahnya, hingga ketika Yeung Hwan menangkap reaksi itu, ia menghentikan langkahnya.

Yeung Hwan menggeleng lirih, "Apa kau tidak pernah merindukan kehidupan yang normal?" tanya lelaki itu, suaranya terdengar lebih lembut dari sebelumnya. "Apa yang kau butuhkan sudah ada tepat didepan matamu. Kenapa kau masih meneruskan perasaan kehilangan yang sama sekali tidak perlu."

Kyuhyun berdiri tegak didepan Ayahnya. Napasnya mulai memburu, "Aku kehilangan Ibu kandungku, sebelum aku sempat memanggilnya Ibu. Aku dilaharikan dari hubungan terlarang hanya demi uang! Lalu aku dibesarkan oleh wanita yang tidak seharusnya membesarkanku," kedua tangan Kyuhyun terkepal kuat dan gemetar. "Sampai matipun, aku tidak akan lagi bisa hidup dengan normal, seperti yang kau katakan."

"Kau akan menyesal_"

"Keluar dari kamarku!"

Kyuhyun memandang bengis Ayahnya, tidak ada kasih sayang dan cinta yang pernah ia tunjukkan pada Ayahnya selama ini. Ia selalu dihantui rasa bersalah, marah, dan menyesal setiap kali memandang Ayah dan Ibu tirinya.

"Benar kau sudah baik-baik saja?"

Je Wo memutar bola matanya malas, terlalu jengah mendengar pertanyaan itu sejak semalam hingga sekarang. Kris masih menatapnya menunggu, mereka sedang duduk bersebelahan disofa panjang yang berada di Basecamp mereka, sebuah tempat yang sering mereka pakai untuk mengobrol ataupun mendiskusikan apapun bersama teman-teman mereka yang lain.

Kris masih menyapukan ibu jarinya diatas bibir penuh Je Wo yang kali ini dipoles dengan lip gloss merah muda. Matanya memandangi seluruh wajah Je Wo, seperti ia begitu mendambakan wajah itu. Kris memiliki tatapan mematikan untuk semua gadis disekelilingnya. Setiap kali ia sudah memandang gadis-gadis dengan caranya seperti sekarang, semua yang ia tatap akan merasa perutnya teraduk-aduk hingga terasa perih, tapi sangat nikmat.

Begitu juga dengan Je Wo yang telah menarik sudut bibirnya keatas, "Aku baik-baik saja, Kris. Ayolah, kenapa semua orang masih saja mencemaskanku." Rutuknya.

"Karena kami semua menyanyangimu, sayang."

Je Wo tersenyum kecil sebelum mengalungkan lengannya disekitar leher Kris, lalu menarik lelaki itu mendekat padanya untuk sekedar menyapukan kecupan ringannya. "Terima kasih."

Kris meringis dengan wajah sensualnya dan membuat Je Wo tersenyum nakal, "Kau yakin benar-benar sudah tidak apa-apa?" suaranya terdengar menggoda dan menggelitik ditelinga Je Wo.

"E-hem." Dehem Je Wo lembut, sedangkan telunjuknya sudah bermain diatas dada Kris yang sedikit terkespos dihadapannya.

Seringaian Kris mulai terlihat saat ia mencengkam pinggang Je Wo dan meraih gadis itu keatas pangkuannya. Je Wo terpekik dengan tawanya, hanya sebentar karena setelah itu mereka mulai mencumbu satu sama lain dengan bibir yang saling memagut. Kris begitu piawai memanjakan bibir Je Wo yang seperti memohon padanya untuk dipuaskan.

Sedangkan Je Wo tidak berhenti memeras rambut lelaki itu dengan ritme menggoda dan membuat gairah Kris semakin membara. Keduanya bergerak intens diatas sofa, saling memuaskan satu sama lain seperti tidak memedulikan hal apapun lagi disekitar mereka.

"Oh, yeah… bisakah kalian menunda kegiatan itu, setidaknya hingga matahari benar-benar sudah terlihat."

Kris melepas cumbuannya, melirik kebelakang bahu Je Wo yang naik turun karena napas terengahnya. Diambang pintu, sudah ada Hyukjae, Donghae, Min Ki dan Yoon So. Hyukjae menyipit malas memandangnya, Min Ki dan Yoon So tersenyum menggoda, sedangkan Donghae sama sekali tidak menampakkan ekspresi apapun.

Kris berdecak kecil, lalu memandang Je Wo dengan seriangainnya, "Para pengganggu itu ada disana." Bisiknya hingga Je Wo turut menyeringai.

Je Wo meloncat turun dari pangkuan Kris. Saat memandang teman-temannya yang masih memerhatikan mereka berdua, Je Wo menyeka bibir ranumnya yang tersenyum kecil dengan Ibu jari, kemudian merapikan tatanan rambut dan pakaiannya, "Selamat pagi." Sapanya ramah.

Yoon So mendesah tak percaya, dan mereka mulai menghampiri mereka berdua. Ketika Je Wo dan Donghae bertemu pandang, Je Wo dapat melihat perubahan wajah lelaki itu. Lee Donghae tidak lagi sehangat tadi malam, dan dia bukanlah Lee Donghae miliknya.

"Omong-omong, matahari memang sudah benar-benar terlihat, Lee Hyukjae." Sindir Kris, sedangkan Hyukjae hanya memutar bola matanya malas. Kris memberi perintah pada Je Wo untuk kembali duduk disampingnya dengan kedipan matanya, lalu gadis itu menurut. Saat Je Wo menghempaskan diri disampingnya, lengan Kris segera bergerak cepat melingkari pinggangnya.

"Kris, berhentilah bermesraan dihadapan kami." Cibir Min Ki.

"Dan kau, cepatlah mencari kekasih agar tidak selalu merecokiku." Balas Kris, lalu ia dan Je Wo tertawa bersamaan.

"Stop," potong Yoon So. Kedua matanya memelototi mereka bertiga. "Kita harus membicarakan sesuatu yang serius. Jadi, berhentilah berdebat, oke?"

Kedua mata Je Wo mengerjap sekali, dan ia sudah memandang Yoon So dengan keseriusannya, "Membicarakan si pelaku?" tebaknya.

"Yup," kepala Hyukjae mengangguk pasti. "Kali ini kita harus benar-benar bekerja secara ekstra, Princess. Demi Tuhan, kepalaku ingin pecah mencari bukti atau sesuatu yang berkaitan dengan kejadian kemarin semalaman ini."

"Dia tidak tidur semalaman dengan tumpukan CCTV yang ia ambil dari sekolah. Bahkan, berusaha mengotak-atik sistem yang dirusak oleh si pelaku," Sahut Yoon So. "Meskipun semua orang juga tahu dia tidak sepintar itu untuk memperbaiki sistemnya."

"Terima kasih, Soo Yoon So." Cibir Hyukjae.

Beberapa dari mereka tertawa, hanya Donghae, Je Wo dan Kris yang masih bertahan dengan wajah serius mereka. Kris dan Donghae memandangi Je Wo yang hanya menatap lurus kedepan. Kedua lelaki itu seperti memasang sebuah aura pelindung dengan tatapan mereka.

"Bajingan itu tidak akan lepas dengan mudah," gumam Je Wo. Suara dan ekspresi wajahnya berubah dingin. "Sepandai apapun dia bersembunyi, aku pasti dapat menemukannya dengan kedua tanganku."

Min Ki menyeringai kecil, "Ya, itu pasti, Princess. Dan aku akan menyiapkan pesta kejutan untuknya." Timpalnya.

"Dengan cara apa kau akan menemukannya?" sahut Donghae. Ia membuang napas kasar dan memalingkan wajah saat mereka semua memandangnya. "Tidak ada satu petunjukpun yang kita dapatkan. Mencarinya, bahkan lebih sulit dibandingkan mencari jarum dalam tumpukan jerami."

"Kau meragukanku, Lee Donghae?" desis Je Wo.

Donghae menatapnya tajam, "Haruskah kukatakan tidak?" balasnya. Kedua matanya seperti menyampaikan sesuatu yang telah mengintimidasi Je Wo hingga gadis itu memalingkan wajah.

"Waw, ada apa dengan kalian?" sambung Yoon So. Ia menyentuh lengan Donghae pelan. "Kau bertengkar dengannya, Hae?"

Je Wo memejamkan matanya sejenak, "Aku akan memikirkan bagaimana caranya nanti. Lagi pula, hal seperti ini tidak harus kita pikirkan terlalu jauh. Aku bisa mengatasinya." Ujarnya, lalu ia menoleh dengan senyuman manis pada Kris. "Ayo, aku ingin kembali kekelas."

Kris meraih jemari Je Wo dan mereka berdua mulai beranjak dari sana. Tapi langkah mereka harus terhenti saat Donghae kembali bersuara.

"Keadaan sekarang sangat membahayakan bagimu, Je."

Je Wo membeku ditempatnya.

"Semua orang sudah tahu kelemahanmu. Dan tidak menutup kemungkinan akan ada pelaku-pelaku lainnya yang sedang menunggumu diluar sana."

"Donghae benar," sambung Yoon So. Ia memandang punggung Je Wo dengan sedikit cemas. "Kau tahu berapa banyak orang yang sangat membencimu, Je. Dan si pelaku itu bisa saja juga tahu kelemahan-kelemahanmu yang lainnya lalu kembali mencelakaimu. Kita harus cepat mencarinya."

Min Ki berdehem pelan dan tampak ragu, "Sejujurnya, aku sedikit terkejut saat tahu kau tidak bisa berenang." Gumamnya pelan.

Je Wo berbalik cepat dan menatap Min Ki tajam, "Kau terganggu dengan itu, Park Min Ki?" desisnya marah.

"Ti-tidak, bukan seperti itu. Kau jangan salah paham."

Kris menarik lengan Je Wo kearahnya, “Tenang, sayang. Mereka hanya mencemaskanmu.” Bisiknya. Kris menatap mereka semua dengan mata tegasnya. “Aku akan membawa orang-orangku untuk bergabung bersama kita dan membantu kita mencari siapa pelakunya. Kalian tidak perlu mencemaskan Je Wo, karena aku akan menjaganya dengan hati-hati mulai sekarang.”

Je Wo berjengit, dan menepis lengannya kasar. Ia menatap Kris dengan wajah marah. “Apa maksudmu? Aku bisa menjaga diriku sendiri, Kris Wu. Jangan memperlakukanku seperti bocah!”

Kedua mata Kris membulat seketika. “Bukan seperti itu, Princess. Aku hanya_”

“Cukup, aku akan kembali kekelas.” Je Wo beranjak meninggalkan Kris.

“Aku akan mengantarmu.”

Gadis itu berbalik dan melemparkan tatapan murkanya pada Kris yang sontak menghentikan langkahnya, “Jangan-mengikutiku-Kris.” Perintahnya penuh ancaman.

Jinla tertawa girang setiap kali tangannya bergerak lincah diatas layar ponselnya. Senyuman penuh kemenangannya selalu terlihat sejak kemarin, atau lebih tepatnya sejak semua orang mengerumuni tubuh Shin Je Wo yang terbaring lemah diatas lantai dengan keadaan tak berdaya. Gadis ini memang sangat membencinya setelah Je Wo benar-benar mempermalukan dirinya di depan umum dan menjadikannya santapan beberapa orang yang senang mengolok-olok para golongan darah campuran.

Eunjin yang sedang berkutat dengan Laptopnya, melirik pada Jinla dengan dahi mengerut. Seperti biasa, saat jam istirahat, mereka berlima akan berkumpul di sebuah ruangan yang tidak terlalu besar, yang dulu dijadikan beberapa murid

sebagai ruangan untuk membuang pakaian kotor namun telah mereka ubah menjadi sebuah basecamp untuk mereka menghabiskan waktu. Dan siang ini, ia selalu melihat Jinla tersenyum senang entah karena apa.

"Eonnie, kenapa sejak tadi kau selalu tertawa dan tersenyum seperti itu?" tanya Eunjin. Eunra dan Daena yang tadinya sedang mengobrol ringan juga turut menoleh pada Jinla.

Jinla membalas tatapan mereka satu persatu, lalu kembali tersenyum penuh arti. "Tidak apa-apa, aku hanya sedang membahas kejadian memalukan yang baru saja dialami Tuan Putri kita bersama teman-temanku yang juga sangat membencinya." Bibir Eunra membentuk bulatan kecil, lalu Daena turut tersenyum senang.

"Akhirnya, Tuan Putri yang malang tertimpa nasib sial karena ulahnya sendiri, ya?" gumam Eunra sinis.

"Memang sudah sepantasnya, kan? Lagi pula, orang yang mencelakainya pasti juga pernah ia sakiti." Sambung Daena.

Jinla tertawa puas, "Kalian tahu, beberapa teman-temanku menjadikan tanggal kemarin sebagai hari spesial mereka. Aku masih tidak bisa melupakan wajah menyedihkan gadis sialan itu saat terbaring diatas lantai. Kemana wajah bengis dan menjijikkannya itu? Bahkan ia terlihat sepadan dengan lantai kotor yang ia tiduri." Tawa bahagia ketiga gadis itu terdengar disana.

Eunjin tersenyum kecil. Apa yang dikatakan sahabatnya itu terdengar benar ditelinganya. Shin Je Wo memang terkadang harus mendapatkan balasan yang setimpal setelah apa yang telah ia lakukan pada ia dan Darah Campuran selama mereka bersekolah disana. Tidak sekalipun mereka dapat bernapas lega karena ada saja orang-orang yang memandang rendah pada mereka.

Kedua mata Eunjin bergerak memandang sosok gadis yang sejak tadi terduduk dengan kedua kaki meringkuk di sudut ruangan. Kedua matanya menatap lurus kedepan, penuh kekosongan. Seperti memikirkan sesuatu yang begitu berat.

“Kyungie,” panggil Eunjin. Seo Kyung bergeming ditempatnya. “Kyungie, Kyungie, Shin Seo Kyung!”

Seo Kyung tersentak dan menoleh cepat pada Eunjin, “Ya?” gumamnya pelan.

Eunjin menggeleng pelan, “Kau sedang apa? Kenapa melamun saja sejak tadi, aku bahkan sudah berkali-kali memanggilmu.” Rutuknya.

Seo Kyung tersenyum kaku, “Maaf, aku sedang memikirkan sesuatu tadi.” Kilahnya.

“Memangnya apa yang kau pikirkan, hm?” sahut Eunra.

“Siapa lagi kalau bukan Ryeowook Oppa…” sela Jinla, menirukan bagaimana Seo Kyung jika menyebut nama kekasihnya. Mereka semua tertawa, sedangkan Seo Kyung hanya merespon dengan senyuman kecil. Lalu matanya mengarah pada sebuah kotak kecil yang berada diatas lemari tinggi yang sedang Jinla sandari sejak tadi.

Shin Je Wo hampir saja ingin berlari saat melihat Kyuhyun sedang menuruni anak tangga yang sama dengannya. Mereka sama-sama berhenti ditempat masing-masing dengan saling bertatapan. Kyuhyun memandang Je Wo seakan ia sangat membenci gadis itu, sedangkan Je Wo memandang Kyuhyun dengan perasaan sedikit menyesal.

Keduanya sama-sama kembali melanjutkan langkah masing-masing. Hingga saat bahu mereka saling berselisih, Je Wo mengatakan sesuatu pada Kyuhyun.

“Maaf atas kesalah pahaman kemarin.”

Langkah Kyuhyun terhenti, ia sempat berdiam diri disana sebelum berbalik dan menatap punggung Je Wo yang mulai melenyap dimatanya.

Kyuhyun ingin memanggil Je Wo, tapi menyusul gadis itu adalah pilihan terakhirnya.

Dengan langkah lebarnya, Kyuhyun berhasil mengikuti kemana Je Wo pergi. Saat ia melihat gadis itu berjalan menuju kolam renang, Kyuhyun mulai melangkah penuh hati-hati karena tidak ingin Shin Je Wo menyadari keberadaannya.

Kyuhyun melihat Je Wo berhenti cukup lama di ambang pintu yang menghadap langsung pada sisi kolam renang. Bahu Je Wo terlihat terangkat tinggi, seperti sedang menarik napas sedalam mungkin. Entah mengapa, Kyuhyun merasa sedikit prihatin padanya dan ingin menarik gadis itu keluar dari sana. Melihat tempat dimana ia hampir saja mati, pasti sangat sulit baginya, pikir Kyuhyun.

Kedua mata Kyuhyun tampak serius memerhatikan gerak-gerik Je Wo. Je Wo masih memandangi kolam renang itu cukup lama. Lalu mulai memerhatikan sekelilingnya. Tatapannya jatuh pada sebuah kayu panjang di sudut dinding, dan ia beranjak menghampiri benda itu.

Je Wo berjongkok untuk menyentuhnya, Kyuhyun dapat melihat wajah berpikir Je Wo dari tempatnya. Kepala gadis itu menggeleng pelan saat ia kembali melemparkan pandangannya pada kolam renang dan Je Wo kembali berjalan, seperti ingin mengelilingi tempat itu.

Kyuhyun masih memerhatikannya meski mulai sedikit bosan karena ia sudah terlalu lama menjadi penguntit seperti itu. Lelaki ini hampir saja pergi meninggalkan tempat itu jika saja sebuah suara tidak terdengar olehnya, hingga membuat ia memfokuskan diri untuk memandangi Je Wo kembali.

"Maaf, Nona. Bisakah anda berpindah dari sana? Saya harus mengambil tempat sampah itu untuk mengeluarkan isinya." Ujar seorang lelaki yang berseragam sebagai petugas kebersihan sekolah.

Je Wo mengangguk sekedar dan bergeser kesamping untuk membiarkan lelaki itu melakukan pekerjaannya. Saat lelaki itu mengeluarkan segenggam

sampah dengan tangannya yang telah dilapisi sarung tangan, Je Wo mendesah jijik dan memalingkan wajahnya.

Ia merasa ingin mual jika harus menyaksikan lelaki itu bergumul dengan sampah-sampah yang kotor. Je Wo berbalik dan mulai beranjak pergi. Hanya saja, langkahnya kembali terhenti saat kedua matanya tiba-tiba melebar, seperti baru saja melihat sesuatu.

Je Wo kembali berbalik, menatap sampah-sampah yang telah dikeluarkan petugas kebersihan itu dan telah berada disebuah kantong pelastik hitam yang ia bawa. Kedua alisnya bertaut tegang, "Tunggu," potongnya. Lelaki itu menengadah padanya. "Bisakah kau mengeluarkan kembali sampah-sampah itu keatas lantai?"

Lelaki itu mengernyit bingung, "Ta-tapi… sampah-sampah ini_"

"Sekarang." Cetus Je Wo tegas.

Tahu bagaimana resiko yang akan ia hadapi jika tidak menuruti keinginan Shin Je Wo. Lelaki itu segera mengeluarkan kembali sampah-sampah yang sudah berada didalam kantong pelastiknya.

Je Wo memerhatikan dengan serius setiap sampah-sampah itu mulai berserakan diatas lantai. Hingga tiba-tiba saja, seringaian mengerikannya terlihat ketika lelaki itu mengeluarkan sesuatu dari sana.

"Cukup, sekarang asingkan itu dari sana," tunjuknya pada sesuatu yang berada dalam genggaman lelaki itu. "Berikan padaku setelah kau membersihkannya. Aku menunggumu, dan kau tahu harus mencariku kemana, kan?" Meski tidak mengerti, lelaki itu mengangguk kuat pada Je Wo yang setelah itu segera beranjak pergi meninggalkannya.

Kyuhyun menyipitkan kedua matanya saat Je Wo berjalan menuju kearahnya. Lelaki itu cepat-cepat bersembunyi dibalik sebuah dinding agar tidak terlihat oleh Je Wo. Setelah Je Wo benar-benar pergi, Kyuhyun bergegas masuk kedalam dan mengejar lelaki yang hampir saja pergi bersama sekantung pelastik sampah.

"Paman, tunggu sebentar." Teriaknya.

"Ya?"

"Bisakah kau tunjukkan padaku, apa yang dicari oleh gadis itu?"

Lelaki itu mengerutkan dahinya bingung. Lalu mendesah panjang saat merogoh saku celananya dan mengeluarkan sebuah sabun mandi. "Ini."

Kedua alis Kyuhyun bertaut memandang sabun itu dengan tatapan tidak mengerti, "Sabun?" gumamnya pelan. Kenapa Je Wo tertarik pada sabun itu? Lalu Kyuhyun memandangi sabun itu lagi, ada dua buah hurup yang terbentuk cantik diatas sabun itu.

SK

"Maaf, saya harus segera pergi." Ujar lelaki itu.

Kyuhyun mengangguk sekali dan membiarkan lelaki itu melanjutkan kegiatannya lagi. Ia masih tidak mengerti dengan sabun itu. Apakah mungkin sabun itu berhubungan dengan insiden kemarin? Kyuhyun masih belum dapat menguraikannya.

Lelaki ini mendesah putus asa sebelum memutuskan untuk pergi dari sana. Tapi lagi-lagi ia kembali mengernyit saat melihat seorang gadis yang perawakan lugu sedang berdiri dengan wajah cemas diambang pintu. Kyuhyun memusatkan pandangannya pada gadis itu.

"Shin Seo Kyung." Panggilnya.

Seo Kyung tampak terkejut dan menatap Kyuhyun dengan wajah memucat. Ia mulai bergerak-gerak gelisah ditempatnya meski Kyuhyun hanya memandanginya saja. Kyuhyun mulai menghampirinya, berdiri dihadapan Seo Kyung dengan wajah bertanya.

"Sedang apa kau disini?" tanya Kyuhyun.

"I-itu, aku…" kedua mata Seo Kyung seperti sedang mencari-cari sesuatu disekitarnya.

"Kau mencari sesuatu?"

"Tidak!"

"Lalu?" Kyuhyun tahu ia tidak dapat menyembunyikan nada penarasan dalam suaranya.

"Aku hanya sedang berjalan-jalan saja."

Kyuhyun mengangguk mengerti, "Disini tidak ada sesuatu yang bisa dilihat selain air. Membosankan sekali. Lebih baik kau pergi berjalan-jalan ketempat lain saja. Lagi pula tempat ini masih belum aman karena pelaku kecelakaan yang dialami Shin Je Wo masih belum ditemukan." Jelasnya.

Seo Kyung mengangguk kuat dan beranjak pergi meninggalkan Kyuhyun yang terus memerhatikan gerak-geriknya, "Aneh sekali gadis itu." Gumamnya kecil sembari menggedikkan bahunya.

Merasa cukup lelah dan tersadar kalau ia terlalu ingin tahu segalanya yang berhubungan dengan Shin Je Wo, Kyuhyun menggigit bibirnya gusar, "Hei, kenapa aku harus merepotkan diri untuk memikirkan masalah gadis itu?" gumamnya.

Ia menggeleng kuat dan akhirnya benar-benar pergi dari sana. Memikirkan suasana perpustakaan yang tenang dan dapat membuatnya tertidur, Kyuhyun memutuskan untuk mendatangi tempat itu. Sepanjang jalan, ia selalu berusaha mengalihkan pikirkannya dari masalah Je Wo meski gagal.

Sama halnya seperti saat ia menemukan tubuh gadis itu mengapung diatas air, Kyuhyun tidak dapat mencegah dirinya untuk tidak menolong Je Wo dan memastikan keadaan gadis itu baik-baik saja. Meski tidak terima, tapi Kyuhyun menyadari ada sebagian dari dalam dirinya yang selalu ingin melindungi gadis itu.

"Tidur. Aku harus tidur agar setengah dari ingatanku tentang gadis itu hilang," gumamnya sembari melangkah memasuki perpustakaan. Saat ia melewati Hwang Hye Ra, ia melihat senyuman ramah dan manis milik wanita itu tertuju padanya, membuat ia membalas senyuman itu dengan canggung, "Untung saja aku tidak tertarik pada wanita yang berumur." Gumamnya pelan.

Kyuhyun mengitari pandangannya pada sekeliling perpustakaan, mencari-cari tempat yang strategis baginya untuk terlelap. Matanya menangkap sosok

perempuan yang pernah ia temui disana sebelumnya. Perempuan yang masih duduk ditempat itu, dengan penampilan yang sama.

Perlahan, Kyuhyun mendekatinya dan hampir saja mencoba menyapa jika saja gadis itu tidak tiba-tiba menengadah dan berbicara dengannya.

"Maaf, kalau kau datang hanya untuk tidur, lebih baik cari meja lain saja karena aku ingin belajar dengan tenang."

Jantung Kyuhyun berdegup kuat karena terkejut melihat wajah gadis itu dengan tiba-tiba. Rambutnya tergerai dengan sedikit berantakan, bola matanya yang tersembunyi dibalik kacamata beningnya berbinar, kulit pucatnya membuat penampilannya sedikit menyeramkan meski Kyuhyun mengakui kecantikan gadis itu.

"Ti-tidak," jawab Kyuhyun gugup. "Aku tidak ingin duduk disini."

"Cho Kyuhyun."

Kyuhyun menoleh kebelakang saat merasakan seseorang menepuk pelan pundaknya, "Eo, Han Eunjin?" gumamnya.

"Aku tidak tahu ternyata kau suka mengunjungi perpustakaan." Ujar Eunjin dengan senyuman manisnya. Ia tampak begitu senang mendapati keberadaan Kyuhyun disana.

"Dia akan melakukannya setiap kali ingin tidur di siang hari." Sahut gadis itu dengan suara mendayu.

Kyuhyun dan Eunjin menatapnya, dan gadis itu sudah kembali menunduk, menenggelamkan diri pada sebuah buku tebal.

"Aku akan membawa Kyuhyun bersamaku, Park Jin Ju-sshi." Ujar Eunjin, lalu ia segera menarik lengan Kyuhyun untuk mengikutinya. Eunjin memilih salah satu meja yang terletak di sudut ruangan yang cukup jauh dari Jin Ju.

"Jadi namanya Park Jin Ju." Gumam Kyuhyun sembari menghempaskan dirinya diatas sebuah kursi, namun matanya masih memerhatikan Jin Ju yang masih menunduk dalam.

"Dia selalu berada disini setiap hari." Ujar Eunjin.

Kyuhyun menatapnya, lalu tersenyum kecil. "Kau juga selalu berada disini."

"Hm, begitu juga denganmu, eum… sleeping handsome?"

Mereka berdua sama-sama tertawa pelan. Eunjin mulai membuka lembaran buku dan alat-alat menulisnya, "Sedang belajar?" tanya Kyuhyun.

"Mengerjakan tugas."

"Oh, kau rajin sekali." Puji Kyuhyun.

Eunjin meliriknya dengan mata menyipit, "Mengerjakan tugas sekolah bukanlah kerajinan, tapi keharusan, Kyu." Omelnya.

"Kalau begitu, kau tidak keberatan jika aku memintamu untuk mengerjakan tugasku, kan?" Kyuhyun tersenyum menggoda padanya.

Eunjin mengambil sebuah buku tipis dan memukulkannya pada wajah Kyuhyun pelan, "Tidak." Jawabnya tegas.

"Hei, aku hanya bercanda." Kekeh Kyuhyun. Lalu ia mulai melipat kedua tangannya diatas meja, sebagai alas kepalanya untuk mulai terlelap.

"Kudengar ada seseorang yang mencelakai gadis itu."

Kedua mata Kyuhyun yang sempat terpejam kembali terbuka saat mendengar gumaman Eunjin. Ia kembali menegakkan tubuhnya dan memandang gadis itu yang tampak sibuk menulis sesuatu diatas bukunya. "Shin Je Wo?"

"Hm."

"Belum ada yang bisa mencari tahu siapa pelakunya."

"Pasti akan sulit." Jawab Eunjin cepat, meski ia semakin tampak asyik dengan pekerjaannya.

Kedua alis Kyuhyun saling bertaut. "Kenapa?"

"Mengingat hampir semua orang yang berada disekolah ini membencinya, pasti akan sulit menemukan siapa pelakunya sedangkan semua orang memiliki kesempatan yang sama."

Kyuhyun sedikit menyeringai, “Kau juga merasa memiliki kesempatan itu?” ia berusaha sedikit memancing mengingat Eunjin cukup tidak suka pada Je Wo.

Tangan Eunjin yang sejak tadi bergerak diatas bukunya mulai berhenti. Ia tersenyum kecil dengan dengusan pelan, lalu menatap Kyuhyun dalam. “Jika kau menjadi aku, atau kami, kau pasti akan sangat tertarik untuk melakukannya, Kyu. Melihat seseorang yang selalu menjadikan kami seperti sampah yang tidak berguna, mencela kami sesuka hatinya meski ia tidak mengenal kami dengan baik, itu adalah sesuatu yang sangat menggiurkan.”

Wajah Kyuhyun sedikit menegang, pandangannya berubah awas.

Eunjin menghela napas panjang dan memandang keluar pintu, “Kami tidak dapat belajar dengan cara yang sama seperti mereka. Tidak bisa berbaur dengan semua orang dan bahkan harus merasa terkucilkan hanya karena kami… berbeda.” Eunjin tertawa hambar.

“Aku mengerti,” gumam Kyuhyun pelan. “Kalian tidak pantas diperlakukan seperti itu.”

Eunjin kembali memandangnya dan kali ini menambahkan sebuah senyuman tulus. “Itulah mengapa aku mau berteman denganmu. Karena kau tidak sama seperti mereka, Kyu.”

“Aku tidak bertengkar dengannya, Baby…” desah Donghae lelah, karena sejak tadi Yoon So selalu menuduhnya dan Je Wo bertengkar. Donghae melirik Hyukjae yang memang saat ini berada bersama mereka berdua, lelaki itu berpura-pura memejamkan mata dengan kedua telinga yang tersumbat oleh sebuah earphone.

"Lalu kenapa tadi kau bersikap seperti itu dengannya, eo? Apa karena kemarin Je Wo lebih membela Kyuhyun setelah lelaki itu menemukan kita?" tanya Yoon So lagi. Kedua matanya masih terus menyipit menatap Donghae.

"Untuk apa aku marah hanya karena dia lebih membelanya," jawab Donghae datar. "Baby, ayolah… aku tidak bertengkar dengan Je Wo dan kau tidak lelah menanyai hal itu terus menerus padaku?"

Yoon So menghela napas mengalah dan mengerucutkan bibirnya. "Aku hanya tidak mau melihatmu dan Je Wo bertengkar. Kalian berdua adalah bagian terpenting dalam hidupku, Hae."

Donghae tersenyum sendu, "Aku tahu," gumamnya dan ia mulai mengusap lembut rambuat Yoon So. "Tapi aku dan Je Wo memang benar-benar tidak bertengkar. Tadi itu, aku hanya… mencemaskannya saja."

"Benar?"

"Hm."

Yoon So tersenyum lebar, "Kalau begitu baguslah. Aku senang kalau kalian tampak akur." Kekehnya.

"Memangnya selama ini kau melihat kami selalu bertengkar?" rutuk Donghae.

Tawa kecil Hyukjae membuat sepasang kekasih itu menoleh bersamaan padanya, "Jangan berpura-pura lagi, Lee Hyukjae!" ujar mereka bersamaan.

Hyukjae membuka kedua matanya dan memandang mereka dengan senyuman geli, "Kalian berdua benar-benar menggelikan." Kekehnya.

"Dan aku tidak mengerti kenapa kau selalu saja mengekoriku kemanapun." Umpat Donghae.

"Hei, aku hanya tidak mau kau terus menerus bercinta dengannya, Hae."

"Diam kau," bentak Yoon So. Ia memang selalu merasa kesal pada Hyukjae yang sering kali mengikuti mereka kemana-mana hanya karena merasa curiga, karena setiap kali mereka berduaan, maka mereka pasti akan bercinta. "Tapi, Hae, sebenarnya aku sempat merasa kalau kau dan Je Wo sangat mirip."

Donghae menautkan alisnya memandang Yoon So. Sedangkan Hyukjae kembali memerhatikan mereka berdua.

“Sifat kalian berdua sama persis. Keras kepala, dingin, dan selalu sulit mengendalikan emosi. Sama sekali tidak berbeda. Mungkin, kalau saja kau jatuh cinta padanya, sekolah ini benar-benar dalam masalah besar. Dan aku membayangkan, jika kau adalah kekasihnya dan menemukan siapa yang mencelakai Je Wo, entah apa jadinya orang itu ditanganmu. ”

Yoon So terus menerus berceloteh memaparkan kemiripan sifat Donghae dan Je Wo, tidak menyadari perubahan wajah Donghae maupun Hyukjae. Donghae mengalihkan pandangannya pada Hyukjae, memandangi saudaranya dengan napas yang sedikit memburu. Entah mengapa semua yang diutarakan Yoon So membuat pikirannya kembali pada masa lalunya.

Hyukjae meneguk ludah beratnya, ia menggeleng pelan, seperti berusaha menenangkan Donghae. Mengeluarkan Donghae dari bayangan masa lalunya yang mengerikan.

Je Wo memandangi sebuah sabun yang dilapisi oleh pelastik putih, yang berada diatas meja belajarnya. Dengan mengenakan piyama tidurnya, ia masih setia duduk dengan kedua kaki terlipat diatas kursi belajarnya dan mengamati sebuah sabun, yang ia temukan di kolam renang sekolah, dan entah mengapa membuat ia merasa begitu yakin kalau sabun itu pasti terkait dengan kecelakaannya.

Je Wo berusaha mengingat kejadian sebelum ia tercebur dalam kolam renang itu. Saat itu, ia yang dalam keadaan marah besar segera bergegas menuju sebuah kayu panjang yang berada di tepi kolam renang itu untuk menarik keluar sebuah papan besar yang terapung diatas kolam renang, sebuah papan yang berisikan segala macam hinaan tentangnya.

Alis Je Wo terangkat keatas, “Kenapa kayu itu ada ditepi kolam renang? Dan tadi… kayu itu berada di sudut dinding. Itu berarti, kayu itu termasuk rencana untuk menjebakku, kan?” gumamnya.

Je Wo terperanjat kecil, dan kembali menatap sabun itu dengan wajah menegang, “Benar, dia harus meletakkan kayu itu ditepi kolam renang agar aku mendekati kolam renang itu tanpa menyadari kalau sabun ini, akan membuatku terpeleset dan jatuh kedalamnya.” Kedua tangan Je Wo mengepal kuat.

Ia terus menerus memandangi sabun itu hingga menyadari sesuatu. Disentuhnya sabun itu dengan tangannya, dan meraba tulisan diatasnya, “SK?” gumamnya lagi.

Setelah berpikir cukup lama, Je Wo membuka Laptopnya dan mengetikkan tulisan itu di kolom pencarian. Tangan dan matanya bergerak lincah kesana kemari untuk mencari sesuatu yang mungkin dapat membantunya mengetahui siapa yang menjebak dirinya.

Dan usahanya berbuah manis saat sesuatu yang mengejutkan tertangkap oleh kedua matanya. Je Wo menyeringai kecil, “Jadi kau orangnya.” Gumamnya puas.

Pagi ini, senyuman Je Wo seperti tidak ingin lepas dari bibirnya setiap kali ia melangkah melewati orang-orang yang menyapanya. Senyuman itu bukan untuk mereka, melainkan untuk sesuatu yang sebentar lagi akan terjadi disekolah itu.

Je Wo hampir saja mengeluarkan senandung riangnya setiap kali memikirkan pembalasan seperti apa yang nanti akan ia lakukan. Seseorang yang sudah berani menyiram minyak tanah pada tubuhnya, berarti sudah siap untuk terbakar dengan kobaran api miliknya.

Saat ia berada diambang pintu kelasnya, ia menyeringai penuh pada Min Ki yang saat ini ditemani oleh Yoon So untuk mengobrol. Kakinya melangkah cepat menghampiri kedua gadis itu, "Hei, ayo ikut aku." Perintahnya.

Yoon So dan Min Ki mengernyit bingung menatapnya.

"It's show time, girls." Ujarnya dengan senyuman penuh arti, lalu segera beranjak pergi diikuti oleh Min Ki dan Yoon So yang hanya dapat turut tersenyum girang.

Tidak perlu bertanya pada gadis itu apa maksud dari perkataannya karena mereka berdua sudah terlalu mengerti bagaimana Je Wo. Yoon So dan Min Ki saling melemparkan pandangan penuh kemenangan dan mulai membayangkan seperti apa keasyikan yang akan mereka peroleh setelah ini. Dan ketika Je Wo membawa mereka pada sebuah lorong yang sedikit sepi, keduanya saling berpandangan tak percaya akan apa yang mereka duga.

"Kau yakin, Je?" tanya Yoon So memastikan.

Je Wo hanya tersenyum penuh arti dibalik punggungnya, sedangkan kedua matanya menatap lega sebuah pintu kumuh yang berada disudut lorong yang mereka lalui. Saat mereka semakin mendekati pintu itu, semakin jelas pula terdengar tawa riang beberapa gadis yang berada di dalamnya.

BRAK.

Pintu itu terhempas kuat saat Je Wo membukanya. Kelima gadis yang berada disana, sontak menatap terkejut kearah Je Wo.

"Selamat pagi, Mix Blood." Sapa Je Wo ramah. Lalu matanya menjelajahi seisi ruangan itu, "Tolong jangan biarakan salah satu dari mereka keluar dari sini." Ujar Je Wo. Yoon So dan Min Ki mengangguk siap.

Je Wo mulai menggeledah seisi ruangan itu. Menghempaskan beberapa barang-barang yang mengisi sebuah lemari besar di sudut ruangan. Dan dalam sekejap, ruangan yang tadinya tertata rapi itu menjadi porak-poranda oleh ulahnya.

"Apa yang kau lakukan?!" bentak Eunjin marah. Ia menghampiri Je Wo dan menarik bahu gadis itu hingga mereka saling bertatap sengit. "Hentikan!"

Kedua mata Je Wo berubah dingin, dan rahangnya mulai mengeras. Kedua bola mata coklatnya seakan siap menusuk Eunjin hingga cengkraman gadis itu pada bahunya terjatuh begitu saja. Je Wo melirik kebelakang bahu gadis itu dan menemukan keempat gadis lainnya tampak menegang ditempat mereka.

"Diam dan jangan mengganggu, Han Eunjin. Aku hanya butuh sedikit waktu untuk mencari sesuatu yang telah disembunyikan oleh salah satu dari kalian."

"Maksudmu?"

Shin Je Wo menyeringai penuh saat melirik seseorang dari keempat gadis itu. Lalu kembali berbalik untuk memeriksa isi lemari. Namun, kedua matanya tiba-tiba saja menangkap sebuah kotak kecil yang berada diatas lemari itu. Je Wo mengerutkan dahinya memandang kotak kecil itu, lalu ia menarik sebuah kursi kayu untuk membantunya mengambil kotak kecil itu.

Kini sebuah kotak kecil berwarna coklat mudah telah berada ditangannya. Je Wo melirik kedua temannya yang tampak menunggu dengan rasa tak sabar, kemudian membuka kotak kecil itu dan menemukan beberapa benda-benda yang memang sedang ia cari.

"Mengesankan sekali," gumamnya dengan suara rendah yang menyeramkan. Lalu Je Wo mengangkat wajahnya, seiring mengangkat sebuah kotak sabun keudara, "Dapat." Desisnya.

Han Eunjin masih memandangnya tidak mengerti hingga saat tiba-tiba saja Je Wo melangkah cepat menghampiri salah satu temannya, atau lebih tepatnya Shin Seo Kyung, kedua matanya terbelalak.

"AKH!" pekik Seo Kyung saat Je Wo dengan tanpa rasa sungkan menarik rambut belakangnya. Kedua matanya menatap takut wajah Je Wo yang memandanginya tajam.

“Kyungie…” desis beberapa gadis lainnya, memandang Seo Kyung dengan pandangan Iba.

“Apa-apaan kau! Lepaskan tanganmu, Shin Je Wo.” Bentak Choi Eunra.

“Tentu, setelah aku membawanya pergi.” Desis Je Wo bengis, dan kemudian ia menyeret Seo Kyung keluar dari sana, tanpa mau melepaskan cengkraman rambutnya.

“Kyungie!” teriak mereka berempat. Mereka segera mengejar Je Wo yang telah keluar dari sana. Tapi sayang, Min Ki dan Yoon So memasang tubuh mereka didepan pintu untuk menghalangi mereka semua.

“Ouh, kalian terlihat tidak sabaran sekali.” Desah Min Ki dengan wajah berbinar.

“Tenang, girls. Kalian pasti tidak akan melewatkan pertunjukan pentingnya.” Sambung Yoon So dengan suara genitnya.

“Minggir!” desis Daena.

“Dan jika aku tidak mau?” tantang Yoon So.

Jinla mencibir pelan, “Kalian semua benar-benar gadis jalang!” hardiknya.

Yoon So tertawa hambar, “Gadis jalang? Ya Tuhan Park Jinla, jika dibandingkan denganmu, siapa disini yang sebanarnya adalah gadis jalang, hm?” sindirnya.

Wajah Jinla tiba-tiba memucat menatap Yoon So yang menyeringai penuh.

“Atau aku harus mengatakannya pada teman-temanmu ini, bagaimana kau diluar sana, baby bear?”

“Hahaha.”

Tawa Min Ki dan Yoon So meledak disana, dihadapan keempat gadis yang hanya dapat meradang menahan kekesalan dan amarah mereka.

Kyuhyun ingin segera menghabiskan sarapan paginya secepat mungkin sebelum apa yang baru saja ia makan kembali keluar karena terlalu lama berdekatan dengan Hye In, Ibu tirinya. Jika saja Ayahnya tidak pergi lebih lama keperusahaan seperti biasanya, ia pasti tidak akan mau menghabiskan sarapan paginya bersama wanita itu. Sejak tadi, ia selalu berusaha berpura-pura tidak menganggap keberadaan Hye In yang sibuk melayani keperluan Kyuhyun dan Ayahnya.

"Kenapa kau hari ini pergi keperusahaan lebih siang?" tanya Hye In pada suaminya.

Yeung Hwan melipat koran yang sejak tadi berada dalam genggamannya, "Aku terlalu malas menanggapi Shin Min Hyuk yang selalu datang menemuiku untuk merengek agar aku membantu perusahaannya yang hampir bangkrut." Desahnya.

"Shin Min Hyuk?"

"Hm, pemilik perusahaan produk sabun SK."

Kepala Kyuhyun menengadah cepat menatap Ayahnya. Apa yang baru saja dikatakan Yeung Hwan membuatnya tertarik.

"Bantuan apa yang ia inginkan darimu?"

Yeung Hwan tertawa kecil sembari menyesap susu hangatnya, "Agar menaikkan kepopuleran perusahannya yang semakin terlupakan, ia ingin aku memakai produknya disemua penerbangan yang kumiliki agar ia dapat memarekannya dalam situs perusahaannya dan membuat orang-orang kembali menyadari perusahaan itu." Jelas Yeung Hwan.

"Hei, kau keterlaluan sekali, sayang. Tidak ada salahnya membantu, kan?"

"Membantunya sama saja dengan mendukungnya yang terlalu malas menggunakan otaknya. Seharusnya, pebisnis sepertinya dapat mencari solusi yang lebih tepat dari pada harus memilih mengemis pada orang lain."

"Apa itu SK?"

Hye In dan Yeung Hwan menoleh serentak pada Kyuhyun yang kini menatap Ayahnya penuh tuntutan.

"Ah, itu… adalah sebuah perusahaan yang memproduksi produk sabun," jelas Yeung Hwan. "Kudengar, SK adalah nama singkatan dari nama putri pertamanya. Aku tidak tahu siapa nama gadis itu, tapi sepertinya dia juga berada di sekolah yang sama denganmu."

Genggaman Kyuhyun pada sendok makannya mengeras. Sebuah nama yang terngiang-ngiang dalam kepalanya membuat ia tiba-tiba saja berdiri tegak dari kursinya, dan segera berlari keluar tanpa mau berpamitan pada kedua orangtuanya.

Kyuhyun mengayuh sepedanya dengan kecepatan terbesar yang ia bisa. Entah mengapa, rasanya saat ini ia ingin sekali berbicara pada seseorang agar orang itu mau mengakui kesalahannya sebelum sesuatu yang ia bayangkan akan terjadi.

Jakunnya bergerak lambat saat ia meneguk ludah beratnya. Ada sesuatu yang sedang ia cemaskan dan saat ini ia merasa waktu untuk menuju sekolahnya begitu lamban hingga ia merasa semakin tidak sabar. Bahkan, Kyuhyun kerap kali menembus rambu lalulintas hanya demi mengejar waktu agar ia dapat menyelamatkan seseorang.

Je Wo tidak boleh mendapatkannya lebih dulu, atau gadis itu benar-benar hancur ditangannya.

Setelah Kyuhyun sampai disekolah, Kyuhyun segera mencampakkan sepedanya kesembarang tempat, lalu berlari menyusuri halaman sekolah dengan tergesa-gesa. Napasnya sudah tersengal-sengal, namun niatnya masih begitu besar untuk menyelamatkan seseorang.

Sayangnya, ketika ia sampai diambang pintu lantai satu, langkah kakinya menyurut begitu Kyuhyun melihat kerumunan orang-orang yang membentuk sebuah lingkaran. Perasaan Kyuhyun memburuk seketika, dan dia merasa kecemasannya kini berubah menjadi kenyataan.

Shin Seo Kyung berdiri dengan tubuh gemetar, menunduk dalam dibawah tatapan sinis, jijik dan pandangan buruk dari semua orang-orang yang mengelilinginya. Tidak jauh darinya, Shin Je Wo berdiri sembari melipat kedua tangannya angkuh, mengitimidasi dengan tatapan tajamnya.

"Tidak tahu malu."

"Dasar Mix Blood."

"Dia pasti akan habis ditangan Princess."

Umpatan puluhan orang berdengung-dengung dikedua telinganya. Kedua tangan Seo Kyung saling meremas kuat, ketakutan, dan air matanya sudah siap untuk tumpah.

"Well, aku tidak menyangka kalau gadis polos sepertimu amat sangat kriminal, Shin Seo Kyung." Desis Je Wo, suaranya terdengar mengerikan hingga semua gumaman di sekelilingnya hilang dan keadaan senyap seketika.

Je Wo melirik kesamping, memberikan sebuah kode pada Sehun dan Baekhyun. Kedua lelaki itu tersenyum mengerti, lalu masing-masing mengambil sebuah ember berisikan air, kemudian menyiramkannya pada tubuh Seo Kyung yang terkejut.

"WOOOO."

Sorak penuh kegembiraan menggema disana. Persis seperti sebelum-sebelumnya, saat Je Wo atau para pendahulunya melakukan hal yang serupa pada pemberontak. Umpatan-umpatan itu kembali terdengar hingga Seo Kyung benar-benar menangis tersedu-sedu.

Je Wo tertawa pelan, lalu melangkah perlahan mendekati gadis itu. Telunjuknya menyentuh kasar dagu Seo Kyung hingga ia bisa melihat tangisan

pilu penuh ketakutannya, "Ouh… shhtt, jangan menangis, Kyungie…" bujuknya sadis. "Bukankah kau adalah seorang pemberani, hm? Caramu mencelakaiku sungguh sangat hebat, sayang."

"Bukan dia yang mencelakaimu!"

Je Wo menggeram pelan saat sebuah suara mengganggunya. Ia menatap Eunjin dengan pandangan tak suka, "Jangan ikut campur, Mix Blood." Umpatnya.

"Kau tidak memiliki bukti untuk menuduhnya, Shin Je Wo." Semburnya lagi.

Je Wo tertawa hambar, kemudian menyuruh Hyukjae mendekat untuk memberinya beberapa benda, "Han Eunjin, apa kau tahu perusahaan siapa yang memproduksi sabun ini?" Je Wo menunjukkan sebuah sabun dihadapan semua orang. "Merk sabun ini adalah SK."

"SK?" desis beberapa orang.

"Bukankah SK adalah perusahaan milik keluarga Seo Kyung?" celetuk salah satu murid.

"Tepat." sahut Je Wo.

Eunjin meneguk ludah beratnya, "Ta-tapi, semua orang bisa saja memiliki sabun itu." ujarnya.

"Bahkan aku juga menggunakan sabun itu dirumahku." Sahut Eunra.

Yoon So terkikik geli, "Bagaimana mungkin dia menggunakan sabun murahan seperti itu." Cibirnya dan membuat Eunra menatap tajam padanya.

"Ya, kau benar. Kalau begitu, apa aku boleh bertanya padamu tentang kotak sabun dan beberapa spidol yang kutemukan diruangan kalian itu? Apa kau tahu siapa pemiliknya, Han Eunjin?"

Eunjin menegang ditempatnya, wajahnya mendadak memucat dan ia menatap Seo Kyung yang semakin menangis terisak ditempatnya. Seo Kyung tidak sekalipun membuka mulutnya, membuat Eunjin semakin merasa yakin akan tuduhan Je Wo. Belum lagi, beberapa waktu yang lalu sikap Seo Kyung memang terlihat sedikit aneh.

"Ah, kalau kau masih tidak percaya. Aku bisa memberi bukti lainnya."

Je Wo menatap sekelilingnya, lalu kerumunan itu terbelah menjadi dua saat Kris tampak datang dengan menyeret seorang lelaki culun yang memakai kacamata tebal, "Kau berhasil menemukannya?" tanya Je Wo.

"Seperti perintahmu, Princess." Gumam Kris, lalu ia mencengkram rahang lelaki itu kuat hingga lelaki itu memekik. "Cepat katakan yang sebenarnya."

Suasana kembali hening ketika mereka semua menunggu jawaban lelaki itu.

"A-aku, aku, AKH!"

Kris semakin kuat mencengkram rahang lelaki itu, "Cepatlah, jangan membuang waktuku." Umpatnya.

"Ba-baiklah. Aku mengaku. Seo Kyung membayarku agar aku membantu rencananya untuk mencelakai Shin Je Wo. Dia menyuruhku merusak sistem beberapa CCTV agar dia dapat menyelinap masuk kesekolah dipagi hari tanpa ada yang dapat melihatnya."

Je Wo menatap Seo Kyung dengan tajam, lalu kembali memandang Eunjin dengan seringaiannya, "See, temanmu yang lugu ini, benar-benar picik." Ujarnya.

"Usir saja dia."

"Dasar kriminal!"

"Bitch!"

"Tidak tahu malu."

"Wajahnya saja yang lugu, tapi hatinya benar-benar busuk."

Kedua tangan Seo Kyung mengepal kuat. Semua orang mengeluarkan umpatan dan caci maki padanya dengan sesuka hati. Ia memejamkan kedua matanya sejenak sebelum teriakannya menggema.

"SEMUA INI SALAHMU!"

Kedua alis Je Wo bertaut memandangnya. Dengan wajah pucat dan bibir gemetar, akhirnya Seo Kyung berani memandangnya.

"Kau_ kau adalah seseorang yang dulu teramat penting bagiku, Eonnie. Aku sangat menyayangimu setulus hatiku. Tapi kau, kau mencampakkanku seperti sampah setelah kau mengenal mereka." Telunjuknya mengarah pada Min Ki dan Yoon So.

"Apa-apaan gadis ini." Desis Yoon So kesal.

Seo Kyung menghapus air matanya dengan kasar, "Sebelum mengenal mereka, kau hanya ada untukku. Kita selalu bersama. Hanya kau dan aku! Tapi setelah mereka ada, setelah mereka mendekatimu, kau mencampakkanku begitu saja. Aku sangat membencimu!!" ia semakin terisak saat mendapati Je Wo menatapnya tajam.

"Aku pernah bertanya padamu, apa salahku hingga kau membuangku. Tapi kau tidak memedulikanku, bahkan kau menindasku tanpa belas kasih. Kau selalu memandangku jijik. Kenapa, kenapa kau melakukan itu?!"

"Karena kau terlalu lemah," jawab Je Wo dengan suara tenang. "Kau terlalu banyak menuntut, kau egois dan kau… semakin hari semakin sangat memuakkan."

Kedua mata Seo Kyung melebar setelah mendengar jawaban Je Wo.

"Kau pikir, aku bisa selalu melindungi kelemahanmu setelah kau bersikap kekanakan dan mencari ulah dengan orang lain? Kau pikir, aku adalah sebuah barang yang dapat kau sembunyikan dari banyak orang? Kau pikir, kau adalah satu-satunya manusia terpenting dalam hidupku, Shin Seo Kyung?"

Napas Seo Kyung tercekat. Dan ia hampir saja berlari saat Je Wo mendekatinya.

"Kau, adalah satu-satunya penyesalan diseumur hidupku."

"Eonnie…"

"Jangan memanggilku seperti itu, sialan. Karena akan terdengar menjijikkan jika kau yang melakukannya." Je Wo menarik sebelah sudut bibirnya. "Jika saja aku bisa memutar waktu, aku pasti tidak akan sudi berteman denganmu. Bukan mereka yang membuat aku harus mencampakkanmu, tapi dirimu sendiri."

"Tidak."

"Jangan menyangkalnya lagi. Aku tahu siapa dan bagaimana kau dibandingkan keempat temanmu itu. Kau mungkin bisa mengelabui mereka dengan sikap polosmu, tapi tidak denganku. Kau tahu, Shin Seo Kyung? Kau adalah gadis kecil yang mengerikan."

"TIDAK, TIDAK, TIDAK!"

"Woooo."

Sorakan itu kembali terdengar. Seo Kyung menangis terisak sembari menutup kedua telinganya. Rasanya benar-benar hancur dipermalukan seperti itu dihadapan semua orang.

Je Wo masih bertahan ditempatnya, hingga Donghae berdiri disampingnya, menatap tajam pada Seo Kyung yang semakin menangis terisak.

"Nona, ini adalah peringatan terakhir untukmu. Sekali lagi saja kau berani menyentuhnya, nyawamu akan habis ditanganku." Ancamnya penuh ketenangan.

Je Wo mengerjap gelisah, tapi Donghae segera meninggalkannya sembari meraih lengan Yoon So untuk pergi meninggalkan kerumunan itu. Melihat punggung Donghae mulai menjauh, Je Wo dapat mendesah lega.

Tanpa memedulikan Seo Kyung lagi, ia turut beranjak pergi untuk menghampiri Kris yang menunggunya.

Lelaki itu sudah mengulurkan sebelah tangannya pada Je Wo, dan saat Je Wo hampir meraihnya, tanpa ia sengaja, matanya bertemu pandang dengan kedua mata elang milik Cho Kyuhyun, yang entah sejak kapan berada diantara kerumunan orang-orang.

Je Wo merasa harus melakukan sesuatu, hingga kakinya malah beralih menghampiri Kyuhyun, "Kau melihat semuanya?" tanya Je Wo. Kepala Kyuhyun mengangguk sekali. "Aku, hanya akan mengatakannya sekali. Cho Kyuhyun," Je Wo menarik napasnya panjang. "Terima kasih."

"Luar biasa, Princess."

Je Wo tersenyum bangga mendengar pujian Hyukjae dan yang lainnya. Mereka tidak menyangka jika Je Wo dapat menyelesaikan semuanya seorang diri, "Ini semua juga karena bantuan Kris. Aku memintanya untuk mencari siapa murid yang kemungkinan bisa merusak sistem CCTV dan ternyata dia bisa melakukannya." Puji Je Wo sembari mengelus dahi Kris yang berdiri disisinya.

"Aku akan melakukan apa saja untukmu, sayang."

"Shit, mereka mulai lagi." Umpat Min Ki.

"Dan aku tidak mau menjadi penonton mereka," sahut Yoon So. "Hae, ayo kita pergi. Sudah dua hari ini waktu kita terganggu karena masalahnya, aku sangat merindukanmu."

Donghae tersenyum kecil menanggapi ajakan Yoon So. Ia menurut begitu saja saat gadis itu menarik lengannya pergi, meninggalkan mereka semua. Tapi sebelum mereka benar-benar pergi, Donghae sempat melempar tatapan dinginnya pada Je Wo yang sudah kembali bermesraan bersama Kris.

"Hei, jangan membuatku cemburu." Protes Hyukjae.

Kris yang sedang mencumbu leher jenjang Je Wo melirik Hyukjae dari tempatnya, "Kau bisa melakukannya dengan Min Ki kalau kau mau." ujarnya.

"Apa?!" pekik mereka bersama. Keduanya saling melemparkan pandangan terkejut. "TIDAK!"

Kris tertawa, Je Wo memutar bola matanya malas dan melirik keduanya. "Aku keberatan. Lee Hyukjae tidak bisa dimiliki oleh siapapun selain aku. Atau aku, akan membunuh orang itu dengan tanganku."

"Hei, hei, hei, sampai kapan kau terus mengancamku seperti itu, Princess? Sampai sekarang, banyak gadis yang takut untuk mendekatiku."

"Apa peduliku." Jawabnya acuh, lalu kembali tersenyum manis pada Kris.

“Kau membuatku cemburu.” Sungut Kris dengan wajah merengut.

6

Terkadang, cinta tidak hanya dapat dilihat dalam kebaikan. Karena dalam keburukanpun, pasti ada cinta.

"Keputusan yang tepat, untuk kali ini aku mendukungnya."

"Yeah, aku berharap para Mix Blood juga mengambil keputusan yang sama."

"Benar, sekolah akan sangat nyaman jika mereka semua tidak ada."

Cho Kyuhyun yang berdiri dibelakang tubuh dua orang gadis dan satu orang lelaki yang sedang mencibir seorang gadis yang saat ini tengah berjalan keluar menuju gerbang sekolah dengan keadaan kacau, hanya bisa memandang nanar sosok itu. Shin Seo Kyung memutuskan untuk keluar dari KHAS setelah pagi ini, dirinya benar-benar telah dipermalukan oleh Shin Je Wo dihadapan semua orang.

Kyuhyun cukup menyesal karena terlambat menolong gadis itu. Tapi, walau bagaimanapun, tindakan Seo Kyung memanglah salah. Meski begitu, Kyuhyun masih merasa belum cukup puas dengan alasan gadis itu untuk mencelakai Je Wo. Bahkan, Kyuhyun lagi-lagi dibuat tidak mengerti oleh kenyataan jika Je Wo dan Seo Kyung pernah berteman baik.

Lelaki itu menarik napas panjangnya sebelum beranjak pergi. Berjalan menelusuri lorong terbuka yang menghubungkan gedung dua dan tiga. Lagi-lagi Kyuhyun merasa sangat tertarik untuk mencari tahu mengenai Shin Je Wo. Rasa penasarannya terhadap hubungan Donghae dan Je Wo saja belum terselesaikan, kini, ia kembali harus memusingkan dirinya sendiri untuk memikirkan bagaimana hubungan Je Wo dan Seo Kyung sebelumnya.

Kyuhyun mengacak rambut belakangnya beberapa kali, wajahnya sedikit tampak kesal karena pikirannya sendiri, "Tidak bisakah aku berhenti memikirkan masalah gadis itu?!" rutuknya sendiri.

Sejak ia berada disekolah itu, tidak sekalipun Kyuhyun merasa tertarik dengan hal-hal lain selain Shin Je Wo. Bahkan, sekolah itu dan Shin Je Wo bagaikan saudara kembar yang selalu siap menyiksa dan membuat banyak orang terkucilkan.

Ketika Kyuhyun hampir mencapai anak tangga pertama, secara tidak sengaja, matanya menangkap sosok gadis yang sedang berdiri menyandar pada sebuah tembok persegi empat yang berukuran besar. Gadis itu memandang lurus kedepan dengan pandangan yang sulit diartikan. Kyuhyun mengikuti kemana arah pandang gadis itu yang ternyata tertuju pada gerbang sekolah.

Kedua alis Kyuhyun saling bertaut memerhatikan Shin Je Wo kembali. Dan lagi-lagi, tanpa ia sadari, kakinya telah melangkah untuk menghampiri gadis itu. Berdiri disampingnya, dan turut menyandar pada tembol yang sama. Kyuhyun mulanya menunggu reaksi gadis itu dengan kehadirannya, tapi sayang, sepertinya Shin Je Wo sama sekali tidak menyadarinya.

"Apa yang menarik dari gerbang sekolah itu?" gumam Kyuhyun seringan mungkin.

Tentu saja, reaksi pertama yang Je Wo lakukan adalah terpekik kecil dan segera menggeser tubuhnya kesamping. Kedua mata gadis itu melotot begitu saja pada Kyuhyun, "Sejak kapan kau berada disini?" sungutnya. Terlihat jelas dikedua matanya, jika ia sedang tidak mengharapkan kehadiran Cho Kyuhyun.

Kyuhyun masih menatap lurus kedepan, menahan dirinya untuk menatap wajah gadis itu karena ia mulai menyadari, setiap kali mereka berbicara, maka Kyuhyun sulit untuk tidak memandangi kedua mata Je Wo yang begitu familiar dimatanya, "Sejak tadi." Jawabnya ringan.

Meski pikiran dan hatinya hampir saja berperang hanya untuk memutuskan menatap wajah gadis itu atau tidak, Kyuhyun akhirnya memilih untuk segera menoleh pada Je Wo yang juga sedang menatapnya dengan pipi sedikit menggembung. Kyuhyun menarik sudut bibirnya samar, merasa tergelitik

melihat wajah kesal Shin Je Wo yang kali ini tanpa emosi dan hanya berupa kekesalan seperti manusia normal lainnya.

Ketika Je Wo memutar bola matanya malas, dan berniat pergi meninggalkan Kyuhyun, lelaki itu kembali membuka suara, "Kau menyesali keputusan Seo Kyung untuk keluar dari sekolah ini?" Kyuhyun berhasil membuat langkah Je Wo terhenti.

Gadis itu berbalik cepat dengan sebelah alis melengkung. "Apa?"

Kyuhyun mendesah, kemudian kembali menyandarkan punggungnya. Kedua tangannya terbenam dalam saku seragam, sedangkan sebelah kakinya tertekuk karena ia menumpu telapak kakinya pada tembok itu. "Melihat bagaimana caramu memandangi gerbang sekolah itu, aku yakin, kau baru saja menyaksikan bagaimana Shin Seo Kyung pergi meninggalkan sekolah ini dengan keadaan yang sangat buruk."

"Aku senang dia memutuskan untuk pindah dari sekolah ini. Setidaknya, itu menandakan dia masih memiliki otak untuk berpikir lebih baik karena jika saja sekolah yang mengeluarkannya, maka dia akan semakin menjadi sampah yang tidak berguna dan tidak diterima oleh siapapun."

Kyuhyun kembali menoleh padanya, "Jadi, karena hal itu, mereka selalu merasa takut padamu? Karena setelah lepas dari permainan konyolmu disini, mereka tetap tidak akan bisa lepas dari permainan konyolmu yang lain diluar sana." Wajah lelaki itu mulai tampak begitu dingin hingga membuat Je Wo membalasnya dengan cara yang sama.

"Untuk permainan diluar sana, itu bukanlah permainanku, Cho Kyuhyun. Kau tahu bagaimana kuatnya pengaruh sekolah ini pada Korea, kan? Aku memang berkuasa disini, tapi untuk diluar sana, sekalipun aku mampu, aku tidak akan sudi untuk merepotkan diriku membuat semua orang harus tunduk dikedua kakiku." Je Wo melipat kedua tangannya sembari mendengus kecil.

"Kalau begitu, kenapa kau mau merepotkan dirimu disini? Bahkan, kau rela merepotkan dirimu untuk memusuhi Seo Kyung, yang kudengar dulunya adalah teman dekatmu." Potong Kyuhyun cepat.

Wajah Je Wo mulai mengeras awas, "Itu bukan urusanmu." Sahutnya tenang dan tampak menakutkan. Terkadang, kecantikan gadis ini seperti turut membantunya untuk mengintimidasi lawannya hanya dengan menjadikan wajah cantik itu tampak begitu menakutkan.

"Kau membuangnya, dan kupikir Seo Kyung tidak terlalu bersalah jika ingin membalas dendamnya padamu."

"Cih, kau tidak tahu apa-apa, Cho Kyuhyun."

"Benarkah? Tapi menurutku semua ini memang salahmu." Sebuah seringaian penuh cibiran sengaja Kyuhyun tampakkan untuk memancing gadis itu berbicara. Kyuhyun muak jika harus menahan rasa pensarannya.

"Diam kau, sialan!" maki Je Wo. Kedua tangannya terjatuh kesisi tubuhnya, mengepal dengan kuat. "Aku tidak menyangka ternyata kau sama saja, kupikir kau sedikit lebih cerdas, tapi ternyata aku salah. Kau dan yang lainnya, memang hanya dapat menilai semua orang melalui tampilan luar."

Kyuhyun mengerutkan dahinya, masih berusaha menjaga ketenangan dirinya dihadapan gadis ini.

"Hitam tetap hitam, dan putih tetaplah putih. Begitu, kan, Cho Kyuhyun?" kini Je Wo melangkah beberapa langkah hingga ia benar-benar berdiri tepat dihadapan Kyuhyun. "Sama halnya, seperti seorang pencuri yang terpaksa mencuri untuk memberi makan anaknya yang hampir mati kelaparan, akan tetap dipandang hina oleh semua orang. Dan kau," Je Wo menyeringai kecil padanya. "Adalah salah satunya."

Entah mengapa, kedua kaki Kyuhyun melangkah mundur seketika. Dan hal itu semakin membuat seringaian Je Wo melebar. Ia bahkan mengibaskan tangannya sekali keudara, seperti sedang menertawakan wajah terkejut Kyuhyun.

“Lalu ketika kau melihat cinderella yang tersiksa oleh Ibu tirinya, maka kau akan menangis tersedu-sedu hingga memohon-mohon pada Ibu peri untuk segera datang menolongnya. Cinderella, hahaha, gadis malang yang hanya bisa menangis tersedu-sedu, mengharapkan pertolongan orang lain tanpa mau membantu dirinya sendiri untuk berhenti menangis. Semua orang akan lebih memilih berada disisinya dibandingkan berada disisi sang pencuri.”

“Coba kau bandingkan, Cinderella dan si pencuri. Siapa yang terlihat baik dimatamu, Cho Kyuhyun?”

Tarikan napas berat Kyuhyun tidak lagi mampu ia sembunyikan. Semua kalimat demi kalimat yang Je Wo lontarkan berdengung-dengung ditelinganya. Tapi kenapa kalimat-kalimat itu bagaikan menamparnya?

“Aku tidak mengerti,” ujar Kyuhyun berusaha menyamarkan suara tercekatnya. “Aku sedang membahas kau dan Seo Kyung. Bukan Si pencuri dan Cinderella.”

Je Wo tersenyum kecil, ia menggigit bibir bawahnya sekali, “Mungkin, jika kau merasa sangat ingin tahu, kau bisa menganggap aku adalah si pencuri, dan Shin Seo Kyung dalah Cinderella. Dan melihat bagaimana cara penilaianmu yang begitu… baik,” Je Wo sengaja mengeluarkan nada cibirannya. “Aku yakin, kau akan lebih memilih Cinderella adalah sosok penuh kebenaran.”

Tanpa menunggu lebih lama, Je Wo meninggalkan Kyuhyun begitu saja. Lelaki itu masih berdiri mematung ditempatnya dengan wajah penuh tanya. Je Wo selalu berbicara dengan kepercayaan diri yang tinggi hingga sulit menemukan kebohongan dalam kalimatnya. Tapi, rasanya Kyuhyun sama sekali tidak ingin memercayainya. Karena setiap kalimat yang keluar dari bibir gadis itu terdengar asing namun selalu tepat dihatinya.

“Seo Kyung dan Je Wo?”

Kyuhyun mengangguk pada Hyukjae yang menatapnya dengan dahi mengenyit. Kyuhyun memang memutuskan untuk menanyakan hal itu pada Hyukjae sebelum dirinya benar-benar gila karena merasa begitu ingin tahu.

Hyukjae yang sedang duduk sitepi jendela kelas dengan sebuah teropong kecil dikedua tangannya untuk melihat kearah lapangan voli, memerhatikan para gadis yang sedang berlatih dengan pakaian yang begitu minim, terpaksa melepaskan pandangannya dari sana dan menoleh pada Kyuhyun yang menyandar pada sebuah meja. “Kenapa kau ingin tahu?”

“Jelaskan saja padaku.” desah Kyuhyun frustasi.

“Ck, kau mengganggguku saja,” rutuk Hyukjae kecil dan kembali melanjutkan kegiatannya. “Memangnya apa saja yang ingin kau tahu?”

“Kenapa Je Wo dan Seo Kyung bermusuhan sedangkan dulu, mereka berteman baik.”

“Wah, yang ini hampir menyerupai celana dalam.”

Kyuhyun menggeram tertahan mendengar gumaman mesum lelaki itu. Bahkan Kyuhyun bisa melihat bagaimana jakun Hyukjae bergerak lambat seperti tercekat. Kyuhyun mengangkat kakinya dan melayangkannya pada punggung tubuh Hyukjae, “Turunkan teropong sialan itu sebelum aku menendangmu keluar.” Ancamnya.

Hyukjae sontak melepaskan benda itu dan berpegangan kuat pada sisi jendela, “Yah, kau ingin membunuhku, Cho Kyuhyun?!” teriaknya.

Kyuhyun menyeringai kecil, “Tidak, tapi kalau kau terlalu membuang waktuku, aku akan benar-benar melakukannya. Satu, dua, ti_”

“Baiklah, baiklah. Aku akan menjelaskannya, cepat turunkan kakimu!”

“Tidak, jelaskan dulu padaku.”

“Heish, sialan!” Hyukjae manarik napas panjang dan semakin kuat berpegangan dengan tubuh kaku. “Dulu mereka memang sangat dekat. Dikelas sepuluh, Je Wo hanya mau berteman dengannya, bahkan dengan kami saja dia

tidak mau. Kemana-mana selalu bersama Seo Kyung meski dulu aku dan Donghae adalah sahabat terdekatnya."

"Lalu?"

"Sebenarnya, menurutku Seo Kyung terlalu manja padanya. Gadis itu juga selalu menjauhkannya dari orang lain agar Je Wo tidak berdekatan dengan siapapun. Dan saat ia memiliki masalah dengan orang lain, Seo Kyung selalu mengadu pada Je Wo agar Je Wo segera membantunya dan memberi pelajaran pada musuh-musuhnya. Padahal dia sendiri yang sangat suka mencari masalah dengan orang lain."

"Seo Kyung selalu menjadilan Je Wo sebagai pelindungnya. Apa lagi Je Wo sudah menjadi Princess KHAS sejak kelas sepuluh, dan itu berarti kekuasaan penuh ada ditangannya. Aku dan Donghae mulai mencemaskan kedekatan Je Wo dan Seo Kyung, kami merasa gadis yang tampak polos itu membuat Je Wo seperti…"

Kyuhyun masih menunggu Hyukjae melanjutkan penjelasannya, tapi Hyukjae tampak berpikir dengan wajah aneh hinggga Kyuhyun terpaksa memberi tekanan pada kakinya dan berpura-pura ingin mendorong Hyukjae.

"Aaaa, tunggu dulu, bodoh!"

"Kalau begitu cepatlah."

"Ck, begini, Je Wo memiliki masa lalu yang tidak cukup baik, aku tidak bisa menceritakannya padamu. Tapi masa lalu itu bisa saja kembali padanya jika ia terus menerus menuruti keinginan Seo Kyung. Untuk itu, aku dan Donghae berusaha menjauhkan Je Wo darinya. Sejak kecil… Je Wo tidak pernah memiliki sahabat perempuan. Aku meminta Yoon So dan juga Guru Han mencoba mendekati Je Wo."

"Guru Han? Siapa itu?"

"Guru teater disekolah kita."

"Aku belum pernah melihatnya."

"Dia sedang sibuk mengurus pertunjukan."

Kyuhyun mengangguk kecil meski tidak mengerti, "Yasudah, lanjutkan penjelasanmu." Suruhnya.

Hyukjae meliriknya kesal, "Aku menyesal menjadi temanmu." Rutuknya.

Kyuhyun hanya tersenyum lebar menanggapi omelan Hyukjae padanya. Tapi lelaki ini cukup bersukur dapat berteman dengan Hyukjae.

"Usahaku dan Donghae berhasil. Sampai akhirnya, Seo Kyung kembali terlibat masalah dengan beberapa orang dan ia membutuhkan Je Wo untuk membelanya. Saat itu, untuk pertama kalinya, Je Wo menolak membelanya. Seo Kyung merasa kecewa dan mulai bertingkah menyebalkan. Dia menangis dan mengadu pada beberapa orang, tentu saja para Mix Blood yang dengan senang hati menerima aduannya. Hanya saja, reaksi Je Wo yang terlalu tenang membuatnya samakin marah. Sejak saat itu, Seo Kyung merasa telah ditinggalkan dan selalu mengatakannya pada Je Wo."

"Mungkin Je Wo mulai merasa bosan dan akhirnya memutuskan untuk berhenti berteman dengannya. Tapi, yeah… manusia tidak akan pernah merasa puas, kan? Setelah itu, Seo Kyung beralih menjadi golongan orang-orang yang membenci Je Wo. Meski jika berhadapan langsung gadis itu masih tampak mau terlihat sopan dan baik, tapi dibelakang Je Wo, Seo Kyung selalu mencelanya. Bukannya ingin membela Je Wo, tapi Je Wo tidak pernah mencela gadis itu saat bersama kami. Aku yakin, bagaimanapun, Je Wo masih menganggap Seo Kyung adalah bagian dari hidupnya. Gadis itu saja yang tidak tahu diri, terlalu cengeng dan hanya butuh uluran tangan orang lain untuk membantunya tapi tidak mau berusaha membantu dirinya sendiri."

Pencuri dan Cinderella, pikir Kyuhyun. Rasanya… jawaban itu mulai bisa ia terima. Penjelasan Hyukjae membuatnya tahu hal apa yang pernah terjadi pada Je Wo dan Seo Kyung. Putih tetap putih dan hitam tetaplah hitam, pencuri dan Cinderalla. Kalimat itu semakin memenuhi isi kepala Kyuhyun sampai akhirnya, kakinya yang mulanya masih menempel pada punggung Hyukjae mulai terjatuh keatas lantai.

"Oh, sukurlah…" desah Hyukjae yang sudah meloncat secepatnya untuk menjauhi jendela. "Kau sangat berbahaya, Kyu!" rutuknya.

Kyuhyun hanya tersenyum simpul, tapi pikirannya masih terlalu sibuk berpikir. Jika hal itu yang membuat Je Wo memusuhi Seo Kyung, menurut Kyuhyun, gadis itu memang pantas diperlakukan seperti itu. Kyuhyun menghela napas gusarnya, "Aku pusing." Gumamnya.

"Salahmu sendiri. Lagi pula, aku heran kenapa kau tiba-tiba bertanya seperti itu." cibir Hyukjae.

Kyuhyun meliriknya kesal, "Salahkan saja temanmu itu, Lee Hyukjae. Sejak aku masuk kesekolah ini, aku selalu merasa pusing melihat sifatnya yang membuatku gila. Sama sekali tidak bisa ditebak. Musuhnya ada dimana-mana, kelakuannya buruk, tapi anehnya, kau dan beberapa temanmu masih mau berdekatan dengannya." Omelnya.

"Hahaha, memang begitulah Shin Je Wo." Hyukjae menghampirinya, lalu merangkul Kyuhyun dengan kekehan geli. "Jangan memusingkan diri memikirkan masalah Je Wo. Tidak akan ada habisnya. Lebih baik, sekarang kita kekantin saja."

Kyuhyun berjengit aneh, "Kantin? Bukankah sebentar lagi pelajaran akan dimulai?" Hyukjae mengerling sekali padanya dan membuat Kyuhyun tertawa pelan. "Kurasa itu ide yang bagus. Aku juga bosan kalau terus tertidur didalam kelas."

Kedua lelaki itu tertawa bersamaan saat meninggalkan kelas. Tangan mereka saling merangkul satu sama lain. Kyuhyun memang dapat berteman dekat dengan Hyukjae karena menurutnya, Hyukjae adalah satu-satunya lelaki yang memiliki sedikit kesamaan sifat dengannya. Hyukjae juga terlihat lebih ramah diantara yang lainnya.

Ketika mereka berada diambang pintu kelas, mereka berselisih dengan Donghae yang ketika melihat Kyuhyun disana, segera memasang wajah tak sukanya.

"Hai, Hae. Kau tidak ingin ikut? Aku dan Kyuhyun mau kekantin." Sapa Hyukjae.

Donghae menggeleng kecil, "Sebentar lagi kelas akan dimulai." Jawabnya riangan dan berlalu pergi.

Hyukjae hanya menggedikkan bahunya acuh, lalu kembali melangkah pergi. Kyuhyun juga segera menyusulnya. Hanya saja, kali ini lelaki itu kembali menyeringai kecil.

"Menurutku, Donghae dan Je Wo juga memiliki masa lalu yang… mereka rahasiakan." Gumamnya kecil dan berhasil membuat tubuh Hyukjae membeku. Melihat itu, Kyuhyun semakin tampak bersemangat. "Dan sepertinya kau juga tahu, Lee Hyukjae. Kau tidak keberatan, kan, kalau menjelaskannya padaku juga?"

Kris tidak henti-hentinya mencoba membujuk Je Wo untuk segera meresmikan hubungan mereka sebagai sepasang kekasih. Hingga detik ini, Je Wo belum pernah mau menjalin hubungan yang memiliki status jelas pada lelaki itu. Meski semua orang sudah menganggap mereka dalah sepasang kekasih, tapi sepertinya Kris masih belum puas dengan keadaan itu.

Tapi, selain meminta status yang jelas, Kris juga memiliki niat lain dalam permintaannya. Tidak perlu dipungkiri jika sudah banyak gadis yang merelakan keperawanan mereka pada kekasih yang mereka anggap tepat. Kris menginginkan hal itu juga, ia ingin Je Wo menganggap dirinya tepat seperti Yoon So yang menaggap Donghae adalah yang terbaik untuknya.

Tapi meski ia hampir setiap hari bemesraan dengan gadis itu, Je Wo masih terlalu enggan untuk menyerahkan miliknya yang teramat berharga. Seperti saat

ini, ketika mereka tengah bercumbu didalam UKS yang sepi, dan Kris mulai mempertanyakan masalah itu lagi, Je Wo segera melepas diri dan tersenyum kecil.

"Kau tahu jawabanku apa, kan?" kilahnya. Je Wo segera mendorong pelan tubuh Kris yang sejak tadi tengah menindihnya. Ia segera meloncat turun dari atas ranjang dan menghampiri sebuah cermin besar untuk memperbaiki pakaian dan rambutnya.

"Ayolah, sayang… tidak ada salahnya, kan? Sudah lebih dari setahun kita seperti ini."

"Memangnya kenapa?" gumam Je Wo ringan, masih sibuk menatap pantulan tubuhnya dicermin.

Kris duduk ditepi ranjang dan memandangi Je Wo dengan pandangan tegasnya. "Aku merasa buruk jika kita belum berada ditahap itu. Bahkan, semua orang yang berhubungan dalam hitungan bulan sudah melakukannya. Sedangkan kita?"

"Bersabarlah, sayang… nanti, kalau aku sudah menginginkannya, aku sendiri yang akan memintanya padamu."

"Oh, ya? Kapan? Sampai kau mulai merasa bosan padaku dan beralih dengan lelaki lainnya, begitu?"

Je Wo berbalik dengan wajah tenangnya, menatap Kris tanpa ekspresi apapun hingga membuat lelaki itu mulai meneguk ludahnya berat. "Kalau begitu, sebaiknya jangan membuatku merasa bosan padamu detik ini juga, Kris."

Kris tahu nada suara itu menunjukkan kekesalan Je Wo padanya. secepat mungkin Kris segera memasang wajah bersalahnya, "Maaf, sayang. Aku hanya sedang kacau saat ini. Lupakan apa yang tadi kukatakan." Desahnya lirih.

Je Wo mengangguk kecil dan menghampirinya. Gadis ini membelai lembut dahi Kris yang memang begitu ia kagumi dengan jemarinya yang begitu lihai bergerak disana, "Aku masih merasa nyaman dengan hubungan kita saat ini, Kris. Jadi, kita hanya butuh menikmatinya saja, hm?" bisiknya pelan, Kris mengangguk patuh dengan mata yang mengerjap lambat. Je Wo berjinjit kecil

untuk menyamai tinggi tubuh Kris, menyapukan bibirnya diatas bibir lelaki itu. Ia memberikan lumatan pelan dan lembutnya, begitu lambat dan hangat hingga Kris memejamkan matanya ketika merasa terhanyut. Je Wo bekerja seorang diri, karena memang itulah yang ia inginkan.

Jadi, ketika Kris berusaha membalasnya, secepat mungkin ia kembali menarik bibirnya dan menyelesaikan ciuman lembutnya. Je Wo menyeringai kecil, "Tetaplah menjadi Kris milikku." Ujarnya dengan senyuman manis sebelum pergi meninggalkan Kris yang duduk mematung seorang diri disana dengan wajah bodoh.

Hingga sampai deringan ponselnya terdengar, barulah ia tersadar dan mengambil ponselnya. Ada nama Ayahnya ketika ia memeriksa ponselnya. Kris menarik napas panjangnya sebelum menjawab panggilan itu, "Ya, Ayah?" jawabnya.

Wajahnya tampak menyendu dan nanar ketika mendengar apa saja yang Ayahnya bicarakan. Sesekali ia mengangguk kecil, lalu menunduk dalam, "Aku mengerti, Ayah. Aku juga sedang berusaha semampuku. Bisakah Ayah bersabar lebih lama? Aku berjanji tidak akan mengecewakanmu." Ujarnya dengan suara pelan.

Setelah percakapan itu selesai. Kris menggenggam dan bahkan mengepal ponselnya dengan teramat kuat. Kedua matanya menajam lurus kedepan. Bibirnya terkatup rapat seperti sedang menahan kekesalan besar.

"Kapan kau kembali?"

Han Cheonsa mendesis kecil ketika menemukan Je Wo duduk nyaman dikursi kerjanya sembari melipat kedua kakinya angkuh, seakan kursi itu adalah miliknya. Belum lagi senyuman polos tanpa dosanya yang membuat Cheonsa

hampir saja meneriakinya kuat jika saja ia tidak sedang berada diruang guru bersama guru-guru yang lain.

"Tadi malam dan kau, menyingkir dari sana." Jawabnya ketus.

Tapi Je Wo sama sekali tidak terusik dan malah tertawa girang. Belum lagi kekesalannya pada gadis itu selesai, kini satu sosok gadis lagi turut menghampirinya dengan senyuman mengembang.

"Woah… sudah disini ternyata. Baguslah, aku membawa banyak makanan untuk kita." Tanpa rasa sungkan, Soo Yoon So yang datang dengan sebuah bungkusan yang berisi cemilan, segera menarik sebuah kursi dari meja lain dan menyecahkan dirinya disamping Je Wo.

Kedua gadis itu mulai sibuk mengeluarkan makanan-makanan itu seakan mereka ingin berpesta disana. Diruangan guru, dan dibawah tatapan semua guru yang memandangi Cheonsa dengan pandangan aneh. Tentu saja, Je Wo dan Yoon So dapat berada disana sesuka hati mereka. Menganggap semua orang tidak ada dan hal itu membuat semua orang berbisik-bisik kecil.

Cheonsa menggeram tertahan. Haruskah ia mendapat sambutan seperti ini setelah beberapa hari ini ia sibuk menyiapkan pertunjukan teaternya hingga mengambil cuti beberapa hari, "Kalian berdua," gigi-giginya seperti sedang bergemeratuk ketika mengatakannya. "Apa yang kalian lakukan?"

Yoon So dan Je Wo memandangnya serentak dengan wajah polos. "Mengadakan pesta untuk menyambutmu, Omma." jawab mereka bersamaan.

"KALIAN SUDAH GILA?! RUANGAN INI BUKAN TEMPAT UTUK MENGADAKAN PESTA!" teriaknya murka, dan selang beberapa detik setelahnya, ketika Cheonsa menyadari kini ia telah jadi sorotan para guru yang lainnya, wanita itu tersenyum kaku. "Ma-maaf."

"Hahahaha."

Han Cheonsa tidak lagi dapat melakukan apapun selain mendesah pasrah dan menarik sebuah kursi untuknya. Ia duduk tepat dihadapan kedua gadis itu

dengan pandangan frustasi, "Seharusnya, sejak dulu aku tahu akan bernasib sial jika mengenal kalian." Gumamnya.

Je Wo terkekeh kecil, "Ayolah, kami sudah bersusah payah mengadakan pesta kejutan untukmu." Godanya.

"Ya, dan aku sungguh terkejut." Cibir Cheonsa.

"Tapi, Omma. Bagaimana pekerjaanmu? Apa persiapan pertunjukan teatermu berjalan lancar?" sambung Yoon So.

Cheonsa menggeleng kecil, "Hampir saja lancar, jika saja aku tidak kehilangan kedua tokoh utama." Wajah wanita itu mendadak sedih ketika mengatakannya.

"Memangnya ada apa?" tanya Yoon So lagi.

"Kemarin, Go Haera dan Park Min Seok mengalami kecelakaan ketika aku menyuruh mereka untuk datang kerumahku. Keadaan mereka cukup parah, dan membutuhkan waktu selama dua bulan untuk kembali pulih. Kalian tahu, kan? Selain mereka berdua, aku tidak memiliki pemain lainnya yang dapat menggantikan mereka berdua. Sedangkan pertunjukan sudah didepan mata. Satu bulan, dimana aku bisa mendapatkan pengganti mereka." Desahnya gusar.

Yoon So dan Je Wo dapat melihat bagaimana keresahan Cheonsa. Wanita itu sangat mencintai pekerjaannya dan selama ini sudah bekerja dengan sungguh-sungguh untuk menyiapkan pertunjukan teater pertamanya selama bekerja di KAHS. Sejak beberapa bulan yang lalu, ia sudah bekerja sangat keras mempersiapkan semuanya, dimulai skenario, pemain, hingga mencari inspirasi untuk latar panggung yang nanti akan ia gunakan. Semuanya, ia lakukan seorang diri.

"Cari pemain baru saja, bagaimana?" usul Je Wo.

"Tidak mudah mencarinya, menemukan Haera dan Min Seok saja butuh waktu tiga bulan." Jawab Cheonsa.

Yoon So menghela prihatin. "Memangnya, apa judul pertunjukan Teatermu?"

"Black and White."

"Hah?" gumam Yoon So dan Je Wo bersamaan.

Tiba-tiba saja Cheonsa menatap mereka dengan penuh semangat, "Aku tahu, pasti terdengar aneh ditelinga kalian. Karena bisanya, orang-orang lebih memilih memakai judul Romeo dan Julliet, atau Cinderella, Putri salju dan tujuh kurcaci, atau berbagai judul dongeng lainnya. Ck, menurutku hal itu terlalu membosankan. Jadi… aku membuat cerita yang belum pernah ditonton oleh siapapun." Wanita itu tersenyum lebar pada mereka.

Kedua gadis itu saling berpandangan bingung, "Ceritanya seperti apa?" tanya Je Wo.

"Tidak jauh-jauh dari prilaku murid KAHS. Aku sering mencermati semua hal yang terjadi disini dan menurutku, sudah saatnya kalian melihat seperti apa kalian sesungguhnya." Jawabnya dengan penuh keyakinan.

Tidak dapat dipungkiri oleh Je Wo dan Yoon So jika mereka merasa sedikit tertarik dengan celotehan Cheonsa. Menyaksikan bagaimana mereka sesungguhnya melalui pertunjukan teater sepertinya akan menyenangkan dan mendebarkan.

"Baiklah…" desah Je Wo pelan. Ia mengerling kecil pada Yoon So. "Aku akan membantumu, Omma."

Cheonsa berjengit kecil. "Caranya?"

Yoon So dan Je Wo berdiri serentak dengan senyuman misterius. "Serahkan saja pada kami, *sam*."

"Hawaii?"

"Tidak."

"LA?"

“Kau ingin berjudi?”

“Eum… New York?”

“Jangan berusaha melanjutkan rencanamu yang gagal ketika liburan kemarin, Soo Yoon So.”

Yoon So mencebik kuat, “Lalu kau ingin mengadakannya dimana?!” teriaknya frustasi. Sejak tadi, tidak sekalipun Je Wo menyetujui semua tempat yang ia rekomendasikan untuk membuat sebuah pelatihan dimana nanti, mereka akan menemukan dua orang yang tepat untuk menggantikan Haera dan Min Seok.

Je Wo memutar bola matanya seperti tampak berpikir keras, “Tempat yang tenang, yang bisa mengeluarkan semua perasaan siapapun tanpa ada tekanan. Agar nanti, kita bisa menangkapnya dengan mudah.” Gumamnya. “Hm… KAHS jelas sekali tidak bisa.”

“Tentu saja, sekolah itu sudah menjadi penampungan para kriminal berkelas seperti kau.” umpat Yoon So.

Je Wo meliriknya kesal, “Terima kasih.” Lalu ia kembali memikirkan sesuatu sembari memejamkan matanya diatas ranjang Yoon So. Kepala Je Wo berada diatas sebuah bantal yang entah mengapa mengeluarkan aroma yang membuatnya mengingat seseorang. Aroma yang menenangkan sekaligus membuatnya kembali menggilai aroma itu. “Donghae.” gumamnya pelan tanpa sadar.

“Apa?” tanya Yoon So yang ternyata mendengar gumaman itu.

Je Wo membuka matanya cepat, “Apanya yang apa?” tanya gadis itu tidak mengerti.

“Ck,” Yoon So yang berada diatas kursi belajarnya berdecak kecal. “ Kau baru saja menyebut nama Donghae. Jangan bilang kau ingin mengadakan pelatihan itu dirumah kekasihku. Tidak boleh!”

Kedua alis Je Wo melengkung, “Apa aku baru saja menyebut namanya?” gumamnya pelan. Saat melihat kedua mata Yoon So menyipit ngeri padanya, Je

Wo cepat-cepat menampakkan cengiran polosnya. "Tadi… aku seperti mencium parfum yang sering Donghae pakai."

Dia berbohong, tentu saja. Karena Je Wo bukan hanya mencium bau parfurm lelaki itu, melainkan bau tubuh Donghae. Di dunia ini, Je Wo hanya dapat mengenali bau tubuh dua lelaki, yang pertama Kakeknya, dan yang kedua adalah Lee Donghae. Bau tubuh kedua lelaki itu adalah bau tubuh favoritnya. Sama-sama menenangkan baginya.

"Ah… itu karena kau memakai bantal milik Donghae." Ujar Yoon So.

"Milik Donghae?" ulang Je Wo.

Yoon So mengangguk kecil dengan wajah tersipu malu. "Aku belum bercerita, ya? Sudah dua bulan belakangan ini, Donghae teramat sering tidur disini. Atau lebih tepatnya, kami mulai mencoba untuk hidup bersama. Yeah… itu juga jika kedua orangtuaku sedang tidak berada di Korea."

Je Wo tidak tahu mengapa, tapi tubuhnya mendadak membeku. Membayangkan Donghae tidur ditempat yang sedang ia tiduri saat ini, bersama Yoon So, membuat dirinyanya diselimuti perasaan aneh. Ia masih menatap Yoon So yang mengeluarkan binar kebahagian saat berceloteh, sedangkan dirinya seperti baru saja terbakar entah karena apa.

"Ah, kau juga harus melihat ini," Yoon So berjalan menuju lemari pakaiannya, ia membukanya hingga tampaklah jejeran pakaian yang tersusun rapi disana. "Tara… pakaian Donghae sudah berada didalam lemariku. Bagaimana? Apa kami sudah tampak seperti sepasang suami istri?"

Je Wo merasa tenggorokannya tercekat. Namun, meski begitu ia berusaha tersenyum sinis pada Yoon So, "Suami istri apa? Kau bahkan masih belum lulus sekolah, bodoh." Celanya.

"Tidak masalah. Lagi pula, tidak ada salahnya belajar, kan?"

"Belajar apa?"

"Menjadi sepasang suami istri yang baik, hahaha."

Je Wo meraih sebuah guling yang berada disampingnya, lalu melemparkannya tepat mengenai wajah Yoon So yang tertawa senang, "Dasar mesum!" rutuknya.

"Ck, jangan iri padaku," Yoon So melompat keatas ranjangnya dan berbaring disamping Je Wo. "Lagi pula, kau juga bisa melakukannya dengan Kris."

Kris, mendengar nama lelaki itu, Je Wo sontak memutar bola matanya malas. "Yeah…"

"Hei, kenapa kau selalu seperti ini setiap kali membahas masalah ini?"

"Seperti apa?"

"Seperti… kau memang tidak pernah menginginkannya. Maka itu selalu menolak ajakan Kris. Menurutku, kau boleh saja menolak ajakannya untuk bercinta, tapi… menolak menjalin hubungan berstatus itu, menurutku sedikit berlebihan."

Je Wo mengerjap beberapa kali, "Kenapa berlebihan? Aku hanya tidak ingin terikat dengan siapapun." Kilahnya.

"Dan apa alasanmu tidak ingin terikat dengan siapapun?"

Karena aku tidak ingin hancur untuk ketiga kalinya, batin Je Wo. Namun ia tidak akan pernah mau mengatakan kalimat itu. Je Wo selalu menyimpan semua perasannya seorang diri, tidak ingin berbagi meskipun pada Kakeknya maupun teman-teman terdekatnya. Seumur hidupnya, hanya satu orang yang dapat mengerti dan membaca semua isi hatinya tanpa harus bertanya padanya. Seseorang yang pernah membuatnya hancur untuk kedua kalinya dan membuatnya semakin membentengi dirinya dengan cara yang salah dimata semua orang, namun menjadi benar untuk dirinya sendiri.

Je Wo mendesah pelan, "Karena aku belum menemukan orang yang tepat, itu saja." Jawabnya.

Yoon So mencebik kuat. Jawaban Je Wo selalu seperti itu. "Ayolah, Je. Kris adalah lelaki yang tepat. Dia selalu ada untukmu, bahkan, meski Kakekmu

tidak menyukainya dan kau selalu menggantungnya, Kris masih tetap bertahan disisimu. Dan menurut pengamatanku, hanya dia satu-satunya lelaki yang pernah ada dalam hidupmu. Maksudku… lelaki yang memiliki hubungan serius denganmu."

Tidak, bukan Kris lelaki itu, batinnya lagi. Dan untuk hari ini, entah kenapa kepalanya terisi penuh dengan satu nama. Nama seorang lelaki yang akhir-akhir kembali mengusiknya lagi. Je Wo berdehem pelan, lalu beranjak dari sana untuk mengalihkan pikiran dan pembicaraan mereka.

"Kau mau kemana?" tanya Yoon So.

"Menyiapkan keperluan untuk pelatihan nanti."

"Eo, memangnya kita sudah menemukan tempatnya?"

Sebelum Je Wo mencapai knop pintu, ia berbalik dan tersenyum simpul pada Yoon So, "Sudah." Jawabnya penuh misterius.

"Dimana?"

"Vila Kakekku."

Cheonsa tersenyum senang melihat antrian yang memanjang ditempat pendaftaran yang sengaja ia, Je Wo, dan Yoon So buka. Nama besar Je Wo memang sangat luar biasa berpengaruh pada semua orang di sekolah. Mendengar pelatihan akan diadakan di salah satu Vila milik Kakek Je Wo, semua orang berbondong-bondong mendaftarkan diri mereka.

"Aku hanya membutuhkan dua puluh orang diantara kalian semua," ujar Cheonsa kuat hingga membuat sorakan kecewa terdengar disana. "Dan diantara dua puluh orang tersebut, aku hanya akan memilih dua orang untuk menjadi tokoh utama di pertunjukan Teater nanti."

Sebenarnya, tidak ada satu orangpun diantara mereka yang tertarik dengan pertunjukan itu. Tapi demi menginjakkan kedua kaki mereka di Vila itu, mereka akan melakukan apa saja. Sesuai dengan perkiraan Je Wo yang sangat tepat.

Cheonsa duduk ditengah-tengah antara Je Wo dan Yoon So, ia meminta kedua gadis itu untuk membantunya menyeleksi mengingat penilaian kedua gadis itu dan dirinya tidak jauh berbeda, Cheonsa merasa akan lebih mudah jika meminta bantuan dari mereka.

Satu persatu antrian mulai mendatangi mereka. Tidak ada penilaian atau pertanyaan khusus yang diajukan disana, semuanya murni mereka nilai melalui wajah dan karakter mereka sehari-hari.

"Tidak."

"Ah, kau apa lagi."

"Jangan mengajukan dirimu kemanapun, kau terlihat berantakan."

"Oke, kau diterima."

"Nah, aku sangat ingin kau ikut serta."

"Ya Tuhan… lebih baik aku menjual Vila Kakekku dari pada harus melihatmu berada disana. Tidak!"

Berbagai komentar mereka layangkan disana. Ada yang memekik girang saat diterima, ada yang hampir menangis saat mulut tajam Je Wo berkomentar sinis, setiap orang masing-maisng mengeluarkan reaksi yang berbeda.

Lalu ketika tiba-tiba saja, Han Eunjin berdiri dengan wajah kaku dihadapan Cheonsa, ketiga gadis itu seketika menatap gadis itu dengan raut wajah aneh.

"Apa yang kau lakukan disini?" tanya Je Wo ketus.

"A-aku," Eunjin melirik kebelakangnya dengan ringisan pelan. "Teman-temanku menyuruhku untuk_"

"Diterima." Sahut Cheonsa cepat.

"OMMA!" Pekik kedua gadis itu bersamaan.

Je Wo melotot tajam padanya, sedangkan Yoon So mendesis murka.

Cheonsa sama sekali tidak menghiraukan kedua gadis itu dan malah tersenyum manis pada Eunjin, "Teman-temanmu juga ingin ikut serta?" dengan gerakan kaku Eunjin mengangguk. "Baiklah, kalian semua aku terima."

Saat Eunjin tersenyum senang dan menyalami Cheonsa, Je Wo membuang wajahnya malas dan Yoon So memijat dahinya frustasi. Bagaimana mungkin Cheonsa membawa para Mix Blood ikut serta dengan mereka.

"Omma, kau sudah gila?" ketus Je Wo.

"Ck," Cheonsa berdecak ringan. "Jangan cerewet. Nah, semuanya sudah terkumpul, kita bisa_"

"Maaf, Guru Han. Apa tadi kau memanggilku?"

Ketiga gadis itu sama-sama menoleh pada lelaki yang baru saja menghampiri meja itu, berdiri disana untuk memandangi Cheonsa.

"Kau… Cho Kyuhyun?" gumam Cheonsa.

Kyuhyun mengangguk singkat, tapi sontak berjengit terkejut saat tiba-tiba saja Cheonsa berdiri tegak dan memandanginya dengan tatapan berbinar.

"Apa kau keberatan kalau aku memintamu untuk ikut serta dalam pelatihan?"

"Apa?" suara itu berasal dari Kyuhyun dan Je Wo.

Masih dengan wajah berbinar, Cheonsa meraih sebelah tangan Kyuhyun dan menggenggamnya erat, "Ayolah, aku yakin kau akan menyukai pelatihannya, murid Cho." Ujarnya bersemangat.

Yoon So menutup mulutnya dengan sebelah tangan saat tawanya nyaris meledak. Murid Cho? Gumamnya tanpa suara, yang benar saja.

"Omma, dia bahkan tidak ikut mendaftarkan diri." Sela Je Wo penuh protes.

"Karena aku memang tidak berniat untuk ikut." Jawab Kyuhyun cepat, dan kedua matanya telah memandang Je Wo sinis.

Kedua orang itu saling melemparkan tatapan tak suka satu sama lain. Yoon So hanya mendesah malas, sedangkan Cheonsa malah tampak amat sangat menyukai apa yang sedang ia lihat saat ini.

Cho Kyuhyun menarik napasnya kuat saat berjalan ringan menuju sabuah pemakaman. Kedua matanya tertuju pada sebuah makam yang tak asing lagi dimatanya. Sudah sejak dua tahun belakangan ini ia tidak pernah mendatangi tempat itu, lebih tepatnya sejak ia bersekolah di Jepang dulu.

Ketika kedua kakinya berhenti disana, ia tersenyum lembut memandang sebuah batu nisan yang bertuliskan nama Kim Ha Na.

"Apa kabar, Ibu? Lama sudah tidak bertemu."

Saat menyebut kata Ibu, hati Kyuhyun bergetar kuat dan memang selalu seperti itu. Sejujurnya Kyuhyun sangat menyesali dirinya sendiri yang tidak pernah sempat memanggil wanita itu dengan sebutan Ibu selama ia masih hidup. Penyesalan yang selalu membuatnya menjadi sosok anak pembangkang untuk kedua orangtuanya saat ini.

Kyuhyun memandangi nisan itu dengan tatapan yang mengandung banyak makna. Ada kerinduan, ada kebencian, kemarahan, penyesalan, bahagia dan kesedihan. Bibirnya memang membisu, tapi hatinya seperti sedang menangis saat ia seolah-olah sedang bercerita pada Ibunya melalui tatapan itu.

Hari ini adalah hari kematian Ibu kandungnya. Setiap tahunnya, Kyuhyun memang selalu mendatangi makam itu seorang diri, sama percis seperti saat Ibunya di kubur disana. Ayah dan Ibu tirinya tidak pernah menemaninya, membuat ia semakin merasa kesepian dalam kesendiriannya. Rasanya sangat miris dan menyedihkan. Ia sekali Kyuhyun tidak dilahirkan di dunia jika mengetahui kehidupan seperti apa yang sedang ia jalani saat ini.

Kyuhyun tidak pernah merasa benar-benar bahagia. Dia merindukan suatu sosok yang tidak bisa ia ungkapkan karena sebenarnya ia juga tidak tahu sosok seperti apa yang ia rindukan itu. Setiap hari, yang ia lakukan hanyalah menjalan kehidupannya sesuai arus air yag mengalir, tanpa tahu kemana tujuannya.

Ia menarik napasnya kuat saat memejamkan kedua matanya. Seperti sedang mengulangi ritual yang selalu ia lakukan setiap kali mendatangi tempat itu. Lalu perlahan, bibirnya menyunggingkan senyuman kecil yang tulus, senyuman yang ia peruntukkan pada Ibunya.

"Aku mencintaimu, Ibu." Gumamnya pelan seraya membuka kedua matanya.

Dan seiring itu, sebuah suara tangisan pilu tertangkap oleh kedua telinganya. Tangisan itu bukan tangisannya. Dahi Kyuhyun berjengit kecil, kemudian ia mulai mengitari pandangannya kearah lain hingga tiba-tiba saja ia menangkap sosok gadis bertubuh kecil yang berdiri didepan dua buah nisan, sedang menangis pilu memandangi kedua nisan itu.

Bahu gadis itu bergetar kuat, dan gadis itu terlihat sangat tidak ingin menahan tangisannya, seperti benar-benar ingin menangis sekuat itu. Kedua mata Kyuhyun sedikit melebar saat mengetahui siapa gadis itu.

Gadis itu, gadis yang selama ini ia kenal sebagai gadis yang kejam, sedang menangis pilu disana, menangis bagaikan seorang anak kecil.

Anak kecil...

Kyuhyun merasa sangat tidak asing dengan keadaan seperti ini. Seakan ia pernah mengalami hal ini sebelumnya.

Lalu entah kebetulan atau tidak, wajah gadis itu terangkat perlahan dan berpaling kearahnya hingga kedua mata mereka bertemu. Sesaat mereka sama-sama tertegun, menciptakan keheningan sejenak disana hingga akkhirnya gadis itu kembali menangis pilu dengan saling beratatap mata pada Kyuhyun.

Kyuhyun memandangi wajah itu begitu dalam, semakin lama, maka ia dapat merasakan kesedihan seperti apa yang dirasakan oleh gadis itu. Hingga

akhirnya timbul perasaan dalam dirinya untuk menghibur dan berusaha meghentikan tangisan itu, perasaan yang persis ia rasakan beberapa tahun silam, saat ia juga berdiri disana dengan sebuah tangisan tertahan karena kepergian Ibunya.

Kini Kyuhyun mengerti mengapa saat ia memandang kedua mata gadis itu, ia merasa tidak asing.

Perlahan, Kyuhyun menarik sudut-sudut bibirnya keatas, membentuk sebuah senyuman kecil yang menenangkan untuk gadis itu yang sama persis ia lakukan seperti dulu. Kedua mata mereka masih saling bertatapan, membuat Kyuhyun merasa jika mereka saling berbicara melalui tatapan itu.

Berhenti menangis, aku juga sepertimu. Kita bisa menghadapi ini bersama-sama.

Kalimat itu terus berulang-ulang didalam kepalanya bagaikan sebuah mantra, hingga akhirnya, tangisan gadis itu sedikit mereda lalu ketika sebuah senyuman samar terukir pada bibir gadis itu, Kyuhyun menghela lega.

Donghae tersentak saat merasakan seseorang menepuk bahunya dari belakang. Saat ia menoleh kesana, Hyukjae tersenyum kecil padanya. Dengan gerakan cepat, Donghae segera menutup Laptopnya yang sejak tadi terbuka, gerak-gerik lelaki itu terlihat salah tingkah dimata Hyukjae.

"Sejak kapan kau berada dibelakangku?" tanya Donghae dingin.

Hyukjae menghela napasnya berat. Mulai merasa terganggu dengan sikap Donghae yang cenderung tertutup dan berbeda akhir-akhir ini, "Kau tidak tidur dirumah Yoon So tadi malam?" bukannya menjawab pertanyaan Donghae, Hyukjae malah balik bertanya.

Donghae hanya menggeleng kecil dan meraih sebuah buku untuk ia baca.

"Hae." Panggil Hyukjae pelan.

"Hm?"

"Kau masih tidak ingin bercerita?" Hyukjae tahu ada yang tidak benar dalam sikap Donghae saat ini.

"Tidak ada yang ingin kuceritakan."

"Bohong, aku tahu sesuatu sedang terjadi padamu."

Donghae menutup matanya erat sejenak, lalu saat ia membukanya lagi tatapan dinginya tertuju pada Hyukjae, "Kalau kutakan tidak ada, ya tidak ada. Tolong jangan mengganggu, aku ingin sendiri." kalimat itu jelas sekali ia katakan untuk mengusir Hyukjae dari kamarnya.

Tapi, bukan Hyukjae namanya jika akan mengalah begitu saja. Ia malah menyipitkan kedua matanya untuk menatap saudara kembarnya itu. "Sejak dulu, kau tidak pernah berhasil membohongiku, Hae. Shin Je Wo, kan?"

Donghae tidak bereaksi, hanya saja rahangnya terlihat lebih mengeras dan pegangannya pada buku itu terlihat lebih erat.

Degupan jantung Hyukjae meningkat saat melihat reaksi Donghae yang telah membenarkan tebakannya. Ia bencana, pikir Hyukjae. Jika Donghae kembali terpengaruh dengan keberadaan Je Wo, maka bencana sudah menunggu mereka semua saat ini.

"Kuharap kau tidak mengulanginya lagi." Gumam Hyukjae pelan.

BRAK!

Mata Hyukjae melebar saat tiba-tiba saja Donghae menghempaskan bukunya dengan kasar keatas meja, dan berdiri tegak mensejajarkan tubuhnya didepan Hyukjae. Kedua mata lelaki itu menyala bagaikan berapi-api memandangi Hyukjae, "Jangan menceramahiku, sialan! Kau pikir aku sedang tidak berusaha, hah?! Aku bahkan nyaris gila karena terus menerus berusaha melupakannya, melupakan namanya. Tapi kau malah menyebutnya dihadapaku! Kau pikir mudah melakukan semua ini, Lee Hyukjae?!" napas lelaki itu memburu kuat.

"Kau masih," Hyukjae seperti sedang mencari-cari oksigen disekelilingnya. "Masih merasakannya? Perasaan yang seperti dulu, Hae? Karena itu, kau tadi memandangi fotonya?"

"Arrghhh!" lengan Donghae menyapu seluruh benda yang berada diatas meja belajarnya hingga semua benda-benda itu berserakan diatas lantai.

"Hae!"

Lelaki itu meremas rambutnya frustasi, tubuhnya kembali terhempas diatas kursinya. Hyukjae yang melihat itu hanya dapat menatap lirih padanya. Ia tidak akan terkejut lagi melihat keadaan Donghae yang seperti ini, karena bahkan ia pernah melihat yang lebih parah dari sekarang. Seperti Donghae yang ingin mencoba bunuh diri dengan melukai dirinya sendiri, atau Donghae yang menjadi sangat kasar dan memukuli orang lain. Dan yang lebih parah dari itu semua adalah, Donghae hampir saja membunuh orang lain. Itu semua disebabkan oleh satu orang. Shin Je Wo.

"Bagaimana ini? Aku kembali menginginkannya."

"Tidak," Hyukjae memegang kedua bahu Donghae agar lelaki itu mau menatapnya. "Kau tidak boleh lagi menginginkannya. Kau sudah memiliki Yoon So, Hae. Pikirkan Yoon So, dia adalah gadis yang tepat untukmu."

Donghae menepis cekalan Hyukjae, dan menatap lelaki itu dengan kedua mata yang memerah dan sedikit basah. Donghae terlihat sangat kacau saat ini.

"Aku tidak tahu, Hyukjae-ya. Aku tidak tahu! Akhir-akhir ini Je Wo selalu menggangu pikiranku. Aku tidak bisa berhenti memikirkannya, apa pun yang kulakukan aku selalu memikirkannya."

"Mungkin kau masih terlalu shock karena Je Wo baru saja dicelakai oleh orang lain, Hae. Kau hanya harus berada disisi Yoon So selama mungkin. Dia selalu dapat mengalihkan pikiranmu, bukan? Ayo, aku bersedia mengantarkanmu kerumah Yoon So."

"Kau tidak mengerti!" seiring bentakan itu, Donghae mendorong kuat tubuh Hyukjae dari hadapannya. "Aku sengaja menjauh dari Yoon So karena

tidak ingin merasa bersalah padanya! Kau tahu, kau tahu apa yang sudah kulakukan padanya, hah? Aku menghianatinya!"

"Menghianatinya?"

Donghae tertawa hambar. "Kemarin, untuk pertama kalinya, aku bercinta bersama Yoon So tapi yang ada didalam kepalaku adalah, aku yang sedang bercinta bersama Je Wo."

Tubuh Hyukjae menegang, sementara wajahnya memucat.

"Aku tidak bisa lagi melihat Kris selalu menyentuh Je Wo, aku ingin membunuh Kris saat itu juga. Aku juga sudah mencoba mengalihkan kemarahanku pada Yoon So dengan menghabiskan waktuku bersamanya, tapi aku tidak bisa…"

"Hae…"

"Apa yang harus kulakukan lagi, Hyukjae-ya?"

Mereka berdua duduk disebuah bangku panjang dibawah pepohonan rindang yang terletak tak jauh dari pemakaman. Masing-masing mengambil tempat disudut bangku agar tidak terlalu berdekatan satu sama lain.

Shin Je Wo masih terlihat sesekali mengelap kedua pipinya yang basah meski mereka sudah duduk disana selama delapan menit yang lalu. Melihat itu, Kyuhyun mencari-cari sesuatu dari dalam saku jas yang ia kenakan, lalu mengeluarkan sebuah sapu tangan berwarna coklat dari sana.

"Ini." tangannya terulur kaku kearah Je Wo.

Gadis itu melirik sapu tangan Kyuhyun sejenak, lalu akhirnya memilih untuk mengambilnya dan menyapukan kedua matanya dengan sapu tangan itu.

Entah mengapa, bibir Kyuhyun tersenyum kecil memandangnya, "Aku tidak tahu kalau ternyata kau tipe gadis yang bisa menangis selama ini,"

candanya. Namun ketika Je Wo segera meliriknya tajam, Kyuhyun cepat-cepat tersenyum lebar. "Aku hanya bercanda."

Gadis ini masih saja pemarah, batinnya.

Setelah membersihkan air matanya, Je Wo mulai menengadahkan wajahnya keatas untuk memandangi langit. Lagi-lagi tatapan gadis itu terlihat sangat menyendu dari sebelumnya. "Ketika menangis, aku memang akan menangis sangat lama," ujarnya pelan dan Kyuhyun hanya memandangi wajahnya dari samping. "Tapi, aku hanya akan menangis sekali setiap tahunnya."

"Sekali?" gumam Kyuhyun.

"Hm," Je Wo mengangguk pelan, lalu berpaling pada Kyuhyun. "Dihari peringatan kematian kedua orangtuaku."

Kyuhyun menemukan beribu kesedihan dalam tatapan Je Wo padanya. Jika Kyuhyun sering merasa kesepian, maka tatapan Je Wo saat ini lebih dari perasaan kesepian itu.

"Ayahku meninggal karena kecelakaan saat akan melihatku untuk yang pertama kalinya setelah aku dilahirkan. Dan lima tahun serelahnya ibuku menyusulnya."

Kyuhyun mengangguk pelan, "Aku turut prihatin." Ujarnya sungguh-sungguh.

"Kau sendiri? Kau… juga ditinggalkan oleh seseorang, kan? Siapa?"

Kyuhyun mengerjap beberapa kali saat Je Wo melontarkan pertanyaan itu. Pertanyaan itu tidak bisa ia jawab karena jika orang lain tahu mengenai rahasia terbesar keluarganya, maka sesuatu akan terjadi pada keluarga dan perusahaan Ayahnya. Meski Kyuhyun tidak peduli, tapi ia tetap tidak mau mengambil resiko seperti itu demi dirinya sendiri.

"Seorang kerabat." Jawabnya sekedar.

"Oh, begitu." Ia kembali menatap langit. "Bagaimana rasanya memiliki Ibu, Cho Kyuhyun? Menyenangkan, ya? Setiap kali pulang sekolah, pasti akan

ada senyuman ramah yang menyambutmu. Menanyakan bagaimana kau melewati harimu, atau apa kau sudah makan siang atau belum."

Je Wo tersenyum, tapi terlihat begitu memilukan.

"Aku… juga ingin merasakan hal seperti itu. Bercerita pada Ibu, bermanja pada Ayah. Di omeli oleh Ibu kalau aku berbuat salah, tapi selalu dibela oleh Ayah. Ya… aku selalu mendengar teman-temanku ketika mereka bercerita mengenai keluarga mereka. Sepertinya sangat menyenangkan.

"Kenapa kedua orangtuaku pergi secepat itu, ya?"

Kyuhyun menemukan bendungan air mata dipelupuk mata Je Wo, membuat hatinya sedikit terenyuh. Benarkah gadis yang berada disampingnya ini adalah Shin Je Wo yang selalu terlibat pertengkaran dengannya setiap hari? Mengapa hari ini ia terlihat rapuh dan lemah hingga Kyuhyun sangat ingin menjaganya.

"Meski aku masih memiliki Kakek, tapi rasanya tetap berbeda. Aku… iri pada semua orang yang memiliki Ayah dan Ibu."

Kyuhyun menyentuhkan telapak tangannya diatas kepala Je Wo, lalu wajah gadis itu menoleh padanya, "Menangislah, kau bilang hari ini adalah satu-satunya hari dimana kau akan menangis, kan? Kalau begitu, jangan menahannya. Kau boleh menangis sepuasmu hari ini, tapi besok, kau harus kembali menjadi seorang Shin Je Wo." ujarnya lembut.

Je Wo menatapnya dengan kedua mata yang basah dan memerah.

"Aku ada disini, untukmu." Sambung Kyuhyun, lalu seiring dengan kalimat itu, Je Wo mendekati Kyuhyun, dan merebahkan dahinya diatas bahu lelaki itu, kembali menangis pilu disana, melepaskan semua kesedihan sesuai dengan perintah Kyuhyun padanya.

Mulanya, tubuh Kyuhyun memang menegang. Tapi saat suara tangisan itu kembali mengiris-iris hatinya, sebelah telapak tangannya mulai bergerak, menyentuh punggung bergetar Je Wo, lalu mengusapnya perlahan-lahan disana. Meski Kyuhyun masih memiliki orangtua yang lengkap namun tidak utuh, tapi

Kyuhyun mengerti bagaimana perasaan gadis itu. Karena dia juga tidak memiliki Ibu yang akan menyambutnya saat ia pulang, tidak memiliki Ibu yang akan mendengarkan ceritanya, ataupun mengomelinya saat ia salah. Tidak ada…

Hyukjae berjalan tergesa-gesa menyusuri setiap koridor sekolah, kedua matanya tampak begerak liar seperti sedang mencari-cari seseorang. Raut wajah lelaki itu menunjukkan kecemasan yang tidak terbendung lagi olehnya.

Namun, ketika melihat sosok Soo Yoon So yang berjalan menghampirinya, Hyukjae segera mengubah ekspresi wajahnya sewajar mungkin.

"Donghae tidak bersamamu?" tanya Yoon So padanya.

Hyukjae menggeleng sekali dan tersenyum kecil, "Ayah tiba-tiba saja pulang dan mengajak kami pergi ke Tokyo bersamanya. Aku tidak mau pergi dan melarikan diri dari rumah, tapi Donghae yang bodoh telah masuk kedalam perangkap Ayah kami dan wuzzzz Jet pribadi Ayah sudah membawa Donghae ke Tokyo tadi malam." Ia semakin melebarkan senyumannya saat wajah Yoon So merengut masam.

"Ck, kenapa dia tidak bilang padaku? Dan kau! seharusnya kau mengajaknya ikut melarikan diri bersamamu."

"Hei, kalau aku melakukannya, tentu saja akhirnya aku juga harus ikut kesana."

"Ah… Donghae bodoh!" Yoon So menghentakkan kedua kakinya kesal, lalu berlalu pergi dari hadapan Hyukjae.

Wajah Hyukjae kembali berubah seperti sebelumnya setelah Yoon So menghilang dari hadapannya. Ia berbohong, Donghae tidak pergi kemanapun. Hyukjae sengaja menyuruh Donghae untuk tidak masuk kesekolah hari ini. Lagi pula, lelaki ini sedang merencanakan sesuatu untuk saudaranya itu.

Hyukjae semakin mempercepat langkahnya hingga mencapai pintu kelasnya. Saat ini masih terlalu pagi hingga belum banyak murid yang datang kesekolah. Tapi memang itu yang diharapkan Hyukjae, dan harapannya semakin tercapai saat melihat Cho Kyuhyun sudah duduk dibangkunya dan tersenyum ramah pada Hyukjae.

"Cepat sekali kau datang." Sapa Kyuhyun ringan.

Hyukjae tidak membalas sapaan itu dengan sebuah senyuman yang biasa ia lakukan, melainkan menatap serius pada Kyuhyun sebelum menghampiri lelaki itu disana.

"Cho Kyuhyun," panggilnya dengan suara rendah. Kyuhyun yang melihat raut wajah Hyukjae yang berbeda dari biasanya, segera melepas ear phone yang sejak tadi terpasang dikedua telinganya. "Aku ingin menceritakan sesuatu padamu."

Kedua alis Kyuhyun saling bertaut. "Tentang apa?"

"Apa pun itu, kuharap, setelah aku menceritakannya, kau mau membantuku."

Kyuhyun sama sekali tidak mengerti kenapa Hyukjae mendadak aneh pagi ini. Tapi ia tetap tidak dapat menahan kepalanya yang mengangguk pelan, menyetujui permintaan Hyukjae padanya.

Hyukjae membawa Kyuhyun keatas gedung sekolah, dimaa tidak ada siapapun disana kecuali mereka. Disana, Hyukjae menceritakan semua hal yang pernah terjadi antara Je Wo dan Donghae pada Kyuhyun. Semua yang ia ketahui, ia ceritakan pada lelaki itu.

Hyukjae terlihat sangat menyedihkan saat bercerita mengenai sikap Donghae saat masih bersama Je Wo. Sedangkan Kyuhyun tidak dapat menyembunyikan wajah terkejutnya selama Hyukjae bercerita.

Donghae dan Je Wo pernah berpacaran. Sifat posesif Donghae yang mengerikan pada Je Wo bahkan hampir mencelakai orang lain. Lalu Je Wo yang selalu bergantung pada Donghae hingga mereka tidak bisa melapaskan diri satu

sama lain. Hingga akhirnya mereka memutuskan untuk benar-benar berpisah entah karena alasan apa, karena sampai saat ini Hyukjae masih belum mengetahuinya. Semuanya terdengar begitu mengejutkan dan mengerikan.

Kyuhyun akhirnya mengerti mengapa ada yang aneh diantara Je Wo dan Donghae.

"Kupikir aku sudah bisa bernapas lega setelah melihat Donghae dan Yoon So saat itu. Tapi… Donghae baru saja mengatakan padaku, kalau dia kembali menginginkan Je Wo."

Hyukjae melanjutkan lagi ceritanya, kali ini mengenai perubahan sikap Donghae akhir-akhir ini, lalu bagaimana Donghae yang merasa cemburu terhadap Kris. Semua itu sungguh membuat Hyukjae takut. Ia takut kalau Donghae kembali seperti dulu setelah apa yang dialami lelaki itu dalam proses penyembuhannya.

Berpisah dari Je Wo bukanlah hal mudah yang dilakukan Donghae. Donghae seperti seornag pecandu yang sudah ketergantungan pada candunya. Ia sangat mudah marah dan sering melampiaskan kemarahannya pada orang lain. Entah sudah berapa sekolah yang mengeluarkannya karena ulah nakalnya, dan Hyukjae yang tidak bersalahpun terpaksa ikut keluar dari sana demi menemani saudaranya itu.

Hyukjae tidak mau lagi melihat Donghae mengharapkan Je WO. Baginya, Yoon So adalah satu-satunya gadis yang paling tepat untuk Donghae karena saat lelaki itu mengakui perasaannya terhadap Yoon So, Hyukjae menemukan binaran berbeda dari kedua mata Donghae. Sebuah binaran bahagia yang berbeda saat dulu Donghae bersama Je Wo. Binaran itu terlihat sangat normal.

Setelah mendengar semua cerita Hyukjae, yang bisa Kyuhyun lakukan adalah menarik napasnya sedalam mungkin. Perutnya terasa mual hingga ia nyaris muntah. Apa lagi setelah mendengar bagaimana Donghae yang dulu hampir saja membunuh seorang lelaki yang menunjukkan ketertarikannya pada Je Wo.

"Saudaramu gila, Lee Hyukjae." Desis Kyuhyun yang sulit mengontrol emosinya.

Hyukjae tertunduk kaku. "Aku tahu. Tapi dia masih bisa diselamatkan, Kyu. Aku pernah melakukannya dan aku berhasil."

Kyuhyun tersenyum miris. "Dengan memperalat Soo Yoon So? Menjadikan gadis itu sebagai pelarian saudaramu agar setiap kali dia merindukan Shin Je Wo, dia dapat bercinta sepuasnya bersama Yoon So yang sama sekali tidak tahu apa-apa."

"Kau salah!" wajah Hyukjae kembali terangkat, memandang Kyuhyun dengan bola mata tajamnya. "Aku tahu dan aku sangat yakin kalau Donghae memang benar-benar mencintai Yoon So."

"Kalau dia memang mencintai Yoon So seperti yang kau katakan, lalu bagaimana mungkin dia dapat kembali tertarik pada Je Wo, bahkan memikirkan gadis itu saat dia bercinta bersama Yoon So?!" wajah Kyuhyun memerah, menahan emosinya yang sudah berada diujung tanduk. Saat Hyukjae menceritakan mengenai bagian yang satu itu, Kyuhyun memang terlihat lebih murka dari sebelumnya. Entah karena prihatin pada Yoon So yang seakan-akan diperalat, atau merasa tidak terima karena Donghae yang memikirkan Je Wo saat ia bercinta dengan gadis lain.

Greb!

Hyukjae mencengkram kerah kemaja Kyuhyun dengan kedua tangannya, "Kau tidak pernah berada ditengah-tengah kedua manusia itu saat mereka bersama, Cho Kyuhyun. Apa yang dilakukan Donghae saat ini, hanya karena sebuah bayangan dimasa lalunya. Dia bahkan rela menyayati kulitnya sendiri jika Je Wo menangis karena dirinya, lalu saat melihat Je Wo nyaris mati beberapa hari yang lalu, wajar saja kalau bayangan masa lalunya kembali muncul."

Tubuh Kyuhyun terhuyung kebelakang saat Hyukjae melepas cengkaramannya.

"Perasaan ingin melindungi dan memiliki Je Wo kembali ia rasakan setelah melihat Je Wo hampir saja mati. Aku yakin semua itu karena masalah ini." Racau Hyukjae.

Kyuhyun berusaha mendengar semua penjelasan Hyukjae padanya. Ia juga dapat merasakan kecemasan lelaki itu terhadap saudaranya begitu besar, hingga Kyuhyun merasa iba.

"Dan apa yang kau takutkan saat ini, Lee Hyukjae? Je Wo sudah memiliki Kris, bukan?"

Hyukjae mendengus keras, "Justru itu yang membuatku takut, Kyu," ia memandangi Kyuhyun dengan sorot yang berbeda. "Saat ini, kecemburuannya tertuju pada Kris. Dan sepertinya, keberadaan Yoon So tidak berpengaruh besar lagi kalau kecemburuan Donghae semakin meningkat. Aku takut dia akan menyakiti Kris, lalu hal terburuknya adalah… Yoon So mengetahui semuanya."

"Bukankah lebih baik kalau Yoon So mengetahui semua ini, mungkin saja dia dapat membantumu untuk mengalihkan perhatian Donghae dari Je Wo."

Hyukjae menggeleng lemah. "Kau tidak mengerti bagaimana jalan pikiran para perempuan, Cho Kyuhyun? Setelah Yoon So tahu, hal pertama yang akan ia lakukan adalah memusuhi Je Wo, menyalahkan Je Wo atas semuanya, dan merasa telah dibohongi oleh sahabatnya sendiri. Seingatku, aku sudah pernah bercerita mengenai usahaku untuk mendekatkan Yoon So pada Je Wo, kan? Sebelum berteman dengan Seo Kyung, Je Wo adalah sosok penyendiri yang dingin. Sahabat sesungguhnya yang pertama ia temukan, adalah Yoon So. Dan jika Yoon So menyalahkannya seperti itu, maka Je Wo akan kembali pada sosoknya yang dulu."

"Coba kau bayangkan, masalah seperti apa yang akan timbul jika kita membiarkannya? Donghae akan benar-benar gila, dan Je Wo tidak akan terselamatkan lagi."

Kyuhyun memejamkan kedua matanya erat, "Lalu kenapa tidak kau biarkan saja mereka kembali bersama, Lee Hyukjae?" desahnya frustasi. Mengapa masalah serumit ini harus dialami remaja seperti mereka?

"Dan membiarkan mereka berdua sama-sama hancur, Kyu? Tidak, aku sangat menyayangi mereka berdua. Aku akan berusaha semampuku untuk

menyelamatkan kehidupan mereka, Kyu. Mereka dapat bahagia, jika berada disisi orang-orang yang tepat."

Kyuhyun memijat dahinya putus asa. "Lalu kau ingin aku bagaimana?"

"Bantu aku menjauhkan Je Wo dari Kris dan Donghae."

"Apa?!"

Kedua mata Kyuhyun melebar cepat. Hyukjae baru saja menyuruhnya menjauhkan Je Wo dari Kris, yang ia tahu adalah kekasih gadis itu, lalu Donghae yang mungkin saja akan dengan senang hati membunuhnya kalau saja lelaki itu tahu Kyuhyun sedang berusaha menjauhkan Je Wo darinya.

"Lee Hyukjae, kau sudah gila? Kau pikir sedekat apa hubunganku dan Je Wo, hah? Kau bahkan sangat tahu kalau gadis itu selalu membuat kepalaku pusing dengan semua omong kosongnya."

"Tapi hanya itu satu-satunya cara, Kyu. Kau harus menjauhkan Je Wo dari Kris, agar kecemburuan Donghae mereda. Lalu menjauhkan Je Wo dari Donghae, agar aku dapat terfokus pada pekerjaanku untuk membuat Donghae kembali hanya menatap pada Yoon So. Jika kita berhasil, maka bencana besar itu tidak akan terjadi."

"Oh Tuhan!" erang Kyuhyun kuat. "Kenapa kau berpikir aku bisa melakukannya?!"

"Karena kau adalah sahabatku, Cho Kyuhyun. Saat pertama kali melihatmu, aku merasa kau dapat menjadi bagian dalam kehidupanku. Kumohon… hanya kau yang dapat membantuku, Cho Kyuhyun."

7
Sky, this place is ours, right?

"Kau juga menyukai tempat ini?"

Gadis yang sejak tadi berdiri diatas atap gedung sekolahnya sambil memandangi langit biru yang cerah, menoleh dengan gerakan lambat kesampingnya. Sebelah alisnya sedikit berjengit saat menemukan sosok laki-laki yang juga memakai seragam sekolah sepertinya, sedang berdiri disampingnya dan melakukan hal yang sama, memandangi langit.

Gadis itu memandangi wajah lelaki yang berdiri disampingnya dengan kedua mata tanpa binaran apapun. Hanya ada kegelapan dan kekosongan didalamnya. Lalu, ketika laki-laki itu tiba-tiba saja menoleh padanya, dan memberikan senyuman tipisnya, kedua mata gadis itu sedikit melebar hingga ia segera memalingkan wajahnya, menunduk beberapa saat kemudian kembali memandangi langit.

Dia tetap diam, tidak menjawab sepatah katapun atas pertanyaan laki-laki itu, bahkan seakan tidak menghiraukan keberadaannya. Dan seperti mengerti apa yang diinginkan sang gadis, laki-laki itu juga tidak berbicara lagi, mereka hanya memandangi langit bersama.

"Aku suka memandangi langit," sang gadis mulai berusara meskipun pelan. Diliriknya laki-laki itu, dan tidak ada tanda-tanda jika dia menoleh padanya hingga gadis itu kembali memandangi langitnya lagi. "Rasanya sangat menenangkan dan juga… kosong."

"Kosong…" laki-laki itu membeo dengan gumamannya.

"Hm, kosong. Seperti hidup ini."

Mereka berdua kembali diam seribu bahasa. Hanya helaan napas mereka yang saling bergantian saja yang terdengar disana.

"Kau benar, hidup ini terasa sangat kosong hingga nyaris membuatku merasa muak. Orang-orang selalu memburu waktu, mengumpulkan harta, lalu membuangnya lagi seperti sampah. Tapi bodohnya, mereka akan mencarinya lagi, terus menerus, tidak mengerti kata lelah. Bahkan mereka tidak akan melakukan hal yang serupa terhadap milik mereka yang lainnya."

Meski anak laki-laki itu berbicara dengan suara yang tenang, tapi gadis itu seperti merasakan sebuah emosi yang teredam dalam setiap kalimanya. Mereka masih tetap memandangi langit, bahkan objek itu bagaikan sebuah perantara bagi mereka untuk saling berbicara. Aneh, mereka merasakan sebuah perasaan nyaman dan damai saat berbicara satu-sama lain dengan cara seperti itu.

"Hae!"

Mereka berdua serentak menoleh kebelakang. Ada seorang anak laki-laki lain yang menatap mereka dengan sorot mata yang curiga.

"Eum... bel sudah berbunyi sejak tadi." Ujar laki-laki itu dengan senyuman kaku. Matanya melirik berkali-kali pada gadis itu, seperti sedang ingin memastikan sesuatu, tapi terlalu takut untuk melakukannya.

Anak laki-laki yang masih berdiri disamping gadis itu hanya mengangguk sekedar, lalu berdehem pelan hingga gadis itu menoleh padanya, "Save this place for us." Dia masih berbicara dengan ekspresi tenang, tapi gadis itu sudah menatapnya dengan dahi yang mengernyit sempurna.

"Sky. This place is ours, right?"

Entah mengapa, bibir gadis itu mulai terangkat perlahan hingga akhirnya ia tersenyum kecil. Sebuah senyuman yang mampu membuat anak laki-laki yang sejak tadi menatapnya dengan ekspresi tenangnya, mulai mengeluarkan ekspresi lain diwajahnya. Seperti sedikit terkejut dan juga takjub melihat senyuman itu.

"Yes, I will keep this place for us. Don't worry."

Kini mereka berdua saling melempar senyuman hangat satu sama lain, membuat anak laki-laki lain yang sedang memerhatikan mereka dengan wajah bingung sekaligus takjub hanya dapat mengangakan bibirnya.

"Lee Donghae." ujar anak laki-laki itu lagi, dengan sebuah uluran tangannya.

Gadis itu menatap telapak tangan laki-laki itu dengan wajah sedikit cemas. Kemudian, dengan sebuah senyuman anggun, ia menyebutkan namanya, "Shin Je Wo." tanpa menyambut uluran tangan laki-laki itu, lalu segera pergi meninggalkan tempat itu. Membiakan kedua laki-laki yang sedang memerhatikannya itu bergelut dengan perasaan mereka masing-masing.

"Nona, kita sudah sampai."

Jika saja sang supir tidak menegurnya yang sejak tadi hanya berdiam diri menatap kosong kedepan, Shin Je Wo pasti masih belum sadar dari lamunannya. Sejak tadi, yang dilakukan gadis ini hanyalah melamun, meninggalkan alam nyata untuk kembali memasuki kenangan-kenangan lamanya yang sudah jauh ia lupakan. Entah mengapa, akhir-akhir ini pikirannya kembali terusik oleh sebuah nama.

Lee Donghae.

Sejak melihat bagaimana cara Donghae berbicara dengannya setelah insiden sialan yang hampir merenggut nyawanya itu, dia kembali merasakan sesuatu yang menyulitkannya. Cara Donghae mengancam Seo Kyung saat itu membuat sebagian hatinya menjerit senang, dan sebagian lagi menjerit takut. Donghae masih sangat memerhatikannya dan juga sangat ingin melindunginya. Setiap kali menyadari hal itu, Je Wo merasa takut kalau saja perasaannya terhadap Donghae yang sejak dulu telah ia buang jauh-jauh kembali muncul kepermukaan.

Je Wo tidak mau mengacaukan segalanya. Dia dan Donghae sudah sama-sama berjanji untuk mengakhirinya dan melupakan semua yang pernah terjadi diantara mereka. Dan lagi, ada Yoon So, gadis yang telah menjadi sahabatnya, dan juga kekasih Lee Donghae.

Je Wo melirik sekelilingnya, ternyata mobilnya sudah berada di parkiran khusus miliknya. Ia sempat menarik napas beratnya sebelum keluar dari sana dengan memasang wajah normalnya seperti biasa. Berjalan dengan dagu terangkat keatas yang angkuh, bibir terkatup rapat dan sorot mata tajam, khas seorang Shin Je Wo.

Lagi-lagi memakai topengnya untuk menutupi segala perasaan kacau yang berkecamuk dihatinya.

"Shin Je Wo."

Langkahnya menyurut, kemudian dengan wajah malas, Je Wo menoleh kesampingnya. Ada Kyuhyun disana. Dan laki-laki itu menghampirinya.

"Apa?" sahut Je Wo ketus.

Ketika Kyuhyun menarik napas panjang dihadapannya, Je Wo merasa ada yang berbeda dari cara Kyuhyun berhadapan dengannya saat ini. Je Wo kembali teringat dengan pertemuan mereka di pemakaman kemarin, mungkinkah Kyuhyun akan menjadi lebih baik padanya setelah kejadian itu?

"Aku ingin menawarkan sesuatu padamu." Ujar Kyuhyun. Saat mengatakannya, Kyuhyun terlihat menggaruk belakang lehernya dengan gerakan kaku.

Hal itu membuat Je Wo menatapnya curiga. "Apa itu?"

"Aku bisa mengajarimu berenang jika kau mau."

Dahi Je Wo mengernyit cepat. Apa dia tidak salah dengar? Kyuhyun mau mengajarinya berenang? "Kepalamu terbentur sesuatu?" tanya Je Wo datar.

"Tidak." Kyuhyun menggelengkan kepalanya.

"Kalau begitu, kau pasti bermaksud untuk membunuhku, kan? Lupakan saja, aku tidak berniat mati ditanganmu." tanpa memedulikan Kyuhyun lagi, Je Wo kembali melanjutkan langkahnya.

"Tunggu," Kyuhyun sudah menyelinap dihadapannya. Memegang kedua bahunya tanpa sadar. Tapi ketika Je Wo menatap tajam pada kedua tangannya, Kyuhyun cepat-cepat melepaskannya. "Maaf, aku tidak sengaja."

Je Wo semakin menatap Kyuhyun curiga. Kenapa laki-laki yang selama ini selalu saja bersitegang dengannya tiba-tiba bersikap seperti ini? Dan Je Wo tidak menampik jika jantungnya berdegup sedikit cepat ketika Kyuhyun menyentuhnya tadi. Entah kenapa, dia malah teringat kejadian kemarin, saat Kyuhyun memperlakukannya dengan begitu manis dipemakaman.

"Cepat katakan apa maksudmu. Aku tidak punya banyak waktu!"

"Oke." Kyuhyun mendesah pelan. Matanya sesekali melirik sekeliling seperti takut terlihat oleh orang lain.

"Lima menit." Cetus Je Wo tajam.

"Tapi itu tidak cukup, aku_"

"4 menit 59 detik."

Bola mata Kyuhyun melebar. "Hei, kubilang_"

"4 menit." Sela Je Wo lagi sambil menaikkan salah satu alisnya.

"Arrrggh, oke! Aku ingin mengajarimu berenang sebelum pelatihan berlangsung." Ujar Kyuhyun cepat. Dan karena tidak mau Je Wo kembali menyelanya, Kyuhyun segera melanjutkan kalimatnya. "Disana pasti akan ada kolam renang, kan? Yeah… mengingat seperti apa kalian semua dan terlebih lagi kau yang memutuskan akan mengadakan Pelatihan dimana, kupikir Kolam renang sudah pasti ada."

Ekspresi Je Wo sungguh sulit diartikan. Terkejut, penasaran, curiga dan… entahlah, tapi ada sedikit perasaan senang saat Kyuhyun menjelaskan maksudnya. Diperhatikannya lagi Kyuhyun dengan seksama. Lelaki itu tidak terlihat sedang ingin melakukan suatu hal buruk padanya. Tapi tetap saja, hal ini sangat aneh.

“Terima kasih,” ucap Je Wo pelan dan berusaha mengembalikan keadaannya seperti semula. “Tapi aku sedang tidak berniat melakukannya. Lagi pula, aku tidak akan menyentuh kolam renang disana.”

Kyuhyun terlihat menggeram pelan. Bisakah gadis ini mempermudah segalanya, teriaknya dalam hati. “Tetap saja mungkin akan ada_”

“Cho Kyuhyun,” Je Wo menyebut namanya dingin. Tetapi, lagi-lagi, setiap kali mereka saling menyebutkan nama masing-masing, pasti ada saja perasaan aneh yang menyelimuti mereka. “Aku tidak tahu ada apa denganmu. Mungkin kau menjadi aneh seperti ini karena kemarin kita… maksudku, kau dan aku, eum… di pemakaman itu_”

“Kau menangis dibahuku?” sela Kyuhyun cepat.

“Ya,” bibir Je Wo menipis tajam. Sial sekali, kenapa dia harus mengatakannya sejelas itu. Bagaimana kalau ada yang mendengarnya. “Tapi asal kau tahu, hal seperti itu tidak akan pernah terjadi disini.”

Setelah mengatakannya, Je Wo segera pergi dari hadapan Kyuhyun. Berjalan lebih cepat karena takut Kyuhyun akan menahannya lagi. Sungguh, dia lebih suka melihat Cho Kyuhyun yang menyebalkan dari pada Cho Kyuhyun yang baru saja bicara dengannya.

“Aku sudah gila, aku sudah gila, aku sudah gila.” Gumam Kyuhyun sambil membentur-benturkan kepalanya pada sebuah tembok. Rasanya dia ingin sekali mengubur dirinya hidup-hidup setelah apa yang baru saja dia tawarkan pada Je Wo.

Dan lagi, apa-apaan reaksi gadis itu? Seolah-olah dia memang sangat ingin mengajarinya berenang. Jika saja bukan karena permohonan Hyukjae, Kyuhyun tidak sudi terlalu jauh memasuki kehidupan gadis itu.

Bagi Kyuhyun, Shin Je Wo adalah kerumitan. Seperti benang sukut yang sulit dibenarkan. Apapun yang berhubungan dengan gadis itu selalu saja membuatnya pusing. Dan sekarang, dia malah memutuskan untuk berada ditengah-tengah benang kusut itu.

"Kau bisa membuat tembok itu hancur dengan benturan kepalamu, Kyu."

Kyuhyun menoleh kesampingnya, ada Eunjin yang menatapnya geli. "Han Eunjin?" gumam Kyuhyun pelan.

Eunjin tertawa geli, menepuk pelan bahu Kyuhyun dengan telapak tangannya. "Ada apa denganmu?"

Sambil mendesah panjang, Kyuhyun memutar tubuhnya hingga sekarang menyandar pada tembok itu. "Tidak apa-apa."

"Kudengar kau juga termasuk dalam daftar murid yang akan mengikuti pelatihan. Benar?"

"Hm. Guru Han yang mengajakku. Bagaimana denganmu?"

"Aku dan teman-temanku juga akan ikut."

Eunjin menjawab pertanyaan Kyuhyun sambil tersenyum ceria dan tampak sangat manis. Senyuman gadis itu seperti menular pada Kyuhyun sampai-sampai dia turut tersenyum dan melupakan hal yang sejak tadi mengusiknya.

"Menurutmu apa saja yang akan kita lakukan disana?" Eunjin kembali bersuara. Membicarakan pelatihan sepertinya membuat dia menjadi sangat bersemangat.

Kyuhyun mengangkat kedua bahunya ringan. "Tidak tahu. Bukankah kau adalah murid tetap di Sekolah ini? Kau pasti tahu apa saja yang biasanya dilakukan murid-murid selama mengikuti pelatihan."

Keceriaan Eunjin sedikit menyurut tetapi binar semangat itu masih dapat terlihat jelas dimatanya. "Ini kali pertamanya aku dan teman-temanku ikut. Aku juga terkejut saat Guru Han tiba-tiba saja menerima kami. Biasanya, jangankan disetujui, saat melihat formulir para Mix Blood, baik Guru maupun para Blue Blood, pasti akan segera membuangnya. Kau tahulah seperti apa sekolah ini."

Bukan. Tempat ini bukan sekolah tetapi penampungan para monster, batin Kyuhyun.

"Tapi tak apa. Sekarang akhirnya kami bisa berhasil diterima. Itu berarti, keberuntungan sedang berpihak pada kami. Iya, kan?" Eunjin menatap Kyuhyun dengan sebuah senyuman penuh yang membuat laki-laki itu tertegun.

Senyuman Eunjin mengingatkannya pada seorang wanita yang sangat dia cintai. Ibunya. Jika diperhatikan benar-benar, sifat dan sikap Eunjin padanya selama ini juga mirip sekali dengan Almarhum Ibunya. Cara mereka berbicara penuh kelembutan, tertawa, merajuk ataupun menahan kekesalan mereka. Benar-benar persis. Mungkin, bedanya hanya terletak disatu hal. Jika Ibunya tidak pernah mengeluarkan emosi sekecil apapun meski semua orang menyakitinya, Han Eunjin lebih memiliki kekuatan untuk melawan orang-orang itu.

"Hei!"

Kyuhyun terkesiap dan tersadar dari lamunannya ketika Eunjin mengibas-ngibaskan sebelah telapak tangannya didepan wajah lelaki itu.

"Kau melamun, ya?"

"Eh, tidak." Kyuhyun tersenyum kaku. Tiba-tiba saja merasa menjadi salah tingkah dengan wajah yang sedikit merona.

Mereka memutuskan untuk berjalan beriringan sambil mengobrol ringan. Membicarakan tentang pelatihan ataupun hal-hal kecil lainnya. Kyuhyun merasa tenang dan nyaman setiap kali mengobrol bersama Eunjin. Gadis itu terlihat pintar meski sederhana. Lucu dan menarik.

Kyuhyun juga tidak tahu mengapa sekarang dia jadi senang memerhatikan wajah Eunjin. Mungkinkah karena Eunjin memiliki kemiripan dengan Almarhum Ibunya? Atau, karena dia mulai merasakan hal paling indah yang pasti dirasakan oleh semua remaja dimuka bumi ini.

Jatuh cinta.

Je Wo menatap lirih punggung laki-laki yang sedang menunggu pintu lift terbuka untuknya dari tempatnya berdiri. Hanya dengan memandanginya seperti itu, Je Wo merasakan beribu kehangatan yang menyelimuti dan bergelung didalam hatinya. Sebuah kehangatan yang hanya dapat dia rasakan jika berada didekat laki-laki itu.

Tanpa dia sadari, kini kakinya telah melangkah lambat-lambat menuju pemilik punggung itu. Titik fokus kedua matanya hanyalah punggung bidang milik lelaki itu. Ingin sekali Je Wo memeluk dan menyandarkan wajahnya diatas punggung hangat itu. Oh, andai saja dia dapat kembali kemasa lalunya. Je Wo akan berusaha untuk tetap tinggal disana.

"Hae…" suaranya teramat pelan dan bergetar ketika memanggil nama itu. Jantungnya selalu berdentum-dentum tidak normal meski hanya dengan memanggil nama itu. Ya, memangnya, sejak kapan ada kata normal ditengah-tengah mereka berdua.

Je Wo dapat merasakan punggung dihadapannya menegang. Meski suaranya teramat pelan ketika memanggil namanya, tapi lelaki itu memang terlalu hapal dengan suara, desah napas, aroma tubuh Je Wo dan pastinya sudah dapat mengetahui siapa yang sedang berdiri dibelakangnya saat ini. Tanpa harus menoleh.

Memangnya, gadis mana lagi yang memiliki suara semerdu itu. Memiliki aroma tubuh semanis itu. Dan memiliki desah napas selirih itu. Selain gadis bernama Shin Je Wo.

Donghae bergerak lambat untuk memutar tubuhnya kebelakang sampai akhirnya dapat bertatap muka dengan Je Wo.

Melihat kedua mata teduh itu telah menatapnya, Je Wo tergagap dan baru saja menyadari kebodohannya. Kenapa dia harus memanggil Donghae?

Memangnya apa yang mau dia bicarakan pada lelaki itu. Dan lagi, lupakah dia tentang perasaan kacaunya yang selalu menyangkut nama lelaki itu.

"Ya?" Donghae bergumam pelan.

Jangan ditanya sekuat apa lelaki ini sedang menahan dirinya untuk tidak merengkuh tubuh gadis yang akhir-akhir ini semakin membuatnya frustasi. Dia sangat ingin. Betapa pentingnya sosok Je Wo baginya saat ini. Donghae bahkan sudah sulit untuk menepis kenyataan jika dia masih dan semakin tergila-gila pada Je Wo. Tetapi untungnya, sisi warasnya masih bisa menahannya. Dia terus menghapalkan kembali kalimat-kalimat nasihat yang dikatakan oleh kembarannya tentang mengendalikan dirinya sendiri terhadap Je Wo. Cukup kemarin saja dia membiarkan kegilaan menguasainya seharian penuh dengan mengacaukan seisi rumahnya. Hari ini, dia sudah berjanji pada Hyukjae untuk kembali berusaha.

Je Wo menggigit bibir bawahnya samar. Bingung ingin mengatakan apa karena sesungguhnya dia tidak berniat memanggil Donghae. Dia bahkan melakukannya tanpa sadar. Tapi, dia sudah terlanjur melakukannya.

"I-itu…" Je Wo berusaha memikirkan sesuatu sebagai alasan. "Maukah kau mengajariku berenang?"

Pertanyaan itu terlontar begitu saja dari bibir Je Wo. Dan hal pertama yang dia temukan dari ekspresi wajah Donghae sungguh membuatnya ingin segera pergi dan bersembunyi. Kedua mata lelaki itu menggelap sempurna dan kemarahan telah memenuhi wajahnya.

"Harus berapa kali kukatakan padamu kalau aku tidak akan pernah lagi melakukannya." Donghae menggeram dengan kedua tangan mengepal hingga buku-buku kukunya nyaris memucat.

Je Wo menelan ludahnya susah payah. "Aku hanya sekedar bertanya."

"Sekedar bertanya kau bilang?!" sembur Donghae berapi-api. "Kalau kau masih ingin menghukumku dengan membuat aku semakin membenci diriku sendiri, kau memang telah melakukannya dengan tepat, Shin Je Wo."

Kedua mata Je Wo terpejam erat sejenak setelah mendapatkan lahar amarah yang Donghae layangkan padanya. Lagi-lagi Donghae berasumsi sesukanya. "Apa aku pernah mengatakan padamu kalau aku ingin menghukummu?"

"Cih."

"Aku bahkan berkali-kali mengatakan padamu kalau semua yang terjadi padaku saat itu bukanlah_"

"Diam kau, sialan! Kenapa kau harus melibatkanku? Bukankah sekarang kau sudah mempunyai laki-laki yang selalu mengekorimu kemanapun? Kenapa kau tidak meminta padanya saja, huh?" Donghae sangat berharap kalau Je Wo tidak menyadari kecemburuannya dari rentetan kalimat itu.

Wajah Je Wo berubah pias. Bibirnya terkatup rapat. Dadanya terasa sesak menerima penolakan Donghae yang entah sudah keberapa kalinya dia dapatkan. "Baiklah kalau itu yang kau mau." gumamnya tajam lalu segera beranjak pergi meninggalkan Donghae.

Je Wo melangkah cepat tanpa tahu kemana tujuannya. Dia merasakan dadanya seperti terhimpit ribuan beton hingga ia nyaris mati kehilangan napasnya. Kenapa dia kembali lemah? Kenapa dia harus kembali terusik dengan keberadaan lelaki itu. Tidak adakah cara lain untuknya agar terlepas dari bayang-bayang semu yang menjanjikan itu? Atau Tuhan memang tidak akan melepaskannya dari siksaan mematikan itu.

Kedua tangan Je Wo yang saling terkepal menggambarkan perasaannya yang kacau saat ini. Kaki itu semakin cepat melangkah perdetiknya. Sampai ketika dia menemukan dua sosok yang tak asing lagi tengah berjalan beriringan, barulah langkahnya berhenti.

Je Wo memandangi salah satu sosok diantara mereka. Kedua matanya kini telah berubah menjadi sedingin es. Lalu Je Wo melanjutkan langkahnya. Kali ini dengan perlahan, tidak secepat sebelumnya.

Sampai ketika dia berhasil menghampiri mereka hingga ketiganya sama-sama menghentikan langkah. Han Eunjin dan Cho Kyuhyun, kedua orang itu menatap tidak mengerti pada Je Wo.

"Apa?" tanya Eunjin sedikit menambahkan nada ketusnya. "Kalau kau masih mempermasalahkan tentang keikut sertaan kami dalam_"

"Diam kau. Aku tidak sedang ingin bicara denganmu." Sela Je Wo tajam, baik suara maupun pandangannya. Kemudian, dia beralih menatap Kyuhyun yang sedang menatapnya dengan ketidak sukaan. "Kuterima tawaranmu. Besok. Pukul sepuluh pagi. Dirumahku. Kalau kau terlambat satu detik saja, aku akan memenggal kepalamu dan memberikannya pada Anjing-anjing lapar peliharaan Kakekku."

Tanpa menunggu lebih lama lagi, Je Wo berbalik dan meninggalkan kedua orang itu. dia tidak peduli sekotor apa kalimat yang baru saja terlontar dari mulutnya. Tidak. Dia sedang tidak ingin memedulikan apapun. Satu-satunya yang dia inginkan hanyalah mencari pelampiasan kemarahan dan kesakitan yang sedang dia rasakan.

Yoon So tahu ada yang berubah dari diri Donghae sejak lelaki itu kembali bertemu dengannya hari ini. Meski Donghae masih tersenyum dengannya, mengobrol bahkan sesekali bermesraan dengannya, Yoon So merasa asing dengan cara lelaki itu memperlakukannya. Seperti bukan Lee Donghae kekasihnya. Apa lagi, Donghae sering kali terlihat melamun.

Seperti saat ini. Donghae mengajaknya membolos dan mereka menjadikan taman yang berada di Atap sekolah sebagai tempat bersembunyi. Tetapi, yang dilakukan lelaki itu hanyalah berbaring dengan kepala yang menyecah diatas kedua paha Yoon So, lalu dia menutupi kedua matanya dengan sebelah lengannya.

Dan tidak sepatah katapun yang terlontar dari bibirnya sejak kepalanya menyecah disana.

Yoon So berdehem pelan. "Aku tahu kedua pahaku memang sangat nyaman. Tapi, Hae, mereka bisa tidak seksi lagi kalau kau terus menerus menjadikan mereka sebagai bantal." Yoon So berusaha bergurau dan menatap cemas wajah Donghae. Takut kalau lelaki itu akan tersinggung dengan kata-katanya.

Tetapi, saat melihat sudut bibir Donghae tertarik keatas. Yoon So menghembuskan napas leganya.

Donghae menarik lengannya kebawah, membuka kelopak matanya hingga kini dapat menatap Yoon So secara langsung. "Maaf." Ucapnya.

"Untuk?"

"Membuat kedua pahamu tidak seksi lagi?"

Gadis itu terkikik pelan dan memukul dada Donghae. "Tidak lucu." Saat Donghae mengangkat kepalanya dan bergeser duduk disampingnya. Yoon So memilih berdiri, mengibas roknya beberapa kali karena sejak tadi dia duduk diatas rumput taman, lalu berjalan kedepan. Kakinya berhenti setelah dia dapat berpegangan pada besi-besi pembatas yang mengelilingi taman itu.

Mata Yoon So menatap pemandangan sekitarnya dengan sedikit menyipit karena bias sinar matahari. "Kupikir kau minta maaf karena seharian ini selalu mengacuhkanku." Gumamnya.

Donghae hanya diam. Lebih memilih memandangi punggung itu dari tempatnya.

"Kita sudah sangat lama berpacaran. Tapi seingatku, tidak sekalipun kau pernah bertanya padaku mengapa aku bisa jatuh cinta padamu. Padahal, aku tidak pernah bosan menjelaskan alasanku tentang bagaimana aku bisa jatuh cinta padamu." Yoon So tahu Donghae tidak akan menyusulnya saat ini. Donghae memahaminya seperti dia memahami lelaki itu. Saat ini, Yoon So ingin

mengatakan apa yang membuatnya cemas. Dan setiap kali dia melakukannya, Yoon So akan menjauhi tatapan teduh lelaki itu.

"Caramu menertawakan keagresifanku, caramu memohon padaku, senyumanmu, tawamu, kemarahanmu. Apapun itu. Semua yang berasal dari dirimu selalu membuatku jatuh cinta padamu."

"Aku sudah mendengarnya hampir ratusan kali, Baby." Sahut Donghae ditempatnya.

"Dan aku masih belum mendapatkan hal serupa meski ribuan kali berharap padamu." Yoon So menurunkan pandangannya kebawah. Menatap tanah yang terlihat sangat jauh. Mata dan suaranya menyendu seketika. "Sering kali aku bertanya-tanya pada diriku. Apa mungkin, selama ini aku terlalu percaya diri? Aku terlalu berharap banyak pada Lee Donghae hingga nyaris tidak menyisakan apapun dari diriku yang belum kuserahkan padanya. Sedangkan dia tidak menganggap kebaradaanku seperti aku menganggap keberadaannya." Yoon So tersenyum miris. "Tapi setiap kali pikiran itu mengantuiku, aku selalu berlari. Aku selalu menjauhinya. Aku selalu berkata pada diriku sendiri kalau Lee Donghae tidak seperti itu. Karena jika saja apa yang kupikirkan benar… maka tidak ada lagi yang tersisa dari seorang Soo Yoon So."

Yoon So tidak tahu mengapa tiba-tiba saja dia mengatakan semua itu. Mungkin karena rasa cemas yang asing mulai bergelut dalam dirinya. Kecemasan yang selama ini tidak pernah dia rasakan sebelumnya. Kecemasan yang terasa sangat mengancam.

Ditengah-tengah kekalutannya. Yoon So merasakan kehangatan merengkuh tubuhnya belakangnya. Kedua lengan yang melingkari perutnya, memeluknya erat.

"Jangan pernah melakukannya, Hae. Tolong. Jangan pernah membuatku kecewa." Lirihnya. Bahkan, kedua tangannya telah mencengkram kuat besi pembatas itu.

Pelukan Donghae semakin terasa erat sampai-sampai dia mulai terasa sulit bernapas. Tapi Yoon So tidak peduli. Semakin Donghae memeluknya erat maka dia semakin merasa lelaki itu sangat mencintainya.

"Tidak akan, Yoon So-ya. Aku tidak akan melakukannya. Aku berjanji." Bisikan Donghae terdengar parau dan menyesakkan ditelinga Yoon So. "Aku mencintaimu. Tidak seperti kau yang mempunyai banyak alasan untuk jatuh cinta padaku. Bagiku, satu-satunya hal yang membuatku jatuh cinta padamu adalah… karena kau memang diciptakan untukku dan akan menjadi milikku selamanya. Hanya kau, Soo Yoon So. Hanya kau."

Cengkraman Yoon So terlepas dan dia berbalik cepat untuk memeluk kekasihnya. Rasanya sangat luar biasa. Lee Donghae berhasil mengenyahkan segala kecemasan yang mengancam itu dengan sebuah kalimat romantisnya yang begitu manis.

"Aku mencintaimu, Hae. Sangat mencintaimu."

Jarum panjang diarlojinya masih berada diangka sepuluh . Kyuhyun yang telah berada didepan sebuah rumah besar, mewah-apapun kata yang bisa menggambarkan betapa kayanya seorang Shin Tae Wa sampai-sampai memiliki rumah semegah itu-menghembuskan napas beratnya ketika lagi-lagi menatap sekitarnya.

Janji yang Je Wo lakukan secara sepihak dengannya adalah pukul sepuluh pagi. Maka itu dia datang lebih cepat beberapa menit demi menghindari keterlambatan. Bukan karena dia takut dengan ancaman yang Je Wo layangkan. Sumpah demi langit dan bumi, Kyuhyun tidak akan pernah takut menghadapi gadis itu. Dia melakukannya demi seorang Lee Hyukjae. Demi membantu

sahabatnya itu dan demi dirinya sendiri. Semakin cepat masalah ini berakhir, maka semakin cepat pula dia melepaskan diri dari Shin Je Wo.

Kyuhyun terlihat tampan dengan celana jeans biru tua dan kemeja putihnya yang terpasang rapi ditubuhnya. Saat dia melangkah masuk, seorang pelayan wanita langsung menghampirinya dan membungkuk hormat padanya. "Selamat datang, Tuan. Apakah anda Tuan Cho Kyuhyun?"

Kyuhyun mengangguk sekali. Ah, pelayan ini pasti mengetahui namanya karena Je Wo yang memberi tahunya.

"Mari, ikuti saya. Nona Je Wo meminta anda menunggunya di Kolam saja." Kata pelayan itu lagi.

Sekali lagi. Kyuhyun mengangguk lalu mengikuti kemana sang pelayan itu membawanya. Selama menuju tempat yang pelayan itu maksud, Kyuhyun tak henti-hentinya berdecak kagum melihat interior rumah itu. Dia mulai berpikir, apakah rumah ini tidak terlalu besar untuk dua orang penghuni?

Dia tahu kalau Kakek Je Wo sangat kaya dan tentu saja tidak mungkin tinggal dirumah biasa. Bukankah itu sama sekali bukan gaya orang yang mempunyai segudang uang, emas dan segala investasi mereka? Kyuhyun tertawa dalam hati. Dasar orang-orang bodoh.

Untungnya, Kyuhyun mempunyai Ayah yang tidak terlalu suka hidup bermewah-mewahan sekalipun dia bisa. Ayahnya lebih mengutamakan kesederhanaan dan kedisiplinan. Maka itu, rumah mereka masih bisa dikatakan normal jika dibandingkan rumah yang sedang dia datangi.

Omong-omong, Kyuhyun mulai menghembuskan napas lelahnya karena sejak tadi mereka berjalan bahkan hampir menghabiskan waktu selama lima menit, dia masih belum menemukan tempat yang disebut sebagai Kolam renang itu.

Kyuhyun hampir saja membuka mulutnya untuk bertanya bertepatan pelayan itu menghentikan langkahnya, lalu berbalik menatap Kyuhyun dengan

senyuman ramah. “Silahkan masuk kedalam, Tuan. Para pelayan akan segera datang untuk menyiapkan makanan dan minuman untuk Tuan.”

Kyuhyun mengernyit tidak mengerti pada pelayan itu. Pelayan itu mempersilahkan dirinya masuk kesebuah ruangan, mungkin. Kyuhyun tidak tahu apa tepatnya karena yang dia lihat hanyalah sebuah pintu kayu berwarna putih yang dihiasi dengan ukiran-ukiran cantik berlapis cat emas.

“Didalam sana?” tanya Kyuhyun memastikan. Pelayan itu mengangguk sekali padanya. “Oke.” Kyuhyun mendesah berat, sekali lagi. “Kau boleh meninggalkanku.”

“Baik, Tuan. Terima kasih.” Setelah pelayan itu membungkuk hormat sekali lagi, dia mulai pergi meninggalkan Kyuhyun.

Kyuhyun tidak membuang waktunya lebih lama lagi. Dibukanya pintu itu dengan sekali tarikan kuat. Lalu, kedua bola matanya hampir saja meloncat melihat apa yang ada dibalik pintu itu. “Woah…” gumamnya tanpa sadar. Kakinya melangkah masuk dan pegangannya pada gagang pintu itu terlepas hingga pintu itu tertutup secara otomatis. Kyuhyun mengelilingi pandangannya dengan sorot mata kagum. “Ini… benar-benar sebuah Kolam renang?” gumamnya lagi.

Tempat itu sangat luas. Memiliki sebuah kolam renang yang luasnya sulit sekali untuk dijabarkan. Disisi-sisi kolam itu tampak semburan-semburan air yang membuatnya semakin indah. Tempat itu dikelilingi, atau diselimuti dengan dinding kaca. Hanya ada sebuah dinding biasa saja disana, itupun berukuran kecil dan tepat dibelakang Kyuhyun. Dan disudutnya, ada sebuah ruangan lagi.

Disisi kolam renang ada dua buah bangku santai dan sebuah meja bulat yang diatasnya ada tenda berbentuk yang sama. Meja itu dikelilingi tiga buah kursi. Ada aroma menyegarkan yang menyelimuti tempat itu sampai-sampai Kyuhyun merasa nyaman berada disana.

Kemudian, Kyuhyun berjalan mendekati salah satu dinding kaca. Ingin sekali melihat apa yang dia temukan diluar sana. Matanya menatap lekat banyak

lelaki-lelaki berpakaian formal yang berada ditempat-tempat tertentu halaman rumah itu. Mungkin para Bodyguard?

"Makanan dan minuman datang."

Suara seseorang yang tiba-tiba terdengar membuat Kyuhyun terperanjat dan menoleh kebelakang. Dia menemukan lagi pelayan yang membawanya kesini, kali ini dia bersama empat orang pelayan lainnya yang masing-masing membawa nampan kayu berwarna coklat dimana nampan-nampan itu berisikan segala bentuk makanan, cemilan ataupun minuman.

"Itu semua untuk siapa? Apa ada tamu lainnya?" tanya Kyuhyun langsung.

"Tidak, Tuan. Ini semua untuk anda dan Nona Je Wo." jawab pelayan itu.

Kyuhyun membelalakkan matanya. Apa mereka sudah gila? Makanan sebanyak itu mana mungkin bisa dihabiskan oleh dua orang. "Tapi itu_"

"Nona berpesan agar Tuan segera bersiap-siap karena sebentar lagi Nona akan datang. Ruang ganti ada disebelah sana, Tuan." Pelayan yang tadi menunjukkan sebuah ruangan disudut tempat itu. Ruangan itulah satu-satunya yang berdinding asli.

Kyuhyun baru ingat kalau dia tidak membawa perlengkapan untuk berenang. "Hm… apa aku boleh meminjam pakaian renang lelaki milik salah satu orang dirumah ini? Sejujurnya aku lupa membawa perlengkapanku."

"Semua yang anda butuhkan ada disana, Tuan. Silahkan masuk. Dan jika Tuan membutuhkan sesuatu, Tuan bisa memanggil kami melalui telepon itu."

Kepala Kyuhyun berputar kesamping saat pelayan itu menunjuk sebuah telepon yang melekat dibagian dinding ruangan ganti. Ternyata, bukan hanya Shin Je Wo saja yang aneh. Bahkan rumahnya turut aneh seperti pemiliknya. Rutuk Kyuhyun dalam hati.

Rutukan Kyuhyun tidak hanya berhenti disana. Karena saat masuk keruangan ganti, dia juga melakukan hal serupa. Ruangan ganti itu persis seperti sebuah toko yang menjual seluruh perlengkapan renang. Tanpa mau memikirkannya lebih lama lagi, Kyuhyun segera mengganti pakaiannya. Dia

memilih setelah pakaian renang bercelana pendek yang menyerupai boxer karena tidak mau memilih celana renang lainnya karena terlalu ketat menurutnya. Oke, entah mengapa dia merasa malu jika harus tampil seperti itu didepan Je Wo. Untuk bagian atas tubuhnya, Kyuhyun juga memilih baju renang berlengan pendek.

Setelah selesai, Kyuhyun terlihat melakukan beberapa gerakan pemanasan dipinggir kolam sekitar lima belas menit. Kemudian, dia melompat kedalam kolam karena mulai bosan berada didalam tempat sebesar itu seorang diri. Meski tidak terlalu tertarik dengan olah raga yang satu ini, tapi Kyuhyun sangat ahli dalam melakukannya. Berbagai gaya dia lakukan disana. Dari satu sisi kolam kesisi lainnya.

Setelah dia berhasil mencapai salah satu sisi kolam yang lain, kemudian berniat naik keatasnya dengan kedua tangan yang mulai bertumpu dipinggiran Kolam, tanpa sengaja kedua matanya menemukan Je Wo yang baru saja menutup pintu dan berjalan lembat dengan wajah tegang.

Gerakan Kyuhyun terhenti begitu saja. Posisinya sungguh membuatnya tidak nyaman sebenarnya. Kedua tangan yang bertumpu mati-matian dipinggiran kolam sedangkan tubuhnya sudah hampir setengahnya tertarik keatas. Tetapi, melihat Je Wo yang berjalan lambat dengan wajah setegang itu malah membuatnya sulit melakukan apapun selain memerhatikannya.

Pandangan Je Wo memang berada disatu arah. Tapi Kyuhyun bisa melihat terlalu banyak kecemasan dalam mata itu. Sampai ketika Je Wo membuang pandangannya tepat kearah Kyuhyun, barulah binar matanya mulai berubah menjadi normal dengan langkahnya yang terhenti.

Butuh waktu sepuluh detik bagi Je Wo untuk memandangi lelaki itu dalam diam sebelum mengeluarkan suaranya. “Apa yang kau lakukan disitu?”

Suara dingin itu hampir saja membuat tubuh Kyuhyun terpelentang kebelakang karena rasa terkejutnya. Untung saja dia cepat-cepat menguasai

dirinya dan memilih mengembalikan tubuhnya kedalam air. Tubuhnya terapung-apung didalam sana.

"Memangnya apa lagi yang dilakukan semua orang didalam sebuah kolam? Tidak mungkin sedang bermain golf, kan?"

Je Wo tidak memedulikan cibiran itu. Dia melanjutkan langkahnya beberapa kali dan kembali berhenti. Terlihat sekali tidak mau terlalu dekat dengan kolam itu. Dengan kedua tangan bersedekap, Je Wo kembali bertanya pada Kyuhyun yang sejak tadi hanya memandanginya.

"Apa pemula sepertiku harus memasuki tempat itu dihari pertamaku belajar?"

Kekehan Kyuhyun lepas begitu saja. Bagaimana bisa gadis itu memasang wajah dan berdiri seangkuh itu tetapi melontarkan pertanyaan yang mengandung maksud kalau sesungguhnya dia tidak mau masuk kedalam sana.

"Lalu kau mau bagaimana? Belajar dengan sebuah papan tulis dan aku menggambarkan apa saja yang harus kau lakukan didalam Kolam ini?"

"Orang bodoh mana yang masih belajar dengan menggunakan papan tulis."

"Kau akan menjadi salah satunya jika terus mencoba mengajakku berkompromi. Jadi, cepat kemari."

Je Wo membuka sedikit bibirnya karena terkesiap dengan cara lelaki itu memerintahnya. Dan sialan, kenapa Kyuhyun mengetahui niatnya tentang berkompromi? Tidak mau terlihat bodoh dimata lelaki menyebalkan itu, Je Wo meraih tali bathrobenya yang berwarna putih sementara kedua matanya memandang tajam pada Kyuhyun yang tersenyum mengejek padanya. Jari-jarinya dengan cepat melepaskan Bathrobe itu hingga meluncur kebawah kakinya.

Bertepatan dengan jatuhnya Bathrobe itu dan memperlihatkan apa yang ada didalamnya, senyuman Kyuhyun yang sejak tadi mengembang lenyap seketika, digantikan dengan wajah bekunya.

Shin Je Wo, gadis berparas cantik dengan ketajaman yang selalu menjadi ciri khasnya dan membuatnya semakin terlihat berkarakter itu sedang berdiri tidak jauh darinya dengan hanya memakai bikini berwarna merah menyala. Kulit putihnya kontras sekali dengan warna bikini itu dan semakin memperlihatkan keseksiannya.

Kyuhyun bersusah payah meneguk ludahnya.

Betapa kencang jantungnya berdetak-detak didalam sana karena melihat pemandangan seluar biasa ini. Kyuhyun sama sekali tidak bisa memalingkan wajahnya sedetikpun dari apa yang sedang dilihatnya. Dimulai dari ujung kaki Je Wo, lalu merambat naik ke betis sampai pahanya yang mulus tanpa cacat sedikitpun. Lihatlah bagaimana sempurnanya sepasang kaki indah itu dan oh! Kyuhyun terpaksa menarik napasnya kuat atau dia akan mati kekurangan oksigen detik itu juga ketika matanya bertumpu pada pusat tubuh Je Wo yang hanya tertutupi oleh celana seminim itu. Hanya ada selembar kain yang menutupi bagian depan dan belakangnya, dan dua tali penghubung yang tipis dimasing-masing sisi.

Dia menggeram pelan, sangat pelan hingga geraman serak itu tidak terdengar oleh siapapun selain dirinya sendiri.

Kedua matanya masih belum puas untuk menjelajah. Dia kembali menelusuri bagian pusar sampai keatas dan lagi-lagi tercekat melihat begitu menawannya kedua dada gadis itu. Kyuhyun berusaha mengingat-ingat kebelakang. Selama ini dia tidak pernah sekalipun menyadari kalau Je Wo memiliki dada sebagus itu. Bikini itu membalut ketat dadanya yang tidak tertutup dengan sempurna. Kyuhyun sangat yakin, kalau saja dia menarik bikini itu kebawah dalam sekali hentakan, dia pasti bisa melihat apa yang ada didalamnya.

Menyadari pikiran kotornya yang semakin menjadi-jadi, Kyuhyun sontak menggelangkan kepalanya kuat-kuat sebanyak yang dia perlukan. Bagi remaja sepertinya, pastilah akan sangat tertarik dengan segala hal yang berhubungan dengan wanita dan seksualitas. Kyuhyun juga tidak menampik kalau bahkan dia

kerap kali berusaha mengatasi keingin tahuannya terhadap hal itu dengan cara melihat-lihat majalah yang berisikan foto wanita-wanita cantik yang menarik.

Tetapi, baru kali ini dia merasakan hal seperti ini dengan melihat tubuh setengah telanjang dari teman perempuannya. Ah, kalaupun bukan teman karena dia dan Je Wo tidak pantas disebut berteman, tetapi Shin Je Wo adalah gadis pertama yang berhasil membuat dia merasakan rasa panas yang mengandung gairah sialan itu.

Je Wo sendiri, menyadari keanehan Kyuhyun, dia sempat melirik pada tubuhnya lalu kembali menatap kedepan dan lagi-lagi Kyuhyun masih menatapnya dengan tatapan aneh. Tiba-tiba saja gadis itu meraih Bathrobe yang tergeletak diatas lantai dan kembali memakainya.

Wajahnya bersemu merah meski tatapan kesalnya sama sekali tidak hilang. Dengan gerakan terburu-buru, dia mengikat lagi tali Bathrobe itu. Digigitnya bibirnya pelan sambil mendesis kesal. Entah itu kesal pada Kyuhyun yang jelas sekali menyukai apa yang sedang dilihatnya atau kesal pada dirinya sendiri yang dengan bodohnya malah membiarkan Kyuhyun menonton tubuhnya secara geratis.

"Apa yang kau lihat, huh?!" bentaknya.

Kyuhyun tersentak. Gerak tubuhnya menandakan kalau dia sedang salah tingkah. "Tidak ada." Kilahnya dengan wajah memerah.

Je Wo mengeratkan Batrobenya dengan kedua tangan seakan-akan tidak mau membiarkan Kyuhyun melihat tubuhnya lagi. Kenapa dia bodoh sekali datang kesana dengan memakai bikini. Sudah tahu yang akan mengajarinya adalah laki-laki. Dan laki-laki itu adalah Cho Kyuhyun. Alien menyebalkan sekaligus manusia pertama yang sudah melihat hampir keseluruhan tubuh indahnya.

"Kau melakukan itu seakan-akan aku berniat merobeknya saja." Cetus Kyuhyun, merasa tersinggung dengan sikap Je Wo.

"Melihat kau yang sangat menyukai apa yang baru saja kau lihat, tentu saja aku akan berpikir seperti itu."

"Salahkan saja dirimu sendiri. Kau sudah gila memakai pakaian seperti itu didepan seorang laki-laki, huh? Sekalipun tubuhmu bagus tapi lebih bagus lagi kalau kau tidak mempertontonkannya sembarangan."

Je Wo hampir saja kembali menyahut perkataan Kyuhyun kalau saja dia tidak teringat dengan sebuah kalimat lelaki itu yang membuatnya tersenyum samar. *Sekalipun tubuhmu bagus*... bukankah itu berarti Kyuhyun mengakui keindahan tubuhnya? Ya Tuhan... kenapa dia tiba-tiba menjadi merasa tersanjung. Baiklah, Kyuhyun bukan orang pertama yang pernah mengatakan hal itu padanya. Tapi, mengingat lelaki itu adalah orang yang selama ini selalu terlibat pertengkaran dengannya, orang yang juga terlihat membencinya meski terkadang mereka berdua terlihat sangat dekat dibeberapa situasi. Je Wo merasa bangga mendapatkan pujian itu.

"Apa? Kenapa kau diam saja? Menyadari kesalahanmu?" lanjut Kyuhyun mencibirnya.

"Tidak." Je Wo kembali merubah mimik wajahnya. Kali ini dia terlihat lebih santai dengan senyuman samar-samarnya.

Kyuhyun mendengus malas. Lalu tiba-tiba saja dia kembali menjelajahi seisi kolam renang itu dengan tubuhnya. Dia berniat meredakan rasa panas yang tadi sempat menjalari tubuhnya karena ulah gadis itu.

Selagi Kyuhyun berenang didalam kolam itu, Je Wo memandanginya seksama. Mulanya dia hanya sekedar memerhatikan bagaimana cara Kyuhyun melakukannya sampai bisa mengelilingi lebar dan dalamnya kolam yang berisikan air itu, karena baginya hal itu sungguh sangat sulit. Tapi entah mengapa, pikirannya malah melayang pada saat beberapa tahun lalu dimana dia sedang berdiri seperti saat ini dan memandang anak laki-laki yang melakukan hal serupa seperti apa yang dilakukan Kyuhyun.

"Kau hebat."

Pujian gadis kecil itu terlontar begitu saja saat melihat kepala anak laki-kali itu menyembul dari dalam air setelah tubuhnya mendarat dipinggir kolam yang berada dibawah kaki gadis kecil itu.

Anak laki-laki itu terkekeh pelan sambil mengusap wajahnya dengan kedua tangan. Ketika gadis kecil itu berjongkok didepannya dan mengulurkan tangannya untuk merapikan rambut basahnya, anak laki-laki itu semakin tersenyum lebar memandangi wajahnya.

"Kau hebat sekali bisa berenang seperti itu. Menyentuh dasarnya dengan kedua telapak tangan seperti yang kau perlihatkan tadi, lalu berkeliling-keliling didalam air. Ah... aku juga ingin melakukannya. Tapi aku tidak bisa berenang." Bibir gadis kecil itu mengerucut lucu meski tidak menghentikan kegiatannya untuk membelai-belai helaian rambut basah itu.

Anak laki-laki itu menahan jemari yang yang sedang menyentuh rambutnya, lalu membawanya kedepan dan dengan kedua tangannya, dia menggenggam jemari halus itu. "Kau mau bisa berenang sepertiku?" tanyanya lembut.

Gadis kecil itu mengangguk kuat dengan mata berbinar.

"Oke. Nanti aku akan mengajarimu sampai kau juga bisa melakukan apa yang tadi kulakukan."

"Benarkah? Kau tidak berbohong, kan? Itu berarti kita bisa berenang bersama-sama, kan?"

"Tentu saja."

"Ah... akhirnya!" gadis itu berdiri tegak dan meloncat-loncat senang. "Aku akan meminta Kakek membuatkan sebuah Kolam renang untuk kita dirumahku. Nanti, kita bisa berenang juga dirumahku, tidak hanya dirumahmu. Kolam renang itu haruslah besar. Lalu... hm..." dia menggumam dengan wajah bingung, menoleh pada anak laki-laki yang tetap memandanginya. "Menurutmu apa yang sebaiknya ada disana?"

Anak laki -laki itu melompat keatas dan berdiri didepan gadis kecil itu. "Bagaimana kalau atapnya terbuat dari kaca agar saat kita berenang, kita bisa melihat awan-awan dari dalam air. Tidakkah menurutmu seperti kita sedang berada dilautan yang bebas?"

"Ah..." kepala gadis itu mengangguk-angguk setuju. "Ide yang bagus. Oke, atap yang terbuat dari kaca. Mereka pasti sangat luar biasa."

Mereka saling berpandangan dengan senyuman manis. Setiap kali melakukan hal itu, mereka sama-sama merasakan kebahagian yang luar biasa. Hanya saling menatap satu sama lain. Itu saja sudah cukup.

Anak laki-laki itu mendekat, lalu memberikan sebuah kecupan singkatnya diatas dahi gadis kecil itu hingga dia tersenyum. Kemudian, dia mengelus lembut bekas kecupannya dengan ibu jarinya sambil bergumam. "Sejujurnya, apapun yang kumiliki dan apapun yang terjadi disekitarku. Asalkan kau berada disampingku, maka semuanya terasa luar biasa."

"Shin Je Wo!"

Je Wo tersentak. Dia sudah mendapati tatapan kesal Kyuhyun yang kali ini sudah berada dipinggir kolam yang dekat dengannya.

"Apa yang kau lamunkan sampai-sampai tidak mendengar saat kupanggil berulang-ulang." Rutuk Kyuhyun. Je Wo hanya menggelang pelan sebagai jawaban. "Sekarang cepat kemari. Kita mulai saja latihannya."

Je Wo kembali terlihat resah setelah Kyuhyun menyuruhnya lagi untuk masuk kedalam kolam. Dipandanginya luas air didalam kolam itu. Seperti sedang mencekamnya. Tanpa sadar, dia kembali mengeratkan Bathrobenya dan tubuhnya sedikit gemetar. Kali ini ada beberapa kilasan buruk yang berpendar dalam ingatannya hingga napas gadis itu terlihat memburu.

Kyuhyun yang sedang memerhatikannya sempat merasa bingung. Tetapi, saat dia kembali mengingat percakapan Je Wo dan Donghae didepan pintu lift

beberapa saat yang lalu ketika mereka baru saja keluar dari kelas pelajaran olah raga, lalu ketika dia menemukan tubuh Je Wo yang mengapung didalam Kolam, Kyuhyun akhirnya mengerti.

"Tidak apa-apa." Gumamnya pelan dan berhasil membuat Je Wo menatapnya. "Kemarilah."

Je Wo hanya menatapnya tanpa bergerak sedikitpun. Kyuhyun berusaha keras meyakinkan gadis itu dengan tatapannya tapi akhirnya ia mendesah putus asa hingga memutuskan untuk menghampiri Je Wo.

"Tidak ada yang perlu kau takutkan. Lagi pula kedalaman airnya tidak terlalu tinggi." Bujuknya. Untuk seseorang yang pernah mengalami kecelakaan didalam kolam renang sebanyak dua kali, Kyuhyun mengerti Je Wo pasti merasa trauma.

Je Wo menunduk ragu. Sebenarnya dia tidak berniat melakukan hal ini. Belajar berenang bersama Kyuhyun hanyalah salah satu akibat dari pelampiasan amarahnya kemarin karena Lee Donghae. "Kupikir sebaiknya lupakan saja semua ini. Tiba-tiba saja aku tidak menginginkannya." Lirihnya dan sudah siap melarikan diri.

Kyuhyun segera menahan lengannya dan mengembalikan Je Wo ketempat semula. Matanya menatap serius kedalam kedua mata Je Wo. "Ketakutan itu sama halnya seperti kekalahan. Selama kau masih membiarkannya bersarang dibenakmu, maka selamanya pula kau akan kalah." Kyuhyun menoleh kebelakangnya. "Lihatlah. Disana itu hanyalah air yang berada didalam sebuah wadah. Menurutmu, apa yang berbahaya dari mereka?" Kyuhyun kembali memandang Je Wo. "Tidak ada yang menakutkan di Dunia ini asalkan kau melaluinya dengan keberanian. Dan yang kutahu, kau adalah salah satu gadis pemberani yang pernah kutemui."

Je Wo meringis pelan dan kembali menunduk. Menatap buku-buku jari kakinya. Dia bahkan tidak sadar kalau saat ini Kyuhyun telah melihat sisi lain

darinya yang selama ini tidak pernah diketahui banyak orang selain Lee Donghae dan juga Kakeknya.

Kyuhyun sungguh dibuat tidak mengerti dengan segala tingkah laku gadis ini. Gadis Kejam yang tidak pernah terlihat sungkan untuk mengumpat, memperolok-olok orang lain dan juga berlaku kasar, malah terlihat sangat rapuh ketika dia menangis. Terlihat manis ketika dia gugup. Dan sekarang, Kyuhyun sangat ingin membuatnya melupakan ketakutannya. Entah karena alasan apa.

"Aku takut tenggelam." Je Wo menggumam lirih. "Takut tidak bisa bernapas. Takut tidak bisa berteriak meminta tolong karena suaraku teredam didalam air. Dan aku takut tidak ada yang menolongku." Dia semakin memeluk tubuhnya lebih erat saat tubuhnya seperti menggigil ketakutan. "Rasanya seperti…" kalimat itu perlahan terputus dan Je Wo melirik sebuah telapak tangan yang kini menyentuh lengannya dengan cara yang sangat lembut.

"Kau tidak akan tenggelam karena aku akan menangkapmu kalau-kalau hal itu hampir terjadi. Jangan takut tidak bisa bernapas, tidak bisa berteriak meminta tolong ataupun takut tidak akan ada yang menolongmu. Karena itu semua tidak akan pernah terjadi selagi ada aku bersamamu."

Kepala itu terangkat begitu saja, lalu mata itu bertemu pandang dengan kedua mata penuh keyakinan yang memandangnya. Remasan lembut dilengannya seperti sebuah pelengkap sihir yang dilakukan Kyuhyun padanya. Semua kalimat-kalimat itu membuatnya merasa aman dan tenang.

Je Wo tidak melepas tatapannya dari kedua mata itu sekalipun saat ini Kyuhyun sudah menyentuh kedua lengannya yang masih memeluk tubuhnya sendiri, menariknya kebawah dengan cara yang sangat lembut seolah-olah lengan itu terlalu rapuh dan Kyuhyun takut menghancurkannya. Je Wo juga membiarkan jemari Kyuhyun yang mulai melepas tali Bathrobe dalam sekali tarikan. Mereka tidak pernah mau melepas tatapan mereka satu sama lain. Kyuhyun bahkan melakukan semua itu dengan kedua mata yang semakin intens memandangi binaran sayu dimata Je Wo.

Sebelum Kyuhyun melepas Bathrobe itu, dia sengaja hanya menyentuh ujung-ujung bathrobe Je Wo tanpa melakukan apapun. Dari kedua matanya, Kyuhyun berusaha bertanya apakah Je Wo memperbolehkannya. Dan ketika gadis itu mengangguk lambat sekali, kedua tangannya mulai bergerak, melepas Bathrobe itu hingga terjatuh kembali keatas lantai untuk kedua kalinya.

Tidak seperti sebelumnya, yang terpana dengan kemolekan tubuh Je Wo, kali ini Kyuhyun tidak memedulikan seruan-seruan iblis yang mengaung-ngaung dikedua telinganya agar dia tidak melewatkan kesempatan memandangi kemolekan itu. Baginya, memberikan rasa aman bagi gadis ini lebih penting agar ketakutan yang selama ini menghantuinya tidak lagi ada.

Kedua telapak tangan Kyuhyun merambat turun melalui bahu, lengan, hingga jemari Je Wo. Sejujurnya sentuhan-sentuhan itu terasa begitu intim bagi mereka, menghadirkan desiran asing yang menyusup begitu saja, sengatan dengan getaran-getaran penuh kenikmatan yang menjalari tubuh mereka masing-masing. Untungnya, mereka lebih terhanyut dengan sebuah uforia berbeda yang terasa asing tetapi mereka rindukan.

Kini tidak ada lagi kontak fisik yang terjadi diantara mereka. Hal itu membuat sebagian ketakutan Je Wo mulai meronta-ronta sampai gadis itu berhasil melepaskan pandangannya dari kedua mata Kyuhyun dan beralih menatap kepermukaan Kolam.

Dia kembali merasa tegang. Tetapi hanya sesaat karena setelah itu Kyuhyun menawarkan telepak tangannya pada Je Wo.

"Trust me." Bujuknya.

Je Wo memandang lama telapak tangan yang terulur didepannya. Kemudian, perlahan-lahan menerima uluran tangan itu. Tepat setelah telapak tangannya menyecah diatas telapak tangan Kyuhyun, lelaki itu menggenggamnya erat dan tersenyum.

"*Do you trust me?*"

"*I trust you. Because if you hold my hand, I know for sure that no matter what happens, you will never let my hand go*." Jawab Je Wo tenang dan Kyuhyun semakin melebarkan senyumnya. "*But, if you let go off my hand. I'll kill you.*"

Kyuhyun memutar bola matanya jengah. Gadis itu sudah kembali seperti semula. Kemudian, dengan masih menggenggam jemari Je Wo, dibawanya gadis itu mendekati kolam. Kyuhyun lebih dulu menapakkan kakinya diatas anak tangga paling atas yang menurun kebawah menuju kolam.

Tapi langkahnya lagi-lagi terhenti saat Je Wo berusaha menahan dirinya sendiri untuk berhenti melangkah. Kyuhyun mendesah panjang. Tubuhnya yang tadi membelakangi Je Wo kini berputar menghadap gadis itu.

"Kita sudah selesai berkompromi, Shin Je Wo."

"Aku tahu."

"Lalu?"

"Itu… aku…"

Dengan tidak sabar, Kyuhyun meraih jemari Je Wo yang lain. Menggenggamnya sama erat seperti sebelumnya. Tidak peduli Je Wo menggeleng-gelengkan kepalanya kuat, Kyuhyun sudah menarik gadis itu untuk mulai memasuki kolam renang.

Saat kakinya menyentuh kedalam air, Je Wo mulai menarik napas sekuat-kuatnya seolah dia akan segera kehilangan oksigen sebentar lagi.

"Hanya kakimu yang tenggelam didalam air, bukan seluruh tubuhmu. Berhenti ketakutan seperti itu." cetus Kyuhyun yang semakin membawa Je Wo kedalamnya air kolam.

"Tapi sekarang lututku juga sudah menyentuh air, Cho Kyuhyun!" sela Je Wo dengan wajah tegang. Dahinya bahkan sudah berkeringat.

"Tentu saja. Kita, kan sedang berada didalam kolam."

"Aku serius!"

"Aku juga tidak sedang bercanda."

"Jangan memancing pertengkaran denganku."

"Oh, kau pikir aku takut?"

"Kau!" dengan penuh geraman, Je Wo melepaskan genggaman Kyuhyun dikedua tangannya. "Jangan karena aku memintamu mengajariku berenang kau jadi bebas bersikap menyebalkan padaku. Kau tahu, aku tetap tidak suka dengan keberadaanmu!"

Kyuhyun mengangguk-angguk ringan sambil bersedekap mendengarkan segala umpatan dan makian yang Je Wo layangkan padanya. Telinganya bahkan sudah sangat kebal dengan semua itu hingga dia tidak lagi merasa tersinggung.

"Asal kau tahu. Sebenarnya aku tidak berniat menerima tawaran konyolmu ini. Tapi karena_" Je Wo mengerjap beberapa kali tiba-tiba dengan mulut setengah terbuka. Dia menunduk perlahan untuk memastikan sesuatu dan terkesiap karena menyadari kalau saat ini, dia sedang berdiri dikedalaman air sebatas perutnya. "Ya Tuhan…" gumamnya tanpa sadar. Dia mengangkat wajahnya cepat, menatap Kyuhyun penuh tuntutan. "Aku sudah berada didalamnya?" tanya gadis itu dengan wajah polos sekaligus takjub.

Kyuhyun sedikit merona melihat wajah polos Je Wo untuk pertama kalinya. "Hm." Jawabnya sekedar.

"Di dalam kolam?"

"Kau pikir dimana lagi?"

"Sungguh, Cho Kyuhyun?"

"Terserah kau saja!"

Je Wo menatap kebawah sekali lagi. Perlahan-lahan menggerakkan jari-jari kakinya, lalu telepak kakinya dan kini malah melangkah mundur sekali, maju sekali, lalu tersenyum. Dia juga tidak lupa menyentuh permukaan air dengan telapak tangannya.

Kyuhyun menggigit bibir bawahnya kuat agar tidak tersenyum melihat tingkah kekanakan gadis itu. Benarkah dia Shin Je Wo? Tidak, Kyuhyun mungkin saja salah mendatangi rumah ini. Rumah ini pasti bukan rumah milik Shin Je Wo dan gadis ini juga bukan Shin Je Wo.

Je Wo yang dikenalnya tidak mungkin bisa bersikap semanis ini dan membuat Kyuhyun merona. Je Wo yang dikenalnya tidak mungkin bisa membuat dirinya menjadi aneh dan mengucapkan kalimat-kalimat yang sama anehnya hanya untuk membuat gadis itu merasa aman didekatnya. Tentu saja! Je Wo yang dikenalnya tidak mungkin bisa membuatnya seperti ini.

Argh… tapi bukankah saat di pemakaman itu, dirinya juga mau-mau saja meminjamkan bahunya untuk gadis itu mengeluarkan seluruh tangisannya?!

Ada apa denganku sebenarnya?! Teriak Kyuhyun dalam hatinya.

"Tapi, kenapa aku tidak tenggelam?" lagi-lagi gadis itu bertanya dengan memasang wajah yang polos.

"Kau bisa mencoba berjalan kesana kalau memang sangat ingin tenggelam." Kyuhyun mengarahkan telunjuknya malas kesisi kolam yang lain.

Je Wo cepat-cepat menggelengkan kepalanya dengan bibir mengerucut. Dan karena dia kembali memperlihatkan mimik wajahnya yang lucu, Kyuhyun kembali tertegun menatapnya. Sesaat Je Wo kembali terlarut dengan cara Kyuhyun menatapnya. Tetapi, tiba-tiba saja dia menyadari sesuatu.

Sialan! Sejak tadi aku pasti sudah bertingkah konyol didepannya.

Gadis itu sengaja terbatuk sekali untuk menyadarkan Kyuhyun dan kembali memasang wajah angkuhnya. "Baiklah. Aku sudah berhasil masuk kedalam kolam. Jadi, kupikir aku tidak lagi membutuhkan bantuanmu. Ah, terima kasih untuk hari ini. Kau boleh pulang." Dia memutar tubuhnya untuk beranjak pergi.

"Tidak semudah itu, Nona." Gumam Kyuhyun datar dan sudah menahan lengan Je Wo . saat gadis itu berbalik dengan kedua mata menyipit. Kyuhyun malah menyeringai. "Pelajaran pertama."

Yoon So melenguh panjang. Bibirnya terasa kebas karena sejak tadi Donghae tak henti-henti melumat dan mempermainkannya. Tapi dia juga tidak mau menghentikannya. Apapun yang dia lakukan bersama lelaki ini sungguh membuatnya tergila-gila.

Seperti saat ini. mereka berdua berada di rumahnya. Lebih tepatnya, berada didalam kamar Soo Yoon So, diatas ranjangnya. Mereka berdua duduk dipinggir ranjang. Kedua jemari Yoon So telah bersarang disela-sela rambut Donghae yang hari ini terlihat sangat bersemangat mencumbunya.

Kepala lelaki itu tidak bisa diam, bergerak kesana dan kemari untuk memiliki bibir Yoon So yang memang sejak tadi telah dimilikinya. Kedua tangan Donghae juga sudah berhasil menyentuh bagian-bagian tubuh Yoon So yang lainnya, bahkan kancing-kancing kemeja gadis itu telah lepas keseluruhan.

Merasa kurang nyaman dengan letak duduk mereka, Donghae mulai mendorong lembut tubuh Yoon So agar berbaring diatas ranjang. Hal yang selama ini sudah terlalu sering mereka lakukan sepertinya akan terjadi lagi hari ini.

Yoon So menggigit bibir bawahnya ketika Donghae yang baru saja membebaskan bibirnya dari cumbuan panas itu, menatapnya penuh arti. Napasnya terengah-engah, kedua matanya memperlihatkan sebesar apa keinginannya untuk bercinta bersama Yoon So.

Jemari gadis itu menyentuh wajah Donghae. Ibu jarinya mengelus-elus kulit halus lelaki itu. Wajah Donghae menggelit kesamping demi meraih jemari itu untuk dikecup oleh bibirnya. Kecupannya merambat ketelapak tangan, lengan hingga leher dan telinga. Yoon So menahan napasnya saat Donghae melenguh pelan dalam kecupan yang dilayangkan lelaki itu ditelinganya.

Donghae seperti kehausan mencumbu seluruh wajah hingga leher Yoon So. Rasa panas yang mengepak-ngepak ditubuhnya layaknya sayap iblis membuat dia semakin lepas kendali. Sampai ketika dia kembali mengulum bibir ranum itu dengan perlainan lidahnya yang sangat lihai, sebuah wajah murung seorang gadis

tiba-tiba saja berpendar dalam pikirannya. membuat Donghae melepas cumbuannya dan memisahkan dirinya dari Yoon So secepat kilat.

Yoon So terkejut mendapati reaksi Donghae. lelaki itu terduduk disvelahnya dengan wajah tegang dan tatapan kosong. "Hae, kau kenapa?" tanya Yoon So cemas.

Donghae memandang Yoon So. Napasnya tercekat dan sulit sekali baginya untuk berbicara. Tapi disisi lain dia juga tidak mau membuat gadis itu curiga ataupun kecewa. "A-aku…" gumamnya bingung.

"Kau kenapa?"

Donghae memegang perutnya cepat dan meringis pelan. "Perutku sakit sekali."

"Perutmu?" ulang Yoon So dengan gumaman tidak mengerti. Tapi setelah itu dia mulai tampak cemas. "Sakit sekali? Memangnya apa yang kau makan sebelumnya?" Yoon So memasang kancing-kancing bajunya terburu-buru. "Tunggu sebentar. Aku akan mengambil obat untukmu. Mungkin saja bisa membantu. Atau, kau mau kita kerumah sakit saja?"

Donghae menggeleng pelan dan Yoon So melesat cepat keluar dari kamarnya untuk mengambilkan obat.

Kini Donghae menundukkan kepalanya dalam. Rasa bersalah sedang menggerogoti jiwanya. Seharusnya dia tidak membohongi Yoon So. Seharusnya dia tidak menghentikan apa yang baru saja dia mulai. Tapi wajah itu… wajah Shin Je Wo yang menatapnya terluka membuatnya terusik.

Dengan geraman tertahan, Donghae meremas rambutnya kuat. "Kenapa? Kenapa seperti ini lagi." Keluhnya putus asa.

Disaat dia mulai memantapkan hatinya untuk menggenggam erat Soo Yoon So setelah apa yang terjadi pada mereka diatap sekolah kemarin. Mengapa lagi-lagi Shin Je Wo kembali mengusiknya. Meski hanya hadir sebagai bayangan.

"Hah!"

"Lagi."

"Kau bercanda?"

"Sekali lagi saja."

"Kau sudah mengatakannya sebanyak tiga puluh kali."

"Dan meski begitu, *recordmu* hanya mencapai sepuluh detik."

Mereka berdua lagi-lagi terlibat dalam percekcokan seperti biasa. Saling berpandangan tidak suka satu sama lain.

Sejak tadi, Kyuhyun menyuruh Je Wo melakukan pelajaran pertamanya. Bernapas didalam air. Kyuhyun ingat ketika dia kecil dan Ayahnya mengajarinya berenang, hal pertama kali yang diajarkan Ayahnya padanya adalah berlatih menahan napasnya didalam air. Karena itu, dia juga melakukan hal yang serupa pada Je Wo. Hanya saja, gadis itu lebih banyak mengeluhnya dibandingkan kerja kerasnya.

"Aku lelah. Kalau kau mau, kau saja yang melanjutkan latihanmu." Ujar Je Wo ketus dan gadis itu segera berjalan dengan susah payah menuju anak tangga.

Kyuhyun hanya mendengus malas dan mau tidak mau harus menuruti keinginan Nona besar. Lagi pula, dia juga merasa haus. Dia mengikuti Je Wo dibelakang. Gadis itu meraih Bathrobe dari atas lantai lalu memakainya sambil berjalan menuju kursi santai.

Ada sebuah handuk diatas masing-masing kursi pantai yang tadi sempat diletakkan oleh pelayan. Je Wo meraih salah satunya untuk mengeringkan rambutnya. Gadis itu berbaring nyaman diatas kursi santai setelah menyambar segelas jus. Mulanya dia ingin menjadikan langit sebagai objek pandangnya.

Tetapi melihat Kyuhyun melintasinya dan duduk disebelahnya, perhatian Je Wo menjadi teralihkan.

Diamatinya gerak gerik lelaki itu. Kyuhyun duduk tegak dibagian ujung kursi sambil mengeringkan rambutnya. Dia juga tampak mengibas-ngibaskan kepalanya kekiri dan kekanan untuk merapikan rambut basahnya. Bahkan jemarinya turut andil menyisiri rambutnya. Lalu fokus Je Wo jatuh pada punggung lelaki itu. Diperhatikannya lebih seksama dan dia menyadari satu hal. Kyuhyun mempunyai punggung yang bidang meski tidak sekokoh punggung Donghae.

Saat Kyuhyun memundurkan tubuhnya kebelakang hingga menyentuh sandaran kursi dan tubuhnya bebaring nyaman, Je Wo cepat-cepat meneguk minumannya untuk mengalihkan perhatian.

Kyuhyun membuka tutup botol air mineralnya yang tadi dia ambil dari atas meja. Meneguknya berkali-kali hingga menghabiskan setengah isinya. Merasakan keheningan diantara mereka, Kyuhyun mulai mencari topik perbincangan.

"Kira-kira apa saja yang akan kita lakukan untuk pelatihan nanti?" dia bertanya dengan wajah yang menoleh kesampingnya.

Je Wo mengangkat bahunya ringan sebagai jawaban. "Omma yang mengurus semua itu."

"Omma?" ulang Kyuhyun tidak mengerti.

"Oh," Je Wo menatap padanya. "Maksudku Guru Han." Koreksinya.

"Kau memanggil Guru Han dengan sebutan Omma?"

"Hm."

"Kenapa?"

"Karena dia sangat cerewet, suka menasihatiku. Seperti seorang Ibu, menurut orang-orang."

Kyuhyun meneliti wajah gadis itu ketika kata Ibu terucap dibibirnya. Mulanya dia mengira Je Wo akan memperlihatkan mimik wajah sedih mengingat

kata itu sangat sensitif bagi gadis yang tidak lagi memiliki Ibu. Sama sepertinya. Tetapi, gadis itu malah tampak biasa-biasa saja.

"Pelatihan itu dilakukan untuk apa?" tanya Kyuhyun lagi. Siapa tahu saja dia mendapatkan informasi yang berguna dari gadis ini. Dan dia juga bisa menyampaikannya pada Eunjin. Ah… Eunjin pasti senang mendengarnya.

"Mencari tiga tokoh utama untuk pertunjukan Teater."

"Apa maksudmu dengan pertunjukan Teater?" Kyuhyun tampak terkejut mendengar Je Wo menyebut-nyebut Teater dalam kalimatnya.

Gadis itu berdecak sekali. Sebelah alisnya berjengit keatas memandang Kyuhyun yang tampak bodoh dimatanya. "Kau tidak tahu?"

"Tidak."

"Lalu kenapa kau mau ikut serta?"

"Karena Guru Han yang meminta."

"Ah, benar. Si bodoh itu…" rutuk Je Wo pelan. "Dia bahkan menerima empat Mix Blood menjijikkan itu kedalam daftar peserta."

"Kembali ketopik. Apa maksudnya dengan pertunjukan Teater." Sela Kyuhyun.

"Dua bulan mendatang, sekolah akan mengadakan pertunjukan Teater seperti biasanya. Kali ini Omma berkesempatan menjadi pelatihnya. Dia sudah mempersipkan semuanya dengan sempurna. Semuanya telah rampung dan berjalan lancar. Tapi sialnya, kedua tokoh utama pertunjukan itu mengalami kecelakaan dan tidak bisa mengikuti latihan ataupun menjadi pemain dalam pertunjukan itu. Kemarin Omma baru saja meneleponku dan memberitahuku kalau pemeran utama ketiga juga tiba-tiba mengundurkan diri. Jadi, dia membutuhkan tiga pemain pengganti."

Kyuhyun mendesah frustasi. Pertunjukan Tearter? Dia benci dengan kegiatan itu. Mengingat saat kecil dia pernah mempermalukan dirinya sendiri dipertunjukan Teater sekolah dasarnya dulu. Dan sekarang, melihat bagaimana

Guru Han yang memintanya langsung untuk ikut serta, dia yakin kalau dirinya adalah salah satu incaran wanita itu.

Ditengah-tengah rasa frustasinya, Kyuhyun teringat tentang misinya. Bukankah Lee Hyukjae menyuruhnya untuk menjauhkan Je Wo dari Donghae dan Kris sementara waktu? Dan hari ini adalah waktu yang tepat baginya untuk mengetahui sedikit lebih detail mengenai hubungan Je Wo dan juga Donghae. Agar dia bisa mengendalikan keadaan ketika melakukan tugasnya.

Belum lagi Kyuhyun sempat melakukan apapun, tiba-tiba saja Je Wo berdiri dan melepas Bathrobenya lalu mengajak Kyuhyun kembali berlatih. Kyuhyun memutar otaknya agar tidak kehilangan kesempatan emas itu. tentu saja bukan karena untuk melakukan tugas dari Hyukjae, melainkan untuk memenuhi rasa penasarannya terhadap rahasia gadis itu.

Diturutinya keinginan Je Wo. Tetapi, didalam otaknya telah tersusun sebuah ide. Mereka sudah kembali kedalam air. Je Wo bertanya tentang pelajaran selanjutnya karena dia bosan melakukan pelajaran yang pertama.

"Baiklah. Ikut aku." Kyuhyun berenang ketengah-tengah kolam. Membuat Je Wo berdecak kuat karena dia harus berjalan susah payah mengikuti kemana Kyuhyun pergi. Tentu saja karena dia tidak bisa melakukan apa yang Kyuhyun lakukan tadi.

Ditengah-tengah kekesalannya, Je Wo merasa air disekitarnya semakin dalam setiap kali dia melangkah. Bahkan kini, air itu sudah merendam setengah dadanya hingga napasnya terasa berat. Je Wo berniat memanggil Kyuhyun, tapi dia malah tidak menemukan keberadaan lelaki itu dimanapun.

"Cho Kyuhyun?" panggilnya. "Cho Kyuhyun!" lelaki itu masih tidak muncul. "Aku tidak suka leluconmu. Keluarlah! Airnya kenapa tiba-tiba menjadi hmp!"

Tubuh Je Wo tertarik kebawah tiba-tiba. Kekalutan kontan menggerayanginya. Kedua matanya tertutup rapat ketika dia berusaha

menendang-nendang didalam air. Tidak ada udara, gelap dan Je Wo tidak bisa memikirkan apapun.

Untung saja, hal itu hanya terjadi sekitar belasan detik karena kini dia dapat menghirup udara sebanyak-banyaknya setelah kepalanya muncul kepermukaan. Tangan Je Wo menggapai-gapai mencari pegangan. Dia mendapatkannya. Tapi kekalutannya masih belum sirna sampai dia menyadari kalau pegangannya adalah kedua bahu Kyuhyun dan kini tubuhnya terkurung diantara dinding kolam dan tubuh Kyuhyun.

"Aku menepati janjiku, kan? Kau akan baik-baik saja sekalipun tenggelam." Ujar Kyuhyun yang menyunggingkan senyuman penuhnya.

"Kau… kau yang melakukannya?" tanya Je Wo menggumam.

"Ya. Pelajaran kedua. Sebenarnya harus dilakukan dengan cara melompat dari tepi kolam, tetapi kupikir cara ini lebih efektif. Benar, kan?"

Wajah Je Wo menggelap. "Apa kau tahu aku hampir saja mati kalau..."

"Kau masih hidup." Sela Kyuhyun cepat.

"Berengsek!" umpat Je Wo. Lelucon Kyuhyun sudah keterlaluan. Untuk itu sebelah tangannya sudah melayang diudara, berniat memberikan tamparan sebagai pelajaran untuk Kyuhyun.

Sayangnya, Kyuhyun lebih dulu menahan pergelangan tangan Je Wo. Lalu menarik sebelah tangan gadis itu yang masih bertumpu diatas bahunya. Kedua tangan itu digenggamnya agar Je Wo tidak kembali tenggelam selagi dia menatap serius gadis itu.

"Aku mau kau menjawab pertanyaanku dengan jujur." Ujarnya dengan suara yang tenang dan mengintimidasi. Tapi sayang sekali, Je Wo tidak sekalipun tampak terusik.

"Apa?"

"Kau dan Donghae… apa hubungan kalian sebenarnya?"

Wajah Je Wo berubah pias seketika. Terlihat sekali ketidak sukaan dimatanya ketika Kyuhyun menyinggung masalah itu. "Apa maksudmu?"

"Tidak perlu berpura-pura didepanku. Sedikit banyak aku mengetahui ada sesuatu yang lain dari pertemanan kalian."

Berusaha tidak terpancing dengan permainan Kyuhyun, Je Wo melepaskan tawa hambarnya. "Kau sudah gila? Aku tidak tahu apa yang sedang kau bicarakan."

Kyuhyun menggeram kesal. Dan dengan terpaksa, dia melepas genggamannya sejenak sampai tubuh Je Wo kembali meluncur kedalam air. Tapi Kyuhyun tidak melepas perhatiannya karena dia harus segera menarik Je Wo kembali keatas atau gadis itu akan pingsan karena ulahnya. Kyuhyun sengaja melakukan itu agar Je Wo mau berkata jujur.

"Apa yang kau lakukan!" sembur Je Wo setelah napasnya kembali dipermukaan.

"Jawab saja pertanyaanku. Apa kau memang mempunyai hubungan gelap bersamanya dibelakang Yoon So?"

"Kalaupun benar itu bukan urusanmu, sialan!"

BYUR.

Tubuh Je Wo kembali meluncur kebawah. Dan Kyuhyun kembali meraihnya.

"Tidak bisa belajar dari pengalamanmu, Nona? Apa kau tipe gadis yang lebih memilih mati dari pada berkata jujur?"

"Persetan denganmu!" pekik Je Wo kuat sekalipun, tepat didepan wajah Kyuhyun

Untuk ketiga kalinya, Je Wo mengalami hal yang serupa. Tenggelam dan kembali muncul kepermukaan.

"Kau bisa membunuhku kalau terus melakukannya." Ujarnya, kali ini dengan suara yang terdengar sedikit lirih.

"Kalau begitu jawab pertanyaanku. Apa hubunganmu dan Lee Donghae?"

"Dia adalah temanku."

"Dasar keras kepala!" Kyuhyun sudah bersiap-siap melepaskan genggamannya dikedua pergelangan tangan Je Wo agar gadis itu kembali mendapat pelajaran. Tetapi, lelaki itu sontak membeku ketika Je Wo malah mengalungkan kedua kakinya disekitar pinggang Kyuhyun dan diikuti kedua lengannya yang kini telah memeluk lehernya erat. "A-apa yang kau lakukan?" tanyanya dengan suara parau. Bagaimana tidak, dia bisa merasakan tubuh Je Wo yang menempel sempurna ditubuhnya. Belum lagi dada mereka yang bersentuhan membuat Kyuhyun mulai membayangkan lagi bentuk milik Je Wo yang satu itu.

Je Wo menarik kepalanya kebelakang. Menatap Kyuhyun penuh kemarahan sekalipun tidak ada tanda-tanda darinya untuk melepaskan pelukannya. "Belajar dari pengalaman." Jawabnya sinis. "Kau kan yang mengajarkannya padaku."

Mereka saling bertatapan tajam satu sama lain dalam jarak sedekat ini. Kyuhyun sulit sekali mengontrol dirinya. Dia takut akan melakukan hal yang gila pada Je Wo jika mereka tetap berada dalam posisi seperti ini lebih lama lagi.

"Lepaskan." Desisnya.

"Hanya jika kau membawaku ketempat yang aman."

"Kubilang lepaskan, Shin Je Wo."

"Tidak ada orang yang bisa memerintahku."

"Oh, ya? Kuharap kau tidak menyesal dengan ucapanmu."

Sejurus kemudian, punggung Je Wo cukup kuat membentur dinding kolam. Tetapi hal itu tidak membuat Je Wo melepas pelukannya.

Kyuhyun melihat gadis itu meringis tertahan. Dengan rambutnya yang basah, lalu tetesan-tetesan air disekitar lehernya, bibirnya merahnya yang penuh dan juga… tubuhnya yang benar-benar hangat dalam pelukan itu, membuat Kyuhyun kehilangan kesadarannya.

Shin Je Wo sangat terlihat seksi dan memesona.

Dibawah sana, sebelah tangannya memeluk pinggang Je Wo, menekan kearah tubuhnya sampai tubuh mereka sudah tidak lagi memiliki jarak. Hanya menyisakan satu senti untuk jarak wajah mereka.

Je Wo menyadari perlakukan Kyuhyun padanya. Seharusnya dia berteriak ataupun memaki lelaki itu yang sudah lancang menyentuhnya seperti ini. Tetapi, yang dilakukannya malah berbeda. Je Wo sangat menikmati kehangatan yang mulai menjalari tubuhnya. Tangan Kyuhyun yang memeluk pinggangnya terasa begitu lembut sampai Je Wo berencana akan mengembalikan tangan itu kepinggangnya lagi kalau-kalau Kyuhyun melepasnya.

Napas mereka sama terengahnya. Mereka juga dapat merasakan debaran jantung masing-masing. Lalu, sampai ketika Kyuhyun mulai memupus jarak wajah diantara mereka, Je Wo sontak memejamkan matanya perlahan. Menunggu-nunggu dengan debaran jantungnya yang semakin tidak normal.

Kyuhyun sempat menyibak helaian rambut yang menutupi sebagian wajah Je Wo dengan jemarinya. Matanya memandang kagum rupa ciptaan Tuhan yang seakan sengaja dipahat seindah ini. Kyuhyun akan bersukur kepada penciptanya setelah ini, sungguh.

Bibir lelaki itu sudah terbuka ketika sedikit lagi hampir mencapai bibir Shin Je Wo.

"Apa yang kalian lakukan didalam sana?"

Mata Je Wo terbuka cepat dan dia bertatapan langsung dengan kedua mata Kyuhyun. Kemudian, keduanya serempak menoleh keasal suara. Dan menemukan sosok lelaki tua berdiri ditepi kolam dengan kedua mata menyipit memandang kearah mereka berdua.

"Kakek?" gumam Je Wo cemas.

"Bagaimana sekolahmu, sayang?"

Kris melirik pada Ibunya yang baru saja bertanya. Siang ini, tiba-tiba saja wanita sibuk itu bisa menemaninya makan siang dirumah. Biasanya, Kris melewati makan siangnya diluar bersama teman-temannya, tapi siang ini dia sangat bersukur karena Ibunya bisa meluangkan waktu untuknya. "Baik-baik saja. Seperti biasanya."

"Baguslah…"

"Kenapa hari ini Ibu bisa meluangkan waktu untuk makan siang bersamaku?" tanya Kris.

"Oh, itu karena hari ini Ayahmu bilang dia juga akan makan siang bersama kita. Sebentar lagi dia akan datang." Ibu Kris tersenyum hangat padanya yang sontak dibalas dengan senyuman yang sama oleh putranya.

Kris menarik napas dalam-dalam dan membuangnya perlahan. Ayahnya akan datang sebentar lagi, lalu lengkaplah orang-orang yang sangat dia sayangi disisinya. Kris memang sudah sengat lama menantikan hal ini. Kedua orang tuanya terlampau sibuk satu sama lain hingga untuk saling bertegur sapa pun Kris sulit melakukannya. Ibunya adalah wanita sosialita yang lebih sering berada diluar sana daripada menemaninya.

Lalu Ayahnya yang hampir menyerahkan seluruh kehidupannya untuk bisnis tercintanya. Pukul enam pagi tuan Wu sudah meninggalkan rumah dan akan kembali pukul sepuluh atau sebelas malam. Segala rutinitas kerjanya membuat Kris tidak mudah untuk bertatap muka dengannya meski sekali dalam satu minggu.

"Ah, itu dia."

Gumaman nyonya Wu membuat Kris mengangkat wajahnya kedepan. Dilihatnya lelaki bertubuh kurus itu berjalan menghampiri meja makan. Kris mengamati Ayahnya dalam dia. Rambut lelaki itu mulai terlihat memutih, kantung matanya semakin menjadi-jadi, menandakan kalau dia tidak cukup beristirahat.

Kris sebenarnya merasa iba melihat itu, tetapi dia tahu sebesar apa ambisi Ayahnya untuk membuat bisnisnya semakin mencapai titik tertinggi.

"Apa kabar, Ayah." Sapa Kris sopan.

Tuan Wu mengangguk singkat padanya sebagai jawaban. Dia tidak mengatakan apapun, hanya mengambil sendok dan garpu untuk menikmati menu makan siangnya. Melihat itu, hati Kris sedikit sesak. Ayahnya masih saja bersikap sepeti itu padanya. Tidak pernah berubah. Lalu Ibunya, Kris melirik wanita itu dan mendesah putus asa. Ibunya terlihat tidak fokus menikmati makan siangnya karena matanya selalu saja melirik pada ponselnya yang selalu bergetar.

Kris harusnya tidak berharap terlalu banyak pada kesempatan ini. Meski mereka akhirnya saling berjumpa, tetapi keadaan tetap tidak akan berubah. Dia tetaplah sendirian. Tidak akan ada yang peduli padanya, sekalipun Ayah dan Ibunya.

Menyadari genggaman tangannya pada sendok dan garpu semakin menguat, Kris cepat-cepat menahan emosinya. Dia tidak mau lepas kontrol dihadapan mereka berdua. Karena dia harus tetap menjadi seorang pemuda manis, baik dan penurut dihadapan mereka berdua atau kehidupannya benar-benar akan selesai.

"Aku sudah selesai." Gumamnya pelan meski masih menunduk. Dia memejamkan matanya erat sesaat sebelum mengangkat wajahnya dan bertatap langsung dengan kedua mata dingin sekaligus tajam dari Ayahnya. Kris tersenyum manis seperti biasa pada Ayah dan Ibunya. "Aku mempunyai janji dengan temanku. Jadi, aku boleh pergi lebih dulu, kan, Ayah?"

Lelaki itu memandang putranya lama sebelum akhirnya mengangguk sekali dan melanjutkan kegiatan makannya lagi. Kris beralih memandang ibunya yang kini sudah tidak lagi menikmati makan siangnya, tapi malah berkutat dengan ponsel miliknya.

Persetan dengan kalian berdua.

Kris bangkit dari kursi, mendorong kursinya kebelakang dan beranjak pergi.

"Kris."

Panggilan Ayahnya membuat dia berhenti melangkah dan perlahan-lahan berbalik untuk melihat Ayahnya. "Ya, Ayah?"

"Bagaimana hubunganmu dengan gadis itu?" Lelaki itu masih tidak memandangnya dan tetap menikmati makan siangnya meski sedang bertanya.

Kris meneguk ludahnya susah payah. "Kami baik-baik saja."

"Aku sudah bisa melamarnya untukmu pada Kakeknya?"

Kris mengepalkan tangannya kuat-kuat. "Kupikir belum, Ayah. Aku dan dia masih..."

"Cepat tunjukkan padaku apa kegunaanmu sebagai putraku. Jangan hanya menikmati hasil jerih payahku saja. Kau tahu dia adalah langkah terakhirku untuk berada di puncak tertinggi. Jadi, jangan lagi membuang-buang waktumu." Selesai mengatakan kalimat-kalimat itu, Tuan Wu meneguk minumannya, lalu membersihkan mulutnya dengan sebuah sapu tangan. Setelah itu, dia pergi tanpa mengatakan apapun lagi.

Kris masih berdiri kaku ditempatnya. Ayahnya baru saja merobek-robek hatinya dengan ucapan tenangnya yang menyakitkan. Kegunaannya sebagai seorang anak? Sebenarnya dia ini apa?

Kris melirik Ibunya. Wanita itu tetap tidak peduli dengan keadaan disekitarnya. Ponsel lebih penting dibandingkan apapun. Sekalipun suaminya baru saja mengatakan perkataan yang sangat menyakitkan pada putranya, dia, seorang Ibu yang melahirkan Kris, tetap tidak memedulikannya.

8
Getaran aneh

Hari pelatihan akhirnya tiba. Kini murid-murid yang akan mengikuti pelatihan tampak berkumpul di halaman sekolah. Tidak terkecuali Je Wo dan teman-temannya. Mereka semua sudah terlihat siap melewati waktu selama tiga hari dua malam di salah satu vila milik Shin Tae Wa. Semua murid tampak membawa tas ransel di punggung mereka masing-masing. Bahkan beberapa gadis membawa koper untuk membawa perlengkapan menginap mereka.

Je Wo berkumpul dengan teman-temannya, mengobrol sambil berdiri dan sesekali tertawa karena lelucon Hyukjae. Tapi tawanya menyurut kala dia melihat Donghae dan Yoon So yang datang bergandengan tangan kearah mereka. Wajah tenang Donghae yang damai kembali menyihir Je Wo. Gadis itu tahu akhir-akhir ini Donghae semakin menjauh darinya. Biasanya dia masih mau menanggapi ocehan Je Wo ketika mereka semua mengobrol, tapi sejak penolakan kasar Donghae atas permintaan Je Wo beberapa waktu lalu, Donghae seolah-olah menganggap Je Wo tidak ada di sekitarnya, dan itu melukai Shin Je Wo.

"Pasangan pengantin baru sudah datang." Goda Min Ki.

Yoon So terkekeh pelan dan semakin bergelanyut manja di lengan Donghae. "Apa kami terlihat semesra itu?"

"Menjijikkan." Dengus Min Ki.

Lalu semua orang tertawa, kecuali Je Wo yang masih menatap wajah Donghae sendu. Je Wo melangkah mundur perlahan dan pergi meninggalkan teman-temannya. Langkahnya terlihat tidak bersemangat meski wajahnya tetap terangkat angkuh. Dia mencoba mengalihkan perasaannya dengan melihat-lihat sekitarnya, dan perasaan gundahnya benar-benar teralihkan ketika tatapannya bersiborok dengan tatapan ceria yang terlalu dibuat-buat oleh Cho Kyuhyun.

Langkah kaki Je Wo terhenti begitu saja, alisnya berjengit ketika Kyuhyun yang berada diatas sepedanya mendekati Je Wo. Sepeda merah itu berhenti tepat di hadapan Je Wo.

"Pagi." Sapa Kyuhyun ramah diiringi senyuman manis.

Je Wo berdecih, "Sejak kapan kita seakrab ini?" kalimatnya masih sama tajamnya seperti biasanya, tapi wajahnya mulai memerlihatkan keramahan yang Kyuhyun sadari.

"Mungkin sejak kita sering menghabiskan waktu bersama di kolam renangmu?" Kyuhyun mengedipkan matanya jahil.

Wajah Je Wo sedikit merona, dia teringat dengan insiden sialan yang mengikut sertakan Kakeknya. Saat itu Tae Wa memergoki mereka berdua di dalam kolam renang dengan posisi yang errrr sedikit panas. Mulanya Tae Wa mengintrogasi Kyuhyun dengan tegas mengingat sebesar apa sifat protektif Tae Wa untuk cucunya. Tapi entah apa yang terjadi saat itu karena Je Wo memang tidak berada bersama kedua laki-laki itu saat introgasi dilakukan.

Tapi setelah Je Wo bergabung bersama mereka, gadis itu malah terkejut melihat keakraban yang terjadi diantara Kyuhyun dan Tae Wa. Padahal Tae Wa bukan orang yang mudah bersikap ramah dengan orang asing, tapi saat itu dia malah duduk disamping Kyuhyun dan merangkul bahu Kyuhyun sambil bercerita sesuatu yang menurut Je Wo sama sekali tidak lucu tetapi mampu membuat kedua lelaki itu tertawa terbahak-bahak dengan akrabnya.

Dan mulai detik itu, Kyuhyun seolah-olah bebas berkeliaran di rumahnya. Memaksanya belajar berenang dan menghabiskan beberapa waktu bersamanya.

Je Wo berdehem pelan dan mencoba tidak memedulikan Kyuhyun dengan berjalan mendahului Kyuhyun. Tapi Kyuhyun malah mengikutinya dengan membawa sepeda merahnya. Dia mengayuh sepedanya sejajar dengan langkah kaki Je Wo.

"Kakek bilang aku harus mengawasimu selama dua puluh empat jam selama pelatihan." Ujar Kyuhyun.

"Aku tidak butuh pengasuh sepertimu."

"Uh... apa aku juga harus menggantikan popokmu disana?"

Je Wo menatapnya tajam sambil menghentakkan kakinya dan dibalas Kyuhyun dengan cengiran polos miliknya. "Menjauh dariku atau aku akan menendang sepeda bututmu ini." Je Wo mengibaskan rambutnya kasar saat berbalik meninggalkan Kyuhyun.

Kyuhyun tertawa senang dan mengambil napas dalam selagi menatap punggung Je Wo yang mulai menjauh. "Ternyata sangat mudah menjinakkan macan betina sepertimu." Kyuhyun mengayuh sepedanya lagi dan kali ini mencari keberadaan Lee Hyukjae. Sepedanya berhenti di depan Hyukjae yang masih mengobrol bersama Kris dan yang lainnya. Kyuhyun mengacungkan telunjuknya dan memberi isyarat agar Hyukjae mengikutinya.

Kini Kyuhyun memarkirkan sepedanya disalah satu pohon rindang. Dibelakangnya tampak Hyukjae berlari kecil menghampirinya.

"Kenapa?" tanya Hyukjae langsung.

Saat berbalik, Kyuhyun sudah memasang wajah kesalnya untuk Hyukjae. "Kenapa katamu? Hei, sialan! Aku sudah melakukan apa yang kau perintahkan beberapa hari ini."

Wajah Hyukjae berbinar senang. "Lalu bagaimana hasilnya?"

Kyuhyun tersenyum miring, "Kau lihat saja hasilnya nanti." Kyuhyun membiarkan wajah bingung Hyukjae dan melanjutkan ucapannya. "Selama pelatihan nanti, apa saja yang harus kulakukan untuk rencana konyolmu itu, huh?"

Hyukjae merangkul bahu Kyuhyun, "Seperti yang kukatakan sejak awal, jauhkan Je Wo dari Donghae. Aku yakin sekali disana akan ada banyak kesempatan bagi mereka untuk berduaan."

"Aku seperti sedang merusak hubungan orang lain saja!" keluh Kyuhyun.

"Hai, Kyu!"

Hyukjae dan Kyuhyun menoleh kesamping mereka dan menemukan Han Eunjin tersenyum ramah pada mereka. Melihat itu senyuman Kyuhyun mengembang dan dia melepaskan diri dari rangkulan Hyukjae. "Hai."

"Kupikir kau tidak akan ikut." Gumam Eunjin. "Tapi karena ternyata kau akan ikut, sepertinya pelatihan nanti akan sangat menyenangkan."

Kyuhyun tersenyum miring. Ah... kenapa perasaan bahagianya meluap-luap seperti ini hanya karena mendengar ucapan Eunjin yang seolah-olah sangat mengharapkan keberadaanya.

"Hai, guys..."

Sapaan ramah seorang lelaki berparas menawan di hadapan sekumpulan remaja sombong dan angkuh itu sama sekali tidak mendapatkan balasan apapun. Choi Siwon, lelaki menawan itu mengulum senyumnya dan melirik Cheonsa yang memutar bola matanya malas.

"Anak-anak, perkenalkan, dia adalah Choi Siwon. Dia akan membantuku bersama kalian selama pelatihan nanti, dan kuharap kalian menghormatinya sama seperti kalian menghormatiku." Jelas Cheonsa.

Min Ki mengangkat satu tangannya keatas, "Apa aku boleh memanggilnya Oppa? *Sam* sepertinya sangat tidak cocok untuknya."

Je Wo mendorong bahu Min Ki sambil terkekeh geli setelah mendengar kalimat genit yang dilontarkan gadis itu. Sementara yang lainnya bersorak untuk Min Ki.

"Ya, kau pikir dia mau dengan gadis berdada rata sepertimu?"

"Lee Hyukjae! Kau mau mati, huh?"

Siwon menggelengkan kepalanya. "Kalian boleh memanggilku Siwon, Sam, Hyung, ataupun Oppa. Lakukan senyaman yang kalian mau." Jawab Siwon.

Dia yang memang bersifat ramah pada akhirnya mudah diterima oleh penghuni KHAS. "Aku juga membawa seorang muridku, Wookie, kemari."

Semua orang melirik kesatu orang yang sejak tadi berdiri sedikit jauh dari kerumunan. Lelaki bertubuh pendek dan berwajah dingin itu berjalan lambat mendekati mereka. Dia berdiri disamping Siwon sambil membenarkan letak kacamatanya.

"Perkenalkan, dia adalah Kim Ryeowook. Murid kepercayaanku yang sering mempunyai ide briliant selama kami melakukan pelatihan. Kalian pasti menyukainya." jelas Siwon Lagi. Kim Ryeowook yang diperkenalkan itu hanya tersenyum singkat.

Jika yang lainnya terlihat tidak peduli dengan kehadiran Kim Ryeowook, maka hal yang berbeda terlihat pada Eunjin, Eunra, Jinla dan juga Daena. Keempat gadis itu kini saling melemparkan tatapan penuh arti satu sama lain.

"Ugh... sepertinya aku menyukai Oppa dan murid-muridnya." Celotehan Yoon So membuat semua orang kembali tertawa.

Setelah itu Cheonsa mulai mengabsen satu persatu murid yang ikut bersamanya. Mereka semua Cheonsa tempatkan di salah satu bus yang akan membawa mereka ke Vila milik Shin Je Wo.

Hyukjae duduk bersama Sehun, Kris duduk bersama Luhan, Donghae tentu saja duduk bersama Yoon So. Sedangkan Min Ki mencari bangku yang berdekatan dengan Choi Siwon agar bisa mendekati lelaki itu. Je Wo menggelengkan kepalanya geli dan mencari bangkunya sendiri. Ada sepasang bangku kosong dideretan paling akhir, dia memilih tempat itu. Je Wo memasang ear phone ketelinganya, mungkin play list di ponselnya bisa menemani perjalanan yang akan sangat membosankan baginya itu.

Dia baru saja memejamkan matanya saat tiba-tiba merasakan satu pergerakan di sampingnya. Ketika dia membuka mata dan menoleh kesampingnya, wajah Kyuhyun menyambutnya. "Kau..."

"Hai. Semua bangku sudah penuh, hanya tersisa bangku di sebelahmu. Sebenarnya aku malas sekali kalau harus duduk disampingmu. Tapi dari pada harus berdiri di sepanjang perjalanan kupikir... yah... tidak ada salahnya duduk disampingmu." Jelas Kyuhyun.

Je Wo menarik napas malas. Memalingkan wajah dan memasang ear phone lagi ketelinga. Lebih baik tidur dari pada harus meladeni ocehan alien disampingnya. Telunjuk Je Wo meraba tombol volume di ponselnya dan menekannya berkali-kali hingga lagu yang sedang dia dengar terdengar sangat keras ditelinganya.

Kyuhyun mendengus melihat kesombongan gadis disampingnya. Well, sejujurnya dia sudah terbiasa dengan itu semua.

Saat Kyuhyun memalingkan wajah kearah yang lainnya, dia menemukan senyuman manis Eunjin. Gadis itu duduk diseberang bangkunya. Kyuhyun membalas senyuman Eunjin dengan cara yang sama sebelum mulai berkutat dengan ponselnya. Bermain game.

Setengah jam perjalanan dipenuhi dengan keheningan. Tidak ada sorak gembira dari murid-murid. Masing-masing orang mempunyai kesibukan mereka sendiri. Bermain dengan ponselnya, membaca majalah fashion, atau tidur. Sama sekali tidak memerlihatkan kegembiraan murid-murid normal yang akan mengikuti pelatihan.

Kyuhyun menegakkan sedikit punggungnya. Rasanya sedikit pegal. Dia melirik sekelilingnya sejenak dan berhenti pada sosok gadis disampingnya. Shin Je Wo tertidur pulas dengan kepala yang bersandar pada jendela kaca. Diluar matahari sedang terik-teriknya dan kaca yang disandari Je Wo juga terkena imbasnya. Je Wo bahkan terlihat tidak nyaman dalam tidurnya. Dahi Kyuhyun mengernyit samar. *Pasti tidak nyaman sekali*. Dan entah mengapa tiba-tiba saja ada satu dorongan aneh yang menyuruhnya untuk membawa kepala itu bersandar dibahunya.

Kyuhyun memalingkan wajahnya, menggeleng pelan untuk mengusir ide konyol yang baru saja melintas dikepalanya. Kemudian dia berusaha kembali fokus dengan permainannya. Tapi dasar sialan, kepalanya bergerak dengan sendirinya dan lagi-lagi matanya menatap tidak tega pada gadis disampingnya.

Kyuhyun mengerang frustasi, tapi setelah itu kedua tangannya bergerak perlahan dan penuh hati-hati membawa kepala Je Wo bersandar di bahunya. Ada satu gerakan yang Je Wo lakukan saat kulitnya menyentuh pakaian Kyuhyun, satu gerakan yang mengisyaratkan seolah-olah dia merasa nyaman bersandar diatas bahu Kyuhyun.

Sekarang Kyuhyun tidak tahu harus melakukan apa lagi selain mengamati wajah damai Shin Je Wo. Jika tidur seperti ini Je Wo terlihat sangat cantik. Wajahnya penuh kelembutan dan membuat siapa saja yang memandangnya bisa menyayanginya detik itu juga. Tapi sayangnya, wajah asli gadis itu sangat berbeda setelah dia membuka matanya.

Kyuhyun menghembuskan napas gusar. “Kenapa aku jadi aneh seperti ini.” gumamnya kesal.

Suara berisik itu mengganggu tidur nyenyak Shin Je Wo. Dia menggeliat pelan dan membuka matanya. Bus yang dia naiki sudah berhenti dan itu artinya mereka sudah sampai. Je Wo mendesah pelan, dia berniat menutup matanya lagi untuk beberapa saat tapi sesuatu yang baru saja dia sadari membuatnya tersentak hingga harus menegakkan tubuhnya.

Ragu-ragu Je Wo menoleh kesamping kirinya dan benar saja, Cho Kyuhyun memandangnya dengan tatapan remeh yang dia benci. “Sudah bangun, Nona?” tanya Kyuhyun dengan seringaiannya.

“Ke-kenapa aku bisa tidur dibahumu?”

"Menurutmu karena apa lagi?" Kyuhyun berdecak dan melirik bahunya. "Kuharap kau tidak meninggalkan air liurmu dibajuku."

Tangan Je Wo bergerak cepat meraba-raba pipinya dengan wajah merona. Tapi saat mendengar tawa Kyuhyun, gadis itu mengerang dan melayangkan tasnya kewajah Kyuhyun. "Kau berengsek!" makinya sebelum bergegas pergi dari bangkunya.

Kyuhyun menatap kepergian Je Wo dengan kekehan gelinya. Je Wo itu... sepertinya mempunyai sisi manis yang selama ini selalu dia tutupi, pikir Kyuhyun.

Namun senyuman Kyuhyun semakin melebar saat matanya bertatapan langsung dengan kedua mata Eunjin. "Turun?" Ajak Kyuhyun padanya. Eunjin mengangguk.

Saat semua murid-murid sudah turun dari Bus dan Cheonsa menyuruh mereka berkumpul disebuah halaman luas, yang tidak jauh dari Vila, suara penuh kegembiraan remaja-remaja itu mulai terdengar. Apa lagi saat menatap vila mewah dan megah didepan mereka.

Kyuhyun dan Eunjin berdiri dibarisan paling belakang. Sejak turun dari Bus, Kyuhyun selalu menyuruh Eunjin untuk dekat dengannya. Hal itu membuat Eunjin diam-diam menyentuh pipinya yang merona. Apa lagi saat dia melirik ketiga sahabatnya yang mengerling jahil. Mereka memang mulai menyadari perhatian Kyuhyun yang berbeda untuk Eunjin. Dan hal itu semakin membuat mereka, Mix Blood, merasa sedikit diatas angin.

Sementara Je Wo yang masih sedikit kesal, melihat Jin Ju yang berjalan lambat sambil membaca sebuah buku. Je Wo bersidekap kemudian menyusul Jin Ju, melangkah sejajar dengannya.

"Kenapa kau bisa ikut?" tanya Je Wo tanpa menoleh.

Begitu juga Jin Ju yang menjawabnya. "Han songsaengnim menyuruh Hwang songsaengnim ikut. Tapi dia tidak bisa ikut karena sedang menjalani kencan buta, dan aku yang menggantikannya."

Kepala Je Wo mengangguk pelan sebelum dia menoleh cepat menatap Jin Ju. "Dia berkencan? Dengan siapa?" yang Je Wo tahu, Hwang Hye Ra itu perawan tua yang belum menikah.

Jin Ju melirik Je Wo. "Kau aneh. Biasanya tidak seekspresif ini."

Dahi Je Wo berkerut bingung. "Mmhh maksudmu?"

Menghela napas, Jin Ju menutup bukunya. Kali ini menatap Je Wo sempurna. "Yang aku kenal, Shin Je Wo itu cuek, tidak peduli dengan orang lain, tidak mau tahu apa yang mau atau sedang dilakukan orang lain. Tapi sepertinya kau mulai berubah."

Saat melihat Je Wo mengerjap tidak nyaman. Jin Ju tersenyum kecil dan tulus. "Tidak apa-apa. Itu perubahan positif." Dia menepuk pelan bahu Je Wo. "Katakan terima kasih padanya. Dia sudah banyak membantumu."

Setelah mengatakan itu, Jin Ju pergi meninggalkan Je Wo yang masih terpaku ditempatnya. Dia? Siapa? Dan apa maksud Jin Ju tadi?

Menghela napas, Je Wo mengangkat bahunya tidak peduli dan melanjutkan langkahnya lagi.

"Oke, guys... sekarang kita sudah sampai. Untuk pembagian kamar, kalian bisa langsung tanyakan pada Wookie karena untuk masalah itu dia yang akan megurusnya. Dan setelah kalian semua menyimpan barang-barang kalian dikamar, sekitar jam..." Cheonsa melirik jam tangannya. "Sebelas nanti, kalian harus menyelesaikan tugas yang aku berikan. Tenang saja, tugasnya dikerjakan berkelompok."

"Bagaimana bisa pelatihan masih harus mendapatkan tugas?"

"Membosankan."

"Bukankah kita mau berlibur..."

Cheonsa dan Siwon bertukar pandang sambil tersenyum simpul. Anak remaja dan segala rengekannya, pikir mereka. Tanpa memedulikan keluhan murid-muridnya, Cheonsa mulai membagi kelompok dan tugas mereka.

"Kolompok pertama tugasnya membersihkan Vila."

Minki memekik. "Apa-paan ini! Vila ini milik Je Wo. Ada banyak pelayan yang bisa membersihkan Vila, kan?" dia melirik Je Wo bingung.

Cheonsa menghela napas. "Kau benar. Tapi aku sudah membicarakan ini dengan tuan Shin dan memintanya untuk meliburkan semua pelayannya selama kita melakukan pelatihan disini. Ah, dan mereka mulai libur sejak satu minggu yang lalu. Jadi...." Cheonsa tersenyum manis, namun terlihat mengerikan. "Kalau kalian semua takut tidur dan tinggal di Vila yang kotor, yang bisa saja membuat kulit mulus dan rambut indah kalian itu rusak, kalian harus bekerja sama mulai sekarang sampai tiga hari kedepan."

"Haish..." keluh para remaja itu lagi.

Minki dan Yoon So serentak melotot pada Je Wo. Sementara gadis itu hanya mengangkat bahunya tidak peduli. "Omma langsung menghubungi Kakek. Aku tidak sempat melarang Kakek kenyetujui semua ini."

"Matilah aku..." keluh Yoon So kesal.

"Jangan sekarang, kau tidak kasihan melihat Donghae yang akan menjadi duda sebelum menikah?" Sahut Hyukjae yang dihadiahi Yoon So dengan pelototan tajam.

"Oke, aku akan menyebutkan anggota kelompak dan tugasnya." Cheonsa mulai menyebutkan satu persatu nama kelompok. Dan disana termasuk Minki dan Yoon So yang langsung menangis protes. Membersihkan Vila? Yang benar saja, pikir gadis-gadis itu.

Selanjutnya, Cheonsa menyebutkan kelompok yang bertugas menyiapkan makanan. Ada enam anak, yang terdiri dari Jin Ju, Eunjin, Donghae, Kyuhyun, Yoona dan yang terakhir Je Wo. Suasana mendadak hening saat nama Je Wo disebut. Je Wo memasak? Bisik semua murid sambil melirik gadis itu tidak percaya.

Sementara Je Wo yang mendengar namanya disebut sudah melayangkan tatapan protesnya pada Cheonsa. Hanya saja wanita itu membalasnya dengan senyuman miring yang menjengkelkan. Awalnya semua murid berpikir Je Wo

akan marah dan menolak tugas yang diberikan Cheonsa. Tapi saat gadis itu memilih membuang napas kasar dan memalingkan muka, orang-orang kembali berbisik heran.

Je Wo bukan tidak menyadarinya, hanya saja dia sedang dalam mood yang malas berbicara. Tapi saat tatapannya bertemu dengan Jin Ju yang tersenyum penuh arti padanya, Je Wo malah menjadi salah tingkah. *Tidak apa-apa. Itu perubahan positif.* Sialan! Kenapa dia jadi terusik dengan ucapan Jin Ju tadi.

Menghentakkan kakinya kesal, Je Wo melangkah pergi meninggalkan barisan. Cheonsa masih menyebutkan kelompok yang bertugas menyiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk pelatihan, tapi Je Wo tidak peduli. Dia melangkah malas memasuki Vila sambil bersidekap. Matanya menunjukan kebosanan dan keengganan.

Ya, sejak Donghae kembali bersarang diotaknya, Je Wo merasa ada yang mengganggunya, membuat dia kehilangan mood untuk bercanda seperti biasa. Saat seperti ini, yang dia butuhkan hanyalah menyendiri. Menormalkan lagi perasaannya. Tapi sayangnya, dia sudah berjanji pada Cheonsa untuk membantu. Dan dia tidak bisa mengingkari janji pada orang-orang yang dia anggap penting dalam hidupnya.

Je Wo melirik seisi ruangan setelah masuk kedalamnya. Masih sama seperti dulu, gumamnya didalam hati. Dia menyecahkan tubuhnya diatas sofa. Tangannya mengelus kain sofa yang halus kemudian memeriksa apakah ada debu yang menempel. Dan dia berdecak saat mendapatinya, meskipun hanya sedikit.

Je Wo berdiri lagi sambil mengibas-ngibas rok yang dia pakai. Saat itu yang lain mulai masuk satu persatu kedalam Vila.

"Berdebu?" tanya Yoon So, wajahnya suah mengernyit tidak nyaman.

Kini satu persatu dari mereka mulai mendatangi Ryeowook yang membagi kunci kamar. Setiap kamar akan ditempati dua orang murid. Ryeowook memanggil dua nama untuk membagikan satu kunci. Beberapa murid mulai

mencari kamar mereka masing-masing. Dan kini disana hanya tersisa enam murid. Yoon So, Eunjin, Jin Ju, Je Wo, Donghae dan Kyuhyun.

Entah kenapa wajah keenam remaja itu sama pucatnya saat ini. Apa lagi Kyuhyun, dia sudah mati-matian menahan umpatannya. Disana, hanya berisa dia dan Donghae sebagai jenis kelamin laki-laki. Jadi sudah jelas siapa teman sekamarnya. Tidak mungkin kan tiba-tiba Ryeowook menyebut nama Je Wo sebagai teman sekamarnya.

Tunggu, kenapa harus Je Wo? Lebih baik aku tidur sekamar dengan Eunjin.

Kyuhyun menggelengkan kepalanya beberapa kali.

Yoon So dan Je Wo saling bertatapan dengan harapan yang sama. Mereka harus menjadi teman sekamar. Atau salah satu dari mereka harus tertimpa nasib sial karena tidur sekamar dengan Mix Blood.

"Kyuhyun dan Donghae." Ryeowook menyebut nama kedua lelaki itu.

Kedua lelaki itu saling bertatapan. Kyuhyun berusaha menatap Donghae sebiasa mungkin, tapi sayangnya Donghae menatapnya tidak suka. Membuat Kyuhyun ingin mencari Hyukjae dan memukul kepala temannya itu sampai hancur. Kalau saja Hyukjae tidak meminta bantuannya, maka tidur sekamar dengan Donghae tidak akan sesulit ini.

Ryeowook yang mendapati kedua remaja itu tidak datang mengambil kunci kamar mereka dan malah saling bertatapan tidak bersahabat mengernyitkan dahinya. "Kalian punya masalah apa?" tanya Ryeowook dengan suara tenangnya.

Kyuhyun cepat-cepat menggelangkan kepalanya. Dia sudah hampir mengambil kunci dari tangan Ryeowook tapi Donghae tiba-tiba mendahului tangannya. Dan sebelum pergi, Donghae masih menyempatkan diri melemparkan tatapan penuh peringatannya pada Kyuhyun.

"Jangan melakukan hal-hal aneh bersama Kyuhyun, baby!" teriak Yoon So saat melihat punggung Donghae menjauh. Kyuhyun sendiri hanya menatap Yoon So tidak percaya.

"Hanya berjaga-jaga. Aku takut besok kau malah ditemukan tidak bernyawa. Karena kau selalu saja membuatnya kesal."

"Aku tidak peduli." Jawab Kyuhyun tidak kalah kesal dan beranjak pergi.

Sekarang hanya tersisa Je Wo, Yoon So, Jin Ju dan Eunjin. Ryeowook menatap keempat remaja itu.

"Hm... Oppa, apakah teman sekamarku Je Wo?" tanya Yoon So dengan wajah memohon. "Please, tolong jangan pisahkan kami. Tidak masalah kalau kau menjadikan Jin Ju sebagai teman sekamarku. Tapi kalau..." Yoon So melirik Eunjin malas.

Eunjin menggelengkan kepalanya dan mendengus menahan geram.

Ryeowook menolehkan kepala dan menatap Je Wo yang juga menatapnya. Dua puluh detik sudah berlalu dan Ryeowook masih belum mengalihkan tatapannya. Je Wo mengernyit risih, bingung dengan apa yang Ryeowook lakukan padanya. Lelaki itu menatapnya seolah-olah sedang mengamatinya.

"Hm... Oppa." Tegur Eunjin pelan. "Bagaimana dengan kamar kami?"

Ryeowook tersentak. Lalu dia mengulurkan dua tangannya dimana ada masing-masing kunci diatasnya. "Kunci ditangan kananku untuk Jin Ju dan Yoon So sedangkan kunci ditangan kiriku untuk Eunjin dan... Je Wo."

Kedua mata Yoon So membulat. Dia menatap Je Wo prihatin. Saat dilihatnya Jin Ju mengambil kunci mereka, Yoon So berbisik pelan pada Je Wo sebelum mengikuti Jin Ju. "*Sorry, dear...*"

Lalu Eunjin mengambil kuncinya dan pergi meninggalkan Je Wo yang masih berdiri dan menatap Ryeowook dengan tatapan sinisnya. "Kau sengaja?" tanya Je Wo. Ryeowook tidak menyahut, hanya terus memandangnya. Membuat Je Wo merasa semakin risih dan muak padanya. Je Wo mendekatinya, berdiri tepat didepannya. "Apapun yang kau pikirkan tentangku didalam otakmu, sebaiknya lupakan. Karena aku sama sekali tidak tertarik padamu."

Tersenyum miring, Je Wo memutar tubuhnya. Beranjak pergi meninggalkan Ryeowook yang masih tetap memandangnya.

Je Wo berjalan cepat menyusul Eunjin. Saat Eunjin sudah membuka pintu kamar mereka, dia lebih dulu masuk kedalam kamar, melempar tasnya keatas ranjang dan duduk disana dengan kedua kaki terlipat dan kedua tangan yang bertumpu kebelakang tubuhnya. Je Wo menatap Eunjin angkuh yang hanya berdiri mematung ditempatnya.

"Kau boleh tidur disini, sekamar denganku. Tapi tidak diranjang ini." kepala Je Wo mengangguk kearah sebuah sofa. "Itu tempat tidurmu selama tiga hari kedepan."

Eunjin mendengus dan melangkah masuk. "Kau bisa melayangkan protes dengan Han songsaengnim kalau kau mau. Dan kalau kau tidak mau tidur diranjang yang sama denganku, kenapa tidak kau saja yang tidur di sofa?"

"Oh... *mix blood.*" Keluhan Je Wo terdengar menjengkelkan. "Kau terlalu tinggi bermimpi bisa menang dariku." Kemudian senyuman sinisnya berubah menjadi menyeramkan. "Tapi kalau kau memaksa, aku bisa mencobanya. Dan aku berharap kau tidak menyesal dengan hasil akhirnya."

Eunjin mengepalkan kedua tangannya. Dia tahu bagaimana Je Wo. Setiap ucapannya bukan hanya omong kosong. Je Wo ini berengsek bagi Eunjin. Bisa melakukan apa saja pada orang yang dia anggap pengganggu.

Jadi saat Je Wo terkekeh senang mengetahui kemarahannya, Eunjin hanya bisa menyabarkan diri sambil meletakkan tasnya keatas sofa.

"Tidak ada persediaan makanan disini." Adu Yoona pada teman kelompoknya.

Je Wo berdiri dibalik pantry, kedua tangannya bertumpu malas disana. Donghae dan Jin Ju berdiri didepan pintu dapur, sedangkan Eunjin dan Kyuhyun yang ikut masuk kedapur bersama Yoona berdiri didepan pintu kulkas dengan tatapan terperangah.

"Lalu bagaimana?" tanya Eunjin pada teman kelompoknya yang lain.

Kyuhyun melirik Je Wo, gadis itu tampak tidak peduli.

"Aku bisa delivery dan terserah pada kalian mau bagaimana." Jawab Je Wo sombong.

"*Sam* tidak mungkin mengijinkan kita melakukan itu, Je Wo-ya." Jawab Jin Ju. Dia menghela napas dan membenarkan letak kacamatanya. "Ayo temui *sam*."

Jin Ju keluar dari dapur lebih dulu diikuti yang lainnya. Je Wo merutuk malas. Moodnya semakin jelek saja. Tapi saat dia menyadari tatapan Donghae padanya, dan sadar kalau Donghae mendapatinya merutuk dengan bibir mengerucut, Je Wo jadi salah tingkah. Dia cepat-cepat melangkah menyusul Jin Ju demi menenangkan detak jantungnya.

Mereka melihat Cheonsa sedang mengejar Hyukjae yang tertawa sambil bertelanjang dada. Dia hanya memakai boksernya.

"Lee Hyukjae! Tidak ada berenang sebelum semua tugas selesai." Cheonsa berkacak pinggang sedangkan Hyukjae tertawa jahil padanya.

"*Sam*." Tegur Jin Ju.

Cheonsa menoleh padanya. "Ya?"

"Dikulkas tidak ada persediaan makanan."

"Oh, iya, aku tahu."

Jin Ju mengernyit. "Hm... lalu bagaimana kami bisa memasak?"

Cheonsa mengeluarkan beberapa lemabar uang dari dompetnya. "Ini. Je Wo dan Donghae akan belanja. Beli persediaan makanan. Pakai mobil Choi songsaengnim saja. Je Wo-ya, kau tahu kan dimana swalayan didekat sini?"

Bola mata Je Wo hampir melompat keluar mendengarnya. "Omma, kenapa harus aku?"

"Ck, kalau bukan kau lalu siapa? Yang tahu letak daerah disini adalah kau."

"Tapi-"

Cheonsa mengangkat satu tangannya sebatas dada. "Tolong bantu Omma. Hm... Donghae kau keberatan kalau harus menemani Je Wo?"

"Tidak."

Jawaban Donghae yang tanpa berpikir sedikitpun membuar Hyukjae melirik Kyuhyun dan memberikan kode padanya. Kyuhyun berdecak kesal.

"*Sam*, sepertinya kalau hanya mereka berdua saja yang pergi akan memakan waktu terlalu lama. Sekarang sudah jam sebelas. Sebentar lagi makan siang. Bagaimana kalau aku dan Eunjin juga ikut? Empat orang lebih baik dari pada dua orang."

Kyuhyun menggigit lidahnya didalam mulut setelah mengucapkan kalimat konyol itu. Sementara semua orang kini langsung menatapnya aneh.

Iya, aku memang aneh, puas?!

Cheonsa menatap Kyuhyun dan Eunjin sejenak sebelum akhirnya mengangguk. "Ide bagus. Nah, sekarang kalian cepat pergi. Jin Ju dan Yoona bisa membantu yang lainnya bersih-bersih. Dan kau!" Cheonsa menunjuk Hyukjae yang langsung menyengir lebar padanya. "Pakai bajumu lagi dan bantu yang lain menyiapkan peralatan. Sekarang!"

Sesuai titah Cheonsa, mereka semua mulai beranjak mengerjakan tugas. Menyisakan keempat remaja yang masih saling berdiam diri. Je Wo masih terlalu shock dengan jawaban Donghae saat Cheonsa bertanya padanya. Apa lagi tadi dia sempat berdebar ketika membayangkan pergi berdua bersama Donghae. Ya, hanya berdua. Sebelum tiba-tiba saja Kyuhyun menyela dengan ide yang entah harus Je Wo umpat atau Je Wo puji. Apa lagi dia membawa-bawa Eunjin yang sangat mengganggu pemandangan matanya nanti.

"Mau sampai kapan kita semua disini? Kalian mau kita semua harus terlambat makan siang hari ini?" tegur Kyuhyun.

Eunjin melirik ketiga orang disekitarnya. Tidak ada yang mau mengalah, pikirnya. "Ya sudah, aku akan meminjam kunci mobil Choi songsaengnim dulu." Ujarnya. "Kyuhyun, kau mau menemaniku?"

Mau, sungguh Kyuhyun mau. Kalau bisa tiga hari pelatihan ini dia gunakan untuk mendekati Eunjin. Tapi memangnya dia bisa apa saat ada sebuah rencana sialan yang sedang dia jalankan bersama Hyukjae.

Kyuhyun meringis. "Tidak apa-apa kalau kau duluan saja?"

Eunjin tertegun, tapi kemudian tersenyum kecil dan mengangguk.

Sepaninggalan Eunjin, mereka bertiga masih hanya saling berdiri diam. Je Wo dengan segala pemikiran yang memusingkannya. Donghae dengan tatapan dinginnya yang tidak bersahabat, dan Kyuhyun yang tidak bisa berhenti merutuki kedua orang didepannya.

"Kenapa kau mengajukan diri?" tanya Donghae dengan suara dinginnya. Menatap Kyuhyun tajam, seperti biasanya.

Kyuhyun tersenyum miring. "Kenapa? Kau keberatan?" lalu dia melirik Je Wo dan semakin tersenyum menjengkelkan. "Sepertinya, kekasih sahabatmu sangat kebaratan dengan kehadiranku ditengah-tengah kalian berdua."

Je Wo tersentak. Kepalanya menoleh cepat menatap Kyuhyun dengan tatapan membunuh. Akhir-akhir ini dia memang tahu kalau Kyuhyun seperti gencar mengorek informasi tentangnya dan Donghae. Semua itu mengganggu Je Wo.

"Lalu bagaimana denganmu? Kenapa kau menjadi pahlawan kesiangan yang menawarkan diri membantu kami? apa lagi kau membawa mix blood sialan itu!" Je Wo berdecih.

"Anggap saja kalau aku sedang berbaik hati pada kalian."

Donghae menggelengkan kepalanya dan tersenyum remeh. Kemudian dia melirik Je Wo dengan cara yang sedikit berbeda. Donghae berdehem pelan. "Ayo." Ajaknya pada Je Wo yang langsung membuat gadis itu tertegun dan mengikutinya.

Kyuhyun menyipitkan kedua matanya melihat Je Wo dan Donghae berjalan sejajar didepannya. Kedua kaki lelaki itu langsung mengikuti mereka. Selama Kyuhyun berjalan dibelakang mereka, dia tidak berhenti mengamati.

Bagaimana Je Wo yang terlihat gelisah, atau Donghae yang sesekali melirik pada gadis itu. Semua itu membuat Kyuhyun semakin merasakan apa yang Hyukjae rasakan.

Apa lagi saat didepan pintu rumah, mereka berpapasan dengan Yoon So yang langsung merangkul lengan Donghae manja sambil merengek tentang betapa lelahnya dia membersihkan beberapa ruangan disana. Donghae tersenyum padanya sambil mengelus puncak kepalanya. Lalu saat Kyuhyun melirik Je Wo, dia melihat gadis itu memalingkan wajah dan bersidekap kemudian melewati pasangan itu begitu saja.

Pertahanan diri, batin Kyuhyun.

Jadi selama ini sikap cuek dan jengah atau sindiran yang terdengar bercanda dari Je Wo setiap kali melihat interaksi sepasang kekasih itu hanya sebuah bentuk dari pertahanan dirinya? Kyuhyun menggelengkan kepalanya. Saat dia melihat Je Wo menghampiri sebuah mobil dimana Eunjin ada disampingnya, Kyuhyun cepat-cepat mengejarnya.

Je Wo sudah hampir membuka pintu bagian depan, disamping bangku pengemudi. Tapi Kyuhyun menutupnya lagi dan membuat Je Wo menoleh tersentak kebelakang. "Apa yang kau lakukan?!" bentaknya.

"Kau duduk dibelakang." Suruh Kyuhyun.

Je Wo mengernyit. "Memangnya kau siapa berani memerintahku?" dia kembali membuka pintu mobil namun lagi-lagi Kyuhyun menutupnya. "Ini peringatan terakhir, menjauh dariku atau-"

Kyuhyun menunduk dan berbisik ditelinga Je Wo. "Kenapa sepertinya kau selalu saja berusaha mendekati Donghae? Apa kecurigaanku selama ini benar? Tentang kau dan Donghae yang..."

Je Wo mendorong tubuh Kyuhyun dan mendelik marah. "Tutup mulutmu." Desisnya.

Satu alis Kyuhyun terangkat angkuh sebagai jawaban. Dia mengancam lewat tatapannya dan Je Wo mengerti. Lalu Kyuhyun membukakan pintu

penumpang untuk Je Wo, namun gadis itu masih keras kepala dengan pendiriannya. Kyuhyun menganggukkan kepalanya kearah pintu.

"Ck! Aku tidak sudi duduk didekat *mix blood* kesayanganmu." Ketus Je Wo. Dia sempat melirik Eunjin yang berada dibelakang tubuh Kyuhyun. Selama dia menjadikan Kyuhyun sebagai guru untuk mengajarinya berenang, Je Wo menyadari kalau Kyuhyun mempunyai ketertarikan khusus pada Eunjin dan membuatnya mengatai Kyuhyun idiot.

Kyuhyun melirik kebelakangnya dan merutuk kesal. Dia tidak menyadari keberadaan Eunjin dari tadi. Sial! Jangan-jangan Eunjin memikirkan yang tidak-tidak tentangnya dan Je Wo. Kyuhyun dilema jadinya. Tapi melihat Donghae yang hampir mendekati mereka, dia cepat-cepat memutar otaknya. "Oke, aku yang duduk disampingmu. Eunjin duduk didepan bersama Donghae."

Je Wo berdecak tapi akhirnya menurut. Dia sengaja menutup pintu dengan kuat tepat didepan wajah Kyuhyun. Membuat lelaki itu menggeram karena kekesalannya. Saat menoleh pada Eunjin, Kyuhyun tersenyum canggung. "Hm... tidak apa-apa kan kalau kau duduk didepan?"

Eunjin tersenyum kecil dan manis padanya. "Iya, tidak apa-apa."

Lihatlah, bagaimana Kyuhyun tidak jatuh hati pada gadis selembut Eunjin.

"Aku beli Ikan, daging dan telur. Donghae beli sayuran. Kyuhyun beli buah. Dan kau..." Erika menatap miris Je Wo yang sejak mereka sampai disebuah swalayan hanya berdiri sambil bersedekap. "Kau beli bumbu dapur saja."

Je Wo tersenyum malas, dia menyerahkan uang yang diberikan Cheonsa tadi pada Kyuhyun. "Aku tunggu dimobil. Terserah kalian mau beli apa. Dan kau," Je Wo melirik Eunji sinis. "Jangan terlalu menikmati keberadaan para blue blood disampingmu. Karena kau disini hanya untuk dijadikan pembantu kami."

Je Wo melengos anggun dan sombong dihadapan mereka. Membuat Eunjin dan Kyuhyun menatapnya geram sedangkan Donghae tetap terlihat tenang ditempatnya.

"Biar aku yang membeli bagian Je Wo." Gumam Donghae.

Kyuhyun menatapnya sambil mendengus. "Oh, jadi sekarang kau sudah beralih profesi menjadi pembantunya?" Donghae menatapnya dengan rahang mengeras tapi Kyuhyun tidak peduli. "Tetap beli bagian masing-masing. Je Wo aku yang urus." Lalu dia mengejar Je Wo yang sudah hampir keluar dari sana. Kyuhyun mencekal siku Je Wo dan memutar tubuh gadis itu hingga berhadapan dengannya.

"Lepaskan." Desis Je Wo.

Kyuhyun tersenyum miring. "Kau bisa bebas merintah semua pelayan dirumahmu sesuka hati, tapi tidak denganku dan yang lain. Disini, derajat kita semua sama." Kyuhyun sengaja menekan kalimat terakhirnya. "Jadi selesaikan tugasmu sendiri."

Menyentak cekalan Kyuhyun dengan kuat, Je Wo mendorong tubuh lelaki itu menjauh darinya. "Kau keberatan gadis kesayanganmu harus menjadi pelayanku?"

"Jangan bawa-bawa Eunjin."

"Kalau begitu singkirkan dia dari hadapanku. Aku tidak terbiasa harus menghirup udara yang sama dengan *mix blood*, kaum tersesat yang malang itu!"

Kyuhyun tertawa hambar dan mengusap rambutnya. Meski kesal, tapi Je Wo merasa Kyuhyun terlihat memesona saat melakukannya.

"Sebenarnya apa yang membuatmu sangat membenci Eunjin dan sahabat-sahabatnya? Atau sebenarnya kau iri pada mereka?"

"Iri pada mereka? Kau lupa sedang bicara dengan siapa?"

"Ya, Shin Je Wo yang maha hebat, kan?" sindir Kyuhyun. Dia tersenyum dingin. "Kalau kau merasa derajatmu ada diatas mereka karena kekayaan

keluargamu. Maka bagiku, derajatmu ada diurutan paling bawah karena moralmu yang bermasalah!"

Je Wo tersenyum jengah. "Aku tidak pernah peduli dengan penilaian orang lain."

Saling bertatap sengit, itulah yang mereka lakukan. Tidak ada yang mau dan bisa mengalah. Kyuhyun tidak mengerti dari mana Je Wo belajar pertahanan diri yang kuat entah itu karena rasa cemburu ataupun sikap tidak suka yang orang lain perlihatkan padanya. Dia bahkan bisa membalasnya dengan cara yang lebih menjengkelkan dari orang tersebut.

Tapi tunggu, Kyuhyun jadi ingat dengan cerita Hyukjae. Tentang Je Wo yang penyendiri, tidak punya teman dan sekalipun menganggap seseorang sebagai teman, dia malah dipermainkan. Dan Kyuhyun tidak lupa dengan keadaan Je Wo yang hidup tanpa kasih sayang kedua orangtuanya.

Kyuhyun memejamkan matanya kesal. Kalau sudah begini amarahnya turun dengan derastis begitu saja. "Shit!" makinya tiba-tiba. Je Wo berjengit bingung menatapnya. Tapi Kyuhyun cepat-cepat menarik pergelangan Je Wo dan membawanya masuk kembali kedalam swalayan.

"Cho Kyuhyun! Lepaskan tanganku." Desis Je Wo.

"Nanti, setelah tugasmu selesai."

"Apa-apaan kau!" Je Wo berusaha meronta dan melepaskan cekalan Kyuhyun tapi lelaki itu semakin menguatkan cekalannya. Membuat Je Wo merintih sakit.

Kyuhyun menoleh kebelakang dan melihat wajah meringis Je Wo. Dia melirik pergelangan tangan gadis itu dan tersentak karena terlihat memerah. Ck, salahkan kulit yang kelewatan putih dan mulus gadis ini.

Kyuhyun mengubah cekalan tangannya menjadi genggaman dijemari Je Wo dan melanjutkan langkah mereka. Hal itu membuat Je Wo mengerjap aneh dan menatap genggaman tangan Kyuhyun. Di dunia ini, hanya ada dua lelaki yang pernah menggenggam tangannya seperti saat ini. Yang pertama Shin Tae Wa,

Kakeknya dan yang kedua Lee Donghae. ketika mereka berdua menggenggam tangan Je Wo, rasanya sangat nyaman.

Tapi saat ini berbeda. Genggaman Kyuhyun menghadirkan perasaan lain. Perasaan yang membuat jantungnya berdebar aneh. Debaran asing yang belum pernah dia rasakan. Lututnya seperti terasa lemas sampai dia tidak bisa melakukan apa yang dia inginkan selain menuruti kemana langkah kaki Kyuhyun pergi.

"Ini, pegang keranjangnya." Kyuhyun menyerahkan sebuah keranjang belanjaan padanya.

"Pakai troli." Gumam Je Wo pelan, berusaha terlihat biasa. Lagi pula sialan sekali Kyuhyun menyuruhnya memegang keranjang.

Kyuhyun memutar bola matanya. "Dasar manja." Umpatnya pelan. Je Wo pikir dia bisa bernapas lega saat Kyuhyun mengambil troli karena lelaki itu melepaskan genggamannya. Tapi baru saja Je Wo menghembuskan napas leganya, lelaki itu sudah kembali menarik tangannya lagi.

Mereka berjalan beriringan dengan kedua tangan bertaut dan sebelah tangan Kyuhyun yang lain mendorong troli. Kyuhyun membawa troli mereka mendekati rak buah. Dia mengambil buah apa saja yang terlihat enak dimatanya. Apel, Jeruk, Anggur, Stroberi, Pir, Pepaya, Semangka lalu kiwi.

"Yang itu tidak usah."

Tangan Kyuhyun yang hampir menyentuh Kiwi terhenti begitu saja. Dia melirik Je Wo dengan satu alis keatas.

"Tidak enak." Ucap Je Wo.

"Enak."

"Tapi aku tidak suka."

"Sayangnya aku bukan membelinya untukmu."

Je Wo meringis geli saat kiwi itu Kyuhyun lempar kedalam troli. Kyuhyun yang menyadari itu merasa bingung, diambilnya lagi Kiwi itu dan dia serahkan pada Je Wo yang langsung melangkah mundur dan melotot padanya.

"Jauhkan dariku!" bentak Je Wo.

Kini Kyuhyun tertawa geli. "Kau takut dengan ini? *Are you five?*"

Wajah Je Wo merona malu. Tapi dia berusaha terlihat santai. "Aku tidak takut. Hanya... geli."

Tawa Kyuhyun semakin pecah mendengarnya. Dengan jahilnya dia mulai berpura-pura akan melempar buah itu ke Je Wo yang mengerut ditempatnya.

"Cho Kyuhyun!" bentak Je Wo lagi.

Beberapa pengunjung mulai melirik mereka terganggu. Kyuhyun menyadarinya dan berdehem malu. Dia meletakkan buah itu lagi lalu tersenyum geli. "Tidak pantas sekali gadis galak, sombong, cerewet sepertimu takut dengan buah sekecil ini."

"Bukan urusanmu!" maki Je Wo. Lalu dia melangkah pergi lebih dulu. Dia malu, sungguh. Seharusnya Kyuhyun tidak perlu tahu dengan rasa gelinya yang konyol terhadap kulit buah Kiwi. Je Wo selalu merasa geli melihatnya.

"Ya, kau mau kemana? Sekarang giliranmu mencari bumbu dapur." Kyuhyun menunjuk sebuah Rak yang tidak jauh dari mereka. "Cari disana."

Je Wo berdecak, tapi akhirnya dia berbelok kesana dan berdiri tegak didepan barisan bumbu dapur yang terlihat rapi. Dengan sembarangan dia mengambil semua bungkusan dan botol-botol yang ada disana. Saat dia ingin meletakkannya didalam troli, dia melirik sekelilingnya dan tidak menemukan Kyuhyun.

Je Wo sudah ingin beranjak pergi dengan wajah kesal, tapi Kyuhyun tiba-tiba menampakkan dirinya dengan troli yang hampir penuh oleh cemilan. "Sepertinya cemilan tidak masuk dalam daftar yang tadi disebutkan oleh gadis kesayanganmu." Sindir Je Wo.

"Ini untukku sendiri, nanti aku akan mengganti uangnya." Jawab Kyuhyun santai. Tapi kedua matanya melotot saat melihat apa yang ada didalam pelukan Je Wo. "Untuk apa kau membeli semua itu?"

Je Wo menunduk, melihat apa yang dia bawa. "Kenapa? Tugasku membeli bumbu dapur, kan?"

"Astaga Shin Je Wo..." Kyuhyun mengambil semua bumbu dapur itu lagi dan meletakkannya kembali. "Beli seperlunya saja." Rutuknya, seolah-olah dia tidak baru saja mengambil apa yang enak menurut matanya.

"Lalu aku harus beli yang mana?"

"Ambil yang aku sebutkan."

Je Wo melengos.

"Garam."

Dengan malas tangan Je Wo mengambil sebuah bungkusan.

"Itu gula!"

Je Wo melirik Kyuhyun yang menyipitkan kedua matanya, lalu melirik apa yang ada ditangannya. "Bentuknya sama. Lagi pula kita juga butuh gula kan." Dia melemparkan benda itu kedalam troli. Dan mengambil bungkusan lain yang menurutnya berbeda dari sebelumnya.

"Itu juga gula." Desis Kyuhyun.

Kedua mata Je Wo mengerjap lucu. "Memangnya ada berapa merk gula disini?"

Kyuhyun mengerang. Kenapa didunia ini masih saja ada manusia yang tidak bisa membedakan mana gula dan mana garam?

"Ini," Kyuhyun menunjuk sebuah bungkusan.

"Itu garam?" tanya Je Wo, Kyuhyun hanya mengangguk. "Ya sudah, kau saja yang mengambilnya. Kan lebih dekat denganmu."

Mata Kyuhyun melotot tidak percaya. Gadis ini benar-benar, umpatnya.

Dia melempar bungkus garam kedalam troli, lalu memutar tubuh Je Wo merapat dengan rak bumbu dapur sementara dia berdiri tepat dibelakang tubuh Je Wo. "Maka itu, punya banyak pelayan dirumah jangan hanya bisa kau perintah sesukamu! Pergunakan mereka agar kau tidak kelihatan semakin tolol."

Je Wo memutar kepalanya kesal. "Kau bilang apa?"

Kyuhyun tidak peduli dengan pelototan gadis itu, dia memutar kepala Je Wo lagi dan mulai menunjuk satu persatu benda-benda disana. "Ini Gula, kau bisa

lihat teksturnya lebih kasar. Kalau ini garam. Ini merica bubuk, ketumbar bubuk, penyedap rasa, bawang putih bubuk, kecap manis, kecap asin. Lagi pula semuanya tertulis jelas dibungkusnya."

Bla, bla, bla. Je Wo tidak bisa mendengar semuanya dengan jelas karena suatu hal yang membuatnya menegang. Kyuhyun tepat dibelakang tubuhnya, satu tangannya terulur kedepan menunjuk satu persatu bumbu dapur yang entah apa itu namanya. Kepala lelaki itu tepat disamping wajahnya.

Sialannya, Je Wo lebih pendek dari Kyuhyun dan lelaki itu harus menunduk agar Je Wo bisa mendengarnya dengan jelas. Hal itu membuat Je Wo bisa merasakan deru napas Kyuhyun yang beraroma segar. Lagi-lagi jantung sialannya berulah. Rasanya... wajah Je Wo memanas. Dan dia gelisah.

Je Wo menggigit bibir bawahnya, dahinya terasa sedikit berkeringat. Lalu dengan kekuatan yang berusaha dia kumpulkan, dia memutar tubuhnya kebelakang, berniat mendorong tubuh Kyuhyun menjauh. Tapi tangannya yang baru saja menyentuh dada lelaki itu membuat gerakannya terhenti. Apa lagi saat mata Kyuhyun turun kebawah. Menatapnya.

Sepasang remaja itu berdiri kikuk sambil saling memandang. Ada getaran aneh yang mereka rasakan saat berada dalam jarak sedekat itu. Kyuhyun mengingat kembali kejadian di kolam renang saat pertama kali mengajari Je Wo berenang. Waktu itu posisi mereka jauh lebih intim dari pada sekarang, apa lagi saat itu Je Wo berada dalam gendongannya. Tapi walaupun begitu, rasanya sama saja.

Hei, apakah Kyuhyun sudah pernah bilang tentang bibir ranum Je Wo yang diam-diam dia sukai? Setiap kali gadis itu berceloteh sombong didepannya, Kyuhyun sulit melarikan tatapannya dari bibir ranum Je Wo yang menggoda. Membuat lelaki itu menelan ludah saat mengamatinya dari jarak sedekat ini.

"Kyu?"

Je Wo dan Kyuhyun seretak menoleh ketempat yang sama. Ada Donghae dan Eunjin yang menatap mereka dengan wajah bingung, membuat sepasang remaja itu salah tingkah dan saling menjauhkan diri.

"Sudah dapat semua belanjaannya?" tanya Eunjin. Kyuhyun mengangguk kaku. "Ya sudah, ayo ke kasir."

Seperti orang idiot, Kyuhyun dan Je Wo mengukuti kemana langkah Eunjin. Je Wo bahkan tidak menyadari keberadaan Donghae disampingnya hingga membiarkan lelaki itu berdekatan dengannya.

Sesampai dikasir, mata Eunjin membulat melihat satu persatu cemilan yang sedang dihitung oleh petugas kasir. Dia melirik kebelakang, kepada tiga orang yang hanya berdiri tegak dan saling berdiam diri satu sama lain.

Saat petugas kasir menyebutkan total belanja mereka, wajah Eunjin memucat. Dia meminta waktu sebentar dengan wanita didepannya, lalu menghampiri ketiga manusia itu.

"Sudah selesai?" tanya Kyuhyun.

"Siapa yang membeli cemilan sebanyak itu?" tanya Eunjin langsung. Dia melihat Kyuhyun dan Je Wo yang saling melempar lirikan. "Kalian berdua?"

"Aku," jawab Kyuhyun. "Nanti sampai di Vila aku akan mengganti uangnya."

Eunjin menggigit bibir bawahnya gusar. "Masalahnya uangnya tidak cukup..." dia merengek putus asa.

Kyuhyun membulatkan kedua matanya. "Maksudnya tidak cukup?"

"Belanjaannya terlalu banyak. Uang yang diberikan sam tidak cukup, Kyu." Jelas Eunjin.

"Salahkan saja orang idiot yang membeli cemilan sebanyak itu." cibir Je Wo sambil tersenyum remeh pada Kyuhyun.

"Kyu, bagaimana kalau kau memberikan uang untuk cemilanmu sekarang?" usul Eunjin.

Kyuhyun menggaruk belakang kepalanya. "Uangku ketinggalan dikamar."

“Mati saja kau sana.” Sindir Je Wo menggumam pelan. Lalu saat dia melihat tatapan Eunjin yang penuh arti, Je Wo melengos malas. “Aku juga tidak bawa uang.”

Kini Eunjin menatap Donghae. Satu-satunya harapan mereka karena Eunjin juga tidak membawa dompetnya.

“Kurangi saja belanjaannya.” Ujar Donghae malas. “Aku juga tidak bawa uang.”

“Jangan! Tidak boleh. Aku tidak membawa persiapan cemilan dari rumah.” Sela Kyuhyun hingga kedua lelaki itu saling bertatapan sengit.

“Kau idiot? Jangan menghabiskan waktuku sia-sia hanya untuk masalah memalukan ini.” umpat Donghae.

“Bukan urusanmu, Lee Donghae. Dan berhenti menyombongkan diri didepanku, kau memuakkan.”

“Apa kau bilang?”

Donghae merengsek maju hingga Je Wo dan Eunjin menarik napas cemas. Untung saja seorang security datang menghampiri mereka setelah petugas kasir mengatakan masalah yang menimpa keempat remaja itu.

“Aku dengar uang kalian tidak cukup untuk membayar.” Ujar pria berseragam itu pada mereka. Dia melirik Je Wo dan tersenyum sopan.

“Kami akan mengurangi belanjaannya.” Sahut Donghae cepat.

“Tidak.” Sahut Kyuhyun lagi.

“Aku benar-benar akan menghajarmu!”

Donghae menarik kerah baju Kyuhyun, membuat Eunjin memekik kaget. Untung saja Security itu cepat-cepat memisahkan mereka berdua. “Tolong jangan buat keributan disini.” Tegurnya. “Begini saja. Kami sangat mengenal kakek anda, nona.” Ujar pria itu pada Je Wo. “Bagaimana kalau salah satu dari kalian mengambil kekurangan uangnya sedangkan nona dan semua belanjaan itu tetap disini sebagai jaminan?”

Je Wo membulatkan kedua matanya. dia tidak terima dijadikan sebagai jaminan. Tapi saat melirik Donghae dan Kyuhyun yang masih saja bertatapan sengit dan berniat membuat keributan, dengan menarik napas panjang dan membuangnya kasar Je Wo akhirnya mengangguk.

"Aku akan disini sebagai jaminan. Cepat kalian selesaikan masalah sialan ini!"

Je Wo berjalan dengan wajah tertekuk kesal, dia menduduki sebuah bangku panjang disalah satu sudut swalayan. Kedua tangannya bersidekap saat dia memikirkan kesialan yang bertubi-tubi menimpanya hari ini.

Je Wo mendesah panjang sambil memejamkan matanya. Dia membuka matanya lagi saat menyadari seseorang duduk disampingnya. Menoleh kesamping, Je Wo mendapati Kyuhyun yang sedang menatapnya. "Apa yang kau lakukan disini? Kenapa kau tidak pergi mengambil uangnya?"

"Eunjin dan Donghae yang mengambilnya."

"Kau tidak ikut?"

"Donghae menyuruhku menemanimu."

"Kenapa bukan kau saja yang mengambilnya dan dia yang menemaniku?"

"Lalu membiarkan kalian berduaan?" saat Je Wo menatap Kyuhyun curiga, lelaki itu langsung meneguk ludahnya berat. Hampir saja dia keceplosan. "Maksudku, kau ingin sekali berduaan dengannya, ya? Jangan-jangan apa yang kupikirkan selama ini benar kalau kalian..."

"Stop memikirkan yang tidak-tidak tentang kami!" Je Wo merutuk sambil memijat pelipisnya. Membuat Kyuhyun yang mengamatinya tersenyum geli. Menyenangkan sekali membuat gadis itu kesal.

"Tadinya dia menyuruhku dan Eunjin yang kembali ke Vila. Tapi aku lupa jalan kembali ke Vila. Maka itu akhirnya dia yang pergi dan aku yang menemanimu walaupun aku tidak mau. Ck, berterima kasihlah padaku, nona."

Je Wo menarik tubuhnya menjauh dari Kyuhyun. Duduk dibagian bangku yang paling ujung. Kyuhyun yang melihatnya mendengus malas sebelum beranjak

pergi. Je Wo tidak peduli kemana Kyuhyun pergi, dia hanya ingin cepat kembali ke vila dan istirahat dengan tenang. Rasanya luar biasa lelah hari ini. Padahal setengah haripun belum dia lewati.

Ditengah-tengah lamunannya, Je Wo mendapati sebotol minuman dingin didepan wajahnya. Melirik keatas, dia menemukan Kyuhyun yang menatapnya. "Kau membelinya?"

Kyuhyun mengangguk.

"Kau bilang tidak punya uang!"

"Memang. Aku menyuruh kasirnya memasukkan minuman ini ketotal belanjaan sebelumnya."

Je Wo mendengus tidak percaya. Luar biasa sialan sekali Cho Kyuhyun ini ternyata. Bisa-bisanya dia membeli minuman lagi sedangkan belanjaan mereka saja masih belum dibayar. Tapi sebenarnya Je Wo juga haus. Jadi dia melupakan kekesalannya dan mengambil minuman itu sementara Kyuhyun kembali duduk ditempatnya.

Kyuhyun sedang menikmati minumannya saat tiba-tiba saja Je Wo menyerahkan botol minuman miliknya pada Kyuhyun tanpa mau menoleh padanya. "Apa?" tanya Kyuhyun tidak mengerti.

"Aku tidak bisa membukanya." Jawab Je Wo ketus.

Kyuhyun menggelengkan kepalanya putus asa. Padahal dia sedang meminta bantuan tapi caranya sangat angkuh. Namun meski begitu Kyuhyun tetap membukakan botol minuman itu untuk Je Wo. "Dasar sombong." Gumam Kyuhyun pelan.

Mereka hanya saling berdiam diri satu sama lain selagi menikmati minuman mereka. Ingin bicara tapi pasti mereka hanya akan berakhir dengan pertengkaran. Jadi lebih baik diam kalau begitu.

Sampai datang seorang wanita menghampiri mereka, memberikan dua bungkus roti sebagai kesopanan mereka pada keluarga Shin yang lumayan

berpengaruh disana. Kyuhyun sangat berterima kasih pada wanita itu, tetapi Je Wo sama sekali tidak mengatakan apapun malah langsung membuka bungkus roti.

Sungguh, dia sangat lapar saat ini.

Roti isi coklat.

Je Wo menggumam senang dalam hati selama menikmatinya. Dia bahkan tidak memedulikan Kyuhyun sampai tiba-tiba aroma keju menghampiri indra penciumannya. Je Wo melirik kesamping, melihat roti isi keju yang sedang Kyuhyun nikmati. Kunyahannya semakin memelan saat melihat bagaimana Kyuhyun menikmati rotinya.

Tanpa Je Wo sadari Kyuhyun sudah menatapnya. Mendapati tatapan penuh keinginan Je Wo pada rotinya, Kyuhyun langsung menyodorkan roti itu pada Je Wo. "Kau mau?"

Kedua mata Je Wo berbinar. "Boleh?" tanyanya pelan dan ragu.

Ugh... Kyuhyun mengerang dalam hati. Kenapa setiap kali Je Wo memerlihatkan tatapan polos dan imutnya itu dia selalu saja berdesir?

"Boleh."

Kyuhyun pikir Je Wo akan mengambil roti itu dari tangannya lalu memakannya. Tapi dia salah, karena yang Je Wo lakukan justru langsung menggigit roti yang masih ada ditangan Kyuhyun, lalu mengunyahnya dengan mata terpejam.

"Hm... aku sangat menyukai keju." Gumam Je Wo.

Sedangkan Kyuhyun hanya terpaku ditempatnya dengan debaran jantung yang menggila.

8
Sebuah kesalahan

Je Wo tidak bisa tidur. Berbaring gelisah ditempat tidurnya dengan perasaan tidak nyaman. Berkali-kali mencoba memejamkan mata tapi pada akhirnya tetap tidak bisa tertidur. Beranjak duduk, Je Wo melirik sekitar kamarnya, tatapannya jatuh pada Eunjin yang tidur dengan pulasnya meski diatas sofa.

Je Wo mendesah iri. Apa lagi sekarang sudah pukul dua belas malam. Hari ini semua yang mengikuti pelatihan masih diberi tugas untuk membersihkan vila dan saling mengenal satu sama lain. Sebelum mereka tidur tadi, Cheonsa hanya melakukan sebuah permainan menyambung kata dan yang kalah akan bercerita tentang hal yang paling dia takuti dudunia ini. Cheonsa bilang semua akan mendapatkan giliran. Jadi, setiap malam sebelum tidur selama pelatihan, permainan itu akan dilanjutkan.

Je Wo mencebik kesal karena tidak juga merasa mengantuk. Lalu dia memutuskan keluar dari kamarnya setelah memakai sweaternya. Je Wo tidak tahu apa yang harus dia lakukan, jadi dia hanya mengikuti kemana kakinya melangkah. Satu peratu sudut vila itu dia datangi, sesekali kenangannya ditempat itu berpendar dalam ingatannya.

Je Wo ingat sekali, dulu, saat liburan sekolah, dia selalu meminta pada kakeknya untuk berlibur di sini bersama Donghae. Terkadang kakeknya ikut menemani, terkadang mereka hanya berdua ditemani para pelayan.

Vila milik kakeknya ini memang sangat damai, tenang dan nyaman. Dan itu membuat mereka berdua semakin jatuh cinta pada tempat itu.

Je Wo tidak tahu kenapa dia dan Donghae bisa menyukai banyal hal yang sama. Hingga kecenderungan seperti itu semakin mengikat mereka dan

menjadikan mereka tidak memerlukan hal apapun lagi selain memiliki satu sama lain.

Kini kaki Je Wo berhenti melangkah saat dia berada disebuah paviliun yang ada dibelakang Vila. Paviliun yang menyimpan banyak kenangan antara Donghae dan dirinya. Ditempat itulah dia dan Donghae sering bercengkrama, saling berpelukan dan bertukar cerita. Saling mengutarakan mimpi-mimpi mereka yang tidak akan pernah bisa dipahami oleh orang lain selain mereka berdua.

Mimpi dua anak manusia yang kesepian. Merindukan kehangatan keluarga dan perhatian yang penuh kasih sayang. Mereka bermimpi bersama untuk menikmati dan melanjutkan hidup mereka dengan bahagia. Saling memiliki dan melengkapi. Semua mimpi-mimpi itu terdengar indah ketika mereka membicarakannya.

Kalau saja ada yang bertanya pada Shin Je Wo tentang kapan waktu paling bahagia yang pernah dia rasakan selama hidupnya, maka gadis itu akan menjawab saat berada dipelukan Lee Donghae, saat Lee Donghae menggenggam erat jemarinya, saat Lee Donghae menjauhkannya dari segala hal yang ingin menyentuh teritorial mereka.

"Apa yang kau lakukan disini tengah malam begini?"

Suara itu...

Je Wo menoleh kebelakang, mengerjap pelan saat menemukan keberadaan lelaki yang sedang menatapnya sendu. "Hae..." gumam Je Wo.

Donghae menghampirinya dengan kedua tangan yang terbelenggu didalam sakunya. Berdiri tepat dihadapannya tanpa mengalihkan tatapannya kemanapun seolah-olah dia haus dengan kedua mata Je Wo yang menyesatkan.

"Kau merindukan tempat ini?" suara Donghae terdengar mengalun lembut.

Je Wo merekahkan senyuman tipisnya dan mengangguk. "Sudah lama sekali aku tidak berada disini. Rasanya masih sama seperti dulu..."

Donghae menarik napas dan membuangnya perlahan lalu mengangguk. Mereka berdua menatap sekitar paviliun yang terletak didepan sebuah kolam

renang. Ada armchair kayu di paviliun, tempat dimana biasanya mereka bercengkrama dan ditemani dengan teh hangat yang mereka sukai.

"Biasanya saat aku berenang, kau akan memerhatikanku dari sini." Gumam Donghae yang menghasilkan senyuman tipis yang lembut dibibir Je Wo.

"Aku suka memotretmu dari sini. Kau terlihat sangat tampan saat sedang berenang." Sahut Je Wo.

Lalu mereka berdua saling bertatapan. Kali ini mereka melepaskan senyuman hangat yang tulus seperti dulu. Tidak lagi mau menahan diri atau memasang topeng yang biasanya mereka kenakan.

"Dan sampai saat ini aku tidak mengerti kenapa kau senang sekali tidur di paviliun ini dari pada tidur dikamar yang menurutku lebih nyaman."

Je Wo merengut lucu. "Disini sejuk, aku suka udaranya, Hae. Lagi pula sekalipun aku selalu tidur disini kau pasti akan memindahkanku kekamar."

"Aku tidak mau kau sakit. Kau berubah menjadi menyebalkan kalau sedang sakit. Sedikit-sedikit menangis, tidak mau ditinggal, tapi tidak mau minum obat." Rutuk Donghae.

Kedua mata Je Wo membulat tidak terima. "Aku tidak menangis!"

"Kakek bisa menjadi saksi kalau kau terus berbohong."

"Aku tidak secengeng itu, Hae..."

Satu pukulan pelan mendarat dilengan Donghae. Tapi itu semakin membuat Donghae gencar menggoda Je Wo meski gadis itu semakin brutal memukuli lengannya sembari sesekali terkekeh lucu.

Entah bagaimana awal mulanya, entah siapa yang memulai, saat tubuh mereka semakin mendekat hingga menyisakan sedikit jarak, kini bibir mereka saling memagut satu sama lain. Pagutan yang menghasilkan gelenyar aneh disetiap aliran darah mereka. Je Wo bahkan membiarkan Donghae menarik kedua tangannya mengalungi leher lelaki itu.

Ini bukan ciuman pertama mereka, karena dulu mereka pernah berciuman sebelumnya. Hanya saja, dulu, saat mereka lebih muda dari saat ini, mereka hanya

bisa saling mengecup. Tapi meski begitu, ciuman yang mereka lakukan kali ini terasa lebih luar biasa dari pada ciuman pertama mereka.

Demi Tuhan, Donghae sudah tidak bisa menghitung sebanyak apa dia dan Yoon So berciuman. Begitu pun dengan Je Wo yang teramat sering melakukannya bersama Kris. Tapi ciuman yang mereka lakukan kali ini berbeda. Rasanya lebih berharga karena ada percikan rasa dibalik ciuman mereka.

Saat Donghae mengeratkan pelukannya dipinggang Je Wo, dan mengusap wajah Je Wo lembut, gadis itu semakin dibuat mabuk kepayang. Dia membiarkan Donghae mengeksplorasi setiap sudut rongga mulutnya. Menggumam senang mendengar geraman Donghae yang terdengar putus asa karena terus menerus haus akan diri Je Wo.

Donghae kini bahkan melakukan hal lebih gila dari sekedar mencium Je Wo. Dengan hati-hati kakinya melangkah, mendorong Je Wo berbaring di bangku kayu yang ada di paviliun itu. Sementara tubuhnya menguasai tubuh Je Wo diatasnya. Donghae hanya akan melepas bibir Je Wo saat merasa gadis itu membutuhkan oksigen. Namun hanya beberapa detik karena setelahnya dia akan kembali merengkuh apa yang selama ini selalu menjadi khayalannya.

Bisa menyentuh Je Wo seperti ini, melakukan semua keintiman seperti ini seolah menciptakan candu yang lebih besar dari sebelumnya yang pernah dia rasakan pada Je Wo. Selama bibir mereka saling memagut, semua hal menyenangkan yang terjadi diantara mereka dimasa lalu seolah berteriak bebas.

Mereka saling menginginkan. Mereka ingin terus seperti ini.

Je Wo bahkan terus menerus mencengkram bahu Donghae, menahannya agar terus memeluknya, tidak ingin Donghae melepaskannya. Demi Tuhan, dia sudah menunggu sangat lama bisa kembali menjadi pusat perhatian Donghae lagi.

"Hae..." rengeknya saat Donghae mengecupi leher mulusnya.

"Ya, sayang?" geram Donghae tertahan.

Secepat keintiman itu datang, secepat itu pula Je Wo dihantam kenyataan. Lalu kedua matanya terbuka dan terbelalak lebar saat kewarasannya kembali dan mengingat siapa yang sedang mencumbunya saat ini.

Lee Donghae, kekasih Yoon So, sahabatnya.

Lalu dengan kekuatan yang tersisa, Je Wo mendorong tubuh Donghae hingga lelaki itu terduduk dengan wajah terkejut. Je Wo beringsut duduk dan mundur, menjauh dan berusaha menciptakan jarak aman diantara mereka.

Mereka sama terengahnya saat saling memandang. Donghae hampir berhasil mendekati Je Wo dan menyentuhnya dengan jemarinya kalau saja Je Wo tidak meloncat turun dari sana.

"Kenapa?" tanya Donghae parau.

Je Wo menggelengkan kepalanya. "Ini salah. Kita tidak boleh begini." Kedua mata Je Wo memerah saat mengatakannya. Dia hampir terisak. Sesak menahan perasaannya sendiri.

"Tapi kita..."

"Tidak, Hae! Ini salah!"

Donghae menggeram dengan wajah memerah. Dia berdiri tegak, memandang Je Wo dengan wajah marahnya. "Apa yang salah?! Jangan membohongi dirimu sendiri, Shin Je Wo! Kau menginginkanku sebesar aku menginginkanmu."

"Aku tidak mengerti apa yang kau maksud." Je Wo bersiap meninggalkan Donghae tetapi lelaki itu mencekal lengannya.

"Kita masih saling mencintai." Desis Donghae.

Tubuh Je Wo semakin gemetar hebat. Dia memejamkan matanya, berusaha mengatur emosinya yang semakin menggebu. Sebelah tangannya menyentuh cekalan Donghae dilengannya, lalu dengan segenap kekuatan yang tersisa, Je Wo melepaskan cekalan itu. Menatap kedua mata Donghae dengan ketegasan yang sebisa mungkin dia layangkan. "Seperti yang pernah kau katakan padaku dulu. Kita harus berhenti untuk saling menyakiti. Dan aku sudah berhasil

melakukannya sejak dulu. Jadi, tolong jangan mengacaukan apapun lagi mulai saat ini, Lee Donghae."

Je Wo berjalan tergesa-gesa kembali kekamarnya sambil mengepalkan kedua tangannya. Apa yang baru saja dia dan Donghae lakukan beberapa menit lalu masih memenuhi kepalanya. Tubuhnya bahkan masih gemetaran menahan emosi. Je Wo tidak mengerti, dia marah dengan dirinya sendiri tapi tidak bisa menampik egonya yang baru saja dia beri makan dengan bisa kembali menyentuh Donghae seperti dulu.

Dia merasa baru saja mengkhianati sahabatnya sendiri, tapi tetap sulit mengelak dari rasa bahagia saat mengetahui Donghae masih mempunyai rasa yang sama besar kepadanya. Dan semua hal itu semakin membuat Je Wo ketakutan.

Dia baru saja membawa kakinya melangkah menaiki satu anak tangga saat mendengar suara penuh sarkasme dibelakangnya.

"Aku tahu kau memang kejam. Tapi aku masih tidak percaya kau bisa mengkhianati sahabatmu sendiri, Shin Je Wo."

Meski tubuhnya menegang, tapi Je Wo berusaha memutar tubuhnya kebelakang. Kedua matanya melebar saat melihat Cho Kyuhyun berdiri angkuh didepannya dengan kedua tangan yang bersidekap. Wajah lelaki itu terlihat jelas menahan amarah. Je Wo tidak mengerti, tapi saat melihatnya rasa takut Je Wo semakin menjadi.

"A-apa maksudmu?" tanya Je Wo dengan suara serak.

Kyuhyun melangkah lambat namun pasti hingga berdiri berhadapan dengan sang P*rincess*. Lalu wajahnya mendekat dengan aura yang berbahaya, dia membisikan sesuatu ditelinga Je Wo yang mampu membuat wajah gadis itu

semakin pucat pasi. “Bagaimana bisa kau berciuman dengan kekasih sahabatmu sendiri?”

Kaki Je Wo bergerak mundur begitu saja. Dia pikir akan menemukan senyuman miring khas Kyuhyun seperti biasanya, tapi tebakannya salah. Lelaki itu menatapnya dengan kemarahan yang sama seperti yang sedang bergulat dihatinya.

“Kau mati-matian membantah tuduhanku selama ini tapi nyatanya...”

“Itu tidak benar!” Je Wo menggelengkan kepalanya berkali-kali. Keringat mulai mengalir didahinya.

“Oh, ya? kau pikir aku buta? Jelas sekali kau dan Donghae sengaja bertemu diam-diam disaat semua orang tidur. Kenapa? Kalian ingin bernostalgia dengan tempat yang sering kalian pakai untuk bermesraan?”

“Tutup mulutmu, jangan menuduhku sembarangan!”

“Kau licik.”

Kyuhyun tahu dia berhasil menggores rasa sakit dihati gadis itu dengan kalimat terakhirnya karena gadis didepannya seperti ingin merintih putus asa mendengarnya.

“Terserah, aku tidak peduli.” Ketus Je Wo. Kyuhyun sialan! Batinnya. Berbicara dengan lelaki itu akan semakin membuatnya kacau. Jadi Je Wo memilih pergi meninggalkannya, persetan kalau lelaki itu sudah melihatnya dan Donghae atau belum.

Tapi baru selangkah Je Wo beranjak, Kyuhyun kembali bersuara.

“Aku penasaran, bagaimana kalau Yoon So melihat apa yang baru saja kurekam.”

Je Wo terkesiap menatapnya. Kali ini Kyuhyun menyeringai. Kejam. Dan tubuh Je Wo merinding begitu saja.

“Kau tidak akan berani.” gumam Je Wo ragu.

Kyuhyun tersenyum dingin dan memiringkan kepalanya. “Kau mau mencobanya sekarang? aku tidak membutuhkan waktu yang banyak untuk

menjawab tantanganmu." Kyuhyun mengeluarkan ponselnya, jemarinya bermain sebentar dilayar ponsel lalu melirik Je Wo lagi. "Kau punya tiga detik untuk memutuskan. Satu..."

Je Wo meneguk ludahnya.

"Dua..."

Jika Yoon So tahu... dia akan...

"Tiga."

"Apa maumu, Cho Kyuhyun?!"

Pekikan tertahan Je Wo yang putus asa membuat Kyuhyun merasa sedikit lega. Ya, hanya sedikit. Karena gejolak amarah yang bersarang didadanya sejak dia mengamati Je Wo dan Donghae dipaviliun dan menyaksikan semuanya masih belum mereda.

Dan Kyuhyun tidak mengerti kenapa dia harus semarah ini.

Permainan ini akan dimulai.

Kyuhyun kembali mendekat, menatap tepat kedalam dua bola mata yang seolah sedang tersesat. "Turuti apa yang kukatakan padamu mulai saat ini."

"Apa?"

"Peraturannya hanya itu. Dan untuk permulaan, aku mau kau menjauhi Kris dan Donghae."

Je Wo menggelengkan kepalanya. "Kau tidak bisa mengaturku."

"Aku bisa. Dan baru saja aku berhasil melakukannya."

"Kau mengancamku, Cho Kyuhyun?"

Kyuhyun menyentak satu lengan Je Wo hingga tubuh gadis itu merapat padanya. Dia menekan lengan itu dengan jemarinya, mengucapkan sederet kalimat yang sejak tadi ingin dia katakan dengan rahang yang mengeras. "Kalau kau tidak melakukan hal sialan seperti mencium kekasih sahabatmu sendiri aku tidak perlu melalukan semua ini, sialan!"

"Lalu apa masalahmu? Kau sama sekali tidak ada hubungannya dengan semua ini. Aku bahkan tidak merugikanmu sedikitpun sekalipun aku mencium

seluruh lelaki yang ada disini sekarang." meski dengan ringisan tertahan Je Wo tetap melayangkan perlawanannya.

Je Wo benar. semua ini tidak ada hubungannya dengan Kyuhyun. Tapi kenapa rasanya Kyuhyun ingin menghancurkan benda apa saja saat melihat mereka berdua berciuman?

"Masalahku ataupun bukan. Pilihanmu hanya ada dua. Turuti semua perintahku atau apa yang baru saja kau lakukan dengan Donghae akan menjadi konsumsi umum KAHS."

Itu bukan pilihan. Karena pada akhirnya Je Wo akan tetap kalah.

"Pilahanmu, Shin Je Wo."

"Berapa lama?"

"Sampai aku berhasil dengan tujuanku."

"Tujuanmu?"

"Cepat katakan pilihanmu."

Je Wo memejamkan matanya frustasi. "Aku akan menurutimu. Kau puas?"

Kyuhyun mengangguk, melepaskan cekalannya dengan kasar sampai Je Wo terdorong kebelakang. "Kembali kekamarmu."

Je Wo menatapnya marah. "Aku bersumpah. Kau akan menyesal setelah memperlakukanku seperti ini." gumamnya penuh geraman sebelum pergi meninggalkan Kyuhyun.

Sedangkan Kyuhyun yang masih memandangi punggung Je Wo hingga menghilang, mulai mentralkan deru napasnya yang tersengal menahan emosi. Dia ingin mengumpat sejadinya dan sialannya entah karena apa.

Sejak melihat kedua orang itu berciuman, Kyuhyun tahu ada reaksi yang salah dalam dirinya.